http://fariedrj.blogspot.com

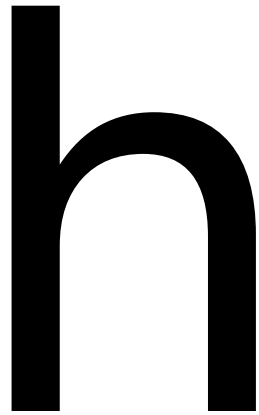

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

NEGARA ISLAM INDONESIA

Antara Fitnah & Realita

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Buku ini ditulis juga untuk mengenang Adi SMK, seorang perwira Tentara Islam yang sampai akhir hayatnya tetap bersemangat untuk memperjuangkan tegaknya kekuatan militer Islam di bumi Allah. Demikian kuatnya gagasan ini, Adi SMK senantiasa mengenakan seragam militer Islam kapan pun ia ke luar rumah, sampai ajal menjemputnya dalam sebuah kecelakaan tabrakan. Ia syahid dalam seragam militer yang sangat ia harapkan bukan hanya dirinya yang memakai pakaian seragam militer Islam ini.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Al Chaidar

NEGARA ISLAM INDONESIA

Antara Fitnah & Realita

http://fariedrj.blogspot.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Chaidar, Al.
Negara Islam Indonesia: Antara Fitnah dan Realita /Al Chaidar. —Cet. I. —
Jakarta: Madani Press, 2008.
xxvi, 292, hlm.: ilus.; 21 cm
Bibliografi
ISBN 978-979-1372-24-4
1. Negara Islam Indonesia 2. Al Chaidar
I. Judul

Negara Islam Indonesia:
Antara Fitnah dan Realita

Penulis:
Al Chaidar

Editor:
Ubaidah
Ainul Islam
Fathi Farahat
Luqman Anshari
Kamaluddin Qital

Rancang Sampul:
Ihsan Nurachman

Setting:
Zulfikar Shalahuddin

Penerbit:
Madani Press

Cetakan I, 12 Syawal 1429 H / 12 Oktober 2008

http://fariedrj.blogspot.com

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....xi
Pendahuluan.....xiii
Bab I.....4
Antara 7 Agustus dan 17 Agustus 4
Bab II.....111
Dua Proklamasi dalam Timbangan.....111
Bab III.....119
Menyoal Kedaulatan Negara.....119
Bab IV.....131
Kartosoewirjo: 131
Pejuang Yang Ternistakan.....131
A. Siapa SM Kartosoewirjo?.....132
B. Aktivitas Kartosoewirjo.....134
Bab V.....141
Estafeta Kepemimpinan.....141
Bab VI.....175
Dimensi Khilafah dalam Negara Islam Indonesia.....175
A. Negara Islam Indonesia Bersifat Lokal bukan Khilafah yang Mendunia.....176
B. Republik adalah Sistem Kufur, Khilafah adalah Sistem Islam.....177
C. Pemimpin di Masa Berjuang dan Pemimpin di Saat Berjaya.....182
Bab VII.....195
Untuk Saudaraku Umar Abduh.....195
A. Muqadimah.....196
B. Koreksi dan Catatan Kecil Buku Pesantren Al Zaytuun Sesat.....199
C. Koreksi dan Catatan Kecil Buku Al Zaytun Gate.....228
D. NII Pasca 1962.....246
E. Khatimah.....253
Bab VIII.....248
Dialog Seputar Kepemimpinan Quraisy dan Salafy.....248
Bab IX.....19
Doa dan harapan.....19
A. 59 Tahun Proklamasi NII: Sebuah Catatan bagi Warga Berjuang....19
B. Do'a Harian Mujahid.....26
Daftar Pustaka.....29

http://fariedrj.blogspot.com

Indeks.....33

K

http://fariedrj.blogspot.com

PENGANTAR PENULIS

F

Setengah abad telah berlalu atau tepatnya 59 tahun semenjak SM Kartosoewirjo memproklamasikan Negara Islam Indonesia pada 7 Agus-tus 1949 M / 12 Syawal 1368 H. Tetapi hingga kini pembicaraan tentang Negara Islam Indonesia masih mengundang silang sengketa, prasangka dan bahkan reaksi yang berlebihan. Setiap muncul upaya menegakkan syariat Islam secara *kaffah*, maka dapat dipastikan tudingan dan tuduh-an negatif akan mengarah kepada Darul Islam (cq. Negara Islam Indone-sia) yang oleh Pemerintah Pancasila NKRI dipandang sebagai pelopor utama munculnya ide Negara Islam.

Mengungkapkan sejarah perjuangan Negara Islam Indonesia dan proklamatornya SM Kartosoewirjo, sama pentingnya dengan mengungkapkan fakta kebenaran yang sering luput bahkan hilang dari pan-dangan sebagian besar kaum muslimin di bumi Nusantara Indonesia. Hal ini perlu dilakukan, sebab dalam perjalanan sejarahnya, NII dan sang Imam telah banyak dimanipulasi bahkan ditutup-tutupi oleh penguasa yang tengah berjaya. Rezim diktator semasa Orde Lama yang kemudian dilanjutkan oleh rezim tirani Orde Baru selama puluhan tahun menuai sukses besar dalam membohongi, menyesatkan dan terus-menerus secara sistematis menyebar dusta di sekitar perjuangan

http://fariedrj.blogspot.com

Negara Islam Indonesia.

Negara Islam Indonesia tidak mati dan akan selalu terus abadi di hati kaum muslimin yang sadar akan tugasnya selaku hamba Allah untuk beribadah dan menjadi Khalifah di muka bumi. SM Kartosewirjo mungkin telah berbaring dengan tenang di pusaranya, tetapi ide, gagasan, dan cita-citanya akan terus hidup dan dilanjutkan oleh para pelanjut perjuangannya. Ia telah menyiram dengan darah dan membuktikan dengan sikap istiqomahnya agar perjuangan Negara Islam Indonesia tetap berlanjut, dan sekarang amanah perjuangan telah beralih kepada kita serta setiap orang yang yakin bahwa hanya Al Quran dan Hadits Shahih sebagai hukum tertinggi.

Negara Islam Indonesia telah lama mengalami berbagai fitnah dan *syubhat* yang mengakibatkan kesucian perjuangannya menjadi samar di mata kaum muslimin, di samping itu kelemahan yang dialami oleh se-genap Mujahidin NII akibat terus-menerus diburu aparat intelijen musuh dan menjadi intaian peluru tentara lawan serta padatnya agenda per-juangan yang harus diselesaikan menjadikan mereka belum bisa maksi-mal dalam menjawab dan menjelaskan berbagai fitnah dan *syubhat* ter-sebut.

Tetapi sedikit demi sedikit upaya untuk menjelaskan mana fitnah dan mana realita dari Negara Islam Indonesia mulai dilakukan dengan harapan semoga kiranya jalan perjuangan yang ditempuh akan menjadi lebih mudah dilalui, untuk itu pula buku ini diterbitkan sekedar penjelasan bagi kaum muslimin sekalian agar menjadi jelas mana *al haq* dan mana *al bathil*. Mudah-mudahan apa yang tengah dirintis menjadi jalan bagi bangunnya hati-hati yang selama ini tertidur juga menjadi sebab bangkitnya kaum muslimin untuk membela *izzul Islam wal muslimin*.

Akhirnya, dari pantai harapan dan di tapal batas per-

http://fariedrj.blogspot.com

juangan, semoga kiranya buku ini bermanfaat jua adanya serta menjadi amal shaleh yang akan terus mengalir sepanjang masa dengan hadirnya generasi pe-juang dan perjuangan yang bergenerasi hingga Allah SWT berkenan memenangkan para mujahid-Nya. Amin.

Mardhatillah, Syawal 1429 H
Wassalam bil Khair

Al Chaidar

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

PENDAHULUAN

أَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

أَلْحَمْدُ لِلهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ * وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ * وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهِ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ * وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُه * أَللُّهمَّ فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الكَرِيْم وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلى يَوْمِ يُبْعَثُوْن * عِبَادَ اللهِ أُوصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْن * قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي القُرآنِ الكَرِيْم الَّذِي تَمسَّكَ وَاعْتَصَم بِهِ المُؤْمنُون *: يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ* وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ* وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*

Segala Puji hanya bagi Allah SWT yang telah berkenan memberikan karunia-Nya kepada kita dengan telah selesainya penyusunan buku *Ne-gara Islam Indonesia: Antara Fitnah dan Realita* yang merupakan tang-gapan atas masalah-masalah yang menyangkut NII dan sosok proklamatornya, yaitu SM Kartosoewirjo. Negara Islam Indonesia yang dipro-klamirkan oleh Imam SM Kartosoewirjo pada

http://fariedrj.blogspot.com

perjalanannya banyak menuai kontroversi, baik yang setuju bahkan kemudian turut bersama beliau memperjuangkan apa yang menjadi cita-citanya maupun yang tidak setuju dan turut aktif dalam upaya menghalangi para pengikut serta orang-orang yang sefaham dengan beliau. Mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam buku ini bisa menguak tabir gelap sekaligus menghilangkan berbagai *syubhat* yang selama ini menyelimuti dan melingkupi NII sehingga tak jarang menimbulkan kesalahfahaman dan kesalahmengertian di antara kaum muslimin.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ*

Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan janganlah kalian meninggal kecuali kalian tetap sebagai (jamaah) muslimun. (QS 3: 101)

Larangan mati kecuali dalam Islam, mengandung arti perintah mempertahankan Islam sampai mati, sampai mati tetap membela Islam dan Ummat Islam. Sebagai muslim yang ingin meraih kemenangan tidak rela mati kecuali karena Islam. Harta, tenaga, maupun fasilitas apa pun tidak akan dikorbankan, kalau bukan untuk Islam. Sebagai muslim, rela berkorban —tapi ingat jangan sampai menjadi korban kelicikan pihak lain— hanya untuk Islam. Kita berekonomi, demi Islam. Berbudaya demi Islam. Berorganisasi demi membela Islam. Menjalankan siyasah Islamiyyah, kehidupan sosial Islam bahkan hingga pertahanan dan keamanan pun kita lakukan untuk menjaga tegaknya nilai-nilai Islam yang kita agungkan ini.

Dalam kehidupan perjuangan, tidak pernah ada kawan yang abadi, dan tidak pernah ada lawan yang abadi. Yang ada hanya kepentingan yang abadi. Kita sebagai muslim, kepentingan yang abadi adalah Islam. Yang kita bela adalah

http://fariedrj.blogspot.com

yang benar menurut Islam. Jam'iyah, organisasi massa, kelompok atau apa pun namanya mesti kita jalin menjadi satu kekuatan: *Li i'laa-i kalimatillah* (menegakkan Kalimah Allah) semata.

Di ayat lain, disebutkan bahwa, agar taqwa sempurna, tiada jalan lain kecuali kita memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata:

يايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين من قبلكم لعلكم تتقون

Wahai manusia beribadahlah kalian kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertaqwa. (QS 2: 21)

Apakah ibadah itu? Dan siapakah Rabb itu? Apakah ibadah hanya sebatas ritual, dan apakah Rabb hanya semata-mata Tuhan dalam cita rasa nenek moyang kita jaman dahulu, yakni sekedar sasaran ritual belaka. Tentu saja tidak, Allah adalah Rabb yang aktif mencipta, memberi, dan memerintah; dan ibadah adalah kesetiaan mengikuti hukum dan perintah-Nya.

ان ربكم الله الذي خلق السموت والارض في ستة ايام ثم استوى على العرش يغشي اليل النهار يطلبه حثيثا والشمس والقمر والنجوم مسخرت بامره الا له الخلق والامر تبارك الله رب العلمين

Sesungguhnya Rabb kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS 7: 54)

Allah adalah Rabb, yang memiliki hak mencipta dan memerintah. Mengakui Allah sebagai Rabb bermakna mengakui hanya Dialah satu- satunya Pencipta dan Pemerintah (yang berhak mengeluarkan perintah, peraturan, dan

http://fariedrj.blogspot.com

undang-undang). Dan ibadah adalah kesediaan mene-rima dan menjalankan hukum dari satu-satunya Pencipta dan Pemerin-tah itu.

Ayat di atas pun menumbuhkan kesadaran yang fithrah, bahwa kepada siapa sebenarnya kita beribadah, bisa diket-ahui dengan melihat kenyataan, siapa yang kita akui satu-satunya pencipta dan satu-satunya yang berhak mengelu-arkan perintah, di mana perintah apa pun batal demi hukum ketika bertentangan dengan satu-satunya yang ber-hak mengeluarkan perintah tadi.[1]

Hukum siapa yang kita ikuti, adalah bukti nyata kepada siapa sebenarnya kita sedang beribadah. Jika kita men-gikuti perintah dan hukum Allah, maka nyata pada saat itu kita sedang beribadah kepada Allah, kita memang terbukti menerima Allah sebagai Rabb. Tetapi, jika kita mengikuti hukum dari selain Allah, maka berarti ketika itu Rabb kita (pembuat peraturan, yang memiliki hak memerintah) bukanlah Allah, dan kita tidak sedang beribadah kepada Al-lah.

Ini terbukti dengan penjelasan Nabi Muhammad SAW ketika mem-beberkan makna dari surat At Taubah ayat 31:

اتخذوا احبارهم ورهبانهم اربابا من دون الله والمسيح ابن مريم وما
امروا الا ليعبدوا الها وحدا لا اله الا هو سبحنه عما يشركون

> *Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka se-bagai Rabb-Rabb (Arbaban – tuhan-tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh ibadah kepada Ilah Yang Esa, tidak ada Ilah/Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* (QS 9:31)

[1] فإنه لا طاعة لمخلوق في معصية الله كما تقدم في الحديث الصحيح إنما الطاعة في المعروف وقال الإمام أحمد حدثنا عبد الرحمن حدثنا همام حدثنا قتادة عن أبي مراية عن عمران بن حصين عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا طاعة في معصية الله

http://fariedrj.blogspot.com

Ibnu Katsir mengutip sebuah hadits Nabi ketika menjelaskan ma-salah ini:

وفي المسند والترمذي كما سيأتي أن عدي بن حاتم قال يا رسول الله ما عبدوهم قال بلى إنهم أحلوا لهم الحرام وحرموا عليهم الحلال فاتبعوهم فذلك عبادتهم إياهم[2]

Ketika ayat di atas dibacakan, shahabat Adi bin Hatim yang dulunya seorang Nashrani berkomentar: "Ya Rasulullah, mereka tidak beribadah kepada pendeta dan rahib-rahib itu." Dengan jelas Nabi SAW menjawab: Bahkan demikian, sesungguhnya ketika (pendeta dan rahib) itu menetapkan hukum halal ataupun haram pada mereka, mereka mengikuti saja (ketetapan hukum yang dibuat para rahib dan pendeta itu). Yang demikian adalah ibadah kepada rahib dan pendeta tadi.

Al Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya:

معناه أنهم أنزلوها منزلة ربهم في قبول تحريمهم وتحليلهم لما لم يحرمه الله ولم يحله الله[3]

Makna menjadikan pendeta dan rahib sebagai tuhan (*Rabb*) karena sesungguhnya orang Nashrani telah memposisikan pendeta dan rahib itu pada posisi ketuhanan (*Rabb*) dengan cara mematuhi hukum halal dan haram yang ditetapkan pendeta dan rahib itu atas apa-apa yang tidak diharamkan dan dihalalkan Allah.

Dalam *Tafsir Ath Thabari* disebutkan:

حدثني محمد بن الحسين قال ثنا أحمد بن المفضل قال ثنا أسباط عن السدي اتخذوا أحبارهم ورهبانهم أربابا من دون الله قال عبد

[2] Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 1 halaman 378, juz 2 halaman 172.
[3] *Tafsir Al Qurthubi* juz 4 halaman 106.

http://fariedrj.blogspot.com

الله بن عباس لم يأمروهم أن يسجدوا لهم ولكن أمروهم بمعصية الله فأطاعوهم فسماهم الله بذلك أربابا [3]

Berkata Ibnu Abbas berkenaan dengan ayat di atas (QS 9:31) bahwa pendeta dan rahib itu tidak menyuruh kaum Nashrani untuk sujud kepada mereka tetapi karena para pendeta dan rahib tadi telah meme-rintah untuk maksiat kepada Allah dan kaum Nashrani menaati perintah itu. Maka Allah sebut pendeta dan rahib itu telah menjadi *Ar-bab* (Rabb-Rabb) atau tuhan-tuhan selain Allah.

Jadi jelaslah bagi kita bahwa mengikuti hukum adalah ibadah, menerima sumber hukum lain selain Islam, berarti menerimanya sebagai Rabb. Jika kita melaksanakan hukum Allah dalam seluruh kehidupan kita, maka berarti seluruh hidup kita menjadi ibadah kepada Allah. Dan ridha mener-ima Allah sebagai sumber hukum serta satu-satunya peme-rintah adalah bukti bahwa kita ridha Allah sebagai Rabb kita.

Sebaliknya jika bukan hukum Allah yang kita tegakkan, berarti kita tidak sedang ibadah kepada Allah, tetapi sedang ibadah kepada pembuat hukum yang kita terima dan jalankan itu, dan itu berarti kita telah mengangkat pembuat dan sumber hukum selain Allah itu sebagai *Arbab* (Rabb-Rabb) selain Allah dan inilah Musyrik Rububiyyah yang meng-hapus seluruh amal.

ام لهم شركؤا شرعوا لهم من الدين ما لم ياذن به الله ولولا كلمة الفصل لقضي بينهم وان الظلمين لهم عذاب اليم

Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensya-riatkan untuk mereka Dien (Undang-Undang) yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. (QS 42:21)

http://fariedrj.blogspot.com

وما يؤمن اكثرهم بالله الا وهم مشركون

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan musyrik (mempersekutukan Allah dengan sembahan-sem-bahan lain). (QS 12: 106)

Tanpa disadari banyak muslimin yang di samping ibadah (mengikuti hukum) Allah ketika shalat, tapi ternyata mengambil hukum selain hukum Allah di luar shalatnya, berarti dia telah mempunyai dua Rabb, yang satu yang dia ikuti hukumnya (ibadah) ketika shalat sedang satu-nya lagi adalah yang dia ikuti hukumnya (ibadah) di luar shalat. Ini adalah kemusyrikan yang nyata. Tiada jalan lain kecuali bertobat, dan Rasulullah menawarkan pertobatan ini setiap kali kita mendengar adzan: Barangsiapa yang ketika mendengar adzan dia berkata

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله رضيت بالله ربا وبمحمد رسولا وبالإسلام دينا غفر له ذنبه[4]

Aku bersumpah, berjanji bahwa tiada ilah selain Allah satu-satunya tiada tandingan bagi-Nya dan aku berjanji bersumpah bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, aku ridha Allah sebagai Rabb dan Nabi Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai Dien maka diampuni dosa-dosanya. (*Shahih Muslim*)

Mari kita utuhkan tekad kita, setiap kali adzan terdengar, bahwa kita ridha Allah sebagai (Rabb – sumber hukum, Pemerintah Tunggal yang hukumnya kita tegakkan di muka bumi), bahwa kita ridha menerima Nabi Muhammad sebagai rasul, utusan Maharaja Langit dan bumi yang datang membawa Islam untuk dimenangkan di

[4] *Shahih Muslim* Juz 1, hlm. 290, dalam *Shahih Ibnu Hibban* juz 4, hlm. 591 malah disebutkan:

أخبرنا محمد بن عبد الله بن الجنيد ببست قال حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا الليث عن 1693 الحكيم بن عبد الله بن قيس عن عامر بن سعد بن أبي وقاص عن أبيه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم من قال حين يسمع المؤذن وأنا أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله رضيت بالله ربا وبالإسلام دينا وبمحمد صلى الله عليه وسلم رسولا غفر له ما تقدم من ذنبه

http://fariedrj.blogspot.com

atas dien-dien yang lain, karena kita telah ridha bahwa Islam saja sebagai sebagai *Ad Dien* (perun-dang-undangan) yang menaungi kita semua. Insya Allah, jika anda tekadkan ini dengan sepenuh jiwa, maka segenap dosa-dosa kita yang lalu akan diampuni Allah.

Jika ini saja tidak bisa kita lakukan, maka sampai kapan kita akan terus-menerus mendua (musyrik) dalam ibadah (mengikuti hukum) dan menerima Rabb (sumber pembuat hukum dan pemerintahan)? karena ibadah dibuktikan dengan menaati hukum, maka menegakkan hukum Islam adalah bukti ibadah kita kepada Allah. Sebaliknya jika kita ikut menegakkan hukum selain Islam, maka itu pun menjadi bukti bahwa kita terlibat dalam ibadah kepada selain Allah, dan ini adalah sebuah kekafiran:

فلا تخشوا الناس واخشون ولا تشتروا بءايتي ثمنا قليلا ومن لم يحكم بما انزل الله فاولئك هم الكفرون

Janganlah kalian takut kepada manusia tetapi takutlah kepada-Ku (Allah), dan janganlah kalian menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, dan barangsiapa yang tidak menghukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang kafir.[5] (QS 5: 44)

Karena itu menjadi kewajiban setiap Ummat Islam untuk mendengar dan taat pada Pemerintah yang menegakkan Hukum Islam. Karena mendengar dan menaatinya menjadi bukti ibadah kepada Allah; sebalik-nya membangkang atas pemerintah tersebut adalah bukti pembangkangan kepada Allah dan Rasul-Nya. sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

---

[5] Dalam *Tafsir Ath Thabari* juz 6 halaman 255 ada disebutkan:
حدثني يعقوب بن إبراهيم قال ثنا هشيم قال أخبرنا زكريا بن أبي زائدة عن الشعبي قال في هؤلاء الآيات التي في المائدة ومن لم يحكم ما أنزل الله فأولئك هم الكافرون قال فينا أهل الإسلام* ومن لم يحكم ما أنزل الله فأولئك هم الظالمون قال في اليهود* ومن لم يحكم ما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون قال في النصارى

http://fariedrj.blogspot.com

من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن أطاع الأمير فقد أطاعني ومن عصى الأمير فقد عصاني وهذا الحديث ثابت في الصحيحين

Barangsiapa yang menaati aku (Rasulullah SAW) maka sungguh dia telah menaati Allah dan barangsiapa yang durhaka kepadaku (Rasul SAW) sungguh dia telah durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada Amir (pemerintah) maka sungguh dia telah taat kepadaku (Rasul SAW) dan barangsiapa yang membangkang kepada amirnya (pemerintahnya) maka sungguh dia telah durhaka kepadaku. (*Shahihaini*)[6]

Bagaimana jika pemerintahan Islam belum ada? Tentu kita tidak bisa mencari pengganti dengan asal punya pemerintah sekalipun tidak menegakkan hukum Islam. Sebab menaati perintah dan hukum adalah ibadah, dan ibadah yang benar hanyalah ketika kita mengikuti perintah dan hukum Islam.

الم تر الى الذين يزعمون انهم ءامنوا بما انزل اليك وما انزل من قبلك يريدون ان يتحاكموا الى الطغوت وقد امروا ان يكفروا به ويريد الشيطن ان يضلهم ضللا بعيدا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut[7], padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS 4: 60)

Untuk menghindari inilah Allah perintahkan kita untuk

[6] *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 1 halaman 529.

[7] yang selalu memusuhi Nabi dan kaum Muslimin dan ada yang mengatakan Abu Barzah seorang tukang tenung di masa Nabi. Termasuk Thaghut juga: 1. Orang yang menetapkan hukum secara curang menurut hawa nafsu. 2. Berhala-berhala (patung, lambang, simbol yang melambangkan suatu ideologi, ajaran, kepercayaan yang bukan Islam, tetapi dijadikan pengikat emosi rakyat lihat Q.S. 29: 25 "*Dan berkata Ibrahim: 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu para penolong pun.*'"

http://fariedrj.blogspot.com

memiliki pemerintahan sendiri:

يايها الذين ءامنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولي الامر منكم فان تنزعتم في شيء فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون بالله واليوم الاعخر ذلك خير واحسن تاويلا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemerintah) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS 4: 59)

Rasulullah memerintahkan ini dalam satu kesatuan: (1) mendengar, (2) taat, (3) jama'ah, (4) hijrah, dan (5) jihad:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا آمركم بخمس آمركم بالسمع والطاعة والجماعة والهجرة والجهاد في سبيل الله فمن خرج من الجماعة قيد شبر فقد خلع ربقة الاسلام من رأسه ومن دعا دعاء جاهلية فهو من جثا جهنم قالوا يا رسول الله وان صام وصلى قال وان صام وصلى ولكن تسموا باسم الله الذي سماكم المسلمين المؤمنين رواه أحمد ورواه الطبراني باختصار إلا انه قال فمن فارق الجماعة قيد قوس لم تقبل منه صلاة ولا صيام واولئك هم وقود النار[8]

Rasulullah SAW bersabda: "Aku perintahkan kalian dengan lima perkara: untuk mendengar, taat, menetapi al jama'ah, hijrah, dan jihad fi sabilillah, maka barangsiapa yang keluar dari al jama'ah sekalipun hanya sejengkal maka sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dari kepalanya (kecuali kalau dia kembali dalam jama'ah –lihat hadits senada pada footnote). Dan

[8] Hadits yang senada juga dalam *Musnad Ahmad* juz 4 hal 391:
وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم انا آمركم خمس الله أمرني بهن بالجماعة وبالسمع والطاعة والهجرة والجهاد في سبيل الله فإنه من خرج من الجماعة قيد شبر فقد خلع ربقة الإسلام من عنقه إلى ان يرجع ومن دعا بدعوى الجاهلية فهو من جثاء جهنم قالوا يا رسول الله وان صام وصلى قال وان صام وصلى وزعم انه مسلم فادعوا المسلمين بما سماهم المسلمين المؤمنين عباد الله عز وجل

Dapat disimpulkan bahwa mereka yang tidak berada dalam *al jama'ah* tetap harus diperlakukan sebagai muslim, namun mereka dalam keadaan terancam, sehingga kembali berada dalam satu barisan Ummat Islam (*al jama'ah*).

http://fariedrj.blogspot.com

barangsiapa yang menyeru dengan seruan jahiliyyah maka dia dipastikan masuk neraka." Para shahabat bertanya, "Ya Rasulallah sekalipun mereka shaum dan shalat?" Rasulullah menjawab: "Ya, sekalipun mereka shaum dan shalat bahkan sekalipun kalian menamai mereka dengan nama Allah yang telah menamai kalian: al muslimin al mukminin." (H.R. Ahmad)[9] *dan Ath Thabrani meriwayatkannya dengan lebih pendek hanya saja dia berkata "Barangsiapa yang meninggalkan jamaah selebar busur panah saja maka tidak diterima shalat dan shaumnya dan mereka itu bahan bakar neraka."*

Oleh karena itu, marilah kita syukuri nikmat kebersamaan dalam al jama'ah ini, kita pelihara, kita kokohkan dan bersihkan terus-menerus sehingga semakin hari semakin cukup dan cakap untuk menunaikan tugas suci: menegakkan kalimatillah di muka Bumi. Selanjutnya kita berusaha semaksimal kemampuan untuk merealisasikan al jama'ah ini sehingga tampil sebagai lembaga yang benar-benar *committed* terha-dap *Izzul Islam wal Muslimin*

Akhirnya kami persembahkan buku ini sebagai penjelasan terhadap orang-orang yang mencintai SM Kartosoewirjo secara berlebihan sehingga menyimpang dari kebenaran, sesat, dan menyesatkan. Sekaligus sebagai bantahan terhadap pihak-pihak yang membenci beliau dan Negara Islam Indonesia yang beliau proklamasikan, yang karena besarnya rasa permusuhan itu, membuat mereka berani menghamburkan fitnah yang juga sesat dan menyesatkan, dan mudah-mudahan kita tidak termasuk di antara orang-orang yang tersebut di atas, tetapi semoga kita menjadi orang yang seimbang dalam menilai kebenaran di atas Al Quran dan As Sunnah.

اللَّهمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنَهُمْ وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ وَاجْعَل فِي قُلُوْبِهِم الإِيْمَانَ

[9] ورجاله ثقات رجال الصحيح خلا علي بن اسحق السلمي وهو ثقة

http://fariedrj.blogspot.com

وَالْحِكْمَةَ وَثَبِّتْهُمْ عَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِي عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلَهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ

Ya Allah, ampunilah kaum mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, perbaikilah di antara mereka, lembutkanlah hati mereka dan jadikanlah hati mereka keimanan dan hikmah, kokohkanlah mereka atas agama Rasul-Mu SAW, berikanlah mereka agar mampu menunaikan janji yang telah Eng-kau buat dengan mereka, menangkan mereka atas musuh-Mu dan musuh mereka, wahai Ilah yang hak jadikanlah kami termasuk dari mereka.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنا دِيْنَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنا وَأَصْلِحْ لنا دُنْيَانا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا وَأَصْلِحْ لنا آخِرَتنا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لنا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لنا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Ya Allah, perbaikilah sikap keagamaan kami sebab agama adalah benteng urusan kami, perbaikilah dunia kami sebagai tempat penghidupan kami, perbaikilah akhirat kami sebagai tempat kembali kami. Jadikanlah kehidupan kami di dunia sebagai tambahan bagi setiap kebaikan. Jadikanlah kematian kami sebagai tempat istirahat bagi kami dari setiap keburukan.

اللّهمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوْبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوْقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِيْنَ

Ya Allah, jadikanlah kami mencintai keimanan dan hiasilah keimanan tersebut dalam hati kami. Dan jadikanlah kami membenci kekufuruan, kefasikan, dan kemaksiatan dan jadikanlah kami termasuk orang yang mendapat petunjuk.

اللهم عذِّبِ الكَفَرَةَ الذين يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ ويُكَذِّبُوْنَ رُسُلَكَ ويُقاتِلُونَ أَوْلِيَاءَكَ

Ya Allah siksalah orang kafir yang menghalangi jalan-Mu, dan mendustai rasul-rasul-Mu, membunuh kekasih-kekasih-Mu.

اللّهمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ وَالمسلمين وَأَذِلَّ الشِّرْكَ والمشركين وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّين وَاجْعَلْ دَائِرَةَ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ يا ربَّ العالمين

http://fariedrj.blogspot.com

Ya Allah, muliakanlah Islam dan umat Islam, hinakanlah syirik dan orang-orang musyrik, hancurkanlah musuh-musuh Dienul Islam, jadikan keburukan melingkari mereka, wahai Rabb alam semesta. Ya Allah, cerai-beraikan persatuan dan kekuatan kaum musyrikin, siksalah mereka, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, wahai Rabb alam semesta.

اللهم فَرِّقْ جَمْعَهُمْ وَشَتِّتْ شَمْلَهُمْ وَخُذْهُمْ أَخْذَ عَزِيْزٍ مُقْتَدِرٍ إِنَّكَ رَبُّنَا عَلَى كلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٍ يَا رَبَّ العالمين

Ya Allah, cerai-beraikan persatuan dan kekuatan mereka, siksalah mereka, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, wahai Rabb alam semesta.

اللهمَّ ارْزُقْنَا الصَّبْرَ عَلَى الحَقِّ وَالثَّبَاتَ على الأَمْرِ والعَاقِبَةَ الحَسَنَةَ والعَافِيَةَ مِنْ كُلِّ بَلِيَّةٍ والسَّلاَمَةَ مِنْ كلِّ إِثْمٍ والغَنِيْمَةَ مِنْ كل بِرٍّ والفَوْزَ بِالجَنَّةِ والنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, berilah kesabaran kepada kami atas kebenaran, keteguhan dalam menjalankan perintah, akhir kesudahan yang baik dan 'afiyah dari setiap musibah, bebas dari segala dosa, keuntungan dari setiap kebaikan, keberhasilah dengan surga dan selamat dari api neraka, wahai Dzat Yang Maha Pengasih.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الاخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ يَا صَاحِبِي عِنْدَ كُلِّ شِدَّتِي وَيَا عَيَاثِي عِنْدَ كُلِّ كُرْبَتِي صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَاجْعَلْ لَنَا فِيْ أَمْرِنَا فَرْجًا وَمَخْرَاجًا أُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَيْكَ إِنَّكَ بَصِيْرٌ بِالعِبَاد

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Antara Dua Proklamasi

Agustus mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di bulan inilah pada tanggal 17 Agustus Soekarno dan Hatta (atas desakan para pemuda kiri) telah memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia dan (diakui ataupun tidak) di bulan ini pula telah diproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia, tepatnya tanggal 7 Agustus 1949, oleh SM Kartosoewirjo atas nama Oemmat Islam Bangsa Indonesia. Tentu kenyataan seperti ini bagi sebagian orang akan cukup membingungkan, terutama bagi mereka yang mencoba mencari nilai-nilai kebenaran, ditambah lagi begitu banyaknya penyimpangan sejarah serta fitnah yang ditujukan kepada NII. Selama ini dikesankan bahwa NII melakukan upaya makar dan pemberontakan terhadap RI, tidak mendapatkan dukungan rakyat, melakukan tindakan-tindakan biadab terhadap rakyat, serta sejumlah tudingan lainnya. Benarkah kenyataannya demikian? Ataukah ini merupakan upaya terencana dari RI (yang diteruskan oleh NKRI) beserta kaki tangannya untuk langsung ataupun tak langsung memadamkan cahaya Ilahi, wujud dari penolakannya terhadap tegaknya hukum Allah di bumi Indonesia. Untuk mencoba memahami kondisi serta hal-hal apa saja yang melatarbelakangi munculnya 2 proklamasi di wilayah yang sama ini, disusunlah tulisan ini yang bersumber dari sejumlah pertanyaan yang pernah diajukan ke penulis. Mencoba menguak teka-teki yang

http://fariedrj.blogspot.com

selama ini menjadi pertanyaan dengan harapan memudahkan kita dalam memahami persoalan serta membantu dalam menentukan pilihan; memutuskan kepada negara mana kesetiaan akan diberikan.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab I

ANTARA 7 AGUSTUS DAN 17 AGUSTUS

Agustus mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di bulan inilah pada tanggal 17 Agustus Soekarno dan Hatta (atas desakan para pemuda kiri) telah memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia dan (diakui ataupun tidak) di bulan ini pula telah diproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia, tepatnya tanggal 7 Agustus 1949, oleh SM Kartosoewirjo atas nama Oemmat Islam Bangsa Indonesia. Tentu kenyataan seperti ini bagi sebagian orang akan cukup membingungkan, terutama bagi mereka yang mencoba mencari nilai-nilai kebenaran, ditambah lagi begitu banyaknya penyimpangan sejarah serta fitnah yang ditujukan kepada NII. Selama ini dikesankan bahwa NII melakukan upaya makar dan pemberontakan terhadap RI, tidak mendapatkan dukungan rakyat, melakukan tindakan-tindakan biadab terhadap rakyat, serta sejumlah tudingan lainnya. Benarkah kenyataannya demikian? Ataukah ini merupakan upaya terencana dari RI (yang diteruskan oleh NKRI) beserta kaki tangannya untuk langsung ataupun tak langsung memadamkan cahaya Ilahi, wujud dari penolakannya terhadap tegaknya hukum Allah di bumi Indonesia. Untuk mencoba memahami kondisi serta hal-hal apa saja yang melatarbelakangi munculnya 2 proklamasi di wilayah yang sama ini, disusunlah tulisan ini yang bersumber dari sejumlah pertanyaan yang pernah

http://fariedrj.blogspot.com

diajukan ke penulis. Mencoba menguak teka-teki yang selama ini menjadi pertanyaan dengan harapan memudahkan kita dalam memahami persoalan serta membantu dalam menentukan pilihan; memutuskan kepada negara mana kesetiaan akan diberikan.

Apa pandangan Ustadz mengenai 2 (dua) proklamasi di wilayah Indonesia yang jatuh pada bulan yang sama?

Dalam pandangan saya, hari yang sama, bulan yang sama, atau bahkan detik yang sama sekalipun, bukanlah persoalan utama, tetapi yang lebih penting adalah adalah nyawa dan semangat proklamasi.

Proklamasi 17 Agustus 1945, nyawa dan semangatnya bukanlah Islam, tetapi kebangsaan yang sekuler, terbukti dengan dicoretnya ‘kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya’. Berbeda dengan yang difahami masyarakat awam, tujuh kalimat ini bukan berarti jaminan bagi rakyat untuk bisa melaksanakan syariat Islam, tetapi adanya kewajiban negara untuk menjadikan hukum Islam sebagai undang-undang yang mengatur segala aspek kehidupan muslimin di Nusantara.

Dengan pencoretan tujuh kata itu berarti Republik Indonesia sebagai sebuah negara, menyatakan tidak berkewajiban untuk menjadikan syariat Islam sebagai undang-undang bagi muslimin. Republik Indonesia berlepas tangan dari keharusan memberlakukan undang-undang Islam sekalipun “hanya” bagi muslimin yang berada di wilayah hukumnya.

Proklamasi 7 Agustus 1949, berjiwa dan semangat Islam, dengan jelas dinyatakan dalam proklamasinya bahwa “Hukum yang berlaku dalam Negara Islam Indonesia adalah Hukum Islam”, lebih jelas lagi dalam undang-undang dinyatakan bahwa “Negara berdasarkan Islam” dan

http://fariedrj.blogspot.com

“Hukum yang tertinggi adalah Al Quran dan Hadits Shahih”.

Proklamasi Negara Islam Indonesia dengan tegas menyatakan ke-wajiban negara untuk memproduk undang-undang yang berlandaskan syariat Islam.

(image)
Teks Proklamasi Negara Islam Indonesia
wujud penghambaan kepada Allah SWT.

Setiap bulan Agustus penduduk Nusantara yang berjiwa Islam dihadapkan pada dua pilihan, apakah ia akan memberikan kesetiaan pada negara yang berlepas diri dari syariat Islam, atau terbuka hati untuk bersetia pada negara yang khusus diproklamasikan untuk menegakkan syariat Islam.

Muslimin yang memilih untuk memperingati proklamasi 17 Agustus, dia mempertegas dukungannya pada negara yang berlepas diri dari syariat Islam, satu sikap yang tidak mungkin diberikan oleh muslimin yang berjiwa Islam.

Dengan kata lain, hanya ‘muslimin’ yang berjiwa Pancasila yang merayakan 17 Agustus, muslimin warga negara Islam berjuang ada juga yang ikut berpartisipasi, tapi bukan berarti dia “turut bersukaria”, semata mata sebagai “*tuqah*” saja (sebagai siasat untuk memelihara diri dari sesuatu yang akan mendatangkan madharat bagi mukminin), lihat QS Ali Imran (3): 28.

Apakah pada saat NII diproklamirkan ditentukan pula batas-batas yang menjadi wilayah NII, sebab pemahaman yang berkembang pada generasi sekarang seakan-akan bahwa wilayah NII hanyalah sekedar Jawa Barat saja?

Negara Islam Indonesia mengklaim seluruh Nusantara sebagai wilayah kekuasaan di mana hukum Islam ditegakkan.

http://fariedrj.blogspot.com

Namun kemudian penguasaan wilayah memang persoalan perjuangan, dan ternyata memang pada periode awal, bermula dari sebagian Jawa Barat, kemudian meluas ke beberapa wilayah di Jawa Tengah, kemudian disambut di Sulawesi Selatan dan Aceh.

Apakah kemudian nanti akan bisa menguasai seluruh Nusantara, atau menyusut dan hilang, *wallahu a'lam*, apabila Negara Islam Indonesia di bawah pengelolaan pemerintah berjuang dan rakyat berjuang terbukti bermanfaat bagi manusia, saya yakin Allah akan mempertahankan keberadaannya. Tetapi jika ternyata tidak bermanfaat, suka atau tidak suka, baik pemerintahnya saja atau bahkan pemerintah dan negaranya sekaligus, akan hilang dari muka bumi, seperti beberapa negara-negara yang pernah ada kemudian lenyap ditelan sejarah. Al Quran dengan jelas menggambarkan hal ini dalam Surat Ar Ra'du (13):17

Menjadi sebuah pertanyaan besar; pernahkah NII menguasai wilayah secara de facto? Kalau seandainya pernah, daerah mana saja yang pernah dikuasai dan tahun berapa serta apakah hukum Islam diberlakukan di daerah yang dikuasai tersebut? Bagaimana dampak dari penerapan hukum Islam tersebut?

Kemenangan TII melawan Belanda dalam pertempuran di Gunung Tjupu (17 Februari 1948) menjadi suatu bukti bahwa NII pernah menguasai wilayah secara *de facto*.

Pada tanggal 1-5 Mei 1948 diadakan konferensi di Cijoho. Keputusan penting dalam konferensi ini di antaranya adalah mendirikan dan menguasai satu *"Ibu Daerah Negara Islam",* yaitu suatu daerah di mana berlaku "kekuasaan dan hukum-hukum agama Islam", yang mana daerah ini dinamakan Daerah I (D.I). Daerah di luar Daerah I dibagi-bagi menjadi Daerah II (D.II) yang hanya

http://fariedrj.blogspot.com

setengahnya dikuasai oleh umat Islam dan Daerah III (D.III), ialah daerah yang masih dikuasai oleh pihak bukan Islam (Belanda).

Benar bahwa daerah-daerah itu dikuasai oleh Negara Islam sebelum proklamasi. Namun, justru karena kemampuan penguasaan inilah, pemerintahan dasar (Majelis Imamah) yang dibentuk dalam konferensi Cijoho dapat dijalankan secara efektif sehingga memberikan pijakan kuat bagi proklamasi yang dikumandangkan di kemudian hari (7 Agustus 1949).

Daerah *de facto* NII (Daerah I) meliputi sebagian besar wilayah Garut, Tasik, dan Ciamis, dan tetap dipertahankan oleh kekuatan TII hingga tertangkapnya Imam Kartosoewirjo pada tahun 1962, seperti daerah Gunung Galunggung dan Gunung Cakrabuana. Bahwa pada akhirnya jengkal demi jengkal bumi Islam ini berhasil direbut lawan, itu adalah persoalan perjuangan.

Pelaksanaan hukum berjalan tertib di wilayah yang berhasil dikuasai, namun karena masih bersifat pemerintahan darurat, maka wilayah efektif itu senantiasa bergerak, seiring dengan kemampuan TII untuk tetap mempertahankannya.

Ada sebagian anggapan bahwa kemerdekaan RI bukanlah tahun 1945 tapi 1949 setelah terjadinya peristiwa Konferensi Meja Bundar di Den Haag, bagaimana ini?

Fakta sejarah membuktikan bahwa keadaan RI tahun 1945 berbeda dengan RI tahun 1949. Bila RI 1945 mengklaim luas wilayah seluas Nusantara, maka RI tahun 1949 mengklaim wilayah hanya sebatas Jogja.

RI 1949 hanyalah salah satu negara bagian dari Republik Indonesia Serikat, pada tahun 1949 ada banyak negara di Nusantara, termasuk di antaranya adalah RI yang

http://fariedrj.blogspot.com

hanya seluas Jogja.

Kronologis sejarahnya adalah sebagai berikut:

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno dan Dr. Mohammad Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, pada proklamasi itu pun dinyatakan bahwa hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, akan dilaksanakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Pemindahan kekuasaan dari pihak mana, tidak jelas! Boleh jadi pemindahan kekuasaan dari pihak Jepang yang memang telah lebih dahulu memberikan janji kemerdekaan,[10] atau pemindahan kekuasaan dari Belanda, seperti dicetuskan oleh Ratu Wilhelmina dalam pidatonya di London.[11]

---

[10] Jepang pada tanggal 7 September 1944 menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia. Ternyata setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima, pemimpin-pemimpin Jepang mengetahui bahwa negaranya telah berada di ambang kekalahan. Jendral Terauchi, panglima Angkatan Perang Jepang untuk Asia Tenggara yang berkedudukan di Saigon (Vietnam Selatan) mengeluarkan pernyataan bahwa Indonesia di kemudian hari akan diberi kemerdekaan sebagai anggota kemakmuran bersama Asia Timur Raya. Untuk menerima petunjuk petunjuk tentang penyelengaraan kemerdekaan itu menurut Jendral Terauchi, bahwa suatu panitia harus dibentuk di Indonesia "untuk mempersiapkan penyerahan kekuasaan pemerintahan balatentara Jepang kepada panitia tersebut". Dikeluarkanlah dekrit didirikannya segera Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Pada tanggal 9 Agustus 1945, saat itu bertepatan dengan dijatuhkannya bom atom yang kedua oleh Amerika Serikat di kota Nagasaki, Ir. Soekarno, Dr. Muhammad Hatta dan Dr. Radjiman Wediodiningrat diundang ke Dallat, Saigon; dan baru kembali tanggal 14 Agustus 1945; di sana disetujui bahwa suatu majelis pembentuk undang- undang akan bersidang tanggal 19 Agustus 1945. Dan pada tanggal 24 Agustus 1945 Indonesia akan memperoleh kemerdekaannya dari Jepang. Silahkan periksa sumber-sumber informasi berikut: [1] Drs. CST Tansil, SH & Drs. Julianto MA, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakrta: Erlangga, 1991 (cetakan ke-13, cet. pertama 1968), hlm.43; [2] BJ Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985, hlm. 36; [3] Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985, hlm. 233; [4] Panitia Peringatan, *Kasman Singodimejo 70 Tahun*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 127; [5] Mr. Ahmad Soebardjo, Kesadaran Nasional, 1978, hlm. 294; lihat juga Dr Mohammad Hatta, Sekitar Proklamasi, Jakarta: Tintamas, 1970, hlm. 30-32; [6] Dr. Mohammad Hatta, *Sekitar Proklamasi*, Jakarta, Tintamas, 1970, hlm. 30-32.

[11] Kekuasaan Belanda atas Nusantara berakhir tanggal 8 Maret 1942 karena pendudukan tentara Jepang. Sehari sebelumnya, yakni pada tanggal 7 Desem-

http://fariedrj.blogspot.com

Sesuai dengan Perjanjian Wina pada tahun 1942, bahwa negara-negara sekutu bersepakat untuk mengembalikan wilayah-wilayah yang kini diduduki Jepang pada pemilik koloninya masing-masing bila Jepang berhasil diusir dari daerah pendudukannya. Pada tanggal 15 September 1945, tentara sekutu tiba di Jakarta, ia didampingi Dr. Charles van Der Plas, wakil Belanda pada Sekutu.[12] Kehadiran tentara Sekutu ini, diboncengi NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) – pemerintahan sipil Hindia Belanda) yang dipimpin oleh Dr. Hubertus J. van Mook, ia dipersiapkan untuk membuka perundingan atas dasar siaran radio Ratu Wilhelmina tahun 1942 (*statkundige concepti*), tetapi ia mengumumkan bahwa ia tidak akan berbicara dengan Soekarno yang dianggapnya telah bekerja sama dengan Jepang.[13]

Gelagat ini sudah terbaca oleh pihak Republik Indonesia, karena itu sehari sebelum kedatangan Sekutu, tanggal 14 September 1945 Soekarno sebagai kepala pemerintahan republik diganti oleh Sutan Sjahrir (Perdana Menteri, juga merangkap sebagai Menteri Luar Negeri dan Menteri Dalam Negeri sekaligus[14]). Sutan Sjahrir seorang Sosialis, adalah figur yang tepat untuk dijadikan ujung tombak diplomatik, bertepatan dengan naik daunnya Partai Sosialis di Negeri Belanda. Terjadinya perubahan besar dalam sistem pemerintahan Republik Indonesia (dari

---

ber 1942, Ratu Wilhelmina dalam pidatonya di London (pemerintahan pengasingan), yang dikenal sebagai *statkundige concepti* (konsepsi kenegaraan) menyatakan bahwa di kemudian hari akan dibentuk sebuah uni yang di antara anggotanya ialah Kerajaan Belanda dan Hindia Belanda, di bawah pimpinan Ratu Belanda.

[12] Rudolf Mrazek, *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia,* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1996, hlm. 486.

[13] DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara,* Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hlm. 796.

[14] Rudolf Mrazek, *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia, op.cit.*, hlm. 509; Amir Syarifuddin sebagai tokoh kedua paling penting dalam kabinet baru ini, menjabat sebagai Menteri Penerangan dan Keamanan Umum.

http://fariedrj.blogspot.com

presidentil menjadi parlementer) memungkinkan perundingan antara pihak RI dan Belanda. Dalam pandangan Inggris dan Belanda, Sutan Sjahrir dinilai sebagai seorang moderat, seorang intelek, dan seorang yang "telah pergi ke gunung-gunung" selama pemerintahan Jepang.

(image)
Tiga Serangkai Tokoh RI: Hatta, Soekarno, & Sjahrir
Tidak begitu suka dengan Islam

Ketika Sjahrir mengumumkan kabinetnya, Letnan Gubernur Jendral van Mook mengirim kawat kepada Menteri Jajahan, Logemann, yang berkantor di Den Haag: *"Mereka sendiri [Sjahrir dan Kabinetnya] dan bukan Soekarno yang bertanggung jawab atas jalannya keadaan."*[15] Logemann sendiri berbicara pada siaran radio BBC tanggal 28 November 1945: *"Mereka bukan kolaborator seperti Soekarno, presiden mereka." "Kita tidak akan pernah dapat berurusan dengan Dr. Soekarno"*, tambahnya, *"kita akan berunding dengan Sjahrir".*[16] Tanggal 6 Maret 1946 kepada van Mook Logemann menulis bahwa Soekarno adalah *persona non grata*.[17]

Pihak Republik Indonesia memiliki alasan politis untuk merubah sistem pemerintahan dari kabinet presidentil menjadi parlementer, karena seminggu sebelum perubahan pemerintahan itu, Den Haag mengumumkan dasar rencananya. Ir Soekarno menolak hal ini, sebaliknya Sjahrir mengumumkan pada tanggal 4 Desember 1945 bahwa pemerintahnya menerima tawaran ini dengan syarat pengak-

[15] Nota Van Mook kepada Logemann, 15 November 1946 dalam *Officiële Bescheiden* 2:74.

[16] Siaran BBC 28 November 1945, *ibid.,* 2:265.

[17] Logemann kepada Van Mook, 6 Maret 1946 dalam *Officiële Bescheiden* 3:494.

http://fariedrj.blogspot.com

uan Belanda atas Republik Indonesia.[18]

Pada tanggal 10 Februari 1946 pemerintah Belanda membuat state-men memperinci tentang politiknya dan menawarkan mendiskusikan-nya dengan wakil-wakil Republik yang diberi kuasa. Tujuannya hendak mendirikan persemakmuran Indonesia, yang terdiri dari daerah-daerah dengan bermacam-macam tingkat pemerintahan sendiri, dan untuk menciptakan warga negara Indonesia bagi semua orang yang dilahirkan di sana. Masalah dalam negeri akan dihadapi dengan suatu parlemen yang dipilih secara demokratis di mana orang-orang Indonesia akan merupakan mayoritas. Kementerian akan disesuaikan dengan parlemen, tetapi akan dikepalai oleh wakil kerajaan. Daerah-daerah yang bermacam-macam di Indonesia dihubungkan bersama-sama dalam suatu susunan federasi dan persemakmuran akan menjadi partner dalam Kerajaan Belanda. Nederland akan mendukung permohonan keanggotaan Indonesia dalam organisasi PBB.[19]

Pada bulan April dan Mei 1946, Sjahrir mengepalai delegasi kecil Indonesia yang pergi berunding dengan pemerintah Belanda di Hoge Veluwe.[20] Lagi, ia menjelaskan bahwa titik tolak perundingan haruslah berupa pengakuan atas Republik sebagai negara berdaulat. Atas dasar itu Indonesia baru mau berhubungan erat dengan Nederland dan akan bekerja sama dalam segala bidang. Karena itu Pemerintah Belanda menawarkan suatu kompromi: “Mau mengakui Republik sebagai salah satu unit negara federasi yang akan dibentuk sesuai dengan Deklarasi 10 Februari.”

---

[18] DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara, op.cit.*, hlm. 797.

[19] *Ibid.*

[20] Lihat Idrus Nasir Djajadiningrat, *The Beginings of Indonesians – Dutch Negotiations and the Hoge Veluwe Talks*, (Ithaca: Cornel Modern Indonesia Project, 1958).

http://fariedrj.blogspot.com

Sebagai tambahan ditawarkan untuk mengakui pemerintahan *de facto* Republik atas bagian Jawa dan Madura yang belum berada di bawah perlindungan pasukan Sekutu. Karena Sjahrir tidak dapat menerima syarat-syarat ini, konferensi itu pecah dan ia bersama teman-temannya kembali pulang.[21] Putusnya hubungan disusul dengan kehe-ningan dan kekecewaan

Pada tanggal 17 Juni 1946, Sjahrir mengirimkan surat rahasia ke-pada van Mook, menganjurkan bahwa mungkin perundingan yang sungguh-sungguh dapat dimulai kembali. Dalam surat Sjahrir yang khu-sus ini, tidak ada yang *a priori* eksplosif. Ada penerimaan yang samar-samar tentang gagasan van Mook mengenai masa peralihan sebe-lum kemerdekaan penuh diberikan kepada Indonesia; ada pula nada yang lebih samar-samar lagi tentang kemungki-nan Indonesia menyetujui fe-derasi Indonesia – bekas Hindia Belanda dibagi menjadi berbagai negara merdeka dengan kemungkinan hanya Republik sebagai bagian pa-ling penting. Sebagai kemungkinan dasar untuk kompromi, hal ini dibahas beberapa kali sebelumnya, dan semua to-koh politik utama Republik me-ngetahui hal ini.[22]

Pada tanggal 17 Juni 1946, sesudah Sjahrir mengirim-kan surat rahasianya kepada van Mook, surat itu dibocor-kan kepada pers oleh surat kabar di Negeri Belanda.[23] Pada tanggal 24 Juni 1946 van Mook mengirim kawat ke Den Haag: "*Menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya, usul balasan (yakni surat Sjahrir) tidak disetujui oleh Soe-karno dan ketika dia bertemu dengannya, dia marah. Tidak*

[21] DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara, op.cit.*, hlm. 798.

[22] Benedict Anderson, *Java in a Time of Revolution 1944-1946,* Ithaca; Cor-nell University Press, 1972, hlm. 381*;* C. Smith, *De Liquidate van Een Imperium: Nederland en Indonesie 1945–1962* (Amsterdam: De Arbeiderspers, 1962), hlm. 37.

[23] Nota Logemann kepada Van Mook, 22 Juni 1946 dalam *Officiële Bescheiden*, 4:512.

http://fariedrj.blogspot.com

jelas, apa arah yang akan diambil oleh amarah itu".[24] Pada waktu yang sama, suratkabar Indonesia menuntut dijelaskan desas-desus tentang Sjahrir bersedia menerima pengakuan *de facto* Republik Indonesia terbatas pada Jawa dan Sumatra.[25]

Pada tanggal 27 Juni 1946, dalam Pidato Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Wakil Presiden Hatta menjelaskan isi usulan balasan di depan rakyat banyak di alun-alun utama Yogyakarta, dihadiri oleh Soekarno dan sebagian besar pucuk pimpinan politik.[26] Dalam pidatonya, Hatta menyatakan dukungannya kepada Sjahrir, tetapi menurut sebuah analisis, *publisitas luas yang diberikan Hatta terhadap surat itu, menyebabkan kudeta dan penculikan terhadap Sjahrir.*[27] Pada malam itu terjadi peristiwa penculikan terhadap Perdana Menteri Sjahrir, yang sudah terlanjur dicap sebagai "pengkhianat yang menjual tanah airnya".[28] Sjahrir diculik di Surakarta, ketika ia berhenti dalam perjalanan politik menelusuri Jawa. Kemudian ia dibawa ke Paras, kota dekat Solo, di rumah peristirahatan seorang pangeran Solo dan ditahan di sana dengan pengawasan Komandan Batalyon setempat.[29]

Pada malam tanggal 28 Juni 1946, Ir. Soekarno berpidato di radio Yogyakarta. Ia mengumumkan bahwa: "*Berhu-*

[24] Van Mook kepada Logemann, 24 Juni 1947 dalam *Officiële Bescheiden*, 4:518.

[25] Suratkabar *Kedaulatan Rakjat*, 25 dan 26 Juni 1946 dikutip dalam Anderson, *Java in a Time of Revolution*, hlm. 381.

[26] *Ibid.*, hlm. 381.

[27] JTM.Bank, *Katholieken en de Indonesie Revolutie,*Baarn: Ambo, 1983, hlm. 187.

[28] Pernyataan oleh Jend. Soedarsono selama pengadilan peristiwa 3 Juli, dalam *Archief Proc. Gen no 577*, hlm. 5. Jamin menyatakan bahwa Sjahril dan Amir "melakukan pengkhianatan diplomatik" *ibid.*, hlm. 2. Untuk dokumentasi tentang penculikan Sjahrir, lihat berkas "Ontvoering Sjahrir" dalam *Archief Proc. Gen no. 340.*

[29] Anderson, *Java in a Time of Revolution*, hlm. 385. Wertheim, *Indonesie van Vorstenrijk Tot Neo Kolonie*, hlm. 199 (panglima lokal disebut Wertheim sebagai "overste" Soeharto).

http://fariedrj.blogspot.com

bung dengan keadaan di dalam negeri yang membahayakan keamanan negara dan perjuangan kemerdekaan kita, saya, Presiden Republik Indonesia, dengan persetujuan Kabinet dan sidangnya pada tanggal 28 Juni 1946, untuk sementara mengambil alih semua kekuasaan pemerintah".[30]

Bulan Juni 1946 suatu krisis terjadi dalam pemerintahan Republik Indonesia, keadaan ini dimanfaatkan oleh pihak Belanda yang telah menguasai sebelah Timur Nusantara. Dalam bulan Juni diadakan konferensi wakil-wakil daerah di Malino, Sulawesi, di bawah Dr. Van Mook dan minta organisasi-organisasi di seluruh Indonesia masuk federasi dengan 4 bagian: Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Timur Raya.[31] Selama sebulan lebih, Soekarno mempertahankan kekuasaan yang luas yang dipegangnya. Pada tanggal 14 Agustus 1946, Sjahrir diminta kembali untuk membentuk kabinet.[32]

Bulan Agustus pemerintah Belanda melakukan usaha lain untuk memecah halangan dengan menunjuk tiga orang Komisi Jendral datang ke Jawa dan membantu Van Mook dalam perundingan baru dengan wakil-wakil republik itu. Konferensi antara dua belah pihak diadakan di bulan Oktober dan November di bawah pimpinan yang netral seorang komisi khusus Inggris, Loard Killean. Bertempat di Bukit Linggarjati, dekat Cirebon. Setelah mengalami tekanan berat -terutama Inggris - dari luar negeri, dicapailah suatu persetujuan tanggal 15 November 1946 yang pokok-pokok-

---

[30] Harian *Merdeka*, 29 Juni 1946, dikutip Anderson, *ibid.*, hlm. 390.

[31] DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara, op.cit.,* 798.

[32] Pada tanggal 2 Oktober ia kembali menjadi Perdana Menteri, komentar Sjahrir kemudian: "Kedudukan saya di kabinet ketiga diperlemah dibandingkan dengan kabinet kedua dan pertama. Dalam kabinet ketiga saya harus berkompromi dengan Partai Nasional Indonesia dan Masyumi.... [Saya] harus memasukkan orang seperti Gani dan Maramis lewat Soekarno, dengan siapa saya harus saya tanyakan pendapatnya dalam membentuk kabinet". (Wawancara Sjahrir dengan George Kahin, 19 April 1949). Lihat Kahin, *Nationalism and Revolution*, hlm. 194 – 195. Lihat juga: Rudolf Mrazek, *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia.*

http://fariedrj.blogspot.com

nya sebagai berikut:

- Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia de-ngan wilayah kekuasaan yang meliputi Sumatra, Jawa, dan Madura. Belanda harus meninggalkan wilayah *de facto* pa-ling lambat 1 Januari 1949.
- Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat, dengan nama Repu-blik Indonesia Serikat, yang salah satu bagiannya adalah Republik Indonesia.
- Republik Indonesia Serikat dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketua-nya.[33]

Untuk ini Kalimantan dan Timur Raya akan menjadi komponennya. Sebuah majelis Konstituante didirikan, yang terdiri dari wakil-wakil yang dipilih secara demokratis dan bagian-bagian komponen lain Indonesia Serikat pada gilirannya menjadi bagian Uni Indonesia-Nederland bersama dengan Nederland, Suriname, dan Curasao. Ini akan memajukan kepentingan bersama dalam hubungan luar negeri, pertahanan, ke-uangan dan masalah ekonomi serta kebudayaan. Indonesia Serikat akan mengajukan sebagai anggota PBB. Akhirnya setiap perselisihan yang timbul dari persetujuan ini akan diselesaikan lewat *arbitrase*.

Kedua delegasi pulang ke Jakarta, dan Soekarno-Hatta kembali ke pedalaman. Dua hari kemudian, pada tanggal 15 November 1946, di rumah Sjahrir di Jakarta, berlangsung pemarafan secara resmi persetujuan Linggarjati.[34] Sebenarnya Soekarno yang tampil sebagai

[33] *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, *op.cit.*, hlm. 119.

[34] Diparaf tanggal 15 November 1946 dan ditandatangani tanggal 25 Maret 1947. Dalam dunia diplomatik, diparaf dengan ditandatanganinya sebuah perjanjian sangatlah berbeda. Biasanya bila dalam perundingan dua negara, masing-masing utusan sah (delegasi) menyetujui butir-butir perjanjian, maka mereka memarafnya. Untuk kemudian butir-butir perjanjian tadi dibawa ke negaranya masing-masing untuk mendapatkan persetujuan parlemen. Bila telah dis-

http://fariedrj.blogspot.com

kekuasaan yang memungkinkan tercapainya persetujuan, namun Sjahrir yang diidentifikasikan dengan rancangan, dan yang bertanggung jawab bila ada yang tidak beres. Bagi Soekarno, enak saja, dia bisa berkata ke-mudian -dan memang itu dilakukannya-: "*Linggarjati bagai siraman air es atas api revolusi. Sjahrir waktu itu Perdana Menteri, yang menjadi arsitek, bukan saya.*"[35]

(image)

Sutan Sjahrir

Korban politik kekuasaan Soekarno

Pada bulan Februari dan Maret 1947 di Malang, SM Kartosoewirjo ditunjuk sebagai salah seorang dari lima anggota Masyumi dalam Komite Eksekutif, yang terdiri dari 47 anggota untuk mengikuti sidang KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Dalam sidang tersebut dibahas apakah Persetujuan Linggarjati yang telah diparaf oleh Pemerintah Republik dan Belanda pada bulan November 1946 akan disetujui atau tidak. Kepergian SM Kartosoewirjo ini dikawal oleh para pejuang *Hizbullah* dari Jawa Barat, karena dalam rapat tersebut kemungkinan ada dua kubu yang bertarung pendapat sangat sengit, yakni antara sayap sosialis (diwakili melalui Partai Pesindo), dengan pihak Nasionalis-Islam (diwakili lewat partai PNI dan Masyumi). Pihak sosialis ingin agar KNIP menyetujui naskah Linggarjati tersebut, sedang pihak Masyumi dan PNI cenderung ingin menolaknya. Ketika anggota KNIP yang anti-Linggarjati benar-benar diancam gerilyawan Pesindo, Sutomo (Bung Tomo) meminta kepada SM Kartosoewirjo untuk mencegah

epakati secara bulat di dalam negeri, maka barulah perjanjian ini ditandatangani, sehingga perjanjian itu bersifat sebagai undang-undang yang mengikat kedua negara yang membuat perjanjian.

[35] Sukarno, A*n Autobioghraphy as Told to Cindi Adams,* Indianapolis: The Bobbs-Merrill, 1965, hlm. 238.

http://fariedrj.blogspot.com

pasukannya agar tidak menembaki satuan-satuan Pesindo.[36]

Dr. HJ Van Mook kepala *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) yang kemudian diangkat sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda, dengan gigih memecah RI yang tinggal 3 pulau ini. Bahkan sebelum naskah itu ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947,[37] ia telah memaksa terwujudnya Negara Indonesia Timur, dengan Presiden Soekowati, lewat Konferensi Denpasar tanggal 18-24 Desember 1946.

Pada bulan tanggal 25 Maret 1947 hasil Perjanjian Linggarjati ditandatangani di Batavia. Partai Masyumi menentang hasil perjanjian tersebut, banyak unsur pejuang Republik Indonesia yang tak dapat menerima pemerintah Belanda merupakan kekuasaan berdaulat di seluruh Indonesia.[38] Dengan seringnya pecah kekacauan, maka pada prakteknya perjanjian tersebut sangat sulit sekali untuk dilaksanakan.

Dan kelicikan Belanda (sekalipun mereka memandangnya sebagai "kecerdikan") tidak berakhir sampai di NIT. Dua bulan setelah itu, Belanda berhasil membujuk Ketua Partai Rakyat Pasundan, Soeria Kartalegawa, memproklamasikan Negara Pasundan pada tanggal 4 Mei 1947. Secara militer negara baru ini sangat lemah, ia benar-benar sangat tergantung pada Belanda, terbukti ia baru eksis ketika Belanda melakukan agresi dan kekuatan RI hengkang dari Jawa Barat. [39]

---

[36] Sutomo, *Sebuah Himbauan* (Jakarta: UP Balapan, 1977), hlm. 8. Di dalam buku ini disebut-kan bahwa yang setuju dengan Perjanjian Linggarjati adalah PKI, PSII, Pesindo dan Lasykar Rakyat. Sedangkan yang kontra adalah BRI, BPRI, PNI, KRIS, Masjumi, Barisan Banteng, dan Lasykar Djawa Barat.

[37] Diparaf tanggal 10 November 1946 dan ditandatangani tanggal 25 Maret 1947.

[38] DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara, op.cit.*, hlm. 799.

[39] *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949*, Jakarta: PT Tira Pustaka, 1981, hlm. 138.

http://fariedrj.blogspot.com

Di awal bulan Mei 1947 pihak Belanda yang memprakarsai berdirinya Negara Pasundan itu memang sudah merencanakan bahwa mereka harus menyerang Republik secara langsung. Kalangan militer Belanda merasa yakin bahwa kota-kota yang dikuasai pihak Republik dapat ditaklukkan dalam waktu dua minggu dan untuk menguasai seluruh wilayah Republik dalam waktu enam bulan. Namun mereka pun menyadari begitu besarnya biaya yang ditanggung untuk pemeliharaan suatu pasukan bersenjata sekitar 100.000 serdadu di Jawa, yang sebagian besar dari pasukan itu tidak aktif, merupakan pemborosan keuangan yang serius yang tidak mungkin dipikul oleh perekonomian negeri Belanda yang hancur diakibatkan perang. Oleh karena itu untuk mempertahankan pasukan ini maka pihak Belanda memerlukan komoditi dari Jawa (khususnya gula) dan Sumatera (khususnya minyak dan karet).[40]

Tanggal 27 Mei 1947, Belanda mengirimkan Nota Ultimatum, yang harus dijawab dalam 14 hari berisi:

1. Membentuk pemerintahan *ad interim* bersama;
2. Mengeluarkan uang bersama dan mendirikan lembaga devisa ber-sama;
3. Republik Indonesia harus mengirimkan beras untuk rakyat di daerah-daerah yang diduduki Belanda;
4. Menyelenggarakan keamanan dan ketertiban bersama, termasuk daerah-daerah Republik yang memerlukan bantuan Belanda (*gen-darmerie* bersama); dan
5. Menyelenggarakan pemilikan bersama atas impor dan ekspor.

Perdana Menteri Sjahrir menyatakan kesediaan untuk mengakui kedaulatan Belanda selama masa peralihan, tetapi menolak gendarmerie bersama. Jawaban ini mendapatkan reaksi keras dari kalangan parpol-parpol di

[40] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (terj.), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993, hlm. 314-315, hlm. 338.

http://fariedrj.blogspot.com

Republik.

Ketika jawaban yang memuaskan tidak kunjung tiba, mereka (Belanda) terus "mengembalikan ketertiban" dengan "tindakan Kepolisian". Pada tanggal 20 Juli 1947 tengah malam (tepatnya 21 Juli) mulailah pihak Belanda melancarkan 'aksi polisional' mereka yang pertama.[41] Aksi Belanda ini sudah sangat diperhitungkan sekali di mana mereka telah menempatkan pasukan-pasukannya di tempat yang strategis. Pasukan yang bergerak dari Jakarta dan Bandung untuk menduduki Jawa Barat (tidak termasuk Banten), dan dari Surabaya untuk menduduki Madura dan Ujung Timur. Gerakan-gerakan pasukan yang lebih kecil mengamankan wilayah Semarang. Dengan demikian, Belanda menguasai semua pelabuhan perairan-dalam di Jawa. Di Sumatera, perkebunan-perkebunan di sekitar Medan, instalasi-instalasi minyak dan batubara di sekitar Palembang, dan daerah Padang diamankan.

Melihat aksi Belanda yang tidak mematuhi perjanjian Linggarjati membuat Sjahrir bingung dan putus asa, maka pada bulan Juli 1947 dengan terpaksa dia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Perdana Menteri, karena sebelumnya dia sangat menyetujui tuntutan Belanda dalam menyelesaikan konflik antara pemerintah RI dan Belanda.

Setelah terjadinya agresi militer I Belanda pada bulan Juli, pengganti Sjahrir adalah Amir Syarifudin yang sebelumnya menjabat sebagai Menteri Pertahanan. Dalam kapasitasnya sebagai Perdana Menteri, dia menggaet anggota PSII yang dulu untuk duduk dalam Kabinetnya. Termasuk menawarkan kepada SM Kartosoewirjo untuk

[41] Tentang Agresi Militer, lihat H.L. Zwitzer, Documenten Betreffende de Eerste Politionele Actie: (20/21 Juli-4 Agustus 1947)'s Gravenhage: Sectie Militaire Geschiedenis van de Landmachtstaf, 1983, sebagaimana dikutip oleh Holk H. Dengel, *Kartosuwiryo dan Darul Islam* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1996).

http://fariedrj.blogspot.com

turut serta duduk dalam kabinetnya menjadi Wakil Menteri Pertahanan kedua. Namun apa jawaban SM Kartosoewirjo? Seperti yang dijelaskan dalam sepucuk suratnya kepada Soekarno dan Amir Sjarifudin, dia menolak kursi menteri karena "ia belum terlibat dalam PSII dan masih merasa terikat kepada Masyumi".[42] SM Kartosoewirjo menolak tawaran itu bukan semata-mata karena loyalitasnya kepada Masyumi. Penolakan itu juga ditimbulkan oleh keinginannya untuk menarik diri dari gelanggang politik pusat, akibat menyaksikan kondisi politik yang tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia disebabkan berbagai perjanjian yang diadakan pemerintah RI dengan Belanda. Di samping itu SM Kartosoewirjo tidak menyukai arah politik Amir Sjarifudin yang kekiri-kirian. Kalau dilihat dari sepak terjang Amir Syarifudin selama manggung di percaturan politik Nasional dengan menjadi Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan sangat jelas terlihat bahwa Amir Syarifudin membawa arah politik Indonesia ke arah Komunisme.[43]

Menghadapi aksi Belanda ini, bagi pasukan Republik hanya bisa ber-gerak mundur dalam kebingungan dan hanya menghancurkan apa yang dapat mereka hancurkan. Dan bagi Belanda, setelah melihat keber-hasilan dalam aksi ini menimbulkan keinginan untuk melanjutkan aksi-nya kembali. Beberapa orang Belanda, termasuk van Mook, berkeingin-an merebut Yogyakarta dan membentuk suatu pemerintahan Republik yang lebih lunak, tetapi pihak Amerika dan Inggris yang menjadi sekutunya tidak menyukai 'aksi polisional' tersebut serta menggiring

[42] Merdeka, 19 Juni 1947; tentang hal ini lihat juga Susunan dan Program Kabinet Republik Indonesia Selama 25 tahun 1945-1970, Jakarta: Naskah Departemen Penerangan, Pradnja Paramita, 1970, hlm. 7.

[43] Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya*, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994.

http://fariedrj.blogspot.com

Belanda untuk segera menghentikan penaklukan sepenuhnya terhadap Republik.[44]

Sementara peperangan sedang berlangsung, Dewan Keamanan PBB, atas desakan Australia dan India, mengeluarkan perintah peletakan senjata tanggal 1 Agustus 1947, dan segera setelah itu mendirikan suatu Komisi Jasa-Jasa Baik, yang terdiri dari wakil-wakil Australia, Belgia, dan Amerika Serikat, untuk menengahi perselisihan itu.

Tanggal 17 Januari 1948 berlangsung konferensi di atas kapal perang Amerika Serikat, Renville, ternyata menghasilkan persetujuan lain, yang bisa diterima oleh kedua belah pihak yang berselisih. Akan terjadi perdamaian yang mempersiapkan berdirinya *zone demiliterisasi*. Indonesia Serikat akan didirikan, tetapi atas garis yang berbeda dari persetujuan Linggarjati, karena plebisit akan diadakan untuk menentukan apakah berbagai kelompok di pulau-pulau besar ingin bergabung dengan Republik atau beberapa bagian dari federasi yang direncanakan. Kedaulatan Belanda akan tetap atas Indonesia sampai diserahkan pada Indonesia Serikat.[45]

Pada tanggal 19 Januari ditandatangani persetujuan Renville. Wilayah Republik selama masa peralihan sampai penyelesaian akhir dica-pai, bahkan lebih terbatas lagi ketimbang persetujuan Linggarjati: hanya meliputi sebagian kecil Jawa Tengah (baca Jogja dan delapan Keresi-denan) dan ujung barat pulau Jawa – Banten tetap daerah Republik. Plebisit akan diselenggarakan untuk menentukan masa depan wilayah yang baru diperoleh Belanda lewat aksi militer. Perdana menteri Belanda menjelaskan

---

[44] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (terj.), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993, hlm. 314-315.., hlm. 338.

[45] DGE Hall, *Sejarah Asia Tenggara, op.cit.*, hlm. 799

http://fariedrj.blogspot.com

mengapa persetujuan itu ditandatangani: Belanda, katanya, tidak boleh “menimbulkan rasa benci Amerika”.[46]

(image)

Delegasi Republik Indonesia pada Perjanjian Renville

Perundingan RI – Belanda yang semakin mempersempit wilayah Republik. Lewat perjanjian ini nyata bahwa daerah Jawa Barat tidak lagi masuk ke dalam wilayah Republik Indonesia

Sedikit banyak, ini merupakan ulangan dari apa yang terjadi selama dan sesudah perundingan Linggarjati. Seperti melalui persetujuan Linggarjati, melalui perundingan Renville pun Soekarno dan Hatta dijadikan lambang kemerdekaan Indonesia dan persatuan. Yogyakarta hidup lebih lama, jantung Republik terus berdenyut. Ini kembali merupakan inti keuntungan. Seperti sesudah persetujuan Linggarjati, pribadi lain yang jauh dari pusat kembali diidentifikasi dengan persetujuan –dulu Perdana Menteri Sjahrir, kini Perdana Menteri Amir– yang dianggap langsung bertanggung jawab jika sesuatu salah atau dianggap salah.[47]

Dari adanya 'aksi polisional' pertama dengan hasil diadakannya persetujuan Renville menyebabkan jatuhnya pemerintahan Amir Sjarifuddin. Seluruh anggota yang tergabung dalam kabinetnya yang terdiri dari anggota PNI dan Masyumi meletakkan jabatan ketika persetujuan Renville ditandatangani, disusul kemudian Amir sendiri meletakkan jabatannya sebagai Perdana Menteri pada tanggal 23 Januari 1948. Dengan pengunduran dirinya ini dia mungkin mengharapkan akan tampilnya kabinet baru yang beraliran

[46] Pernyataan oleh Perdana Menteri Dress selama rapat dengan van Mook, Spoor dan lain-lain, 31 Desember 1947 dalam *Officiële Bescheiden* 12: 361.

[47] Mrazek, *Sjahrir ..., op.cit.*, hlm. 649.

http://fariedrj.blogspot.com

komunis untuk menggantikan posisinya. Harapan itu menjadi buyar ketika Soekarno berpaling ke arah lain dengan menunjuk Hatta untuk memimpin suatu 'kabinet presidentil' darurat (1948-9), di mana seluruh pertanggungjawabannya dilaporkan kepada Soekarno sebagai Presiden. Dengan terpilihnya Hatta, dia menunjuk para anggota yang duduk dalam kabinetnya mengambil dari golongan tengah, terutama terdiri dari orang-orang PNI, Masyumi, dan tokoh-tokoh yang tidak berpartai. Dan langkah Amir dan Sayap Kirinya kini menjadi pihak oposisi. Dengan mengambil sikap sebagai oposisi membuat para pengikut Sjahrir mempertegas perpecahan mereka dengan pengikut-pengikut Amir dengan membentuk partai tersendiri yaitu Partai Sosialis Indonesia (PSI), pada bulan Februari 1948, dan sekaligus memberikan dukungannya kepada pemerintah Hatta.[48]

Memang runtuhnya Amir datang bahkan lebih cepat ketimbang Sjahrir, enam bulan lebih dulu. Amir segera dituduh –kembali khususnya oleh Masyumi dan kemudian Partai Nasional Indonesia– terlalu banyak memenuhi keinginan pihak asing. Hanya empat hari sesudah persetujuan Renville ditandatangani, pada tanggal 23 Januari 1948, Amir Syarifudin dan seluruh kabinetnya berhenti. Kabinet baru dibentuk dan susunannya diumumkan tanggal 29 Januari 1948. Hatta menjadi Perdana Menteri sekaligus tetap memangku jabatan sebagai Wakil Presiden[49]

Tampaknya kini lebih sedikit jalan keluar bagi Amir dibanding dengan Sjahrir sesudah Persetujuan Linggarjati; dan lebih banyak penghinaan. Beberapa hari sesudah Amir berhenti, di awal Februari, Hatta membawa Amir dan beberapa pejabat Republik lainnya mengelilingi Provinsi. Amir

---

[48] MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (terj.), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993, hlm. 340.

[49] Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia,* Ithaca: Cornell University Press, 1952, hlm.232.

http://fariedrj.blogspot.com

diharapkan menjelaskan Persetujuan Renville. Pada rapat raksasa di Bukit Tinggi, Sumatra Barat, di kota kelahiran Hatta –dan rupanya diatur sebagai tempat berhenti terpenting selama perjalanan– Hatta berbicara tentang kegigihan Republik, dan pidatonya disambut dengan hangat sekali. Kemudian Amir naik mimbar, dan seperti diuraikan Hatta kemudian: "*Dia tampak bingung, seolah-olah nyaris tidak mengetahui apa ayang harus dikatakannya. Dia merasa bahwa orang rakyat Bukit Tinggi tidak menyenanginya, khususnya dalam hubungan persetujuan dengan Belanda. Ketika dia meninggalkan mimbar, hampir tidak ada yang bertepuk tangan*".[50] Menurut peserta lain: "*wajah Amir kelihatannya seperti orang yang sudah tidak berarti*".[51] Sjahrir juga diundang ke rapat Bukit Tinggi ini; dia datang dari Singapura dan berpidato. Menurut Leon Salim –kader lama Sjahrir– *"Sjahrir juga kelihatan capai dan jarang tersenyum"*.[52] Menurut kata-kata saksi lain, "*seolah-olah ada yang membeku dalam wajah Sjahrir*" *dan ketika gilirannya berbicara "dia hanya mengangkat tangannya dengan memberi salam « Merdeka » dan mundur".[53]* Hatta kemudian juga menulis dengan singkat tentang pidato Sjahrir: "*pidatonya pendek*".[54] Dipermalukan seperti ini, secara psikologis amat mungkin menjadi bara dendam yang menyulutnya untuk memberontak di kemudian hari.

Persetujuan Renville tidak lebih baik daripada persetujuan di Linggarjati. Kedua belah pihak menuduh masing-masing melanggar perdamaian, dan Indonesia menuduh Belanda mendirikan blokade dengan maksud memaksanya

[50] Hatta, *Indonesian Patriot, Memoirs.* Singapore: Gunung Agung, 1981, hlm.277.

[51] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I-IV,* Kuala Lumpur Pustaka Antara, 1966, hlm. 380.

[52] Salim, *Bung Sjahrir, Pahlawan Nasional.* Medan:Masa Depan, 1966, hlm.36.

[53] Hamka, *Kenang-Kenangan ... , op.cit.*

[54] Hatta, *Indonesian Patriot, Memoirs ..., op.cit.*

http://fariedrj.blogspot.com

menyerah. Bulan Juli 1948 Komisi Jasa-Jasa Baik, yang masih ada di tempat mengawasi pelaksanaan persetujuan itu, melaporkan bahwa Indonesia mengeluh akan gencatan senjata yang berulang-ulang. Belanda kemudian membangkitkan setan komunis. Mereka menekan bahwa republik telah dikuasai komunis. Ini mengakibatkan pembersihan segera oleh republik dari unsur-unsur komunis. Tetapi Belanda belum puas. Bulan Desember 1948 perundingan sama sekali hancur dan mereka kembali lagi pada "tindakan kepolisian". Mereka menduduki sisa daerah republik dan menyekap pemimpin perintahnya dalam penjara.[55]

(image)
Peta Kekuasaan pada Awal Desember 1948

Tindakan ini menyebabkan agitasi yang serius bukan saja dalam tingkat PBB tetapi juga di seluruh Asia. Konferensi Asia, yang diadakan di New Delhi, minta Dewan Keamanan PBB campur tangan sekali lagi. Berhubung dengan tekanan dari banyak daerah, Dewan Keamanan sekali lagi bertindak. Diperintahkan gencatan senjata dan menyerukan kepada Belanda mengembalikan Ibu Kota Republik, Jogjakarta, di Jawa Tengah. Belanda menaati perintah ini, dan sekali lagi diskusi yang nampaknya tak berkesudahan dengan pemimpin-pemimpin republik dimulai. Bulan Mei mereka setuju Republik dikembalikan sebagai bagian Indonesia Serikat dan bulan Juli, Jogjakarta diserahkan.

Menjelang waktu ini, keributan timbul dengan arah baru: daerah-daerah non-republik mulai menekan untuk mendirikan pemerintah sementara sebagaimana diatur

[55] Hall, *Sejarah ..., op.cit.*, hlm. 800.

http://fariedrj.blogspot.com

dalam perjanjian Linggarjati. Negara Indonesia Timur menjadi pelopornya dan agitasi itu menunjukan bahwa terdapat kecurigaan yang meluas dari republik, di mana kepentingan Jawa predominan, dengan atau tanpa republik. Ini tak berarti bahwa daerah-daerah ingin pemerintah Belanda berlanjut. Nampaknya masalah Indonesia tidak diselesaikan dengan menghadapi republik saja dengan harapan bahwa bagian lain Indonesia akan setia pada perintah. Usaha memecahkan dengan kekerasan gagal. Belanda sedih tindakannya membalikkan pendapat dunia menentangnya. Terdapat perubahan perasaan yang tiba-tiba di Holland sehubungan dengan konferensi meja bundar yang akan memuaskan aspirasi rakyat Indonesia. Kemudian konferensi dibuka di Den Haag tanggal 23 Agustus 1949 untuk mengatur penyerahan kedaulatan. Pemerintah Nederland, Republik Indonesia dan negara-negara anggota di luar Republik semuanya terwakili dan dibantu Komisi PBB untuk Indonesia. Politik Belanda sekarang akan memberikan kemerdekaan, bukan dengan setengah hati, tetapi seperti Dr. Van Mook katakan, “dengan maksud baik dan bebas”.[56]

Tanggal 2 November persetujuan tercapai. Tanggal 27 Desember pemerintahan sementara negara nasional dilantik. Tuan Soekarno menjadi Presidennya, dengan Tuan M. Hatta sebagai Perdana Menteri. Indonesia Serikat telah dibentuk seperti republik federasi berdaulat yang terdiri dari 16 negara yang memiliki persamaan, berteman dengan Holland di bawah mahkota Nederland.

Dengan ditandatanganinya Perjanjian Renville (17 Januari 1948) antara pemerintah Republik dengan Belanda, di mana pada perjanjian tersebut berisi antara lain gencatan senjata dan pengakuan garis demarkasi van Mook, sementara pemerintah RI harus mengakui kedaulatan Belanda

[56] *Ibid.*, hlm. 801.

http://fariedrj.blogspot.com

atas Indonesia, maka menjadi pil pahit bagi Republik di mana tempat-tempat penting yang strategis bagi pasukannya di daerah-daerah yang dikuasai oleh pasukan Belanda harus dikosongkan, dan semua pasukan harus ditarik mundur ke Jawa Tengah.[57] Wilayah RI tinggal Yogya dan 8 keresidenan berdasarkan Perjanjian Renville. Bung Hatta juga sedih Perjanjian Renville menyebabkan Jawa Barat ditinggalkan TNI. Hatta menilai hijrah TNI akibat ulah Perdana Menteri Amir Syarifuddin (PKI) yang tanpa pikir panjang menyerahkan Jawa Barat begitu saja kepada Belanda.[58] Dan begitu juga sekitar 35.000 tentara Divisi Siliwangi meninggalkan Jawa Barat,[59] sehingga daerah-daerah yang telah ditinggalkan menjadi daerah *vacuum of power* (kosong kekuasaan). Dan kemudian pihak Belanda mengambil kesempatan ini dengan mengokohkan cengkraman Negara "boneka" Pasundan buatannya sendiri. Bahkan daerah-daerah lain pun demikian, dibagi-bagi dalam negara-negara kecil (boneka). Bukan hanya Dr. Moh. Hatta, Letnan Jendral Oerip Soemohardjo pun sangat kecewa dengan hal ini, sehingga akhirnya ia mengundurkan diri dari TNI[60]

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dan laskar bersenjatanya menolak hijrah ke Yogyakarta dan tetap bertahan di kantong-kantong gerilya di hutan-hutan Jawa Barat. Dari sinilah awal munculnya simpati rakyat Jawa Barat terhadap perjuangan heroik-patriotik SM Kartosoewirjo dan para pejuang Darul Islam. Apalagi selama itu ia dikenal sangat tidak kompromistis terhadap Belanda, khususnya menyangkut eksistensi Negara Pasundan.[61]

---

[57] Tentang Perjanjian Renville yang sangat merugikan Indonesia dan memperlihatkan betapa bodohnya pejuang-pejuang diplomasi RI, lihat Ide Anak Gede Agung, Renville, Jakarta: *Sinar Harapan*, 1983.

[58] Natsir, "Politik Melalui Jalur Dakwah", dalam *Memoar* ..., *op.cit.*., hlm. 93.

[59] *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1945*, *op.cit.*., hlm. 165.

[60] *Ibid*.

[61] Sikap tidak kenal kompromi Kartosoewirjo inilah membedakan dirinya dengan tokoh-tokoh Republik lainnya. Misalnya Natsir yang kompromistis terha-

http://fariedrj.blogspot.com

Natsir, ketika itu menteri penerangan mengomentari hijrah TNI:

> *"Hubungan kami dengan SM Kartosoewirjo pada masa sebelumnya rapat sekali. Bung Hatta juga selalu berhubungan dengannya. Soalnya, Persetujuan Renville telah mengusir TNI "hijrah" dari Jawa Barat ke Jawa Tengah. Orang-orang Jawa Barat merasa ditinggalkan dalam perjuangan. Waktu itu SM Kartosoewirjo pulang balik ke Yogyakarta dan langsung menemui Bung Hatta. Bung Hatta memberi bantuan supaya Kartosoewirjo bisa sedikit mendinginkan orang-orang Jawa Barat yang merasa ditinggalkan Republik."*[62]

Mundurnya RI ke Jogja adalah sebagai konsekwensi logis dari Perjanjian Renville yang mengakui bahwa Jawa Barat bukan lagi daerah Republik. Karena persetujuan ini Tentara Republik resmi "Divisi Siliwangi" mematuhi ketentuan-ketentuannya. Pasukan gerilya Hizbullah dan Sabilillah, bagian yang cukup besar dari kedua organisasi gerilya Jawa Barat (lebih dari 4.000 personil), menolak untuk mematuhinya.[63]

Segera setelah persetujuan Renville, pada tanggal 30 Januari 1948 R. Oni berangkat ke Peuteuynunggal dekat Garut untuk berunding dengan Kartosoewirjo tentang masalah situasi politik dan militer dewasa itu. Keduanya

---

dap Negara Pasundan. Dalam suatu wawancara Natsir, karena diperintah Bung Karno, mengakui sering ke Negara Pasundan untuk menjalin hubungan akrab dengan negara bentukan Belanda itu. Lihat Muhammad Natsir, 'Politik Melalui Jalur Dakwah.' *Memoar : Senarai Kiprah Sejarah*, Buku Kedua, Jakarta: Grafiti, 1993, hlm. 91.

[62] Natsir, "Politik Melalui Jalur Dakwah", dalam *Memoar* ..., *op.cit.*., hlm. 92-93.

[63] Segera setelah persetujuan Renville, pada tanggal 30 Januari 1948 R. Oni berangkat ke Peuteuynunggal dekat Garut untuk berunding dengan Kartosoewirjo tentang masalah situasi politik dan militer dewasa itu. Keduanya sepakat, bahwa pasukan-pasukan Islam harus tetap berada di Jawa Barat untuk melanjutkan perjuangan bersama-sama dengan rakyat melawan Belanda dan "anggota-anggota Sabilillah dan Hizbullah yang turut mengundurkan diri harus dilucuti senjatanya dengan damai atau dengan paksa". *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, Djilid I, (Cisayong: 1948), sebagaimana dikutip Holk H. Dengel, *Kartosuwiryo dan Darul Islam* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1996), hlm. 40.

http://fariedrj.blogspot.com

sepakat, bahwa pasukan-pasukan Islam harus tetap berada di Jawa Barat untuk melanjutkan perjuangan bersama-sama dengan rakyat melawan Belanda dan "anggota-anggota *Sabilillah* dan *Hizbullah* yang turut mengundurkan diri harus dilucuti senjatanya dengan damai atau dengan paksa". Keputusan lain yang sangat penting bahwa akan diadakan konferensi pada tanggal 10-11 Februari 1948 di desa Pangwedusan Distrik Cisayong, di mana harus hadir semua pemimpin Islam daerah Priangan.[64]

Pada tanggal 10 Januari 1948, telah berkumpul 160 wakil organisasi Islam di Pangwedusan untuk mengadakan sebuah konferensi yang akan berlangsung dua hari. Di antara mereka hadir Kamran sebagai Komandan Teritorial Sabilillah, Sanusi Partawidjaja sebagai Ketua Masjumi Daerah Priangan, Raden Oni sebagai pemimpin Sabilillah Daerah Priangan, Dahlan Lukman sebagai ketua GPII, Siti Murtadji'ah sebagai ketua Poetri GPII dan Abdullah Ridwan sebagai ketua Hizbullah untuk Priangan. Sebagai ketua Masjumi cabang Garut hadir Saefullah, begitu juga 4 ketua DPOI yang lain. Dari Bandung dan Sumedang hadir juga masing-masing dua utusan dari cabang DPOI di sana, selain itu hadir juga dari Tasikmalaya dan Ciamis 3 orang anggota MPOI.[65]

Dalam konferensi ini Kamran menuntut supaya pemerintah RI membatalkan Perjanjian Renville dan "kalau pemerintah RI tidak sanggoep membatalkan Renville, lebih baik pemerintah kita ini kita boebarkan dan membentoek lagi pemerintahan baroe dengan tjorak baroe. Di Eropa doea aliran sedang berdjoeang dan besar kemoengkinan akan terjadi perang doenia III, ja'ni aliran Roesia lawan Amerika". Kamran selanjutnya menerangkan "Kalau kita di

[64] *Ibid.*, hlm. 39.

[65] Bahan tentang hal ini dikutip oleh Dengel dari "Procureur Generaal bij het Hooggerchtshof in Nederlands Indie 1945-1950, Kist 6-522." Lihat Dengel, *op.cit*.

http://fariedrj.blogspot.com

sini mengikoeti Roesia, kita akan digempoer Amerika, begitoe joega sebaliknja. Dari itoe, kita haroes mendirikan negara baroe, ja'ni negara Islam. Timboelnja Negara Islam ini, jang akan menjelamatkan Negara".[66] Untuk itu menurut Kamran harus diadakan persiapan, antara lain harus dapat dikuasai satu daerah tertentu yang dapat dipertahankan sungguh-sungguh. Dahlan Lukman menerangkan, bahwa persatuan di masa lampau merupakan "persatuan ayam dan musang", dan kini ummat Islam memerlukan pimpinan yang baru dan kuat, yaitu seorang Imam. Pimpinan ini harus meliputi seluruh Jawa Barat. Selanjutnya dia mengusulkan supaya Masjumi dan organisasinya harus menghentikan kegiatannya.[67]

Affandi Ridhwan dari GPII mengusulkan supaya pemerintah di Yog-yakarta didesak agar Jawa Barat diserahkan kepada ummat Islam. Dan dia usulkan kepada Pengurus Besar Masjumi di Yogyakarta, *"Soepaja Soekarno ditoereonkan, baik sandiwara atau tidak kalau perloe "coup d'etat*".[68]

Menanggapi hal tersebut Kartosoewirjo menjawab sebagai berikut, Jawa Barat bukanlah Shanghai, bukan negara internasional, dan kudeta hanya didjalankan oleh golongan ilegal, sedangkan Masjumi adalah sebuah partai yang legal. Sebuah negara berdiri hanyalah sebagai sarana tempat berkumpulnya komunitas manusia dalam pencarian identitas dan kebanggaan yang semu, di dalamnya juga terjadi fragmentasi berbagai manusia dengan segala simbol, atribut, dan karakter. Maka tidaklah salah jika dikaitkan dengan hal ini meminjam istilah Clifford Geertz menggambarkannya sebagai "*Theatre State*".[69]

Keputusan terpenting yang diambil dalam konferensi di

[66] *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, *op.cit.*, hlm. 43.
[67] *Ibid.*, hlm. 44.
[68] *Ibid.*, hlm. 45.

http://fariedrj.blogspot.com

Cisayong adalah membekukan Masjumi di Jawa Barat dan semua cabangnya dan "membentuk pemerintah daerah dasar di Jawa Barat yang harus ditaati oleh seluruh umat Islam di daerah tersebut",[70] serta mendirikan *Tentara Islam Indonesia (TII).* Dalam pemerintah dasar Jawa Barat yang diusulkan ini – *Majelis Islam* atau kadang-kadang disebut juga *Majelis Umat Islam* – organisasi-organisasi Islam yang ada harus bergabung. Ini akan menggantikan kedua Majelis Islam yang telah ada, yang didirikan di Garut dan Tasikmalaya pada tahun sebelumnya, yang sedikit banyak dibentuk atas garis yang sama. Ketua Majelis Islam ini adalah Kartosoewirjo sendiri yang juga bertanggung jawab dalam masalah pertahanan. Sebagai sekretaris diangkat Supradja, dan sebagai bendahara Sanusi Partawidjaja, sedangkan bidang penerangan dan kehakiman masing-masing dikepalai Toha Arsjad dan Abdul Kudus Gozali Tusi.

Pada tanggal 2 Maret 1948 ketika konferensi dilanjutkan pada hari berikutnya, semua keputusan-keputusan Pangwedusan disetujui dan Kartosoewirjo ditetapkan sebagai Imam di Jawa Barat. Keputusan berikutnya adalah Hizbullah Cirebon dilebur menjadi TII dan Kamran diangkat menjadi panglima Divisi. Selanjutnya Kartosoewirjo selaku Imam di Jawa Barat mengangkat tujuh anggota pimpinan pusat. Pim-pinan Pusat tersebut dibagi tiga dan susunannya adalah sebagai berikut: (a) Bagian agama terdiri dari Alim Ulama yang "modern", yaitu Kiai Abdul Halim dan K.H. Gozali Tusi; (b) Bagian politik terdiri dari Sanusi Partawi-djaja dan Toha Arsjad ; (c) Bagian militer terdiri dari Kamran dan R. Oni.

Ketujuh orang ini diintruksikan melalui keputusan rapat tersebut untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab

---

[69] Tentang hal ini lihat Clifford Geertz,. *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali*. Princeton: Princeton University Press, 1980.

[70] Landjoetan *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, Cisayong: 1948, hlm. 1, sebagaimana dikutip Dengel, *Ibid*.

http://fariedrj.blogspot.com

di seluruh Jawa Barat "hingga di seluruh Indonesia kelak".[71] Kemudian dari hasil rapat tersebut juga ditetapkan suatu *"Program Politik Umat Islam"* yang terdiri dari butir-butir berikut ini: *(a) Memboeat brosoer tentang pemetjahan politik pada dewasa ini ja'ni perloenja lahir satoe negara baroe, ja'ni Negara Islam. Pengarang Kartosoewirjo (oentoek disiarkan ke seloeroeh Indonesia) ; (b) Mendesak kepada pemerintah Poesat Repoeblik Indonesia agar membatalkan semoea peroendingan dengan Belanda. Kalau tida' moengkin, lebih baik Pemerintah diboebarkan seloeroehnja dan dibentoek soeatoe pemerintah baroe dengan dasar Democratie jang sempoerna (Islam); (c) Mengadakan persiapan oentoek membentoek soeatoe Negara Islam jang akan dilahirkan, bilamana: Negara Djawa Barat a la Belanda lahir, atau Pemerintah Repoeblik Indonesia boebar ; (d) Tiap-tiap daerah jang telah kita koeasai sedapat-dapat kita atoer dengan peratoeran Islam, dengan seidzin dan petoendjoek Imam.*[72]

Pada tanggal 26 April 1948 RAA Wiranata Kusumah dipilih menjadi Wali Negara[73] disaksikan Dr. HJ Van Mook. [74]

Pada tanggal 1-5 Mei 1948 kembali diadakan konferensi yang ketiga di Cijoho, hasil terpenting yang diputuskan dalam rapat tersebut adalah perubahan nama *Madjlis Islam Pusat* menjadi *Madjlis Imamah* (kabinet) di bawah pimpinan Kartosoewirjo sebagai Imam. Madjlis Imamah itu terdiri dari lima "kementerian" yang dipimpin oleh masing-masing seorang kepala Madjlis, kelima Madjlis tersebut adalah: (a)

---

[71] *Loc.cit.*

[72] *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, *op.cit*., hlm. 49.

[73] *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1945*, *op.cit*.., hlm. 171.

[74] Van Mook ialah kepala Netherland Indies Civil Administration, yang kemudian diangkat menjadi Gubernur Jendral Hindia Belanda. Ia berjuang untuk mengembalikan kedaulatan Belanda atas Indonesia, di mana sesuai perjanjian Kerajaan Inggris dan Belanda "Civil affairs agreement" bahwa kekuasaan di Indonesia akan dikembalikan pada kerajaan Belanda. (*Ibid*., hlm. 34.)

http://fariedrj.blogspot.com

Madjlis Penerangan di bawah pimpinan: Toha Arsjad ; (b) Madjlis Keuangan di bawah pimpinan: S. Partawidjaja; (c) Madjlis Kehakiman di bawah pimpinan: K.H. Gozali Tusi; (d) Madjlis Pertahanan di bawah pimpinan: SM Kartosoewirjo; (e) Madjlis Dalam Negeri di bawah pimpinan: S. Partawidjaja ;[75] (f) Anggota Madjlis Imamah adalah Kamran sebagai Komandan Divisi TII Syarif Hidajat dan Oni sebagai Komandan Resimen Sunan Rachmat. Di samping itu dibentuk pula Madjlis Fathwa yang dipimpin oleh seorang Mufthi Besar, dan anggota-anggotanya terdiri dari para Mufthi. Tugas Madjlis Fathwa ini sebagai penasehat Imam.

(image)
SM Kartosoewirjo Imam Awwal NII
Sesungguhnya hidup dan matiku hanya untuk Allah semata

Keputusan penting lainnya adalah mendirikan dan menguasai satu *"Ibu Daerah Negara Islam",* yaitu suatu daerah di mana berlaku "kekuasaan dan hukum-hukum agama Islam", yang mana daerah ini dinama-kan Daerah I (D.I), daerah di luar Daerah I dibagi-bagi menjadi Daerah II (D.II) yang hanya setengahnya dikuasai oleh umat Islam dan Daerah III (D.III), ialah daerah yang masih dikuasai oleh pihak bukan Islam (Belanda).

Sementara itu Belanda pada akhir bulan Agustus 1948 meluruskan garis depannya dengan apa yang disebut sebagai garis demarkasi "van Mook" yang telah merebut semua

[75] Landjutan *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, *op.cit*., hlm. 38. Keterangan mengenai Dewan Fathwa, dalam buku Nieuwenhuijze dan Pinardi, tidak berhubungan dengan struktur Negara Islam setelah sidang Dewan Imamah pada bulan Mei 1948, melainkan berhubungan dengan struktur yang direncanakan setelah proklamasi NII. Bandingkan dengan C.A.O. Nieuwenhijze, *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia*, hlm. 171, Pinardi, Sekarmadji..., Op. cit., hlm. 60.

http://fariedrj.blogspot.com

pelabuhan penting di Jawa serta daerah-daerah sumber hasil bumi di Jawa Barat dan Jawa Timur. Selain itu mereka masih mengadakan suatu blokade ekonomi terhadap Republik yang wilayahnya di Jawa hanya tinggal kira-kira sepertiga luas pulau tersebut.[76] Pasukan-pasukan Republik mengundurkan diri ke luar kota dan memulai perang gerilya secara besar-besaran di kedua belah garis van Mook. Pihak tentara membunuh Amir Sjarifuddin dan lebih dari lima puluh orang beraliran kiri yang ada di penjara ketika mereka bergerak mundur dari Yogyakarta pada tanggal 19/20 Desember 1948 (malam) daripada mengambil risiko bahwa mereka akan dibebaskan oleh Belanda. Sampai akhir bulan Desember semua kota besar di Jawa dan Sumatera telah jatuh ke tangan Belanda. Satu-satunya wilayah besar yang tetap di bawah kekuasaan Republik adalah Aceh, di mana Daud Beureu'eh memegang pimpinan. Belanda masih merasa akan lebih bijaksana jika tidak mengutak-atik Aceh.[77]

Situasi yang kacau pada saat itu yang diakibatkan oleh agresi militer Belanda membuat Kartosoewirjo lebih memfokuskan perjuangannya. Dalam suatu rapat Masjumi di Garut, yang dipimpin oleh Kartosoewirjo sendiri dan di mana semua organisasi yang bergabung dalam Masjumi harus mengirimkan wakilnya, diputuskan, bahwa Masjumi tjabang Garut diganti namanya menjadi *Dewan Pertahanan Oemat Islam (DPOI).* Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga DPOI sama seperti anggaran dasar Masjumi, hanya ditambahkan sebuah pasal baru yang berhubungan dengan pertahanan melawan tentara Belanda. Sebelum pembentukan DPOI di Garut, juga sudah dibentuk 2 *Madjlis*

[76] Tentang hal ini lihat H.D. Kubitschek & I. Wessel, *Geschichte Indonesiens Vom Alterti, Nos Zir Gegemwart*, Berlin: Akademie Verlag, 1981, hlm. 178, sebagaimana dikutip oleh Dengel, *op.cit*.

[77] M.C. Ricklefs, *op.cit*., hlm. 347.

http://fariedrj.blogspot.com

Pertahanan Oemmat Islam (MPOI) di Tasikmalaya dan di Ciamis. Untuk masalah pertahanan Sabilillah di bawah pimpinan R. Oni ditempatkan di bawah komando *MPOI* dan *DPOI*.[78]

Pada tanggal 8 Juli 1948 SM Kartosoewirjo mengutus para kurir di antaranya Abdul Hadi, Soelaiman, dan Nanggadisoera untuk membawa pesan-pesan pribadi berupa rencana akan mendirikan Negara Islam kepada sejumlah politikus di Yogyakarta. Dua hari sebelumnya, SM Kartosoewirjo juga memberitahukan rencananya kepada Komandan Divisi I/TII Tjakrabuana (Kamran), bahwa ia akan menyampaikan pesan kepada Pengurus Besar Masjumi di Yogyakarta. Dalam pesan terse-but dia ingin menghindarkan timbulnya salah pengertian di masa yang akan datang.[79] Pesan lisannya disampaikan kepada Anwar Tjokroaminoto, Ramlan, A.M. Soebakin, Soedardjo, Soemadhi, dan Abikoesno Tjokrosoejoso. Dalam surat pengantarnya SM Kartosoewirjo meminta agar mereka datang ke Jawa Barat untuk bersama-sama membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Surat pengantar yang singkat tersebut berisi pesan sebagai berikut:

> *Sedjak ditandatanganinja Renville kami Oemmat Islam di Djawa Barat telah menentoekan sikap jang tegas. Akibat daripada sikap itoe, terdjadilah Perdjoeangan jang dahsjat, sehingga darah sjoehada teroes mengalir. Tjita-tjita Perdjoeangan kami ini, tidak hanja meroepakan Perdjoeangan regional akan tetapi hendaknja merata ke seloeroeh kepoelauan Indonesia.Dari itoe oentoek mensatoekan bentoek dan langkah Perdjoeangan kita, di samping keterangan-keterangan jang disampaikan oleh oetoesan kami, diharap soepaja di antara saudara-saudara (kaum "Repoeblikeinen" – pen) jang bertanggoeng djawab kepada Perdjoeangan oemmat di sini datang ketempat saja oentoek membitjarakan bentoek dan langkah Perdjoeangan oemmat pada dewasa ini. Semoga*

[78] Lihat S. Soebardi, Kartosoewirjo and the Darul Islam Rebellion in Indonesia, hlm. 118.

[79] Holk H. Dengel, *Darul Islam*..., *op.cit.*, hlm. 79.

http://fariedrj.blogspot.com

dengan djalan ini, koernia Allah, lahirnja Negara Islam jang merdeka, akan datang dengan setjepat-tjepatnja. Selesai

Dari surat SM Kartosoewirjo kepada Kamran juga dengan jelas da-pat dilihat bahwa hubungan yang tidak terputus-putus dengan daerah Republik adalah penting sekali. Dia juga memberitahukan Kamran, bah-wa dia telah mengirim surat kepada pemimpin-pemimpin di daerah Republik, di mana dia menjelaskan situasi politik dan militer agar supaya mereka "jangan salah paham dan dapat pula menghilangkan salah paham".

Tanggal 18 September 1948 Front Demokrasi Rakyat, terdiri dari Partai Sosialis (Amir Syarifudin), Pesindo, Partai Buruh, PKI, dan Sobsi merebut kota Madiun dan memproklamasikan berdirinya Negara Soviet Republik Indonesia. Keesokan harinya mereka mengumumkan berdirinya pemerintahan baru[80]. Kekuatan baru ini berhasil ditumpas Kolonel Gatot Subroto yang diangkat pemerintah RI sebagai Gubernur Militer Daerah Istimewa Surakarta dan sekitarnya.

Berbeda dengan NII yang dipersiapkan di luar daerah RI, Negara Soviet Republik Indonesia didirikan di dalam wilayah RI. Serangkaian peristiwa kudeta yang dilakukan oleh PKI dalam mengadakan revolusi-nya, meminjam istilah Herring, *aborted revolt*[81]*,* sebuah revolusi yang diaborsi, di mana setiap gerakannya tanpa persiapan matang sehingga setiap aksinya mengalami kegagalan, di samping itu dalam penumpasan pemberontakannya pun Pemerintah hanya memerlukan waktu sekejap.

---

[80] *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1945*, *op.cit.*., hlm. 184.

[81] B.B. Hering, *The PKI's Aborted Revolt*. (Occasional Paper, Centre for Southeast Asian Studies, No. 17.) Townsville, Queensland, Australia: Centre for Southeast Asian Studies, James Cook University of North Queensland, 1986.

http://fariedrj.blogspot.com

Menanggapi peristiwa yang berkembang pada awal November 1948, Imam SM Kartosoewirjo menerangkan bahwa,

> *"Sitoeasi loear negeri pada dewasa ini, teroetama pertentangan antara blok Roesia dan blok Amerika (Komoenis dan Kapitalis) makin hari makin bertambah genting-roentjing, sehingga sewaktoe-waktoe boleh timboel mara bahaya doenia jang amat mendahsyatkan. Tingkat peroendingan antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda telah mendekati kepada poentjak batas kemoengkinan, sehingga kata poetoes dengan cara damai hampir-hampir tidak dapat diperoleh, mengingat kekejaman dan keganasan jang dilakoekan oleh pihak Belanda dan kaki-tangannja soedah amat djaoeh melaloei batas-batas hoekoem kemanoesiaan dan hoekoem agama. Oentoek meng-hadapi kemoengkinan jang sewaktoe-waktoe boleh timboel daripada kepentingan doenia loear dan dalam (Interna-sional dan Nasional), maka wadjiblah tiap-tiap Moeslim dan Moeslimat khoesoesnja serta seloeroeh Oemmat Islam Bangsa Indonesia oemoemnja, menjelesaikan dan menjempoernakan segala kelengkapan dan kekoeatan, oentoek melakoekan wadjib soetji jang berwoedjoedkan "Perang Soetji Moethlaq" atau "Perang Totaliter" melawan dan mengenjahkan semoea moesoeh Agama dan moesoeh Negara, hingga Allah berkenan menegakkan kerajaan-Nja di tengah-tengah masjarakat Oemmat Islam Bangsa Indonesia.*[82]

Di dalam Maklumat itu SM Kartosoewirjo mengeluarkan "Komando Umum" berupa kebulatan tekad dan niat bersama-sama untuk melenyapkan segala angkara murka, mulai benih sampai akar-akarnya, bahwa hanya Allah sajalah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa. Serta mengajak tiap-tiap masyarakat dan warga Negara mempersenjatai dirinya dengan alat apa pun juga yang ada padanya.

Pada tanggal 18 Desember 1948, pukul 23.30 Dr. Beel Wakil Tinggi Mahkota Belanda, penganti Van Mook memberitahukan pada delegasi RI dan KTN bahwa Belanda tidak lagi mengakui dan terikat pada persetujuan Renville[83].

---

[82] SM Kartosoewirjo (Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti Djilid I*, Maklumat Negara Islam Indonesia, No. 3, hlm. 9-10.

[83] *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1945*, *op.cit.*., hlm. 192.

http://fariedrj.blogspot.com

Dan pasukan Belanda menyerbu daerah Republik dan memulai Agresi Militer yang kedua. Kota Yogyakarta diserang oleh Belanda dari darat dan udara, dalam waktu yang cepat Belanda telah berhasil pula menawan anggota kabinet Republik di antaranya Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta yang kemudian ditawan ke Rantau-Prapat dan Bangka. *"... dia bersama banyak pemimpin lain termasuk Hatta, Sjahrir dan Suryadarma memilih untuk mengibarkan bendera putih dan menyerah."* [84]

Adapun reaksi SM Kartosoewirjo terhadap perkembangan terbaru ini, dia mengumumkan *Jihad Fi Sabilillah*, sampai semua musuh-musuh Islam, rakyat dan Allah berhasil diusir dan Negara Kurnia Allah, *"Negara Islam Indonesia (NII),* dapat didirikan[85]. Dengan berakhirnya Republik di Yogyakarta -- dengan dikibarkannya bendera putih di Karesidenan Yogyakarta[86] -- sebenarnya telah terdapat vakum kekuasaan, yang oleh SM Kartosoewirjo dipandang sebagai saat yang tepat untuk memproklamasikan *Negara Islam Indonesia.* Namun dia masih tetap mencoba untuk memperoleh pimpinan komando tertinggi tanpa kekerasan. Dan SM Kartosoewirjo sendiri telah menyatakan bahwa perjuangannya adalah lanjutan dari proklamasi 17 Agustus 1945. Dan dia berharap agar *Negara Islam Indonesia* yang sudah dia bentuk akhirnya akan dilegalisir meskipun tanpa proklamasi.

Agresi militer Belanda kedua yang dilancarkan kepada pemerintah RI punya akibat lain. Tentara Republik menganggap ini sebagai pelanggaran persetujuan Renville. Karena itu, Pimpinan Tentara tidak lagi merasa terikat pada

[84] *Tempo*, 20 Maret 1982, hlm. 15.

[85] SM Kartosoewirjo (Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti Djilid I*, Maklumat NII No. 5, hlm. 14-15.

[86] *Tempo*, 20 Maret 1982, hlm. 15.

http://fariedrj.blogspot.com

Renville, dan memberikan perintah kepada Divisi Siliwangi yang telah mengungsi untuk kembali ke Pangkalan asalnya, Jawa Barat.

Long March pasukan-pasukan Siliwangi akhirnya kembali ke Jawa Barat, mereka disambut dengan meriah. Kepada mereka dianjurkan untuk bersama-sama bergabung dengan Tentara Islam Indonesia dalam rangka mempertahankan daerah Jawa Barat dari ancaman militer Belanda dan negara bonekanya yaitu "Negara Pasundan".

Semua usaha dari pihak TII yang mencoba untuk mengarahkan ke arah kerja sama melawan Belanda, mengalami kegagalan. Kepada kesatuan TNI diberitahukan bahwa mereka sebaiknya menempatkan diri di bawah komando *Tentara Islam Indonesia*.[87] Dan diberitahukan pula bahwa semenjak *kaburnya* mereka ke Jawa Tengah dalam rangka melaksanakan Perjanjian Renville, sesungguhnya yang memperjuangkan Jawa Barat adalah *Tentara Islam Indonesia* bersama-sama dengan rakyat Jawa Barat bahu membahu melaksanakan wajib sucinya mempertahankan bumi Indonesia dari kekerasan dan kezaliman tentara Belanda.

Andai bukan karena peperangan yang dipaksakan "RI-Djokja" kepa-da NII, andai "RI-Djokja" tidak menganggap Negara Pasundan, negara boneka buatan Belanda lebih pantas dijadikan kawan seiring dari pada NII yang gigih melawan Belanda semenjak Jawa Barat ditinggalkan RI. Andai "RI-Djokja" mau melakukan perundingan jujur dengan negara baru yang menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai hukum tertinggi ini, tentu sejarah Nusantara pasca 1945 tidak akan belepotan amis darah seperti sekarang ini.

Perlu diketahui bahwa, NII tidak mempermaklumkan "RI-Djokja" sebagai musuh. Musuh NII adalah Negara Be-

[87] Sejarah TNI-AD 1945-1973, Jilid ke 2, *Peranan TNI-AD Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Bandung: Dinas Sejarah Militer Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1979, hlm. 24.

http://fariedrj.blogspot.com

landa, bahkan Imam tidak henti hentinya memberikan masukan pada “RI-Djokja” agar berdiri tegar menghadapi Belanda. Namun sayang “RI-Djokja” malah balik melanggar wilayah kedaulatan NII dan menyerangnya, barulah perang yang dipaksakan dan tidak dikehendaki itu terjadi, dan berkepanjangan hingga sekarang.

Jika bayi Republik Islam Iran yang dijerat tali gantungan Pemerintahan Marxist Irak sebagai perpanjangan tangan Konspirasi di tahun 1978 berhasil melepaskan diri dari jerat persekongkolan jahat itu, maka tidak demikian halnya dengan Revolusi Islam di Indonesia tahun 1949. Ini menjadi menarik untuk kita telusuri, sebab sejarah adalah pelajaran. Dari padanya kita akan melihat betapa “niatan baik” Imam NII beserta seluruh rakyat Islam dikhianati oleh saudara seetnis mereka, sebuah tragedi mengenaskan. Kebangkitan ideologi Islam di Nusantara harus bersimbah darah ditusuk dari belakang oleh saudara serumpun melayu sendiri. Konspirasi internasional dengan Belanda sebagai pelaku utama, berhasil menyihir “RI-Djokja” bersama negara-negara boneka Belanda lainnya menjadi pasukan Ahzab yang mengepung NII.

Maka terjadilah peristiwa yang dicatat sebagai awal dari pertikaian yang berlangsung pada tanggal 25 Januari 1949 di Antralina. Kejadian ini sekaligus merupakan awal dari permusuhan antara TII dengan TNI dan Belanda yang oleh SM Kartosoewirjo di sebut “Perang Segi Tiga Pertama di Indonesia”.[88]

Upaya TNI untuk menghindarkan terjadinya peristiwa seperti perlucutan senjata dan peperangan dengan TII dilakukan dengan mengusahakan sebuah pertemuan dengan Kamran sebagai Komandan Divisi TII di Darma.

[88] SM Kartosoewirjo (Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti* I, Maklumat Militer No. 1, 25-1-1949, hlm. 178-182, dan, hlm. 291.

http://fariedrj.blogspot.com

Ketika Kamran menolak usul-usul yang disodorkan padanya, pihak TNI berkhianat dengan mencoba untuk menyergap Kamran dan rombongannya. Namun Kamran dapat meloloskan diri, hanya Hamid yang tertangkap. Dan pertengahan Februari seorang Komandan TII yang lain dari daerah Cirebon yang bernama Agus Abdullah ditangkap TNI.[89]

Di sini tampak sekali sikap tidak satria dari pada "RI-Djokja", alih-alih menyadari kesalahannya meninggalkan Jawa Barat, kemudian bekerja sama dengan TII untuk mengusir Belanda, malah berbalik menyerang NII. Mengapa "RI-Djokja" tidak menghargai eksistensi NII yang lahir di daerah kosong Jawa Barat. "RI-Djokja" menerima tekanan Belanda untuk merangkul Negara Pasundan sebagai bagian dari RIS, memang begitulah skenarionya Belanda. Nyata di sini bahwa peperangan pada NII adalah suatu yang dipaksakan, di mana TII dan seluruh rakyat Islam tidak punya pilihan lain, kecuali membela negara. Membela negara bukanlah tindakan kriminal, bahkan dunia mengakuinya sebagai satu tindakan heroik yang mulia, apatah lagi yang dibela adalah Negara Islam.

Pada tanggal 23 Februari 1949 TNI (diwakili oleh Adimertapraja) ingin mengadakan perundingan kembali dengan TII (diwakili oleh Agus Abdullah dan Abdul Hamid), di mana isi perjanjian tersebut mengenai pembagian daerah di sekitar Cirebon. Masing-masing kekuatan TNI dan TII mendapat sebuah daerah kekuasaan, begitu juga direncanakan pelaksanaan sebuah komando bersama.[90] Akhirnya perjanjian itu tidak jadi ditandatangani, karena pihak TII berpendapat perjanjian itu diadakan dalam keadaan terpaksa karena sebelumnya Agus Abdullah dan

[89] *Siliwangi dari Masa ke Masa*, (1979), hlm. 180.
[90] Darul Islam 1949, Dokumentasi L III 256, (10 November 1949), hlm. 23.

http://fariedrj.blogspot.com

A. Hamid ditahan oleh TNI.[91]

Keberadaan NII merupakan ancaman yang semakin gawat bagi Republik dan Negara Pasundan yang didukung Belanda. Terutama sekali Negara Pasundan, keadaan dirinya repot sekali.[92] Negara ini tidak mem-punyai tentara sendiri dan harus mengandalkan pasukan-pasukan Belanda dan Divisi Siliwangi untuk melindungi para warga negaranya. Keadaan menjadi begitu gawat bagi Pasundan ketika Tentara Belanda bersiap ditarik mundur sehubungan dengan pengakuan kemerdekaan mendatang. Posisi Belanda diambil alih pasukan Republik, yang akan menjadi inti Tentara federasi Indonesia yang merdeka. Untuk mencegah tercapainya persetujuan apa pun yang merugikan eksistensi Negara Pasundan dan keutuhan wilayahnya, mereka mengusahakan kerja sama dengan kesatuan-kesatuan Siliwangi dalam melawan NII.

Kini terdapat keresahan yang kian meningkat di dalam Negara Pasundan, di mana mereka harus menyandarkan diri benar-benar pada pasukan Republik untuk melawan pasukan TII, terutama di daerah-daerah yang pasukan-pasukan TII-nya paling kuat kedudukannya. Tidak seorang pun tahu apa yang akan terjadi sesudah Tentara Belanda ditarik mundur, dan rakyat meragukan apakah pasukan Republik yang menggantikannya akan cukup kuat memukul mundur serangan TII. Karena pada tahun 1949 dilaporkan bahwa aktivitas jihad NII sudah membumi di hampir setiap pojok di Jawa Barat, bahkan sebelah timur laut dan tenggara Jawa Barat, terutama Kabupaten Bandung, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis, dan daerah Banten.[93]

Ketika tekanan internasional datang, terutama dari

---

[91] *Ibid*., hlm. 26.

[92] C. van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*, Jakarta: Grafiti Pers, 1986, hlm. 88.

[93] *Ibid*., hlm.. 90.

http://fariedrj.blogspot.com

pihak Amerika Serikat yang mengancam akan menghentikan bantuannya kepada Belanda, akhirnya dengan terpaksa Belanda bersedia untuk kembali berunding dengan RI. Pada tanggal 7 Mei 1949, Republik Indonesia dan Belanda menyepakati persetujuan "Roem – Royen" yang isinya pihak RI bersedia untuk: (a) Mengeluarkan perintah kepada "pengikut Republik yang bersenjata" untuk menghentikan perang gerilya; (b) Bekerja sama dalam mengembalikan perdamaian dan ketertiban dan keamanan; (c) Turut serta dalam KMB di Den Haag, dengan maksud untuk mempercepat "penyerahan" kedaulatan yang sungguh dan lengkap kepada Negara Indonesia Serikat dengan tidak bersyarat.

Sementara dari Pihak Belanda: (a) Menyetujui kembalinya pemerintah RI ke Yogjakarta; (b) Menjamin penghentian gerakan militer dan membebaskan semua tahanan politik; (c) Tidak akan mendirikan atau mengakui negara-negara yang ada di daerah yang dikuasai Republik (Yogya plus 8 keresidenan –*pen.*) sebelum 19 Desember 1948, dan tidak akan meluaskan daerah atau negara yang merugikan Republik; (d) Menyetujui adanya Republik Indonesia sebagai bagian dari Negara Indonesia Serikat; dan ; (e) Berusaha dengan sungguh-sungguh supaya KMB segera diselenggarakan sesudah pemerintah RI kembali ke Yogja.[94]

Dalam perjanjian tersebut Belanda menjanjikan untuk mendirikan kembali pemerintahan Republik Indonesia dan menghentikan semua permusuhan. Sebaliknya, pihak Indonesia harus dapat menghentikan semua aksi gerilyanya terutama aksi yang dilakukan oleh NII. Dan harus bersedia pula mengikuti Konferensi Meja Bundar untuk menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat.[95] Bahkan

[94] *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1945*, op. cit., hlm. 210 – 211.
[95] Moh. Roem 70 tahun: Pejuang..., op. cit., hlm. 335.

http://fariedrj.blogspot.com

"cerita di balik layar" bahwa di balik KMB tersebut muncul persyaratan tidak tertulis, bahwa pihak Belanda baru mau menyerahkan kedaulatan kepada "RI-Djokja" bila: (1) Presidennya harus Soekarno; (2) Tidak boleh menghalangi misi Kristen di Indonesia; dan (3) Sanggup menghancurkan NII.

Mudah dimengerti bila persyaratan tidak tertulis ini hadir, menjadi daya pikat "RI – Djokja" untuk memperoleh 'kasih sayang' Belanda, sebab dibanding NII yang terang-terangan menegakkan Al Quran dan Hadits yang shahih, RI masih bisa diharap bekerja sama, sebab bukan saja memiliki sejarah mencoret kewajiban menjalankan Syariat Islam, tetapi masih mengakui *Burgelijk Wetboek* (Hukum Perdata) dan *Wetboek van Strafrecht* (Hukum Pidana) kepunyaan Belanda sebagai hukum resmi dalam negara RI. Soal anti negara Islam, tidak perlu diragukan lagi, pada pertengahan tahun 1949 terjadi "Perjanjian Stikker–Hatta" yang isinya: *"RI dengan karena kesanggupannya sendiri, minta bantuan alat senjata kepada Belanda, untuk menghancurkan pihak NII."* Dan dalam Naskah KMB, disebutkan bahwa bantuan senjata dari pihak Belanda itu berjumlah 2.000.000 gulden.[96]

SM Kartosoewirjo dengan tabah menghadapi konspirasi internasional ini, beliau malah menggambarkan bahwa hambatan dan pepe-rangan yang dipaksakan ini sebagai jalan bagi terintegrasinya Islam ke dalam jiwa rakyat Islam berjuang dan masyarakat muslimin umumnya. SM Kartosoewirjo yang memang tidak pernah setuju dengan kedua perjanjian sebelumnya, menolak juga hasil Perundingan Roem-Royen.

[96] Lampiran "Pengantar Pemikiran Proklamator Negara Islam Indonesia Data dan Fakta sejarah Darul Islam ...op. cit., hlm. 779.

http://fariedrj.blogspot.com

Pada tanggal 4 Agustus 1949 disusun Delegasi Indonesia yang akan mengikuti perundingan-perundingan dengan Belanda di Den Haag selama Konferensi Meja Bundar. Bertepatan dengan itu Moh. Hatta menyarankan kepada Muhammad Natsir untuk mengadakan hubungan dengan Kartosoewirjo, agar Kartosoewirjo menghentikan semua permusuhan terhadap angkatan Bersenjata Republik. Kemudian Muhammad Natsir menugaskan A. Hassan[97] seorang pemimpin Persis yang juga mengenal Kartosoewirjo untuk menyampaikan surat yang dibuat oleh Muhammad Natsir dengan menggunakan kertas surat hotel, surat tersebut tidak dianggap sebagai surat resmi, dan ditahan selama tiga hari sebelum diteruskan kepada Kartosoewirjo.[98]

Pada tanggal 6 Agustus 1949 Mohammad Hatta berangkat ke Den Haag untuk mengikuti Konferensi Meja Bundar yang dimulai 12 hari kemudian. Kejadian ini bagi Kartosoewirjo merupakan pertanda untuk bertindak, karena dengan keberangkatan Hatta ke Holland baginya kini terdapat "vakuum kekuasaan".[99]

Setelah bermusyawarah dengan petinggi-petinggi Dewan Imamah dan semua unsur-unsur yang terkait dalam wadah TII, maka dengan kebulatan tekad bersama untuk menerima Kurnia Allah Yang Maha Besar akan Lahirnya Negara Islam Indonesia, maka pada tanggal 12 Sjawal 1368/7 Agustus 1949 di desa Cisampah, kecamatan Ciawiligar, kawedanaan Cisayong Tasikmalaya diproklamasikanlah NEGARA ISLAM INDONESIA. Yang ditanda-tangani oleh Kartosoewirjo sendiri atas nama Umat

---

[97] Tentang A. Hasan Bandung, lihat S.A. Mugni, Hasan Bandung, Pemikiran Islam Radikal, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.

[98] Lihat Yusuf Abdullah Puar, dkk., Muhammad Natsir 70 tahun: Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan, Jakarta: Pustaka Antara, 1978, hlm. 185.

[99] Komando Daerah Militer VI Siliwangi, Team Pemeriksa Berita Atjara Interogasi I, 16 Juni 1962, hlm. 2.

http://fariedrj.blogspot.com

Islam Bangsa Indonesia. Selengkapnya teks proklamasi NII adalah sebagai berikut:

PROKLAMASI

Berdirinja

NEGARA ISLAM INDONESIA

BismIlahirrahmanirrahim

Asjhadoe anla ilaha illallah wa asjhadoe anna Moehammadar Rasoeloellah

Kami, Oemmat Islam Bangsa Indonesia

MENJATAKAN:

Berdirinja

“NEGARA ISLAM INDONESIA”

Maka hoekoem jang berlakoe atas Negara Islam Indonesia itoe, ialah:

HOEKOEM ISLAM

Allahoe Akbar! Allahoe Akbar! Allahoe Akbar!

Atas nama Oemmat Islam Bangsa Indonesia

Imam

NEGARA ISLAM INDONESIA

ttd.

(SM KARTOSOEWIRJO)

MADINAH-INDONESIA, 12 Sjawal 1368 / 7

Agoestoes 1949

Sementara itu sejak tanggal 23 Agustus – 2 November

http://fariedrj.blogspot.com

1949 dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag dibahas masa depan Indonesia, salah satu hasilnya adalah perjanjian tentang "penyerahan" kedaulatan oleh Belanda kepada Republik Indonesia Serikat.[1] Di samping itu dari perjanjian-perjanjian tersebut banyak dikaitkan dengan persetujuan lain yang mengarah ke suatu ketergantungan langsung RIS kepada Belanda dan memungkinkan Belanda mengontrol politik dalam dan luar negeri RIS. Masalah berikutnya adalah peleburan anggota-anggota KNIL ke dalam APRIS dan pembentukan misi militer Belanda yang akan ditugaskan untuk melatih anggota-anggota APRIS.[2] Dan yang terpenting dari masalah itu adalah bagaimana upaya pemerintah RIS yang dipimpin oleh Soekarno menyelesaikan kasus Darul Islam sampai tuntas.

(image)

Imam Kartosoewirjo didampingi mujahid NII lainnya, selepas memproklamirkan Negara Kurnia Allah – Negara Islam Indonesia

Pada akhir bulan Oktober 1949 rancangan Undang-Undang Dasar RIS selesai disusun.

Tanggal 14 Desember 1949 berlangsung penandatanganan Kon-stitusi Republik Indonesia Serikat. Berdasarkan konstitusi ini, negara berbentuk federasi dan meliputi seluruh daerah Indonesia, yaitu daerah bersama, sebagai berikut: (1) Negara Republik Indonesia, yang meliputi daerah menurut status Quo seperti dimaksud dalam Perjanjian Renville (Yogya plus 8 keresidenan- pen); (2) Negara Indonesia Timur; (3) Negara Pasundan, termasuk Distrik Federal Jakarta; (4) Negara Jawa Timur; (5) Negara Madura; (6) Negara Sumatra Timur termasuk

[1] Staf Keamanan Nasional, Instruksi Menteri Keamanan Nasional No. III/B0048/1961, Tentang Pelaksanaan Kebidjaksanaan Terhadap Pemberontak dan Gerombolah jang Menjerah, 8-9-1961, AH Nasution.

[2] Komando Daerah Militer VI Siliwangi, Team Pemeriksa, Berita Atjara Interogasi VI, *op.cit*., hlm. 8.

http://fariedrj.blogspot.com

daerah status quo Asahan Selatan dan Labuhan Batu; dan (7) Negara Sumatra Selatan ; (8) Satuan-satuan kenegaraan yang tegak sendiri, seperti: Jawa Tengah, Bangka, Belitung, Riau, Daerah Istimewa Kalimantan Barat, Dayak Besar, Daerah Banjar, Kalimantan Tenggara dan Kali-mantan Timur ; dan (9) Daerah daerah Indonesia selebihnya yang bukan daerah daerah bagian.[3]

Tanggal 17 Desember 1949, Ir. Soekarno dilantik sebagai Presiden RIS, dan Dr. Moh. Hatta sebagai Perdana Menteri. Sedangkan "RI-Djokja" jabatan kepresidenan dipangku oleh Mr. Asaat. Serah terima jabatan ini berlangsung tanggal 27 Desember 1949.

Pada hari yang sama (tanggal 27 Desember 1949), di Belanda, di ruang Istana Kerajaan Belanda, Ratu Juliana, perdana menteri Dr. Willem Drees dan menteri Sebrang Lautan Mr. J.A. Sassen dan ketua Delegasi RI-Djokja Mohammad Hatta bersama sama membubuhkan tanda tangan pada pengakuan kedaulatan Belanda untuk RI-Djokja. Di Jakarta, Sri Sultan Hamenkubuwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota AHJ Lovink dalam suatu upacara bersama-sama membubuhkan tanda tangannya pada Naskah Penyerahan Kekuasaan. Sedang di Yogyakarta dilakukan penyerahan kedaulatan dari RI-Djokja kepada Republik Indonesia Serikat. Benar benar mengagumkan, dalam satu hari terjadi 3 peristiwa besar, di Belanda, di Jakarta dan di Jogjakarta.

Menarik untuk dicermati bahwa Ir. Soekarno dan Hatta pernah menjadi presiden dua negara sekaligus, Republik Indonesia Serikat, dan juga presiden dan wakil presiden Republik Indonesia (Jogja). Baru pada saat penyerahan kedaulatan dari Belanda untuk RI-Djokja dilangsungkan, jabatan kepresidenan RI diserahkan kepada Mr. Asaat.

RIS ini memiliki angkatan Perang yang disebut APRIS

[3] *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1945*, *op.cit.*., hlm. 243.

http://fariedrj.blogspot.com

dan TNI menjadi inti kekuatan angkatan perang ini bersama KNIL, VB (Veiligheids Bataljon), dan kekuatan-kekuatan tentara Belanda lainnya[4]. APRIS inilah yang menggempur kekuatan NII, Jawa Barat harus dibersihkan dari kekuatan negara Islam, karena wilayah ini adalah wilayah saudara satu federalnya "RI-Djokja" yakni Negara Pasundan. Benar-benar satu pasukan Ahzab yang mengepung kekuatan Islam.

Pengakuan kedaulatan Republik Indonesia (Jogja) dari Belanda membuat keadaan lebih mendesak bagi Soekarno, bagaimana caranya untuk mencari penyelesaian masalah secepatnya tentang Negara Islam Indonesia yang telah diproklamasikan oleh SM Kartosoewirjo. Namun Pemerintah RIS dan Tentara Republik merasa dihadapkan pada suatu dilema. Karena sebagian dari Tentara Republik yang tergabung di dalam TNI tidaklah mungkin menindak secara cepat para Tentara Islam Indonesia disebabkan sedikitnya jumlah pasukan dan tidak dimilikinya senjata serta perlengkapan. Di samping itu, lawan mereka walaupun dipandang dengan sebelah mata ternyata memperoleh simpati yang sangat besar dari rakyat Jawa Barat. Itulah sebabnya mengapa kebijaksanaan pemerintah sering berubah dalam menghadapi persoalan ini. Apakah ingin melakukan tindakan operasi militer atau memberikan amnesti?[5] Selain daripada itu banyak sekali kritikan yang dialamatkan kepada pemerintah tentang penyelesaian masalahnya, terutama dari kalangan politisi Islam yang mendesak untuk diadakan perundingan.

Maka pada bulan Desember 1949 diadakan sebuah usaha untuk membujuk atau menyadarkan SM

[4] Sesuai dengan hasil Konferensi Inter-Indonesia yang diselenggarakan tanggal 19 Juli 1949 antara RI dengan BFO (Bijeenkomst voor federaal overlegh – badan permusyawaratan negara negara Federal di luar RI), lihat "30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949,opct., hlm. 177 dan, hlm. 229.

[5] C. Van Dijk, *Darul Islam* ..., *op.cit.*, hlm. 98-99.

http://fariedrj.blogspot.com

Kartosoewirjo supaya dia kembali ke dalam pangkuan Republik. Usaha pertama yang dilakukan oleh pemerintah RIS yaitu dengan menugaskan menteri agama K.H. Masjkur yang akan berangkat ke Yogyakarta untuk mengadakan pembicaraan dengan SM Kartosoewirjo. Namun gagal disebabkan K.H. Masjkur tidak bertemu dengannya.[6]

Dalam kongres Muslimin Indonesia pada tangal 20-25 Desember 1949, ada usaha untuk memasukkan pembahasan mengenai per-juangan suci DI/TII. Di mana sebagian besar dari pembicaraan para peserta kongres membela SM Kartosoewirjo, mereka menerangkan bahwa perjuangan suci DI/TII itu bukan menentang Republik melainkan ditujukan menentang Belanda, dan "anak-anak kita" yang telah mem-pertahankan Jawa Barat dengan gigihnya berperang, telah melemahkan pengaruh Belanda di mata Internasional dan melemahkan kekuatan militer Belanda. Justru sebaliknya memperkuat posisi Republik dalam setiap perundingannya.[7] Dalam kongres itu juga dinyatakan, mengapa Republik kemudian tidak berusaha untuk mengadakan kompromi de-ngan perjuangan suci DI/TII. Bila Republik telah bersedia untuk bekerja sama dengan negara-negara boneka yang mengkhianati Republik, mengapa Republik tidak pula menempuh jalan kompromi dengan per-juangan suci DI/TII. Bagaimanapun penggunaan kekerasan tidak akan membawa penyelesaian masalah melainkan hanya menyebarkan benih dendam dalam hati umat Islam terhadap Republik.[8] Selanjutnya di-anjurkan supaya pemerintah RIS menyelesaikan masalah DI/TII dengan jalan damai, dan dalam kongres Muslimin tersebut menyokong resolusi Muktamar Masjumi untuk

[6] Lihat Soebagio I.N., K.H. Masjkur: Sebuah Biografi, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 83, sebagaimana dikutip Holk H. Dengel, Darul Islam..., *op.cit*., hlm. 123.

[7] Buah Congres Muslimin Indonesia, hlm. 165.

[8] *Ibid*.

http://fariedrj.blogspot.com

membentuk sebuah komisi pemerintah untuk menyelesaikan masalah DI/TII. Yang dikritik pula adalah Maklumat Rahasia MBKD NO. V. Dalam maklumat tersebut diperintahkan kepada semua instansi, militer, polisi, dan pamongpraja untuk mengawasi gerak-gerik umat Islam. Sebagai akibat adanya maklumat itu, anggota Masjumi didaftar, di setiap rapat-rapat Masjumi dihadiri oleh wakil pemerintah. Penderitaan dan korban yang diberikan umat Islam demi-kian diterangkan, umat Islam dihukum dengan sikap curiga, tuduhan, dan pengawasan.

Melihat kenyataan pahit yang dirasakan oleh setiap partai, pada tanggal 1 Januari 1950 SM Kartosoewirjo mengeluarkan Maklumat Komandemen Tertinggi No. 5 yang isinya antara lain: “Menimbang bahwa lebih besar moedharat dan keroegiannja, bagi Negara dan Agama Allah serta Oemmat Islam Bangsa Indonesia, akan adanja soeatoe organisasi, party, perhimpoenan, perkoempoelan, gerakan atau apapoen djoega, di loear organisasi Negara, atau di loear organisasi jang dibentoek/disahkan oleh pemerintah. Maka memoetoeskan dilarang keras mendirikan, membentoek dan mempropagandakan satoe organisasi, di loear dan selain daripada organisasi Negara, atau organisasi jang dibentoek/disahkan oleh Pemerintah. Dan dileboer dalam salah satoe bagian daripada organisasi Negara, atau salah satoe bagian daripada organisasi jang dibentoek/disahkan oleh Pemerintah.[9]

Situasi yang demikian menjepit, di mana rakyat yang semula berpartisifasi aktif dalam mempertahankan berdirinya negara Islam Indonesia, perlahan lahan menarik bantuannya. Hal ini disebabkan oleh dua hal; pertama, akibat adanya usaha musuh-musuh NII yang membuat satuan-satuan TII palsu yang melakukan tindakan-tindakan kejam terhadap

[9] SM Kartosoewirjo (nama pena: Karma Yoga), Pedoman Dharma Bakti, Jilid I, *op.cit.*, hlm. 52.

http://fariedrj.blogspot.com

rakyat, di mana mereka membunuh, membakar dan merampok, sedang pada saat melakukan tindakan keji itu mereka menggunakan tanda-tanda yang membuat mereka dikenal sebagai gerilyawan NII. Kedua, akibat tekanan APRIS, di mana seluruh rakyat harus terlibat dalam gerakan "Pagar Betis", jika menolak, maka langsung dituduh sebagai pendukung NII.

Tetapi SM Kartosoewirjo tidak menyerah, meskipun dia sadar bahwa akhir perjuangan sucinya telah dekat. Bahkan dengan semangat juang yang tinggi SM Kartosoewirjo masih berpidato di markasnya di daerah Gunung Galunggung untuk meneguhkan moral para pejuang mujahidin, dan dia mengatakan antara lain bahwa "untuk memasuki gedung Darul Islam itu tidak tanpa melalui proses pengaliran darah secara besar-besaran".[10] Selanjutnya pada kesempatan ini pula SM Kartosoewirjo mengatakan, kalau di dalam suatu negeri terdapat dua kepala negara, maka salah satu dari mereka, Soekarno atau dia harus menyingkir.[11]

Pada tanggal 8 Maret 1950 Pemerintah RIS dengan persetujuan Parlemen (DPR) dan Senat RIS mengeluarkan Undang Undang Darurat No. 11 Tahun 1950 tentang Tata Cara Perubahan Susunan Kenegaraan RIS. Berdasarkan undang undang darurat tersebut, berturut-turut negara-negara bagian menggabungkan diri dengan Republik Indonesia - Yogyakarta[12]. Sehingga pada tanggal 5 April 1950 RIS hanya tinggal terdiri dari tiga negara Bagian, yaitu Republik Indonesia, Negara Sumatra Timur (NST) dan Negara Indonesia Timur (NIT). Selanjutnya untuk menanggapi keinginan rakyat yang semakin meluas di

[10] "Mahkamah Angkatan Darat dalam Keadaan Perang untuk Djawa dan Madura", Berkas Perkara No. X/III/8/1962., *op.cit*., hlm. 81.

[11] *Ibid*., hlm. 24.

[12] Begitu ditulis dalam *30 tahun Indonesia Merdeka 1950-1964*, hlm. 42

http://fariedrj.blogspot.com

negara-negara bagian yang masih berdiri, pemerintah Republik Indnesia menganjurkan kepada pemerintah RIS, agar mengadakan perundingan kepada NST dan NIT tentang pembentukan Negara Kesatuan. Setelah pemerintah RIS mendapat kuasa penuh dari NST dan NIT untuk berunding dengan RI, maka dimulailah perundingan tersebut. Pada tanggal 19 Mei 1950 tercapai persetujuan antara kedua pemerintah yang dituangkan dalam satu "Piagam Persetujuan".

Ajaib, 4 hari sebelum persetujuan itu ditandatangani dalam rapat gabungan Parlemen dan Senat RIS, tanggal 15 Mei, Presiden RIS Ir. Soekarno sudah membacakan Piagam Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada hari itu juga Presiden Soekarno terbang ke Yogyakarta mengambil kembali jabatan Presiden Republik Indonesia dari Pemangku sementara Jabatan (Acting) Presiden Republik Indonesia Mr. Asaat. Dan besoknya Soekarno melantik anggota DPR NKRI di Jakarta. Dengan cara demikian, tamatlah riwayat RIS dan lahirlah NKRI[13].

Bila tahun 1945 diproklamasikan negara Republik Indonesia yang berbentuk kesatuan, maka pada tanggal 15 Agustus 1950, walaupun persetujuan RIS – RI untuk hal ini belum ditandatangani, dibentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Orang menyangka bahwa NKRI adalah RI, padahal tidaklah demikian, sebab RI berakhir (tamat riwayatnya) bersama dengan berakhirnya RIS. Tidak ada orang yang mempermasalahkan keajaiban di atas, sebab yang lebih penting adalah memenangkan perang atas NII.

Namun hancurnya pasukan Ahzab ini (RIS) tidak membuat NII mendapat napas dan peluang baru. Ini menarik untuk dicermati, mengapa demikian? Karena NII tidak sempat memiliki lobi yang kuat di dunia internasional untuk terus

[13] *Ibid*.

http://fariedrj.blogspot.com

mengukuhkan keberadaan dirinya dalam masyarakat Internasional. Berbeda dengan negara-negara Non Islam (termasuk RI, negara-negara federal di Nusantara, KTN, Inggris dan Belanda) yang satu sama lain saling bahu membahu (lihat Q.S. 5:51). Tetapi Negara Negara Islam masih terpuruk dalam problema "intern nasional" masing-masing, ini menjadi bukti bahwa kekuatan ideologis Islam belum mengakar dalam negara-negara Islam yang ada ketika itu, maka wajar kalau yang terjadi adalah fitnah dan kerusakan yang besar (QS 8:73), dan NII merasakan akibat ini. Semoga gerilyawan Negara Islam Indonesia mampu mengambil pelajaran dari sejarah ini, Amin.

Perubahan-perubahan di front lawan, merupakan metamorfosis yang walaupun terkesan janggal dan dipaksakan, namun memperkuat posisi mereka. Mereka berhasil meredam gejolak intern demi soliditas yang terus dibangunnya. Peristiwa APRA di Bandung[14]. Pemberontakan Andi Azis[15]. Berdirinya Republik Maluku Selatan (25 April 1950) tidak menghalangi mereka untuk terus merajut kesatuan dan persatuan (*Al Kufru Millatu Wahidah*), sedangkan kekuatan muslimin baik di RIS maupun rakyat Islam di NII, bukannya semakin solid, malah jadi makanan adu domba lawan (lihat S. 49:6). Sebagai contoh, Masyumi partai Islam paling garang di RIS, untuk menegakkan Islam mereka memilih cara kooperatif melalui kekuatan suara lewat pemilu untuk mengisi parlemen; karena langkah ini mereka hanya melirik dengan setengah hati terhadap perjuangan NII. Tetapi ketika menyangkut soal perut, dalam hal ini masalah otonomi

[14] Dipimpin Kapten Raymond Westerling, mengorganisir 800 tentara tentara eks KNIL. Pelarian pasukan payung, barisan pengawal, "stoottroepen" serta polisi Belanda menolak bergabung dengan APRIS dan memilih menjadi tentara negara bagian Pasundan. *Ibid.*, hlm. 24.

[15] Tanggal 5 April 1950, Letnan Ajudan Wali Negara NIT yang kemudian setelah masuk APRIS malah menawan Panglima Teritorium Indonesia Timur (APRIS) beserta seluruh stafnya. *Ibid.*, hlm. 35.

http://fariedrj.blogspot.com

serta perimbangan keuangan antara pusat dan daerah, maka tanggal 15 Februari 1958 mereka berubah menjadi singa-singa yang garang, memberontak pada pemerintahnya sendiri dan memaklumkan berdirinya "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia[16]". Sayang karena basis perlawanannya ekonomis, bukan ideologis, dengan mudah mereka dilumpuhkan dan kembali kepada pangkuan RIS. Akibatnya senjata yang mereka beli untuk melawan RIS malah berbalik menjadi milik APRIS untuk menghantam TII.

Setelah Belanda meninggalkan kekuasaanya di Indonesia, maka semakin hebatlah pertarungan politik di Indonesia. Kini ada 3 kekuatan yang saling tarik menarik untuk mempengaruhi peta politik yang sedang berkembang saat itu. Terutama dari kalangan Komunis, mereka berusaha selalu masuk dalam sendi-sendi kehidupan politik Indonesia dan mereka berupaya untuk mengadu kekuatan Nasionalis Islam de-ngan Darul Islam yang dipimpin oleh SM Kartosoewirjo. Oleh karena itu dalam setiap maklumat-maklumat yang dibuat oleh Komandemen Ter-tinggi makin sering menyerang Komunis yang dinyatakannya sebagai musuh utama. Dalam nota rahasia pada bulan Oktober 1950 yang di-kirim kepada Soekarno, SM Kartosoewirjo menawarkan pada Soekarno agar bersama-sama dengan Negara Islam Indonesia membasmi komu-nisme dan meninggalkan politik netral yang dipraktekkan selama itu. Apabila RI mengakui NII, SM Kartosoewirjo menjamin bahwa RI akan mempunyai "sahabat sehidup semati" dalam menghadapi segala ke-mungkinan, terutama menghadapi komunisme, karena nasionalisme tidak dapat mengikat jiwa rakyat Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam. Kekuatan untuk membendung komunisme, menurut SM Kartosoewirjo hanya dimiliki Islam, karena itu secepatnya membuat Islam

[16] *30 tahun Indonesia Merdeka 1950-1964*, hlm. 124.

http://fariedrj.blogspot.com

sebagai dasar negara.[17]

Sebuah nota rahasia berikutnya yang isinya mirip seperti nota di atas, dikirimkan SM Kartosoewirjo kepada Soekarno pada bulan Februari 1951. Nota tersebut merupakan penjelasan nota sebelumnya. Kata SM Kartosoewirjo, *"Pemimpin RI mempoenjai tanggoengdjawab oentoek membendoeng "aroes merah" dan sekaligoes haroes siap oentoek meng-hadapi "Perang Barata Joeda Djaja Binangoen".* Dia meramalkan dalam notanya ini, bahwa *nasionalisme Indonesia akan mengalami perpecahan, sebagian akan mengikuti komunisme dan sebagian lagi menggabungkan diri dengan golongan Islam*.[18]

SM Kartosoewirjo menerangkan, bahwa di Indonesia sejak tiga ta-hun berdirilah dua negara yang berbeda dalam hukum dan pendirinya, berlainan sikap dan haluan politiknya, bertentangan maksud dan tujuan-nya; pendek kata berselisih hampir dalam setiap hal. Filsafat Pancasila dinamakannya sebagai *satu campuran masakan yang terdiri dari pada Sintoisme, Hokko Itciu, Islam-syirik, dan nasionalisme jahil yang kemerah-merahan*.[19]

Namun amat disayangkan kedua nota tersebut tidak pernah dijawab oleh Soekarno, sehingga SM Kartosoewirjo menyesalkan, bahwa pemerintah RI tidak menjawab kedua nota rahasianya, melainkan mencap negaranya sebagai "Gerombolan Darul Islam", pemberontak, perampok, dll., dan menyerang negaranya dengan kekuatan senjata. Semua usaha pemerintah RI untuk menyelesaikan masalah DI/TII secara damai dinamakannya sebagai perbuatan khia-

---

[17] SM Kartosoewirjo (nama pena: Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti*, Jilid II, Nota Rahasia 22.10.1950, hlm. 345-252. Buku "Salinan" ini lebih banyak berisi informasi-informasi menyesatkan dan fitnah-fitnah terhadap DI/TII atau NII.

[18] *Ibid*. Lihat juga Nota Rahasia 17.2.1951, hlm. 353-360.

[19] *Ibid*. Lihat juga "Manifesto Politik Negara Islam Indonesia No. V/7", dalam *Pedoman Dharma Bhakti,* Jilid ke-2, hlm. 334.

http://fariedrj.blogspot.com

nat dan sebagai penipuan. Yang sangat memalukan sekali bahwa diikut sertakannya para alim ulama sebagai penghubung dan perantara. Yang pada akhirnya SM Kartosoewirjo menamakan Republik Indonesia sebagai "Repoeblik Indonesia Komoenis" (RIK) dan angkatan perangnya sebagai "Tentara Repoeblik Indonesia Komoenis (TRIK)". Dalam sebuah Manifesto Politik, SM Kartosoewirjo memberikan retrospeksi pada perkembangan politik Indonesia secara menyeluruh dan menjelaskan pandangannya tentang masa depan negeri ini. Dengan judul Manifesto politiknya "Heru Tjokro bersabda: Indonesia kini dan kelak".[20]

Demikianlah cara Soekarno yang tidak terpuji, dengan seenak hatinya tanpa berpikir panjang telah menjatuhkan vonis salah kepada temannya sendiri yang telah lama dikenalnya hanya karena teman tersebut menjalankan sebuah misi dari Sang Kholik yang sangat mulia dan terpuji. Dengan pikiran komunis yang telah lama dipelajarinya, Soekarno hendak memadamkan Nur Ilahy berupa Surganya Allah di dunia (Negara Islam), namun Allah senantiasa menjaga agar cahaya-Nya tetap terang benderang di bumi Indonesia ini. Sehingga menerangi alam Indonesia yang dipenuhi kabut kejahiliyahan dan kemunafikan.

Ketika Muh. Natsir mulai menjabat sebagai Perdana Menteri, dia memasukkan pesoalan DI/TII dalam program kabinetnya. Awal mula yang dijalankannya dia berusaha untuk memecahkan masalah perjuangan DI lewat cara damai dengan mengutus beberapa tokoh yang dekat dengan SM Kartosoewirjo. Pada tanggal 14 Mei 1950, Natsir mengutus Wali Alfatah untuk berangkat ke Priangan menemui SM Kartosoewirjo. Namun pertemuan itu gagal karena pasukan APRIS di bawah perintah Kolonel Nasuhi yang sebelumnya telah membuat perencanaan pertemuan

[20] Baca *Pedoman Dharma Bhakti,* Jilid ke-2, hlm. 260-344.

http://fariedrj.blogspot.com

tersebut mengepung sebuah kesatuan TII terdiri dari kira-kira 100 tentara yang ditugaskan untuk menjamin keamanan pertemuan itu. Dalam pertempuran yang selanjutnya terjadi, gugurlah Toha Arsjad Menteri Penerangan NII.[21]

Kemudian PM Natsir mengadakan usaha berikutnya, ketika dia pada tanggal 14 November 1950 menawarkan amnesti bagi semua kelompok bersenjata yang belum menggabungkan diri dengan Republik dan masih memusuhi pemerintah RI.[22] Natsir menugaskan Kyai Muslich, kepala Kantor Urusan Agama Provinsi Jawa Tengah untuk menyampaikan pesan pemerintah kepada Amir Fatah, pemimpin perjuangan suci Darul Islam di Jawa Tengah. Dalam perjalanan menuju Jawa Barat Amir Fatah dan pasukannya selalu diikuti pasukan pemerintah hingga dia akhirnya menyerah di Jawa Barat tanpa bertemu dengan SM Kartosoewirjo.[23]

Pada akhir Desember 1950 Natsir menugaskan kembali Kyai Muslich untuk menyampaikan amanat pemerintah RI kepada "Tuan SM Kartosoewirjo". Muslich dibawa ke markasnya SM Kartosoewirjo di Gunung Galunggung oleh seorang penghubung perjuangan suci Darul Islam yang hidup di Bandung. Sebelum keberangkatannya, Kyai Muslich masih menemui Panglima Teritorium III/Siliwangi, Kol. Sadikin dan kemudian mendapat disposisi yang ditandatangani oleh Kepala Staf Letkol Soetoko yang berbunyi: "Berikan bantuan seperlunya, supaya order YM Perdana Menteri dapat dilaksanakan dalam tempo dekat". Setelah tiba di tempat tujuan Kyai Muslich tidak bertemu muka dengan Katosoewirjo yang dia sudah kenal sejak

[21] Lihat suratkabar *Merdeka* 26.5.1950 dan *Merdeka* 20.6.1950.

[22] Natsir, *Capita Selecta*, Jilid II, Bandung & The Hague: W. Van Hoeve 1945, hlm. 8.

[23] Kiblat XVIII, No. 24, 1981, hlm. 13.

http://fariedrj.blogspot.com

tahun tigapuluhan ketika sama-sama menjadi anggota PSII. Lewat ajudannya SM Kartosoewirjo menyampaikan pesan, bahwa sebenarnya dia ingin bertemu dengan Kyai Muslich, namun sebagai Imam dan Panglima Tertinggi NII dia tidak dapat menerima seorang kurir dari kedudukan serendah Kyai Muslich. Sebaiknya pemerintah di Jakarta mengirimkan seorang utusan yang resmi, maka dia akan menerimanya. Tetapi sebelumnya, pemerintah RI harus mengakui Negara Islam Indonesia dulu. Menurut Kyai Muslich, dia dititipi 2 surat untuk PM Natsir, yang satu katanya untuk Natsir pribadi. Dalam surat tersebut SM Kartosoewirjo menulis pada Natsir, bahwa sebagai Perdana Menteri, Natsir punya kekuasaan untuk menambahkan huruf "I" berikutnya di belakang RI, menjadi "Republik Islam Indonesia". Sekiranya Natsir berbuat demikian maka dia akan mempunyai dukungan sepenuhnya dari pihak NII dalam segala hal. Dalam surat berikutnya yang ditujukan kepada Muhammad Natsir sebagai Perdana Menteri, SM Kartosoewirjo menamakan amanat pemerintah RI sebagai "panggilan daun nyiur" karena semua anggota kelompok bersenjata yang menyerah, harus membawa daun nyiur sebagai tanda tekad mereka yang damai.

Tetapi selama masa berlakunya amnesti yang dikeluarkan oleh Muh. Natsir atas nama pemerintah, hanya sedikit dari anggota kelompok bersenjata TII yang turun gunung. Lagi pula, sementara amnesti tersebut masih berlaku, Panglima Teritorium III Jawa Barat mengeluarkan instruksi yang menyatakan 16 organisasi sebagai organisasi terlarang, termasuk perjuangan suci DI/TII.[24] Banyak dari mereka yang tertangkap adalah politisi dari kalangan Masjumi.[25] Sebagai akibat kegagalan himbauan

[24] Republik Indonesia, *Propinsi Djawa Barat*, Bd. 1, Jakarta: Kementerian Penerangan Repu-blik Indonesia, 1953, hlm. 221.

[25] H. Feith, *The Decline and Fall the Constitutional Democracy in Indonesia*, Ithaca (New York): Cornell University Press, 1973, hlm. 210.

http://fariedrj.blogspot.com

pemerintah RI, dan Muhammad Natsir juga menyesalkan, bahwa dia dikecam. Maka pada bulan Desember, Natsir didukung oleh pihak militer mengambil langkah-langkah yang lebih keras dengan menjalankan operasi *Merdeka* untuk menjawab seluruh permasalahan tentang Darul Islam.

Menurut Nasution, sudah tidak dapat disangkal lagi, bahwa ini adalah keadaan perang yang harus dihadapi secara perang pula karena intensitas peperangan ini tidak kalah dengan perang gerilya melawan Belanda.[26] Nasution juga menyesalkan sikap pemerintah yang sampai saat itu hanya mengambil tindakan "setengah hati" saja terhadap pemberontakan Darul Islam. Lagi pula semua tindakan tidak pernah dikoordinasi satu dengan yang lainnya.[27] Juga hanya 10% dari seluruh pasukan Divisi Siliwangi mengambil bagian dalam penumpasan perjuangan suci Darul Islam pada waktu itu.[28]

Semakin pihak RI mengadakan penumpasan terhadap perjuangan Darul Islam, di situ pula kiranya Allah memberikan pertolongan-Nya terhadap perjuangan suci SM Kartosoewirjo ini. Dengan "Kurnia Allah" pada tanggal 20 Januari 1952, Negara Islam Indonesia yang diproklamasikan SM Kartosoewirjo diterima oleh Kahar Mudzakar yang siap menggabungkan diri dalam NII.[29] Dan siap pula menerima tawaran SM Kartosoewirjo untuk memegang pimpinan Tentara Islam Indonesia. Yang berdasarkan keputusan Komandemen Tertinggi APNII dia diangkat sebagai Panglima Divisi IV TII untuk daerah Sulawesi dan Indonesia

---

[26] AH Nasution, *Tjatatan-Tjatatan Sekitar Politik Militer Indonesia*, Jakarta Pembimbing, 1955, hlm. 91.

[27] AH Nasution, *Sedjarah Perdjuangan Nasional*..., *op.cit.*, hlm. 175.

[28] A. Kosasih, *Teguh Tenang Menempuh Gelombang*, Bandung: Sumur Bandung, 1962, hlm. 29.

[29] B. Mattaliu, *Kahar Muzakkar dengan Petualangannja*, Jakarta: Delegasi 1965, hlm. 37.

http://fariedrj.blogspot.com

Timur. Menyusul kemudian pada tanggal 21 September 1953, Abu Daud Beureueh menyatakan bahwa daerah Aceh menjadi bagian dari Negara Islam Indonesia dan memutuskan semua hubungan dengan pemerintah pusat di Jakarta.[30] Melalui Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi yang bernama Mustafa Rasjid, SM Kartosoewirjo mengirimkan surat pengang-katan Daud Beureueh sebagai Panglima TII untuk daerah Aceh. Maka dengan demikian bertambah kuatlah kedudukan Negara Islam Indone-sia dengan masuknya kedua tokoh besar itu.

Dalam usaha SM Kartosoewirjo untuk terus menggalang Darul Is-lam, pada bulan Oktober 1952 SM Kartosoewirjo memerintahkan untuk mempercepat dan memperhebat semua usaha menyelenggarakan per-siapan perang totaliter dan memperbaiki organisasi Polisi dan BARIS begitu juga sistem Komandemen: "*Badan-badan ini haroes membentoek seboeah "Benteng Islam" agar apabila dalam memasoeki tahap ketiga dapat menyelenggarakan negara basis atau "Madinah Indonesia" jang mana: "Kedalam, berlakoe sebagai alat-alat pembersih dan penja-poe segala matjam koetoe-koetoe masjarakat, dan obat penjemboeh beraneka warna penjakit, pemelihara kadaoelatan Negara Islam Indone-sia dan kesoetjian Agama Islam. Keloear, meroepakan Benteng Islam jang koeat sentaoesa, jang sanggoep menghadapi tiap-tiap moesoeh Allah (Islam), dari djoeroesan manapoen djoega."* [31]

Juga penganugerahan pangkat militer dan penggunaan lencana kepangkatan, serta bentuk dan pembuatan lencana tersebut kini diatur oleh sebuah Maklumat Komande-

[30] Hardi, *Api Nasiolisme: Cuplikan Pengalaman*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, hlm. 118; Moh. Nur El Ibrahimy, *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 21.

[31] SM Kartosoewirjo (nama pena: Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti*, Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi No. 8, 12.10.1952, hlm. 55-63.

http://fariedrj.blogspot.com

men Tertinggi.[32] Selanjutnya ditetapkan konsolidasi militer dan aparatur Negara Islam Indonesia, agar negara ini juga dalam pandangan internasional sesuai dengan negara yang bebas merdeka. Konsolidasi ini terutama mencakup kekuatan tentara dan persenjataan kesatuan militer Tentara Islam Indonesia yang masih tetap jauh tertinggal dari standar seharusnya. Sebuah batalyon Tentara Islam Indonesia harus terdiri dari 4 kompi masing-masing dengan 290 tentara dan masing-masing kompi harus mempunyai 12 senjata otomatis berat dan ringan, 3 mortir, 189 pucuk senapan, dan 12 pucuk pistol. Namun standar persenjataan yang ideal ini tidak pernah tercapai, karena selalu kekurangan senjata berat.

Lambat laun situasi di bidang militer mulai berubah dan terlihat tanda-tanda yang lebih menguntungkan pihak perjuangan suci TII. Pada tahun 1953, rata-rata setiap hari ada saja yang gugur dari tentara Republik dalam pertempuran dengan pasukan TII. Sebaliknya pada tahun 1954 kerugian akibat serangan perjuangan suci TII setiap tahun sudah meningkat dua kali lipat.[33]

Dari berita “kemenangan” dan laporan-laporan yang disampaikan dalam setiap brifing pasukan juga menjadi jelas, bahwa sebagian besar senjata yang dimiliki perjuangan suci DI/TII adalah hasil rampasan dalam pertempuran. Dengan demikian pada tahun 1956, rata-rata dalam satu bulan jatuh 15 senjata ke tangan sebuah kesatuan TII.

Sadar akan kekuatannya sendiri yang pada tahun 1957 TII mencapai 13.129 tentara,[34] serta mengingat keadaan politik dan ekonomi peme-rintah pusat di Jakarta sedang

---

[32] *Ibid*., "Maklumat Komandemen Tertinggi No. 9", 17.10.1952, hlm. 64-111.

[33] AH Nasution, *Tjatatan-Tjatatan*..., *op.cit*., hlm. 92.

[34] *Penumpasan Pemberontakan DI-TII/SMK di Jawa Barat*, Bandung: Dinas Sejarah TNI-Angkatan Darat, 1974, hlm. 94.

http://fariedrj.blogspot.com

terjadi kekacauan yang diakibatkan oleh intrik politik Komunis yang semakin mempengaruhi kebijakan pemerintah, keyakinan nampak pada setiap anggota TII bahwa sesungguhnya dalam waktu dekat tujuan perjuangan akan tercapai. Imam Negara Islam Indonesia menulis: *"Dalam keadaan RIK jang soenggoeh katjau balau seperti sekarang ini, kita haroes pandai dalam menoendjoekkan segenap tindakan revoloesioner kita jang memoengkinkan lebih besar oentoek dapat menarik hati ra'iat, sekali lagi: Hati ra'iat! Sebaliknja, djanganlah kita melakoekan tindakan-tindakan jang membawa akibat bertambah sakitnja djiwa ra'iat jang memang telah loeka hatinja oleh karena tindakan kekedjaman dari serdadoe-serdadoe pantjasila. Tindakan-tindakan kita jang langsoeng berhoeboengan dengan kepentingan dan keselamatan ra'iat banjak, hendaklah dilakoekan sebidjaksana-bidjaksananja."*

Dengan adanya kekalahan demi kekalahan yang diterima oleh tentara Republik dalam menghadapi perjuangan suci Negara Islam Indonesia, maka membuat hati Soekarno menjadi resah dan gelisah. Karena dia khawatir manakala perjuangan suci yang dipimpin oleh SM Kartosoewirjo menang dalam gelanggang pertempuran baik ideologi maupun fisik akan mengancam eksistensi dia sebagai presiden, terlebih dia masih punya hutang "PR" kepada Belanda bahwa masalah NII harus diselesaikan dengan secepatnya.

Untuk tetap mempertahankan kedudukan bahwa dialah satu-satunya presiden di Nusantara dan dia pulalah yang berhak mengatur jalannya roda pemerintahan Indonesia lewat Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka Soekarno mengadakan perjalanan keliling ke beberapa provinsi dan menegaskan dalam setiap pidatonya, bahwa "Negara Indonesia ini adalah negara nasional yang berdasarkan

http://fariedrj.blogspot.com

Pancasila, dan bukan negara berdasarkan Islam maka banyak daerah-daerah yang penduduknya yang tidak beragama Islam akan melepaskan diri dari Republik". Pidato Soekarno menimbulkan reaksi yang sangat keras di kalangan kaum Muslimin dan para politisi partai-partai Islam.[35] Salah satu di antara politisi tersebut, yaitu Isa Anshori dari Masjumi yang sejak dulu memperjuangkan ide sebuah negara Islam. Sebagai jawaban atas kericuhan politik yang diakibatkan pidatonya, Soekarno pada bulan Mei 1953 memberi sebuah ceramah kuliah di hadapan mahasiswa-mahasiswa Universitas Indonesia di Jakarta, mengenai "Negara Nasional dan Cita-Cita Islam". Dalam ceramahnya itu Soekarno menyatakan, bahwa dia belum pernah menjumpai perkataan "negara" dalam kitab-kitab Islam, yang dia jumpai adalah perkataan-perkataan seperti Darul-Islam, Darul-Salam, atau Ad-Daulah, tetapi istilah yang terakhir tersebut berarti "Kedaulatan".

Begitu juga dalam pidato pada malam resepsi penutupan Mukta-mar ke-7 Partai Masjumi Soekarno pernah mengatakan, bahwa menurut anggapannya segala sesuatu akhir-akhir ini berkembang ke arah yang kurang sehat. Bagi setiap orang terbukalah kesempatan untuk men-dukung pemerintahan atau beroposisi, namun janganlah melupakan toleransi karena demokrasi yang sejati tidak dapat hidup dengan tiada toleransi.[36]

Masih sebelum dimulainya sidang-sidang Konstituante pada 2-7 Maret 1954, untuk tetap melanggengkan kekuasaannya, Soekarno me-ngumpulkan 3.000 orang ulama NU dan lainnya dalam suatu Konferensi Ulama di

---

[35] Lihat M.I. Sajoeti, *Ummat Islam Menghadapi Pemilihan Umum*, Bandung: Jajasan Djaja, 1953, hlm. 48.

[36] Soekarno, Djangan Tinggalkan Toleransi, Pidato P.M.J. Presiden Republik Indonesia dalam malam resepsi penutupan muktamar ke 7, Partai Masjumi tgl. 27 Desember 1954 di Surabaja: Djawatan Penerangan RI, Propinsi Djawa Timur, t.t., hlm. 6.

http://fariedrj.blogspot.com

Cipanas Jawa Barat tanggal 3-6 Maret 1954, mereka membawa kitab-kitab tebal untuk membahas, siapa pemimpin yang harus diper-tahankan di Indonesia saat itu. Konferensi ini disponsori oleh Menteri Agama Kiayi Masykur, seorang pemimpin NU, yang berakhir dengan kesepakatan untuk menetapkan Presiden Soekarno dan jajaran aparat di bawahnya sebagai *Waliy al amr dharury bisy-syawkah* (pemegang ke-kuasaan temporer dengan kekuasaan penuh), sepanjang hukum fiqih.[37] Teks asli dari hasil Konferensi Ulama itu adalah sebagai berikut: "*Presiden sebagai Kepala Negara, serta alat-alat negara sebagaimana dimaksud oleh UUD(S), pasal 44, yakni Presiden dan Wakil Presiden, menteri-menteri, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, dan Dewan Pengawas Keuangan Negara adalah Waliy al amr Dharury bisy-syawkah*". Para 'ulama' itu ingin menegaskan bahwa RI lah yang benar dan berhak atas ketaatan kaum muslimin.

Penetapan Presiden Soekarno sebagai *waliy al amri,* mengandung arti bahwa keberadaan Negara Islam Indonesia ditolak. Bahkan kesepakatan ini, bermakna *sah-sah* saja Presiden Soekarno menumpas Negara Islam Indonesia, tidak perlu merasa berdosa membunuhi para mujahidin. Karena *waliy al amri* yang sah adalah Presiden Soekarno, se-dang Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo adalah *bughot* (pemberontak) yang harus diperangi, dan memeranginya adalah ibadah.[38]

Belakangan mantan menteri agama K.H. Masjkur[39],

---

[37] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren,* Gunung Agung, Jakarta, 1987, hlm. 425 – 428.

[38] Bandingkan dengan tulisan M. Bambang Pranowo, "Islam dan Pancasila Dinamika Politik Islam di Indonesia"*,* dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran,* vol. III, No. 1 th. 1992, hlm. 9.

[39] Daamurasysyi Mujahidin, *Menelusuri Langkah-langkah Jihad Imam SM Kartosoewirjo*..., *op.cit*., hlm. 55-57.

http://fariedrj.blogspot.com

berkata bahwa “Dalam prinsip keIslaman negara dianggap sah dan dituruti bila pemim-pinnya memenuhi syarat Waliyul Amri. Yaitu ia seorang yang jujur, mem-punyai kekuatan dan kewibawaan, yang terpenting dia muslim yang taat. Apabila ada pihak lain yang menentang dan memberontak, maka hukumnya bughat, wajib dibasmi. Per-soalannya, apakah Soekarno me-menuhi syarat dan siap di-uji sebagai Waliyul Amri? Dari pertemuan ulama itu dan dialog dengan Bung Karno, akhirnya disimpulkan bahwa Bung Karno memang seorang yang jujur, berwibawa, dan seorang muslim. Tapi Bung Karno shalat Jum’at di mana? Mendapat pertanyaan tersebut Bung Karno lalu mendirikan masjid di istana negara. Sebelum-nya masjid tersebut memang belum ada. Dari penilaian tersebut Bung Karno di-anggap memenuhi syarat sebagai *“Waliyul Amri Addharuri Bisy Syaukah”.*

Dengan adanya pemberian gelar ini banyak kecaman yang datang dari tokoh-tokoh Islam dan organisasi Islam yang menyatakan, bahwa istilah Waliyul Amri Ad-Dharuri hanya dapat dipergunakan pada negara yang berdasarkan Islam, dan selanjutnya dikatakan, bahwa tiap-tiap negara dalam Islam, termasuk Waliyul Amri harus bertanggung jawab kepada rakyat atau lembaga perwakilan rakyat Islam yang tidak dianut dalam UUD Sementara 1950. Oleh kar-ena itu presiden Indonesia tidak bisa menjadi Waliyul Amri Ad-Dharuri. Di sisi lain presiden dan kabinetnya bersumpah untuk setia kepada Pancasila dan bukan kepada Islam.

Pertemuan para ulama di Cipanas itu jelas merupakan rekayasa politik, semata-mata dimaksudkan memberikan legalitas pada Soekarno untuk menumpas perjuangan Darul Islam. Dan untuk itu dia memer-lukan bantuan para ulama pendukungnya guna menentukan. “siapa *bughat* yang harus diperangi dan siapa *Waliyul Amri* yang mesti

http://fariedrj.blogspot.com

ditaati".

Pemerkosaan atas nilai-nilai Islam terus berlanjut, ketika Presiden Soekarno menetapkan Demokrasi Terpimpin yang benyak ditentang, para ulama NU memandang bahwa karena Presiden Soekarno adalah pemimpin yang sah, maka ia berhak untuk menetapkan apa saja termasuk Demokrasi Terpimpin. Bahkan ketika Presiden Soekarno membubarkan Dewan Konstituante pun dinyatakan sah oleh KH. Idham Khalid, ketua NU saat itu[40]. Memprihatinkan memang, mereka berdalih dengan kaidah ushul *al hajah tanzilu manzilah al dharurah,* sayangnya kaidah itu diletakkan bukan pada tempatnya.

Topeng yang menutupi wajah para pengkhianat agama sedikit demi sedikit mulai tersingkap. Dari pengakuan yang dituturkan ini saja, orang dapat mengerti bahwa ini semua adalah permainan politik. Sekalipun mereka memikul sekeranjang kitab laksana *"keledai"*, perte-muan para ulama di Cipanas itu pasti tidak akan menemukan hujjah yang benar bagi penumpasan suatu perjuangan suci Negara Islam Indonesia yang berjuang ke arah terlaksananya hukum Allah. Begitu pula mereka tidak akan bisa meyakinkan dirinya sendiri, bahwa manusia macam Soekarno yang mempelajari Islam sekedar kebutuhan, layak dinobatkan sebagai Waliyul Amri.

Jika pada akhirnya mereka memutuskan "yang ini bughat dan yang itu ulil amri", maka itu tidak lain hanya sekedar rekayasa guna memenuhi tuntutan politik penguasa dengan memperalat Islam serta memanfaatkan kebodohan ulamanya. Allah menegaskan dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat: Muhammad, ayat 14 : *"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabb-Nya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan ia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?".*

[40] Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren, op.cit*, hlm.451-452

http://fariedrj.blogspot.com

Dalam sebuah keterangan pemerintah Negara Islam Indonesia pada bulan Mei 1955, yang dianggap SM Kartosoewirjo sebagai jawaban atas "permakluman perang resmi oleh RIK terhadap Negara Islam Indonesia", dan yang juga merupakan sebuah jawaban atas sikap kabinet Ali Sastroamidjojo, SM Kartosoewirjo kembali lagi mengingatkan bentrokan senjata yang pertama antara TNI dan TII di Antralina. Pada saat itu umat Islam merasa haknya diperkosa, karena TNI "melanggar batas-batas daerah *de facto* Negara Islam Indonesia", demikian keterangan SM Kartosoewirjo.[41]

Seluruh anggota Angkatan Perang Negara Islam Indonesia (APNII) kini dilarang memiliki radio, kamera, dan dilarang main kartu, catur, bulutangkis, dan sepak bola. Waktu senggang mereka harus diisi hanya dengan pendidikan militer dan politik.[42] Selanjutnya penduduk di daerah Negara Islam Indonesia berada dalam keadaan perang. Setiap orang diwajibkan untuk menyediakan harta kekayaannya untuk Negara Islam Indonesia.

Sistem komandemen kini tetap bertahan pada bentuknya yang la-ma selama 7 tahun mendatang, dan juga semua peraturan dan perun-dang-undangan Negara Islam Indonesia terus berlaku. Maklumat yang berikutnya dari komandemen Tertinggi APNII baru dikeluarkan pada bulan Agustus 1959, ketika diadakan reorganisasi militer dan aparatur Negara Islam Indonesia secara menyeluruh namun pada saat itu titik klimaks Negara Islam Indonesia telah berlalu. Menurut keterangan SM Kartosoewirjo sendiri, bahwa dia dan keluarganya antara tahun 1954-1959 pindah ke daerah pegunungan selatan Jawa Barat di sekitar Karangnunggal (Hutan Denuh). Sementara itu dia mengangkat

[41] Lihat Buku Sejarah Dokumenter, Buku Induk I, Jilid II, Bab V (A), Statement Pemerintah Negara Islam Indonesia No. VI/7, 25.5.1955.

[42] Lihat DI/TII Djabar, Kumpulan Dokumen No. 30, APNII Komandemen Wilayah 7 No. 770075/G/KW '56. Hal: Pengumuman, 10.4.1956.

http://fariedrj.blogspot.com

Sanusi Partawidjaja sebagai wakilnya.[43] Namun selama tahun-tahun itu semua Maklumat NII masih tetap ditandatangani oleh beliau sendiri.

Ketika SM Kartosoewirjo mendengar, bahwa Sanusi Partawidjaja bersama-sama dengan van Kleef, seorang Belanda yang bergabung dengan Darul Islam, merencanakan kup untuk menggulingkan SM Kartosoewirjo, maka SM Kartosoewirjo mengambil alih kembali pimpinan NII dan pada bulan Juli 1959, dia berangkat kembali ke daerah pusat perjuangan suci Darul Islam. Pada waktu itu SM Kartosoewirjo rupanya benar-benar prihatin melihat keadaan perjuangan sucinya, sehingga dia pada bulan Juli 1959 mengatakan, bahwa kalau kemenangan tidak dapat dicapai dalam waktu dekat ini, kesempatan berikutnya baru akan tiba dalam waktu 32 tahun[44]. Dalam pidatonya pada waktu penyerahan ijazah pada lulusan akademi Wana Yudha, semacam akademi militer NII, SM Kartosoewirjo juga menyindir rencana Sanusi Partawidjaja untuk menggulingkannya dan dia berkata:

> *"Soenggoeh pahit bagi Bapak, dengan keadaan Negara kita sekarang karena banjak hal-hal jang menjeleweng. Bahaja akan datang, apabila ada doealisme dan bertengkaran dalam tiap-tiap komandemen. Ada pertengkaran antara komandan-komandan, maka kebawahannja apalagi".*[45]

---

[43] Komando Daerah Militer VI Siliwangi, Team Pemeriksa Berita Atjara Interogasi IV, Bandung, 24 Djuni 1962, hlm. 7.

[44] Apakah ini merupakan suatu kebetulan atau sudah demikian goresan takdir Allah, yang jelas setelah tahun 1962 SM Kartosoewirjo dieksekusi, persis 32 tahun setelah itu, pemerintahan Islam berjuang mulai menggeliat bangkit pada tahun 1994, di mana pemerintah Islam dikabarkan telah memiliki tanzhim yang memenuhi syarat untuk memulai strategi barunya, memenangkan Peradaban Islam di masa datang. Sebelumnya perjuangan Negara Islam Indonesia, terserak dalam kepemimpinan lokal, yang saling menghilangkan eksistensi satu sama lain. Kini mereka memulai dengan perjuangan konstitusi Negara Islam, sebuah langkah maju, di mana sebelumnya para pejuang Darul Islam, hanya sibuk membangga-banggakan Institusi Negara Islamnya saja, tanpa menukik lebih dalam pada kandungan konstitusinya yang bernyawakan Al Quran dan Hadits shahih itu.

http://fariedrj.blogspot.com

Untuk dapat kembali mengendalikan secara menyeluruh perjuangan suci Darul Islam yang telah didirikan, SM Kartosoewirjo kini mengadakan reorganisasi dan pengetatan seluruh pimpinan militer, begitu juga SM Kartosoewirjo sebagai Imam dan Panglima Tertinggi. Tampaknya selama SM Kartosoewirjo diwakili oleh Sanusi Partawidjaja telah terjadi beberapa perkembangan dalam perjuangan suci DI yang tidak lagi dapat ditolerir oleh SM Kartosoewirjo. Seruan akan tanggung jawab setiap orang terhadap pimpinan dan terhadap tujuan-tujuan perjuangan suci, terhadap solidaritas Islam dan kewajiban untuk menegakkan hukum Islam, adalah petunjuk bahwa SM Kartosoewirjo sangat khawatir tentang keadaan perjuangan suci Darul Islam pada waktu itu.

Menurut struktur komando yang baru, hampir semua perjuangan suci militer dan komandonya kini dipertanggungjawabkan kepada Ko-mandan Pertempuran Kompas, yang mengatur langsung setiap pasukan yang ada di bawah pimpinannya. Juga Komandan Kompas adalah perantara terakhir untuk menyalurkan dan melanjutkan segala instruksi atasannya kepada bawahannya. Sebagai komandan lapangan, Komandan Kompas juga harus menentukan siasat dan strategi militer, SM Kartosoewirjo berharap, bahwa dengan pelaksanaan penyusunan struktur ko-mando yang baru, Negara Islam Indonesia terhindar daripada "setiap jenis, sifat dan bentuk dualisme", dalam bidang dan lapangan apa dan manapun sehingga di lingkungan NII hanya dikenal satu pimpinan negara yang juga bertugas memegang Pimpinan Perang dan Pimpinan Umat Berperang.[46]

Tentara Nasional Indonesia, sebagai tulang punggung

[45] Komando Daerah Militer VII Diponegoro, Staf Umum I, *Bahan Perang Urat Sjaraf terhadap Gerombolan D.I. Kartosoewirjo*, (18.4.1962).

[46] SM Kartosoewirjo (Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti*, Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi No. 11, 7.8.1959, hlm.143.

http://fariedrj.blogspot.com

Republik Indonesia mempersiapkan rencana operasi untuk menghancurkan Negara Islam Indonesia ini, peperangan antara RI dan NII benar-benar total meliputi segala aspek kehidupan, mulai dari perang propaganda, perang intellijen sampai penghancuran satuan-satuan militer TII. Keberhasilan TNI menghancurkan TII didahului dengan keberhasilan operasi intellijen.

Penyusupan yang dilakukan lewat Ukon Sukandi dengan memperalat Ali Murtado ini, terus berkembang, sehingga pada tahun 1955, di Bandung saja, antara pejuang TII asli dengan pasukan Intellijen RI yang berhasil disusupkan sudah fifty-fifty[47]. Akibatnya mudah diduga, apa pun perintah SM Kartosoewirjo dalam mengatur strategi perang, dengan mudah digagalkan oleh TNI. Ini diakibatkan oleh kecerobohan aparat TII yang dengan mudahnya menerima kembali seorang yang telah berhenti berjuang dan kembali ke kota (Ali Murtado), yang kemudian hanya karena dianggap berhasil merekrut seorang kader potensial, langsung diangkat kembali untuk menjabat posisi penting, tanpa memproses pelanggarannya.

SM Kartosoewirjo semakin terdesak, secara militer digerogoti oleh agen-agen kontra intellijen RI, dan secara politik dengan semakin menancapnya kuku kekuasaan Presiden Soekarno. Dekrit Presiden Soekarno tanggal 5 Juli 1959 di mana Presiden Soekarno mengemukakan dasar-dasar yang akan dijadikan GBHN, dan kemudian terkenal sebagai Manipol USDEK.[48] Pada waktu itu bagi SM Kartosoewirjo sudah jelas, bahwa setelah Soekarno dapat memegang kembali

[47] Lihat buku Tangtangan dan Jawaban, Matia Madjiah. Sebuah buku yang berisikan kesaksian sejarah, terbitan Balai Pustaka, yang mengisahkan operasi kontra intellijen yang dilakukan pihak TNI terhadap TII.

[48] Tentang kembali kepada UUD'45, lihat Kembali Kepada Undang-Undang Dasar 1945, Tjetakan III (Jakarta: Departemen Penerangan, penerbitan khusus 48-54-56, 1959).

http://fariedrj.blogspot.com

kekuasaan di tangannya, bagi Negara Islam Indonesia akan timbul masa-masa yang sulit.

Hari-hari pahit bagi perjuangan Islam ini benar-benar seperti mengulang peristiwa perang Khandaq (Ahzab) itu, walaupun dengan hasil akhir yang berbeda. Dan ini menarik untuk kita ambil pelajaran dari-padanya: (a) Saat mukminin melihat pasukan sekutu itu datang, ancaman kematian terasa nyata bagi mukminin, sampai-sampai hati serasa menyesak ke kerongkongan. Berbagai gambaran buruk mulai membayang, di saat itulah orang orang beriman benar-benar diuji hatinya. (QS 33:10-11). Namun demikian, mereka yang murni imannya, menyadari bahwa inilah yang dijanjikan Ilahi, bahwa Iman memang harus dibuktikan lewat ujian (QS 33:22, Q.S. 29:1-3). Banyak di antara mereka yang syahid, ada juga yang selamat namun, sama sekali tidak merubah janjinya (QS 33:23-24). (b) Adapun yang berpenyakit dalam hatinya, menganggap serangan sekutu ini sebagai lonceng kematian, ia tidak percaya lagi pada pertolongan Allah dan pentingnya lolos menembus moment ujian yang berat ini (QS 33:12), mereka mulai mencari-cari alasan untuk lari dari medan tempur (QS 33:13) bahkan kalau ada tawaran untuk mundur dari perjuangan, keluar dari barisan Islam, maka mereka tanpa pikir panjang lagi akan segera keluar dari barisan perjuangan Islam (QS 33:14). Akhirnya mereka pun mundur satu demi satu dari medan juang, menjadi penonton dari tempat yang aman, mereka tidak bertahan di gelanggang tempur melainkan hanya sebentar saja (QS 33:20), walaupun sebelumnya telah bersumpah untuk tidak akan mundur (QS 33:15), bahkan bukan hanya dirinya yang mundur, malah mengajak kawan kawan seperjuangannya untuk mundur juga (QS 33:18), dan dalam keadaan merasa aman itulah mereka kini balik mencaci para pejuang Islam yang istiqamah (QS 33:19)

http://fariedrj.blogspot.com

Sayangnya di Nusantara ini, justru yang dominan adalah yang disebutkan dalam kelompok ke dua di atas, jalan mencapai kemenangan nampak lebih panjang. Beberapa kesempatan hilang, sampai Imam pernah mengatakan, sepanjang pengamatan beliau atas situasi saat itu: "Belum tentu seribu tahun lagi pun ada kesempatan seperti kemarin-kemarin."

Pada saat saat genting itu Imam SM Kartosoewirjo mengeluarkan sebuah "washijat" sebagai berikut:

WASHIJAT IMAM NEGARA ISLAM INDONESIA
SM KARTOSOEWIRJO
Bismillaahirrohmaanirrohiem

Washijat Imam pada pertemuan dengan para Panglima/Pradjurit (Mudjahid) pada tahun 1959 di antaranja berbunyi begini: "saja (Imam) melihat tanda tanda bentjana angin jang akan menjapu bersih seluruh mudjahid ketjuali jang tertinggal hanya serah/bidji mudjahid yang benar2 memperdjuangkan/mempertahankan tetap tegaknja Negara Islam Indonesia sebagaimana diproklamasikan tanggal 7 Agustus 1949. Disa'at terdjadinja bentjana angin tersebut ingatlah akan semua Washijat saja ini:

1. Kawan akan mendjadi lawan, dan lawan akan mendjadi kawan.
2. Panglima akan mendjadi Pradjurit, Pradjurit akan mendjadi Panglima.
3. Mudjahid djadi luar Mudjahid, luar Mudjahid djadi Mudjahid.
4. Djika mudjahid telah ingkar, ingatlah; "Itu lebih djahat dari iblis", sebab dia mengetahui Strategi dan Rahasia perdjuangan kita, sedang musuh tidak mengetahui. Demi kelandjutan tetap berdirinja Negara Islam Indonesia, maka tembaklah dia.

http://fariedrj.blogspot.com

5. Djika Imam berhalangan, dan kalian terputus hubungan dengan Panglima, dan jang tertinggal hanja Pradjurit petit sadja maka Pradjurit petit harus sanggup tampil djadi Imam.
6. Djika Imam menjerah tembaklah saja, sebab itu berarti iblis. Djika Imam memerintahkan terus berdjuang, ikutilah saja sebagai hamba Allah SWT.
7. Djika kalian kehilangan sjarat berdjuang, teruskanlah perdjuangan selama Pantja sila masih ada, walaupun gigi tinggal satu, dan gunakanlah gigi jang satu itu untuk mengigit.
8. Djika kalian masih dalam keadaan djihad, ingat rasa aman itu, sebagai ratjun.
9. Di akhir washiyat itu beliau mengatakan: “Bila kalian ingin Indonesia ini makmur sentausa dalam ridha Allah, maka lawanlah Soekarno. Bila kalian ingin Indonesia makmur sentausa tetapi dalam laknat Allah, maka tembaklah saya dan berpihaklah pada Soekarno. Mana yang akan kalian pilih?” Ketika itu semua perwira dan prajurit yang tersisa menangis haru dan bertekad bulat untuk tetap berdiri di belakang Imam mempertahankan NII dari serangan militer RIS.

Wasiat di atas seharusnya dipegang oleh setiap Tentara Islam, sebagai amanat perpisahan, di mana sekalipun setelah ini mereka tidak lagi bertemu dengan Imam, perjuangan tidak boleh terhenti apalagi menyerah, sebab selama kebathilan masih tegak, maka selama itu perlawanan harus dilanjutkan, sekalipun yang tersisa tinggal satu gigi, maka gunakanlah gigi yang tinggal satu itu untuk menggigit! Namun apa hendak dikata, persis seperti washijat Imam di atas, mudjahid memang tersapu bersih, banyak panglima hilang nyali, berubah bak prajurit saja sikapnya. Bahkan banyak mujahid kehilangan semangat, seperti mereka yang tidak pernah berjuang belasan tahun di hutan saja layaknya, satu persatu mereka turun gunung, mening-

http://fariedrj.blogspot.com

galkan Imam yang telah memberi mereka washijat itu.

Di pihak lain TNI dalam merealisasikan Konsep Perang wilayah ter-sebut, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia ini merencanakan Operasi Cepat I-XII dari tanggal 1 Januari 1961 sampai 31 Januari 1962, Operasi Brata Yudha I-IV dari bulan Maret sampai bulan Juni 1962 dan Operasi Pamungkas dari bulan Agustus 1962 sampai bulan Januari 1963, yang akan merupakan operasi militer terakhir.[49]

Dalam keadaan terdesak pihak pejuang mujahid Darul Islam pada tanggal 11 Juni 1961 mengeluarkan "Perintah Perang Semesta" (PPS) yang tidak ditandatangani oleh SM Kartosoewirjo, melainkan oleh Taruna, seorang sekretaris pribadi SM Kartosoewirjo. Tapi tanpa melihat siapa yang mengeluarkan perintah tersebut, PPS tidak dapat lagi mencegah berakhirnya perjuangan suci Darul Islam. Sebab sementara itu kesatuan-kesatuan TII di daerah Banten, Pangrango-Gede, Burangrang dan Tangkuban Perahu telah dapat ditumpas atau mereka menyerah kepada pasukan pemerintah dalam rangka pemberian amnesti yang berlaku sampai bulan Oktober 1961. Juga peningkatan penumpasan perjuangan suci Darul Islam yang dilakukan terus-menerus oleh pasukan TNI menyulitkan komunikasi antara masing-masing kelompok kesatuan TII.

Sebagai akibat "Perintah Perang Semesta" yang merupakan reaksi terhadap penumpasan perjuangan suci Darul Islam di daerah Banten, kini TII melakukan tindakan balasan terhadap TNI di mana banyak jumlah korban dari pihak TNI ketika kesatuan-kesatuan TNI di pedalaman dihadang oleh pejuang mujahidin TII atau perkemahan mereka diserang pada malam hari.[50] Pada bulan September 1961 Menteri Keamanan Nasional AH Nasution mengeluarkan

[49] *Siliwangi dari Masa ke Masa*, *op.cit*., hlm. 319.

[50] Angkatan Darat Komando Daerah Militer VI Siliwangi No. Po 212230, *Perintah Operasi "Tjepat"* (30-8-1961).

http://fariedrj.blogspot.com

suatu instruksi tentang pelaksanaan kebijaksanaan terhadap pejuang mujahidin TII yang menyerang dalam rangka amnesti yang dikeluarkan pemerintah. Mereka dibagi ke dalam lima golongan, yaitu golongan A yang terdiri dari pemikir, pejabat dan menteri; golongan B terdiri dari perwira; golongan C hanya terdiri dari para pengikut saja dan golongan D adalah mereka yang tidak tercantum dalam A-C; golongan terakhir yaitu golongan X adalah warga asing. Untuk golongan A ditetapkan, bahwa mereka dipulangkan ke tempat asalnya dan diberi lapangan kerja. Juga mereka yang termasuk golongan B dibagikan lapangan kerja atau mereka dipekerjakan di perusahaan negara asal mereka memenuhi syarat. Sebaliknya mereka yang termasuk golongan C ditransmigrasikan. Bagi semua yang termasuk dalam kelima golongan tersebut di atas dikenakan "karantina politik" dan mereka tidak boleh turut lagi dalam kegiatan politik.[51] Pada bulan November AH Nasution mengeluarkan suatu instruksi lagi "tentang petunjuk persoalan khusus dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan terhadap pejuangan mujahidin Darul Islam yang menyerah". Berdasarkan instruksi tersebut masing-masing golongan A sampai D dibagi-bagi lagi kedalam golongan-golongan yang lebih kecil. Dengan demikian SM Kartosoewirjo sekarang termasuk golongan A1.

Pada tanggal 2 Januari 1962 Panglima Siliwangi Ibrahim Adjie mengeluarkan perintah harian kepada pasukannya. Sementara itu kesatuan-kesatuan Darul Islam yang bermarkas di Cakrabuana dan Galunggung, di mana diperkirakan juga terdapat markas SM Kartosoewirjo, menghadapi pengepungan total. Pengepungan terhadap para pejuang mujahidin TII hanya dimungkinkan berdasarkan partisipasi

[51] Staf Keamanan Nasional, "Instruksi Menteri Keamanan Nasional No. III/B0048/1961. Tentang Pelaksanaan Kebidjaksanaan Terhadap Pemberontak dan Gerombolan jang Menjerah", (8-9-1961, AH Nasution).

http://fariedrj.blogspot.com

rakyat dalam sistem Pagar Betis. Dengan demikian di Kecamatan Ciawi dikerahkan 5653 orang yang dibagi atas 1127 pos penjagaan.[52] Sementara itu pemimpin-pemimpin Darul Islam, di antaranya Zainal Abidin dan Ateng Djaelani telah menyerah kepada pasukan pemerintah RI.

Ateng Djaelani Setiawan

satu dari sekian banyak perwira TII yang menyerah

Seorang penulis luar negeri Karl D. Jackson, berhasil melakukan wawancara dengan para tokoh Darul Islam menuliskan dalam bukunya:

"Menurut bekas para perwira Darul Islam, pagar betis itu secara psikologis mematahkan semangat dan sekaligus secara militer efektif. Para komandan

[52] Lihat Merdeka, 16-1-1962.

http://fariedrj.blogspot.com

> *Darul Islam mengatakan betapa sukarnya menembak orang-orang yang tak ikut berperang dan tidak bersenjata, terutama jika korban-korban itu "kaum Muslimin yang baik". Semangat TII tetap tinggi jika menyerang TNI atau mereka yang dianggap sekutu TNI. Tetapi betapa pun para pemimpin pemberontak berbicara tentang ketegangan menantikan pagar betis sambil mengamati "petani Muslimin yang baik" melakukan salat pada jam-jam sebelum pagi maju mendaki gunung*[53].

Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi memberikan kesaksian:

> *Pembaruan taktik terpenting adalah 'pagar betis', yaitu rintangan yang dibentuk oleh betis-betis orang-orang sipil yang dipakai untuk mengepung gunung-gunung yang didu-duki pemberontak. Para penduduk pria desa-desa secara keseluruhan diangkut ke kaki gunung. Sekali sekelilingi kaki gunung telah dikepung orang-orang sipil, TNI akan membuat mereka berbaris perlahan-lahan maju mendaki gunung, memaksa kaum pemberontak Muslim menembak terhadap orang-orang sipil. Setelah menutup tembakan-tembakan musuh, pasukan-pasukan TNI akan menyerang, dengan cepat memusatkan tembakan kepada detasemen Darul Islam*[54]

Patut dicatat di sini, bahwa strategi perang TNI yang memaksa penduduk muslim di desa-desa menjadi tameng hidup adalah sebuah "kejahatan perang". Rupanya TNI tahu betul bahwa bagi pejuang Negara Islam Indonesia, memegang prinsip mulia: *"haram membunuh orang yang belum kena dakwah"* sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Hukum Pidana Negara Islam Indonesia di Masa Perang-nya (Lihat straf recht - NII), 'celah' inilah yang dimanfaatkan TNI untuk men-desak TII ke gunung-gunung.

Pada mulanya pemerintah Negara Islam berhasil memberlakukan pemerintahan normal di 3 kabupaten (Garut, Tasik dan Ciamis) ketika TNI masih di Jogja, namun keadaan berubah ketika pihak RI lebih menjalin kerjasama

---

[53] Karl D. Jackson, *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, hlm. 27

[54] Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi 1968: 530-546).

http://fariedrj.blogspot.com

dengan Negara Pasundan menuju Republik Indonesia Serikat. RI tega mengorbankan rakyatnya sendiri untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya dan internasionalnya saat itu.

Pada tanggal 1 April 1962 mulai dilancarkan Operasi Brata Yudha I. Dalam operasi ini daerah operasi dibagi menjadi 4 Kuru Setra, suatu isti-lah yang diambil dari epos Brata Yudha. Yakni: Kuru Setra I (DO-C-5) yang meliputi seluruh kompleks Gunung Galunggung; Kuru Setra II (DO-C 8-9) meliputi kompleks Guntur dan Batara Guru; dalam Kuru Setra III (DO-C 6) termasuk Rangas dan Baroko dan Kuru Setra IV (DO-C 12) meliputi kom-pleks Cimareme.[55] Pada tanggal 24 April 1962 terjadi pertempuran anta-ra pasukan TII dengan pasukan TNI di daerah Bandung Selatan tepatnya di Gunung Pedang dekat desa Cipaku. Dalam pertempuran tersebut SM Kartosoewirjo tertembak di pantatnya.[56] Perjuangan yang penuh de-ngan segala resiko tetap diperlihatkan SM Kartosoewirjo dengan para pejuang mujahidin TII untuk mempertahankan cita-cita bersama, agar tetap tegaknya negara yang sudah diproklamasikan.

Pada bulan Mei 1962 Toha Machfoed dan Danoe Moehammad Hasan —yang sementara itu telah meletakkan senjata— menyerukan kepada SM Kartosoewirjo, Agus Abdullah dan Adah Djaelani Tirtapradja agar mereka menghentikan perlawanannya setelah banyak pemimpin pejuang mujahidin Darul Islam bersama-sama dengan pasukannya menyerahkan diri kepada tentara RI.[57] Satu persatu pejuang Islam turun dan menyerahkan diri, lebih memilih menjadi murtad, fasiq dan dzhalim ketimbang menghadapi kenyataan "terbunuh" atau

[55] Sejarah TNI-AD 1945-1973, *op.cit.*, hlm. 224.
[56] Wawancara dengan Mohammad Tachmid, Bandung, 19 Desember 1998.
[57] Lihat Merdeka, 15-5-1962.

http://fariedrj.blogspot.com

"menang". Spirit untuk menang begitu terbatas sehingga satu persatu pejuang-pejuang itu berusaha untuk melepaskan diri dari tali Allah dan mulai meyakini tali RI yang dirajut oleh Soekarno dan tokoh-tokoh jahilayah lainnya.

Pada akhir bulan Mei, Adah Djaelani Tirtapradja, seorang Komandan Wilayah dari pejuang Darul Islam, menyerahkan diri kepada Pos Pagar Betis di Gunung Cibitung. Disini terbukti, seperti dalam washiyat Imam, bahwa ternyata di saat badai melanda jiwa perwira seseorang bisa luntur, lebih rendah dari seorang prajurit bahkan jadi luar mujahid.

Maka dengan menyerahnya Adah Djaelani, tokoh-tokoh pejuang mujahid Darul Islam yang masih tinggal di hutan hanyalah Kartosoewirjo dan Agus Abdullah, “Panglima APNII untuk Jawa dan Madura”.[58] Tidak ada istilah menyerah terhadap musuh, juga tidak ada istilah bunuh diri jika menghadapi musuh dengan kekuatan besar. Yang ada hanya maju terus untuk mati atau tertawan untuk masuk penjara dan tetap konsisten mempertahankan keyakinan hingga ajal merenggut.[59] Itulah keme-nangan terbesar bagi mujahidin yang berperang di jalan Allah. Inilah pilihan-pilihan yang sangat terbatas dalam etika perang Islam.

Setelah Negara Islam Indonesia kehilangan ideolog-ideolognya, ummat satu persatu luntur daya tahan juangnya. Warga Negara Islam Berjuang yang tadinya telah berjanji, “sungguh-sungguh dan setia hati akan membela pimpinan dan komandan tentara Islam daripada bencana dan khianat dari mana dan apa pun juga”[60] satu demi satu

[58] Sejarah TNI-AD 1945-1973, *op.cit.*, hlm. 226.

[59] Sikap seperti ini refleksi dari sebuah hadis Rasulullah yang berbunyi: " 'Isy kariman au mut syahidan " (Hidup mulia atau mati syahid).

[60] Seperti apa yang mereka ucapkan dalam bai’at.

http://fariedrj.blogspot.com

melupakan janjinya, dan turun meninggalkan Imam. Mereka seakan-akan Ummat Nabi Musa AS yang berkata kepada nabi mereka: *".. Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*[61] Apa yang dialami Cucu Rasulullah SAW terulang pada dirinya. Ribuan orang berbai'at pada saat perjuangan hendak dimulai, tapi ribuan orang pula melepas bai'atnya ketika ancaman kematian telah di depan mata. Namun sebagai pejuang yang istiqomah, yang ditempa oleh tekad yang bulat, bukan sekedar terombang ambing keadaan. Kita akan melihat nanti, dalam kesendiriannya pun SM Kartosoewirjo tetap kukuh dengan prinsip-prinsipnya.

Pasukan tentara "Jalut" RI dengan segala kebenciannya yang menggumpal di dada berusaha dengan segala cara untuk memojokkan dan mempersempit ruang gerak kaum gerilyawan mujahidin Darul Islam. Menjelang hari-hari pertama bulan Juni, Kompi C Batalyon Kujang II Siliwangi mengejar satu kelompok pasukan Darul Islam yang sedang berjalan pulang ke markas mereka. Tidak hanya tentara mujahidin Darul Islam yang diserang, rakyat sipil kampung pun disikat habis oleh tentara RI sehingga para mujahid tidak ada lagi yang mensuplai makanan dan logistik lainnya. Sudah sejak akhir bulan April Letda Suhanda Komandan Kompi tersebut mengetahui bahwa markas SM Kartosoewirjo berada di daerah di mana sedang diadakan gerakan operasi. Keadaan pasukan Darul Islam yang lapar selama tiga bulan hanya makan dedaunan, menjadikan semua daunan di hutan sebagai lahapan segar para mujahid yang ikhlas. Tentara RI semakin yakin bahwa pasukan-pasukan Darul Islam tinggal menunggu ajalnya dan terus-menerus digempur dengan segala kekuatan. Keyakinan tersebut diperolehnya dari benda-benda yang

[61] Surat Al Maidah (5): 24.

http://fariedrj.blogspot.com

ditinggalkan anggota pejuang suci Darul Islam sewaktu mereka melarikan diri dan yang mengandung petunjuk tentang kehadiran SM Kartosoewirjo di daerah ini.

Maka jelaslah pula bagi Komandan Kompi Suhanda, bahwa di depan mereka terdapat sebuah pasukan TII yang kuat. Karena telah kehilangan jejak-jejak pasukan TII tersebut, Suhanda membagi kesatuannya menjadi tiga peleton yang masing-masing terdiri dari 45 anggota tentara, agar secara terpisah dapat melanjutkan pencarian. Pada tanggal 4 Juni anggota pengintai dari pasukan Suhanda menemukan, pada waktu turun hujan deras yang disertai angin kencang, sebuah tempat persembunyian TII yang terdapat di sebuah lembah antara Gunung Sangkar dan Gunung Geber. Pos-pos penjagaan DI yang ditempatkan di bukit-bukit tidak dapat mendengar apa-apa karena hujan yang deras dan dengan demikian pasukan Suhanda dapat melangkah maju sampai sebuah pohon yang roboh.

Dari tempat itu dalam kejauhan kurang-lebih 50 meter mereka dapat melihat sebuah gubuk yang dibangun secara darurat di bawah sebuah pohon rimba, yang cabang-cabangnya hampir menyentuh tanah. Ketika Suhanda memerintahkan pasukannya untuk melepaskan tembakan serbuan, kesatuannya juga ditembak dari arah bukit-bukit, namun anggota pasukannya yang lain dapat mematahkan perlawanan pasukan Darul Islam yang ditempatkan di situ. Setelah dari arah gubuk itu tidak ada lagi perlawanan karena memang sudah tidak adanya amunisi, Suhanda mendekati gubuk itu dan bertanya, "Siapa komandannya di situ?". Kepadanya ditunjukkan sebuah gubuk berikutnya yang terletak di belakang gubuk pertama. Di gubuk tersebut mereka menemukan SM Kartosoewirjo, putranya Darda dan Atjeng Kurnia; seluruhnya yang menyerah

http://fariedrj.blogspot.com

berjumlah 46 orang.[62] SM Kartosoewirjo menanyakan nama Suhanda, dan Suhanda bertanya, apakah SM Kartosoewirjo masih dapat berjalan kaki, tetapi SM Kartosoewirjo menyatakan tidak. Dia dalam keadaan sakit payah terbaring di lantai gubuk itu dan mengenakan sebuah jaket militer dan sebuah sarung.

Pada saat itu usia SM Kartosoewirjo sudah 57 tahun. Suhanda menyuruh anggota pasukannya untuk membuat sebuah tandu untuk SM Kartosoewirjo yang dibikin dari cabang-cabang pohon, rotan dan mantel. Sejam setelah dia memerintahkan kelompok pertama pasukannya untuk turun, Suhanda menyusul dengan SM Kartosoewirjo, dengan membawa sisa tawanan dan semua dokumen. Untuk melewati danau Petalengan, SM Kartosoewirjo minta istirahat. Suhanda mengabulkan permintaan SM Kartosoewirjo. Barulah menjelang malam hari pasukan ini sampai pada desa terdekat di mana ratusan penduduk desa dengan membawa obor yang menyala menyambut kedatangan SM Kartosoewirjo yang selanjutnya SM Kartosoewirjo, putranya Darda dan Atjeng Kurnia dari desa tersebut dibawa ke Cicalengka. Dari kota itu SM Kartosoewirjo dengan mobil ambulans dibawa ke markas Ibrahim Adjie dan seterusnya ke Garut. Dan pada tanggal 7 Agustus SM Kartosoewirjo dibawa dari Bandung ke Jakarta.

Setelah tertawan, SM Kartosoewirjo dipaksa untuk mencabut proklamasi, membatalkan jihad dan menyatakan menyerah. Namun ketiga hal ini ditolak oleh SM Kartosoewirjo. Akhirnya pihak TNI berhasil mengintimidasi anak SM Kartosoewirjo untuk menyusun sebuah perintah harian yang di atasnamakan ayahnya, sebagai berikut:

---

[62] Lihat Angkatan Darat Poskodam VI Siliwangi. Laporan Chusus tentang Penjerangan SM Kartosoewirjo, (4 Djuni 1962); Pengumuman Panglima Daerah Militer VI Siliwangi berhubung telah turunnya SM Kartosoewirjo pada tanggal 4 Djuni 1962.

http://fariedrj.blogspot.com

"Kepada seluruh anggota APNII dan Jama'atul Mujahidin di mana pun mereka berada untuk menghentikan tembak menembak dan permusuhan antara APNII dan TNI/APRI dan melaporkan diri kepada pos-pos TNI yang terdekat dengan membawa segala alat perang dan dokumen-dokumen". "Segala pertanggung jawab dlohir-bathin dan dunia achirat yang boleh tumbuh daripada perintah Harian ini menjadi pikulan kami selaku Imam-Plm T.-APNII sepenuhnja".[63]

Perintah harian yang dikeluarkan atas nama Imam NII ini disebarkan ke mana-mana, dan berhasil meruntuhkan daya perjuangan pasukan TII yang masih ada di dalam hutan, karena tertipu oleh bunyi perintah itu, yang seakan-akan pertanggung jawaban itu resmi dari Imam.

Setelah SM Kartosoewirjo berhasil ditangkap dan ditawan, beliau pernah ditawari 3 hal: (1) Batalkan Proklamasi NII, (2) Cabut perintah Jihad dan (3) Nyatakan menyerah, dengan tegar beliau mengatakan bahwa:

Proklamasi NII tidak mungkin bisa dibatalkan, sebab NII ada-lah milik Ummat Islam Bangsa Indonesia, saya hanya me-wakili mereka (yang mencintai tegaknya hukum Allah).

Jihad adalah perintah Allah, bagaimana bisa dicabut, se-dangkan saya hanya hambaNya.

- Saya tidak akan pernah menyerah, yang menyerah adalah (bekas) anak buah saya.

Keteguhan pejuang seperti inilah yang mengantarkannya ke derajat mulia, menemui Allah bersimbah darah syahid. Atas hukuman mati yang ditimpakan terhadap Imam Negara Islam Indonesia, SM Kartosoewirjo pada 17 Agustus 1962 adalah tidak dapat dibenarkan berdasarkan hu-kum internasional. Kalaupun Imam SM Kartosoewirjo ingin dituntut oleh RI karena kejahatan perang, maka yang berhak memutuskan adalah Mahkamah Interna-

[63] Mahkamah Angkatan Darat dalam Keadaan Perang untuk Djawa dan Madura, Berkas Perkara No. X/III/8/1962, *op.cit.*, hlm. 189.

http://fariedrj.blogspot.com

sional. Bukan Mahkamah Angkatan Darat, sebab SM Kartosoewirjo bukan anggota TNI yang melakukan tindakan kriminal. Se-buah ketidak adilan yang lucu dan memilukan, yang bisa membuat jan-da baru ditinggal mati pun tertawa dan menangis sekaligus karenanya.

Tanggal 14 Agustus 1962 Imam SM Kartosoewirjo diajukan ke muka Mahkamah Angkatan Darat, tanggal 15 Agustus 1962 Kerajaan Belanda setuju untuk menyerahkan Irian Barat kepada NKRI. Tanggal 16 Agus-tus 1962 Imam SM Kartosoewirjo dijatuhi hukuman mati[64]. Memilukan, melemahnya kekuatan NII berbanding terbalik dengan semakin utuhnya NKRI.

Pada tanggal 4 September 1962 SM Kartosoewirjo minta diri dari keluarganya dan keesokan hari di pagi buta, SM Kartosoewirjo bersama-sama dengan regu penembak dibawa dengan sebuah kapal pendarat kepunyaan Angkatan Laut dari pelabuhan Tanjung Priok ke sebuah pulau di teluk Jakarta. Pada pukul 5.50 WIB, hukuman mati dilaksanakan dan beliau menemui syahidnya di hadapan regu tembak disaksikan 7 orang Jenderal RI. Seorang Ulama, Mujahid dan Intelektual yang konsisten telah menyirami bumi ini dengan tetesan darahnya. Dia syahid untuk menyongsong kehidupan abadi.

Imam NII SM Kartosoewirjo di hadapan Mahadper RI
Sungguh setiap perjuangan memerlukan pengorbanan !

Hari ini perjuangan menegakkan Islam ditegakkan oleh muslimin, baik di Negara Kesatuan Republik Indonesia, maupun di Negara Islam Indonesia terus dilakukan. Apakah mereka akan bersinergi untuk tegak-nya hukum Allah, atau apakah muslimin di NKRI tetap ‘rela dibodohi’ diperalat

[64] *30 tahun Indonesia Merdeka 1950-1964*, hlm. 212 – 216.

http://fariedrj.blogspot.com

untuk menekan geliat para gerilyawan NII? *Wallahu a'lam*.

Namun ingin penulis ingatkan pada partai-partai Islam yang masih percaya bahwa mereka bisa melakukan *Islamisasi* di NKRI lewat parlemen. Ada preseden bahwa pemerintah bisa memaksa untuk membubarkan kekuatan partai politik yang bermaksud merubah kepribadian negara. Presiden NKRI berwenang melakukan hal ini, seperti yang diatur dalam Penetapan Presiden No. 7 Tahun 1959 tanggal 31 Desember 1959. Di mana pada pasal 9 ayat (1) menetapkan bahwa:

> *"Presiden, sesudah mendengar Mahkamah Agung, dapat melarang dan/atau membubarkan partai yang:*
> 1. *Bertentangan dengan asas dan tujuan negara;*
> 2. *Programnya bermaksud merombak asas dan tujuan negara;*
> 3. *Sedang melakukan pemberontakan karena pemimpin-pemimpinnya turut serta dalam pemberontakan-pemberontakan atau telah jelas memberikan bantuan, sedangkan partai itu tidak dengan resmi menyalahkan perbuatan anggota-anggotanya itu; dan*
> 4. *Tidak memenuhi syarat-syarat lain yang ditentukan dalam Penetapan Presiden itu".*

Artinya ketika sebuah partai, secara bersungguh-sungguh hendak menegakkan syariat Islam, yang jelas-jelas telah dicoret semenjak Negara Republik Indonesia diproklamasikan, dikarenakan negara RI tidak ditujukan untuk menegakkan hukum-hukum Islam secara *kaffah*, maka pilihan berikutnya adalah dibubarkannya partai tersebut.

Memang sampai hari ini isyu penegakkan Syariat Islam yang menjadi daya tarik pasar partai-partai Islam, masih

http://fariedrj.blogspot.com

ditolelir untuk berkembang sebagai wacana, namun perundang-undangan NKRI sudah mempersiapkan senjata pamungkas. Dengan demikian isyu-isyu seputar penegakkan syariat Islam oleh partai itu memang cukup efektif untuk membawa para ahli pidato itu masuk ke gedung parlemen, namun seperti yang telah disaksikan rakyat, mereka kembali harus menelan kekecewaan. Bukan para wakil rakyat itu yang menipu, mereka sudah tahu sampai di mana batas permainannya. Kapan harus menyerang dan sampai di batas mana harus berhenti. Mereka tidak menipu rakyat, mereka justru konsisten dengan sumpahnya ketika menjadi anggota parlemen, untuk tetap mempertahankan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Bukan salah mereka kalau mereka, setelah duduk di kursi empuk itu, terkesan setengah hati untuk menegakkan syariat Islam, ini semua adalah *'kesalahan rakyat'* yang terlanjur berharap banyak dari mereka.

Dengan demikian, ini menjadi indikasi bahwa perjuangan masih panjang (lihat Q.S. 9:42). Alhamdulillah masih ada mujahid yang istiqamah hingga sekarang. Kesempatan buat angkatan baru, aktifis harakah, intelegensia muda yang revolusioner, progressif, reformis dan radikal untuk berfikir dalam-dalam, bertindak cerdas dan bekerja keras untuk menentukan langkah perjuangannya.

Terlepas dari syahidnya sang Proklamator, lahirnya Negara Islam Indonesia sesungguhnya bukanlah hasil rekayasa manusia dalam hal ini adalah Kartosoewirjo, melainkan ketentuanNya yang harus terjadi di muka bumi Nusantara ini. Yaitu perbuatan serta program langsung dari Allah SWT. Manakala kita mau mengamati dengan arif dan bijaksana perjalanannya sejarah Indonesia, di situ terlihat jelas bahwa manusia hanyalah sebagai *maf'ul* saja.

http://fariedrj.blogspot.com

Pada saat proklamasi ini diikrarkan, sejak saat itulah Umat Islam di seluruh Indonesia khususnya, telah memperoleh kemerdekaannya secara hakiki. Mereka telah memiliki negara dan pemerintahan yang akan melaksanakan syariat Islam. Karena sesungguhnya Islam datang untuk memerdekakan seluruh umat manusia. Jika kaum muslimin berada di suatu negara, di manapun di seluruh muka bumi ini, baik mereka menjadi penduduk mayoritas ataukah minoritas, sementara mereka tidak bebas melaksanakan syariat Islam dan tidak pula diperintah oleh aturan serta undang-undang Islam maka pada hakekatnya mereka belum merdeka, tidak akan pernah ada kebebasan. Apalagi kemerdekaan dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam di sebuah negara yang menolak berlakunya hukum Allah berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Hadits shahih.* Maka menjadi kewajiban setiap muslim untuk memperjuangkan kemerdekaannya bebas dari segala bentuk belenggu jahiliyah demi kemanusiaan, keadilan, serta kebebasan melaksanakan syariat Islam. Sebesar apa pun aktivitas yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam di negara yang bukan negara Islam. Dan betapa pun barangkali menguntungkannya, segala itu tidak akan dapat menghapus kewajiban mereka untuk berjuang menegakkan Negara Islam, yang menjamin terlaksananya hukum Allah dan Rasul-Nya di muka bumi ini.[65]

> *Artinya, setelah diproklamasikan Negara Islam Indonesia ini, tidak ada pilihan yang lebih baik bagi muslimin di Nusantara, kecuali bergabung dan berjuang bersama NII untuk menegakkan hukum Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Al-Qardhawy, "Bergabung ke dalam daulah ini untuk mendukung kekuatannya, hidup di bawah lindungannya dan berjihad di bawah panjinya merupakan keharusan bagi siapa pun yang masuk Islam."[66] Selanjutnya, Yusuf Al-Qardhawy mengatakan, "Imannya belum dianggap sem-*

[65] Lihat Daamurasysyi Mujahidin, Menelusuri Langkah-langkah..., *op.cit*., hlm. 52-53.

[66] *ibid*

http://fariedrj.blogspot.com

> *purna kecuali jika dia ikut hijrah ke dalam wilayah Islam dan keluar dari wilayah orang-orang kafir dan yang memusuhi Islam. Imannya belum dianggap sempurna kecuali setelah dia ikut dalam barisan jama'ah orang-orang mukmin yang berjihad dan yang menjadi sasaran serangan seluruh dunia saat itu."*[67]

Namun sayang kaum muslimin di Indonesia belum cukup terbuka mata hati dan fikirannya untuk menyadari betapa besarnya Kunia Allah atas mereka, yang seharusnya mereka syukuri dan pertahankan. Memang kalau dilihat pada kedaruratan persiapan, Negara Islam Indonesia, yang lahir di masa perang, hadir bukan untuk lantas dinikmati hasil pembangunannya, tapi sebuah negara yang memerlukan dukungan total rakyat untuk menggeliat bangkit menuju kejayaannya, seperti yang diserukan sang Imam: *"Hai, Pemimpin2 Islam dan Ummat Islam seluruhnja! Anggaplah serbuan Belanda dan djatuhnja Pemerintah Republik Soekarno-Hatta itu, sebagai Kurnia Tuhan, jang dengan itu terbukalah kiranja lapangan baru, lapangan djihad dan kesempatan jang seluas-luasnja untuk menerima Kurnia jang lebih besar lagi dari pada Azza wa Djalla, ialah: Lahirnja Negara Islam Indonesia jang merdeka. Terimalah Kurnia Allah itu, walau agak pahit ditelannja sekalipun. Mudah2an Allah S.W.T. menjertai perdjuangan kita menudju Darul-Islam dan Darus-Salam itu dengan Taufiq dan Hidajat-Nja, hingga terlaksana berdirinja Keradjaan Allah dipermukaan bumi Indonesia!"*

Dikatakan bahwa lahirnya proklamasi ini bukan rekayasa manusia, sebab sepanjang perhitungan para penggagasnya, sesuai dengan hasil Konferensi Tjisajong, PROKLAMASI adalah langkah ke-empat, yang baru bisa diluncurkan bila didukung oleh daerah basis yang cukup. Namun karena desakan situasi, di mana Belanda semakin hari, dalam hitun-

---

[67] *ibid*

http://fariedrj.blogspot.com

gan para mujahidin, semakin dalam menancapkan kuku penjajahannya, bahkan berusaha menyetir Republik Indonesia untuk menghancurkan pemerintahan Islam ini. Maka tiada pilihan lain, kecuali memproklamasikannya. Bila mengikuti konsep hasil konferensi, tentu basis baru 3 kabupaten belumlah mencukupi, apalagi bila dilihat dari sudut "Geo-politik" daerah tersebut bukanlah daerah yang cukup strategis untuk mengumandangkan berdirinya Negara Islam Indonesia ke seluruh pelosok dunia[68]. Namun itulah yang terjadi, bagi muslimin tiada pilihan lain kecuali menerimanya sebagai "Kurnia Allah", wadah terlaksananya hukum Allah yang harus kita bela bersama. Dari sinilah kita galang kekuatan bersama untuk mensukseskan program berikutnya, hingga terwujudnya khilafah di muka bumi. Ketujuh langkah yang dicanangkan dalam konferensi itu ialah:

Mendidik rakyat agar cocok menjadi warga negara Islam
Memberikan penerangan bahwa Islam tidak bisa dimenangkan dengan plebisit.
Membentuk daerah basis
Memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia
Memperkuat NII ke dalam dan ke luar; ke dalam: Memberlakukan Hukum Islam dengan seluas luasnya dan sesempurna sempurnanya. Ke luar: Meneguhkan identitas internasionalnya, sehingga mampu berdiri sejajar dengan negara negara lain.
Membantu perjuangan muslim di negara negara lain, sehingga mereka segera bisa melaksanakan wajib sucinya, sebagai hamba Allah yang menegakkan hukum Allah di bumi Allah.

[68] Bila masih memiliki waktu, mungkin S.M Kartosoewirjo akan meluaskan ekspansi pembentukan daerah basis tersebut hingga Banten dan Jakarta, serta memproklamasikan kemerdekaan tadi di Jakarta. Tentu gaungnya lebih membahana ke seluruh dunia daripada di pinggiran kota Tasikmalaya.

http://fariedrj.blogspot.com

- Bersama negara negara Islam yang lain, membentuk Dewan Imamah Dunia untuk memilih seorang kholifah, dan tegaklah Khilafah di muka bumi.

Kartosoewirjo sebelumnya telah memulai langkah menuju khilafah tadi, gambaran tentang sebuah Negara Islam, mulai digagas sejak bulan Mei 1948 membentuk Dewan Imamah, begitu pula Undang-undang Dasar Negara Islam Indonesia (Qanun Asasi) disertakan penjelasan singkat yang terdiri atas 10 pokok yang konsepnya telah disusun pada bulan Agustus 1948. Maka dengan demikian secara formal telah mendirikan Negara Islam.

Demikianlah kronologis 2 proklamasi dalam bulan Agustus, semoga anda bisa membedakan perbedaan nyawa, semangat dari kedua proklamasi tersebut, manakah di antara keduanya yang lebih sesuai dengan jiwa dan semangat anda?

Kalau sekiranya analisis ini benar, bukankah dengan demikian RI didirikan di dalam negara Islam yang saat itu telah diproklamirkan (7 Agustus 1949) sebelum peristiwa KMB terjadi?

Tidak bisa dikatakan demikian, karena Nusantara yang diklaim NII barulah dalam proklamasinya, masalah penguasaan teritorial adalah masalah perjuangan, masalah kemampuan negara untuk mengamankan wilayah yang berhasil dikuasainya.

Seperti dalam kronologis yang dipaparkan di atas, asalnya Republik Indonesia mengklaim seluruh wilayah Nusantara, tetapi kemudian teritorial efektifnya berkurang, ketika itulah negara-negara baru yang didukung Belanda bermunculan diproklamasikan. Negara Pasundan tidak didirikan di wilayah efektif teritorial RI, demikian juga negara-negara

http://fariedrj.blogspot.com

lainnya, termasuk Negara Islam Indonesia.

Artinya ketika diproklamasikan, wilayah efektif RI tinggal Jogja, Wilayah efektif Negara Pasundan, boleh dikata belum ada, dan wilayah efektif Negara Islam Indonesia adalah 3 kabupaten (Garut, Tasik, Ciamis, yang dikatagorikan sebagai Daerah 1). Jadi jelas tidak bisa dikatakan satu negara diproklamasikan di wilayah (efektif) negara lain. Tidak ada istilah pemberontakan di sini, yang ada adalah mengikat hubungan antar negara dengan sebuah perjanjian, atau merusaknya dengan peperangan.

Yang kita sayangkan, RI (Jogja) mengambil sikap bersahabat dengan negara-negara yang diproklamasikan di seputar Nusantara atas dukungan Belanda, tetapi tidak melakukan hal sama dengan Negara Islam Indonesia yang diproklamasikan tanpa dukungan Belanda, malah sebelumnya selalu mengadakan kontak dengan tokoh-tokoh penting RI (Jogja), seperti Panglima Soedirman dan lainnya.

Hari ini isu yang dihembuskan oleh pihak Republik bahwa NII adalah sebuah pemberontakan, dengan tuduhan mendirikan negara (NII) di dalam negara (RI). Bagaimana ini?

Uraian sejarah di atas tidak membuktikan siapa memberontak siapa, sebab wilayah efektif RI dan NII ketika diproklamasikan berbeda, dan masing-masing sedang menghadapi musuh yang sama (Belanda).

Hanya yang terjadi kemudian adalah: RI (Jogja) bergandeng tangan dengan Belanda yang kemudian berhadapan dengan Negara Islam Indonesia.

Menurut Ustadz apa sesungguhnya yang melatar belakangi terjadinya penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada RI (peristiwa KMB) mengingat sebelumnya Belanda dengan begitu gencar berusaha merebut seluruh wilayah di Nusantara (terjadi per-

http://fariedrj.blogspot.com

janjian Linggarjati, Renville, Agresi Militer I & II bahkan penangkapan (penyerahan) Soekarno dan Hatta), dan ketika seluruh Nusantara telah dikuasai kok dengan tiba-tiba diserahkan begitu saja kepada pihak RI? Bagi kami hal tersebut menjadi sesuatu yang aneh dan mengundang sejumlah pertanyaan.

Itu menyangkut persoalan "Kepentingan Nasional" masing-masing negara, berikut kedekatan ideologis.

Belanda punya rencana untuk mengamankan misi ideologis dan kepentingan nasionalnya, demikian juga RI, sehingga kedekatan persamaan kepentingan ini, membuat kedua negara lebih memungkinkan untuk bersahabat ketimbang dengan Negara Islam Indonesia.

Aneh dalam kehidupan biasa, tapi tidak dalam kehidupan bernegara.

Mungkinkah ada kesepakatan-kesepakatan antara pihak Belanda dan RI terkait dengan penyerahan kedaulatan tersebut di atas yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat (tidak tercantum dalam sejarah resmi Republik Indonesia)?

Jelas ada kesepakatan, jika tidak ada kesepakatan, dua buah negara tidak akan membina hubungan persahabatan, tapi mereka akan terlibat dalam situasi perang, setidaknya "perang dingin".

Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia mencatat sejarah yang memperkuat posisinya, itu adalah hak mereka. Sebagaimana menjadi kewajiban warga negara berjuang untuk mencatat dan membuat sejarah mereka sendiri. Jangan lupa sampai sekarang, kita tidak hanya mempelajari sejarah, tapi sedang membuat sejarah perjuangan NII 1425 H dan selanjutnya.

Ada tulisan yang menyatakan bahwa pada bulan

http://fariedrj.blogspot.com

April tahun 1949 Amir Fatah telah memproklamirkan Negara Islam Jawa Tengah. Benarkah hal itu? Kalau seandainya benar siapa yang bertindak sebagai imam dan bagaimana status proklamasi & negara tersebut hari ini? Dan kenapa yang justru dikenal adalah proklamasi tahun 1949?

Proklamasi isinya bisa menyatakan sebuah kemerdekaan (seperti Proklamasi 17 Agustus 1945), bisa berisi pernyataan merupakan bagian dari negara lain (seperti Proklamasi NII Negara Bagian Aceh).

Mungkin pada bulan April 1949, memang ada proklamasi tetapi bukan berisi pernyataan mendirikan sebuah negara, tetapi penggabungan diri dengan Negara Islam Indonesia.

Saya belum mendapatkan teks proklamasi April 1949 di Jawa tengah tersebut, ada yang memilikinya?

Menurut beberapa informasi, eksistensi NII (antara tahun 1950 s/d 1962) sudah diakui oleh Badan Internasional yaitu PBB, bahkan konon kabarnya bendera NII pernah berkibar bersama bendera-bendera negara lainnya di gedung PBB. Apakah ini benar adanya? Bagaimana menurut Ustadz?

Memang masuk ke dalam Agenda PBB, dan daerah Jawa Barat dinyatakan sebagai “Trouble Teritory”.

Bendera Negara Islam Indonesia belum pernah berkibar di PBB, karena Negara Islam Indonesia sudah berdaulat ke dalam (memperoleh ketaatan dan pembelaan dari rakyatnya) sebagai sebuah negara, tetapi belum memiliki kedaulatan ke luar, karena belum ada satu negara pun yang mengakuinya.

Keengganan RI (Jogja) untuk berunding dengan NII adalah karena tidak mau memberikan pengakuan kepada NII

http://fariedrj.blogspot.com

sebagai sebuah negara yang memiliki kedaulatan ke luar. Sebaliknya terhadap negara Pasundan, walaupun kedaulatan ke dalamnya hanya diakui oleh beberapa puluh orang dan tidak pernah memiliki wilayah efektif, tetapi RI malah memberikan pengakuan kedaulatan kepadanya. Inilah persoalan perjuangan diplomatik yang harus terus kita perjuangkan.

Apa reaksi dunia internasional (PBB) khususnya negara-negara Islam yang sudah tahu keberadaan NII ketika SM Kartosoewirjo tertangkap pada tanggal 4 Juni 1962 dan diajukan ke Mahadper (Mahkamah Angkatan Darat Keadaan Perang) pada tanggal 16 Agustus 1962 di Jakarta?

PBB memberikan Irian Barat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, itu saja. Menyedihkan memang, tetapi itu harus menjadi pelajaran berharga bagi seluruh rakyat berjuang, bahwa gerak perjuangan negara mereka, harus dapat mengundang simpati baik penduduk Nusantara, maupun warga negara lainnya. Bahkan bila mungkin pengakuan negara, sehingga bisa mendirikan kedutaan berjuang di negara yang memberikan pengakuan tadi.

Apakah benar ada usaha dari pihak SM Kartosoewirjo meminta grasi kepada Presiden RI. Jika benar, semangat apa yang melatar belakangi permintaan grasi tersebut ketika diyakini bahwa mati syahid jauh lebih berharga daripada meminta pengampunan musuh?

Data ini masih kami kumpulkan, sehingga kami belum bisa memberikan komentar apa pun. Secara pribadi saya tidak percaya bahwa SM Kartosoewirjo pernah mengajukan grasi. Saya pikir isyu tersebut merupakan bagian dari manipulasi sejarah yang dilancarkan pihak RI dalam rangka mencemarkan nama baik NII, khususnya nama baik

http://fariedrj.blogspot.com

Kartosoewirjo. Dalam hal ini saya lebih mempercayai temuan Irfan S. Awwas yang disajikan beliau dalam bukunya "MENELUSURI PERJALANAN JIHAD SM KARTOSUWIRYO, Proklamator Negara Islam Indonesia, hal. xxxi, Wihdah Press, Yogyakarta, 1999", di mana beliau menyatakan:

> *"... SM Kartosuwiryo tidak berusaha membalas tindakan dzalim pemerintah RI. Pernah suatu ketika mahkamah angkatan darat untuk darurat perang (Mahadper) menawarkan untuk mengajukan permohonan grasi (pengampunan) kepada presiden Soekarno, supaya hukuman mati yang telah dijatuh-kan kepadanya dibatalkan, namun dengan sikap ksatria beliau menjawab, "Saya tidak akan pernah meminta ampun kepada manusia yang bernama Soekarno".*

Kenyataan itu pun telah dimanipulasi. Menurut Holk. H. Dengel dalam bukunya berbahasa Jerman, dan dalam terjemahan Indonesia berjudul *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Angan-Angan yang Gagal*", mengakui bahwa telah terjadi manipulasi data sejarah berkenaan dengan sikap Kartosuwiryo menghadapi tawaran grasi tersebut. Tokoh sekaliber Kartosuwiryo tidak mungkin minta maaf, namun ketika kita baca dalam terjemahannya yang diterbitkan oleh suratkabar *Sinar Harapan* telah diubah sebaliknya, bahwa Kartosuwiryo meminta ampun kepada Soekarno, dan kita tahu bahwa suratkabar *Sinar Harapan* adalah bagian dari kekuatan Kristen yang bahu membahu dengan penguasa sekuler dalam mendistorsi sejarah Islam".

Sekali lagi, dalam hal ini saya lebih mempercayai bahwa itu hanya isapan jempol dalam rangka merusak dan mencemarkan nama baik NII serta melemah semangat juang Ummat Islam Bangsa Indonesia pada umumnya.

Proklamasi RI dipersiapkan oleh BPUPKI yang

http://fariedrj.blogspot.com

diteruskan oleh PPKI dengan sederet tokoh yang bisa dibaca hari ini. Bagaimana dengan Proklamasi NII, badan mana yang mempersiapkannya, dan siapa orang-orangnya?

Negara Islam diproklamasikan oleh pemerintah Negara Islam Indonesia. Mungkin ada yang bertanya, mengapa negaranya belum ada tapi pemerintahnya sudah ada? Dalam perjuangan menegara hal itu adalah biasa. Hari ini pemerintah Palestina sudah ada dan terus berjuang, tetapi kita tahu, sampai hari ini Negara Palestina belumlah diproklamasikan.

Ada perjuangan panjang yang melatar belakangi lahirnya Negara Islam Indonesia, dimulai dari Syarikat Dagang Islam (1905) yang kemudian berkembang menjadi Syarikat Islam (1912), kemudian berkembang menjadi organisasi politik yang menghendaki berdirinya sebuah negara pada 1927 dengan mengubah diri menjadi PSII (1927), dan mencapai titik kematangan pada diresmikannya sikap hijrah yang dirumuskan SM Kartosoewirjo sebagai Wakil Presiden PSII pada tahun 1936, kemudian mengalami pensaringan ideologis pada tahun 1940, sehingga lahir KPK-PSII. Setelah itu pembentukan kader-kader negarawan digodog di Institut Suffah di bawah pimpinan langsung SM Kartosoewirjo, sampai akhirnya Institut Suffah menjadi pusat pelatihan militer dengan masuknya Jepang ke Indonesia, yang berhasil melahirkan kader-kader Hizbullah dan Sabilillah yang tetap bertahan di Jawa Barat sekalipun TNI ‘hijrah’ ke Jogja.

Ketika RI diproklamasikan, kegiatan “Pro-Negara Islam” tetap berjalan, walaupun tidak memperoleh publisitas, koran-koran ketika itu lebih memburu peristiwa hangat di permukaan dari pada perkembangan janin Negara Islam Indonesia di 3 kabupaten (Garut, Tasik, Ciamis).

http://fariedrj.blogspot.com

Ketika perjuangan RI menandatangani perjanjian Renvile, maka geliat gerakan ini mulai nampak di permukaan pada tanggal 10-11 Februari 1948 di desa Pangwedusan Distrik Cisayong, di mana harus hadir 160 wakil-wakil organisasi Islam daerah Priangan.[69] Dalam Konferensi Cisayong ini dicetuskan tuntutan agar pemerintah RI membatalkan Perjanjian Renville, jika tidak maka akan dipersiapkan negara baru berasas Islam di Jawa Barat

Keputusan terpenting yang diambil dalam konferensi di Cisayong adalah membekukan Masjumi di Jawa Barat dan semua cabangnya dan "membentuk pemerintah daerah dasar di Jawa Barat yang harus ditaati oleh seluruh umat Islam di daerah tersebut",[70] serta mendirikan *Tentara Islam Indonesia (TII).* Dalam pemerintah dasar Jawa Barat yang diusulkan ini – *Majelis Islam* atau kadang-kadang disebut juga *Majelis Umat Islam* – organisasi-organisasi Islam yang ada harus bergabung. Ini akan menggantikan kedua Majelis Islam yang telah ada, yang didirikan di Garut dan Tasikmalaya pada tahun sebelumnya, yang sedikit banyak dibentuk atas garis yang sama. Ketua Majelis Islam ini adalah Kartosoewirjo sendiri yang juga bertanggung jawab dalam masalah pertahanan. Sebagai sekretaris diangkat Supradja, dan sebagai bendahara Sanusi Partawidjaja, sedangkan bidang penerangan dan kehakiman masing-masing dikepalai Toha Arsjad dan Abdul Kudus Gozali Tusi.

Pada pertengahan bulan Februari 1948 dilangsungkan suatu pertemuan lain dengan tujuan memberikan bentuk yang kongkret kepada Tentara Islam Indonesia. Tidak hanya dibentuk Tentara Islam Indonesia yang sebenarnya, tetapi juga sejumlah korps khusus seperti *Baris* (*Barisan Rakyat Islam*) dan *PADI* (*Pahlawan Darul Islam)*. Juga dibentuk *Pas-*

[69] *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, *op.cit*., hlm. 39.

[70] Landjoetan *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, Cisayong: 1948, hlm. 1, sebagaimana dikutip Dengel, *Ibid*.

http://fariedrj.blogspot.com

ukan-pasukan Gestapu.[71] Markas besarnya didirikan di Gunung Cupu, pangkalan pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh R. Oni. Sedang R. Oni sendiri diangkat menjadi komandan daerah Tentara Islam Indonesia untuk Priangan. Dia juga menjadi komandan PADI, demikian pula menjadi kepala pasukan polisi rahasia *Mahdiyin* yang berarti terpimpin secara benar. Juga dibentuk korps polisi biasa. Mulanya badan ini disebut *Badan Keamanan Negara*, tetapi namanya diubah menjadi *Polisi Islam Indonesia*.

Pada tanggal 1-2 Maret 1948 diadakan konferensi di Cipeundeuy/ Bantarujeg di daerah Cirebon yang dihadiri oleh semua pimpinan cabang-cabang Masjumi daerah Jawa Barat seperti dari Banten, Jakarta, Bogor, Priangan, Cirebon, dan juga para komandan TII. Selain Kartosoewirjo hadir juga Sanusi Partawidjaja, R. Oni, Toha Arsjad, Agus Abdullah, Djamil, Kiai Abdul Halim dan wakil cabang Masjumi Jakarta Gozali Tusi.[72] Ketika semua peserta konferensi hadir Kamran membuka acara tersebut. Dalam acara itu Sanusi Partawidjaja menjelaskan keputusan-keputusan konferensi di Pangwedusan, Oni menerangkan peleburan Tentara Hizbullah dan Sabilillah menjadi Tentara Islam Indonesia.

Ketika konferensi dilanjutkan pada hari berikutnya, semua keputusan-keputusan Pangwedusan disetujui dan Kartosoewirjo ditetapkan sebagai Imam di Jawa Barat. Keputusan berikutnya adalah Hizbullah Cirebon dilebur menjadi TII dan Kamran diangkat menjadi Panglima Divisi. Selanjutnya Kartosoewirjo selaku Imam di Jawa Barat mengangkat tujuh anggota pimpinan pusat. Pimpinan Pusat tersebut dibagi tiga dan susunannya adalah sebagai berikut: (a) Bagian agama terdiri dari Alim Ulama yang “modern”, yaitu Kiai Abdul Halim dan K.H. Gozali Tusi ; (b) Bagian politik terdiri

[71] Pinardi, Sekarmadji Marijan Kartosoewirjo, Jakarta: Aryaguna, 1964, hlm. 57.

[72] *Ibid*., hlm. 10.

http://fariedrj.blogspot.com

dari Sanusi Partawidjaja dan Toha Arsjad ; (c) Bagian militer terdiri dari Kamran dan R. Oni.

Ketujuh orang ini diintruksikan melalui keputusan rapat tersebut untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab di seluruh Jawa Barat "hingga di seluruh Indonesia kelak". Kemudian dari hasil rapat tersebut juga ditetapkan suatu *"Program Politik Umat Islam"* yang terdiri dari butir-butir berikut ini: (1) Memboeat brosoer tentang pemetjahan politik pada dewasa ini ja'ni perloenja lahir satoe negara baroe, ja'ni Negara Islam. Pengarang Kartosoewirjo (oentoek disiarkan ke seloeroeh Indonesia); (2) Mendesak kepada pemerintah Poesat Repoeblik Indonesia agar membatalkan semoea peroendingan dengan Belanda. Kalau tida' moengkin, lebih baik Pemerintah diboebarkan seloeroehnja dan dibentoek soeatoe pemerintah baroe dengan dasar Democratie jang sempoerna (Islam); (3) Mengadakan persiapan oentoek membentoek soeatoe Negara Islam jang akan dilahirkan, bilamana: Negara Djawa Barat a la Belanda lahir, atau Pemerintah Repoeblik Indonesia boebar; (4) Tiap-tiap daerah jang telah kita koeasai sedapat-dapat kita atoer dengan peratoeran Islam, dengan seidzin dan petoendjoek Imam.[73]

Selain itu dibuat juga suatu *"Daftar Oesaha Tjepat"* yang harus menerangkan kepada rakyat bahwa perjanjian dengan Belanda tidak akan membawa kemerdekaan bagi Indonesia. Juga seluruh pegawai Republik dan semua Umat Islam yang bekerja untuk Belanda, begitu juga semua kepala desa yang berada atau tidak berada dibawa kekuasaan Belanda, supaya secepat mungkin "berjiwa Islam".

Ditetapkan juga untuk memperhebat penerangan tentang tauhid, amal saleh dan semangat berkorban hingga rakyat patut menjadi "warga negara Islam". Selain

[73] *Ibid*., hlm. 49.

http://fariedrj.blogspot.com

itu dengan segala daya upaya faham Jihad dan ‘amal saleh harus diperdalam dan dipertinggi.

Sampai pada saat itu Kartosoewirjo beserta umat Islam masih berharap untuk dapat merealisasikan cita-citanya, yaitu pendirian Negara Islam tanpa kekerasan, walaupun belum diproklamasikan secara terang-terangan, namun tidak pernah lenyap dari rencana umat Islam Jawa Barat yang akan dipersiapkan kelahirannya. Struktur militer dan pemerintah yang disusun Kartosoewirjo dan Oni, jelas dimaksudkan sebagai sebuah pemerintahan Islam yang akan menggantikan Pemerintahan Republik jika kalah dalam perang melawan Belanda.[74]

Pada tanggal 1-5 Mei 1948 kembali diadakan konferensi yang ketiga di Cijoho, hasil terpenting yang diputuskan dalam rapat tersebut adalah perubahan nama *Madjlis Islam Pusat* menjadi *Madjlis Imamah* (kabinet) di bawah pimpinan Kartosoewirjo sebagai Imam. Madjlis Imamah itu terdiri dari lima “kementerian” yang dipimpin oleh masing-masing seorang kepala Madjlis, kelima Madjlis tersebut adalah:

- Madjlis Penerangan di bawah pimpinan: Toha Arsjad.

Madjlis Keuangan di bawah pimpinan: S. Partawidjaja.

- Madjlis Kehakiman di bawah pimpinan: K.H. Gozali Tusi.
- Madjlis Pertahanan di bawah pimpinan: SM Kartosoewirjo.
- Madjlis Dalam Negeri di bawah pimpinan: S. Partawidjaja.[75]

---

[74] Pinardi, SM Kartosoewirjo, *op.cit.*, hlm. 58-59; lihat juga C. van Dijk, Darul Islam..., *op.cit.*, hlm. 78.

[75] Landjutan *Sedjarah Goenoeng Tjupu*, *op.cit.*, hlm. 38. Keterangan mengenai Dewan Fathwa, dalam buku Nieuwenhuijze dan Pinardi, tidak berhubungan dengan struktur Negara Islam setelah sidang Dewan Imamah pada bulan Mei 1948, melainkan berhubungan dengan struktur yang direncanakan setelah proklamasi NII. Bandingkan dengan C.A.O. Nieuwenhijze, *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia*, hlm. 171, Pinardi, Sekarmadji..., Op. cit., hlm. 60.

http://fariedrj.blogspot.com

> Anggota Madjlis Imamah adalah Kamran sebagai Komandan Divisi TII Syarif Hidajat dan Oni sebagai Komandan Resimen Sunan Rachmat. Di samping itu dibentuk pula Madjlis Fathwa yang dipimpin oleh seorang Mufti Besar, dan anggota-anggotanya terdiri dari para Mufthi. Tugas Madjlis Fathwa ini sebagai penasehat Imam.

Keputusan penting lainnya adalah mendirikan dan menguasai satu *"Ibu Daerah Negara Islam",* yaitu suatu daerah di mana berlaku "kekuasaan dan hukum-hukum agama Islam", yang mana daerah ini dinamakan Daerah I (D.I), daerah di luar Daerah I dibagi-bagi menjadi Daerah II (D.II) yang hanya setengahnya dikuasai oleh umat Islam dan Daerah III (D.III), ialah daerah yang masih dikuasai oleh pihak bukan Islam (Belanda).

Pada tanggal 25 Agustus 1948, dikeluarkan Maklumat Imam No. 1 yang mempermaklumkan hadirnya pemerintahan Islam di Jawa Barat, dengan dipimpin oleh S.M Kartosoewirjo sebagai Imam Pemerintah Islam Indonesia, bentukan Majlis Islam. **Struktur militer dan pemerintah yang disusun SM Kartosoewirjo dan Oni, jelas dimaksudkan sebagai sebuah pemerintahan Islam yang akan menggantikan Pemerintahan Republik jika kalah dalam perang melawan Belanda**.[76]

Organisasi Negara Islam Indonesia dalam masa perang tersebut adalah organisasi yang darurat, namun masih menjalankan fungsi-fungsi organisasi secara sangat mantap. Gerakan ini merupakan gerakan yang sangat rapi dalam hal dokumentasi, birokrasi dan administrasinya. Pelaksanaan hukum (termasuk hukum pidana), mulai tahun 1949 adalah hukum Islam dalam masa perang sesuai

[76] Pinardi, SM Kartosoewirjo, *op.cit.*, hlm. 58-59; lihat juga C. van Dijk, Darul Islam..., *op.cit.*, hlm. 78.

http://fariedrj.blogspot.com

dengan *Al Qur'an* Surah Al Baqarah ayat 216.[77] Oleh karenanya Negara Islam Indonesia ketika itu masih disebut sebagai *Darul Islam fi waqtil Harbi*.[78] Dalam masa pembentukan struktur pertama pun, struktur organisasi Negara Islam Indonesia bermula dari sebuah titik kekuasaan dan manajemen, baru kemudian terbagi dalam komandemen.

Organisasi Negara Islam Indonesia merupakan organisasi yang kaku dengan perubahan-perubahan yang mirip sebuah metamorfosis yang pada akhirnya menuju pada suatu konvergensi "sebuah negara" dengan luas wilayah meliputi seluruh Indonesia. Sejak dari awal Kartosoewirjo merencanakan agar negara Islam yang dia dirikan suatu waktu akan meliputi seluruh wilayah Indonesia.[79] Juga seluruh skema organisasi kenegaraan dan administrasi dicocokkan dengan rencana tersebut sehingga gerakan DI Kartosoewirjo merupakan gerakan *Darul Islam* dengan organisasi dan administrasi yang paling baik.[80]

Struktur kekuasaan Negara Islam Indonesia tergambar dalam *Qanun Asasi* (Undang-Undang Dasar). Struktur Kekuasaannya menggabungkan antara elemen sipil dan militer sekaligus di dalam suatu *komandemen*. Kepentingan Negara Islam Indonesia ketika itu juga disesuaikan dengan keadaan politik dan militer ketika itu. Sehingga Kartosoewirjo memerintahkan, "ahli politik harus

---

[77]Lihat pasal 2 Kitab Undang-Undang Negara Islam Indonesia, Tu-tunan No. III, dalam Karl D. Jackson, Kewibawaan Tradisional, Islam dan Pemberontakan, bagian lampiran.

[78]Artinya: Negara Islam pada masa perang. Lihat penjelasan no. 6 dari Proklamasi Berdirinya Negara Islam Indonesia tertanggal 12 Syawal 1368 Hijriah/7 Agustus 1949 dalam Lampiran buku K.D. Jackson, *op.cit*.

[79]Holk H. Dengel, *Ibid*., hlm. 222.

[80]Loc.cit.

http://fariedrj.blogspot.com

dipermiliterkan, dan ahli militer harus diperpolitikkan."[81] Sementara itu, lembaga legislatifnya tetaplah yang tertinggi dan sekaligus memimpin negara.

Berdasarkan Maklumat Komandemen Tertinggi (MKT) APNII No. 1, struktur Negara Islam Indonesia mengalami reorganisasi yang membawa penyederhanaan sistem administrasi secara menyeluruh yang hanya terdiri dari 5 komandemen.

Fase-fase dalam perjuangan Negara Islam Indonesia merupakan sebuah proses metamorfosis yang sangat progresif. Hal ini tercermin dari proses restrukturisasi atau reorganisasi baik militer maupun sipil, baik teritorial maupun strategis yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan dan kemajuan waktu. Dari awalnya, meski konsep *Qanun Asasi* dan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana sudah teratur sempurna, akan tetapi belum terpakai efektif. Saat itu, fasenya adalah fase perang, sehingga mulai tahun 1949 hukum hanya dijalankan dengan pertimbangan perang dan belum ada yang sah untuk dilakukan berdasarkan hukum positif.

Pembabakan masa perjuangan ini didasarkan pada petunjuk dari perkembangan wilayah yang dikuasai. Memang dalam Islam, kekuasaan tentara *Jalut* yang raksasa dapat ditumbangkan oleh barisan tentara *Daud* yang kecil[82] adalah karena kekuasaan tentara *Jalut* dihabisi dari pinggiran. Wilayah musuh, dalam konsep Islam juga dimasuki dan dikuasai dari pinggir-pinggirnya: "*Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami mendatangi (daerah-daerah orang kafir) lalu Kami kurangi daerah-daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya?*

---

[81] Lihat Salinan *Pedoman Dharma Bhakti* Jilid I, hlm. 19-22 sebagaimana dikutip oleh k H. Dengel, Darul Islam..., *op.cit.*, hlm. 114.

[82] Lihat Al-Qur'an, Al-Baqarah 251.

http://fariedrj.blogspot.com

Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendakNya), tidak ada yang dapat menolak ketetapanNya; dan Dialah yang Maha Cepat HisabNya." (Al-Qur'an, Ar-Ra'd 41).

Karena periodisasi gerakan ini tergantung dari kemajuan luas wilayah yang bisa diperoleh, maka perkembangannya akan tergantung dari seberapa luas daerahnya. Berjalannya waktu haruslah diukur dengan "prestasi" perolehan wilayah dan, tentunya, perencanaan "waktu kemenangan akhir" adalah juga perencanaan tentang kapan akan dikuasainya Indonesia ini bagian demi bagian.

Keputusan penting yang dilahirkan pada tahun 1948, setelah mendirikan Madjlis Imamah, maka didirikan dan sekaligus dikuasai satu "Ibu Daerah Negara Islam" (Ibukota)[83] yaitu suatu daerah di mana "berlaku kekuasaan dan hukum-hukum agama Islam", dan diberi nama Daerah I dengan singkatan D-I. Sedangkan daerah-daerah di luar Daerah I dibagi-bagi menjadi Daerah II (D-II) yang hanya setengahnya dikuasai oleh umat Islam dan Daerah III (D-III) ialah daerah yang masih dikuasai oleh pihak bukan Islam. Kewajiban para pemimpin di daerah ini adalah mempertahankan daerah yang dikuasai serta meluaskan daerah itu dan berusaha menghubungkan Daerah I dengan Daerah II sehingga Daerah II menjadi Daerah I.[84] Begitu juga kewajiban pemimpin di Daerah II untuk menghubungkan Daerah II dengan Daerah III sehingga Daerah III menjadi Daerah II.[85] Sedangkan kewajiban umat Islam di Daerah II adalah mengusahakan dengan segala cara untuk menarik simpati semua penduduk yang perlu

[83] Merupakan daerah titik awal (i'lan) seperti Rasulullah Muhammad SAW menguasai Yatsrib untuk kemudian mengubahnya menjadi nama "Madinah".

[84] Holk H. Dengel, Darul Islam..., *op.cit*., hlm. 75.

[85] Loc.cit.

http://fariedrj.blogspot.com

diperbaharui komitmennya terhadap Islam, sehingga mereka sadar akan kewajibannya untuk mendukung perjuangan NII.[86] Pembentukan tiga daerah (D-I, D-II, D-III) sudah merupakan tiga periode, sementara proses peralihan dari D-III ke D-II, satu periode; proses peralihan D-II ke D-I satu periode; sementara proses D-I matang menjadi "DI" satu periode; semuanya enam periode. Belum diketahui secara rinci tahun-tahun yang dilalui dari setiap periode.

Dengan demikian, sekalipun RI meninggalkan Jawa Barat, di Jawa Barat telah tersusun sebuah pemerintahan baru yang independen dan tegar menolak kedaulatan Belanda.

Pada tanggal 25 Agustus 1948 keluarlah Maklumat yang pertama dari Pemerintah Islam Indonesia yang isinya *"mengingat bahwa keadaan dewasa ini adalah keadaan perang menghadapi keganasan dan kezaliman jang dilakoekan oleh tentara Belanda serta menimbang bahwa tiap-tiap Oemmat Islam wadjib melakoekan Djihad fi sabilillah, oentoek menolak tiap-tiap kedjahatan dan kezaliman dan menegakkan keadilan dan kebenaran maka memoetoeskan seloeroeh pimpinan sipil dari Residen sampai kepala desa, begitoe poela pimpinan oemmat di daerah sampai di desa diberi toegas sebagai Komandan Pertahanan di daerahnja masing-masing. Seloeroeh kepala ketentaraan di desa, Ketjamatan dan selandjoetnja, diberi toegas sebagai Komando dan Pertempoeran di tempatnja masing-masing".*[87]

Dan dua hari kemudian tepatnya pada tanggal 27 Agustus 1948 diadakan penyusunan "Qanun Asasi" yaitu Undang-undang Dasar Negara Islam Indonesia dan telah sele-

---

[86] *Ibid.*, hlm. 76.

[87] SM Kartosoewirjo, *Salinan Pedoman Dharma Bakti* I, Maklumat No.1. Tanggal 25 Agustus 1948, hlm. 2.

http://fariedrj.blogspot.com

sai.[88] Sementara itu dalam maklumat berikutnya yang keluar pada tanggal 28 Oktober 1948, diumumkan perubahan susunan Dewan Imamah. Berhubung dengan perubahan suasana politik dunia dan pergeseran serta peralihan lapangan, sifat dan corak perjuangan politik militer di Indonesia pada dewasa ini, maka dengan secara referendum antara anggota-anggota Dewan Imamah pada tanggal 6 Oktober 1948 telah diambil beberapa keputusan, yang mengubah seluruh susunan Pimpinan Negara dan Pimpinan Tentara, serta siasat perjuangan kedepan, menuju kepada *Mardhatillah*, yang berwujudkan Dunia Islam (Darul Islam) di dunia yang fana ini dan Darussalam di akhirat yang baqa kelak.[89]

Pada tanggal 18 Desember 1948, pukul 23.30 Dr. Beel Wakil Tinggi Mahkota Belanda, penganti Van Mook memberitahukan pada delegasi RI dan KTN bahwa Belanda tidak lagi mengakui dan terikat pada persetujuan Renville[90]. Dan pasukan Belanda menyerbu daerah Republik dan memulai Agresi Militer yang kedua. Kota Yogyakarta diserang oleh Belanda dari darat dan udara, dalam waktu yang cepat Belanda telah berhasil pula menawan anggota kabinet Republik di antaranya Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta yang kemudian ditawan ke Rantau-Prapat dan Bangka. *"...dia bersama banyak pemimpin lain termasuk Hatta, Sjahrir dan Suryadarma memilih untuk mengibarkan bendera putih dan menyerah."* [91]

Adapun reaksi SM Kartosoewirjo terhadap perkembangan terbaru ini, dia mengumumkan Jihad Fi Sabilillah, sam-

---

[88] Darul Islam, Dokumentasi Sedjarah Militer A.D. No. Induk 151, (1 Juli 1952), hlm. 70.

[89] SM Kartosoewirjo (Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti* I, *op.cit.*, Maklumat No. 2. Tanggal 28 Agustus 1948, hlm. 3.

[90] *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1945*, *op.cit.*., hlm. 192.

[91] *Tempo*, 20 Maret 1982, hlm. 15.

http://fariedrj.blogspot.com

pai semua musuh-musuh Islam, rakyat dan Allah berhasil diusir dan Negara Kurnia Allah, *"Negara Islam Indonesia (NII),* dapat didirikan.[92]

SM Kartosoewirjo menyerukan pentingnya satu kesatuan komando dan kesatuan pimpinan untuk menghindarkan politik *"Divide et impera"* Belanda di masa yang akan datang. Dan dia menerangkan, bahwa dia sebagai pimpinan Negara Islam Indonesia yakin akan sanggup untuk memegang kesatuan komando itu. Maka diumumkan kembali melalui maklumatnya No.6[93] tanggapan mengenai kejatuhan pemerintah Republik Indonesia yang isinya antara lain:

> *"Pada tanggal 18-19 Desember 1948, tentara Belanda telah moelai menjerboe daerah Repoeblik dan pada tanggal 19 Desember 1948 Pembesar-pembesar Pemerintah Repoeblik soedah djatoeh di tangan Belanda, ditangkap dan ditawan. Dengan adanja kedjadian dan peristiwa jang amat pahit itoe, maka djatoehlah Repoeblik sebagai Negara.*
>
> *Djangan dikira, bahwa dengan djatoehnja Pemerintah Repoeblik (Soekarno-Hatta) dan ditandatanganinja soeatoe naskah keadaan akan aman dan tenteram, rakjat akan makmoer dan soeboer.*
>
> *Tidak, sekali-kali tidak!*
>
> *Melainkan djatoehnja Pemerintah Repoeblik Soekarno-Hatta dan pil-pahit jang terpaksa ditelan oleh rakjat itoe, insja Allah bagi Oemmat Islam, jang masih berideologi Islam, akan mendjadi sebab bangkit dan bergeraknja, mengangkat sendjata, menghadapi moesoeh djahanam.*
>
> *Oleh sebab itoe, tiada djalan lain bagi Oemmat Islam Bangsa Indonesia, istimewa jang tinggal di daerah Repoeblik, melainkan: sanggoep menerima Koernia Allah, melakoekan Djihad fi Sabilillah, melakoekan Perang Soetji, bagi mengenjahkan segenap moesoeh Islam, moesoeh Negara dan moesoeh Allah,*

---

[92] SM Kartosoewirjo (Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti Djilid I*, Maklumat NII No. 5, hlm. 14-15.

[93] SM Kartosoewirjo (Karma Yoga), *Salinan Pedoman Dharma Bakti Djilid I*, Maklumat NII No. 6, hlm. 16-19.

http://fariedrj.blogspot.com

dan "last but not least" mendirikan Negara Koernia Allah, ialah Negara Islam Indonesia.

Seroean Kami: Boelatkanlah niat soetji, niat membela Agama, Negara dan Oemmat. Dengan tekad "Joeqtal aoe Jaghlib" dan dengan kejakinan jang tegoeh, bahwa Allah akan memberi perlindoengan kepada orang-orang dan Bangsa serta Oemmat jang memperdjoeangkan Agama-Nja Insja Allah.

Kepada saudara-saudara dan handai taulan daripada Bangsa Indonesia, jang masih mengalir darah "Repoeblikeinen" dalam toeboehnja dan masih berdjiwa perdjoeangan: Ketahoeilah! Bahwa perdjoeangan jang kami oesahakan hingga berdirinja Negara Islam Indonesia itoe adalah kelandjoetan perdjoeangan kemerdekaan, menoeroet dan mengingat Proklamasi 17 Agoestoes 1945! Sekarang soedahlah tiba sa'atnja, segenap Bangsa Indonesia jang mengakoe tjinta Kemerdekaan, tjinta Bangsa tjinta tanah air, tjinta agama, menanggoeng wajib soetji, melakoekan perlawanan sekoeat moengkin terhadap kepada Belanda. Ketahoeilah poela! Bahwa tiada soeatoe Kemerdekaan jang dapat direboet, hanja dengan gojang-gojang kaki di atas koersi belaka. Kemerdekaan kita, kemerdekaan Negara dan Kemerdekaan Agama, haroes dan wadjib direboet kembali dengan darah!

Hai, Pemimpin-pemimpin Islam dan Oemmat Islam seloeroehnja! Anggaplah serboean Belanda dan djatoehnja Pemerintah Repoeblik Soekarno-Hatta itoe, sebagai Koernia Toehan, jang dengan itoe terboekalah kiranja lapangan baroe, lapangan djihad dan kesempatan jang seloeas-loeasnja oentoek menerima Koernia jang lebih besar lagi daripada Azza wa Jalla, ialah: Lahirnja Negara Islam Indonesia jang merdeka. Terimalah Koernia Allah itoe, walau agak pahit ditelannja sekalipoen."

Dengan berakhirnya Republik di Yogyakarta -- dengan dikibarkannya bendera putih di Karesidenan Yogyakarta[94] -- sebenarnya telah terdapat vakuum kekuasaan, yang oleh SM Kartosoewirjo dipandang sebagai saat yang tepat untuk memproklamasikan *Negara Islam Indonesia.* Namun dia masih tetap mencoba untuk memperoleh pimpinan komando tertinggi tanpa kekerasan. Dan SM Kartosoewirjo sendiri telah menyatakan bahwa perjuangannya adalah lanjutan

[94] Tempo, 20 Maret 1982, hlm. 15.

http://fariedrj.blogspot.com

dari proklamasi 17 Agustus 1945. Dan dia berharap agar *Negara Islam Indonesia* yang sudah dia bentuk akhirnya akan dilegalisir meskipun tanpa proklamasi.

Semua usaha dari pihak TII yang mencoba untuk mengarahkan ke arah kerja sama melawan Belanda, mengalami kegagalan. Kepada kesatuan TNI diberitahukan bahwa mereka sebaiknya menempatkan diri di bawah komando *Tentara Islam Indonesia*.[95] Dan diberitahukan pula bahwa semenjak *kaburnya* mereka ke Jawa Tengah dalam rangka melaksanakan Perjanjian Renville, sesungguhnya yang memperjuangkan Jawa Barat adalah *Tentara Islam Indonesia* bersama-sama dengan rakyat Jawa Barat bahu membahu melaksanakan wajib sucinya mempertahankan bumi Indonesia dari kekerasan dan kezaliman tentara Belanda.

Andai bukan karena peperangan yang dipaksakan "RI-Djokja" kepada NII, andai "RI-Djokja" tidak menganggap Negara Pasundan, negara boneka buatan Belanda lebih pantas dijadikan kawan seiring dari pada NII yang gigih melawan Belanda semenjak Jawa Barat ditinggalkan RI. Andai "RI-Djokja" mau melakukan perundingan jujur dengan negara baru yang menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai hukum tertinggi ini, tentu sejarah Nusantara pasca 1945 tidak akan belepotan amis darah seperti sekarang ini.

Setelah tentara Siliwangi kabur meninggalkan Jawa Barat terjadi pertempuran antara pasukan Islam (rakyat Jawa Barat) dengan Belanda. Wadah (negara apa) yang dipergunakan pasukan Islam ketika melawan Belanda, sebab saat itu negara Islam belum diproklamirkan? Pernahkah ada kejadian yang sama dalam Sunnah Rasul SAW, di mana ummat Islam berperang melawan pihak kafir ketika Ma-

[95] Sejarah TNI-AD 1945-1973, Jilid ke 2, *Peranan TNI-AD Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Bandung: Dinas Sejarah Militer Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1979, hlm. 24.

http://fariedrj.blogspot.com

dinah belum terbentuk (negara Islam belum diproklamirkan)?

Perang yang terjadi sebelum tahun 1949, merupakan konsekuensi logis dari apa yang disebut sebagai "Revolusi Nasional", sedangkan pasca 12 Syawal (7 Agustus 1949) merupakan akibat dari adanya perubahan dari Revolusi Nasional (Revolusi Kebangsaan) menjadi Revolusi Islam.

Semenjak tahun 1948 Pemerintahan Islam di Jawa Barat sudah terbentuk, adanya pemerintah sebelum negara diproklamasikan adalah sesuai dengan sunnah. Semenjak di Makkah pemerintahan Rasulullah SAW sudah ada, bahkan ketika datang orang dari Yatsrib memberikan janji setia (*bay'ah*), Rasul mengangkat salah seorang mereka menjadi Amir dengan perkataan beliau yang terkenal "*Idz-hab wa anta amiruhum*" pergilah sekarang (ke Yatsrib) dan engkau adalah amir (pemerintah/pemimpin) bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa pemerintahan berjuang sudah ada walaupun belum menguasai suatu wilayah.

Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo mempermaklumkan perang pada Belanda dalam kapasitas dirinya sebagai pemerintah Islam, yang sudah memiliki basis di 3 Kabupaten (Garut, Tasik, Ciamis). Kewajiban mempertahankan wilayah efektif Islam walaupun negaranya belum diproklamasikan adalah syah menurut syariat Islam. Sebagaimana Tholut memobilisasi kekuatan Bani Israil untuk berjihad, walaupun belum mendirikan suatu kerajaan.

Untuk memproklamasikan sebuah negara diperlukan adanya wilayah tertentu yang dapat dikuasai secara *de facto*, dalam arti di wilayah tersebut mesti sudah tersedia struktur pemerintahan dasar yang siap dan mampu menyambut/menopang proklamasi. Tanpa adanya wilayah tersebut, proklamasi hanya akan menjadi "sesumbar" yang tidak memiliki kekuatan hukum sedikitpun untuk dapat men-

http://fariedrj.blogspot.com

gikat rakyat yang diklaim di dalam proklamasi.

Proklamasi Madinah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW didahului dengan dikuasainya wilayah Yatsrib (nama awal daerah yang kemudian disebut Madinah) oleh "struktur pemerintahan" Islam. Struktur ini sebetulnya sudah mulai dibangun sejak umat Islam masih berada di Makkah[96] dan baru dapat berkembang pesat setelah menemukan

---

[96] Negara merdeka (Indonesia) jang kaoem Partai S.I. Indonesia wadjib mentjapainja, pemerintahannja haroeslah bersifat demokratis, sebagai jang dinjatakan di dalam Qoer-'an, soerah Asj-Sjoera (XLII), ajat ke 38: *(,Dan mereka itoe (kaoem Moeslimin) jang menerima panggilan Toehannja dan mendjalankan sembahjang, dan pemerintahannja (didirikan atas) moesjawarah diantara mereka itoe, dan jang membelandjakan apa-apa jang Kami telah berikan kepadanja")*.

Keterangan: Ajat jang terseboet di atas ini diwahjoekan pada zaman Makkah (Moeslimin) itoe adalah terkandoeng noeboewah-noeboewah tentang bakal kedjadiannja pertempoeran antara bangsa Qoeraisj jang berkoeasa dengan kaoem Moeslimin jang pada ketika itoe masih sedikit bilangannja dan sebagaimana ternjata dibelakang, pendirian Negara Islam Merdeka itoelah kesoedahannja pertempoeran jang terseboet (antara kaoem Moeslimin dan moesoeh-moesoehnja, teroetama sekali bangsa Qoeraisj). Mengingat waktoe toeroennja wahjoe maka ajat jang terseboet itoe sangat pentinglah adanja.

Didalam ajat itoe, sebagaimana biasanja kaoem Moeslimin diperintahkan mendjalankan sembahjang dan membelandjakan apa-apa jang ALLAH telah berikan kepadanja. Diantara (tengah-tengahnja) doea perintah ini, jang selamanja ada bersama-sama didalam Qoer-'an, adalah soeatoe perintah jang ketiga: ,dan pemerintahannja (didirikan atas) moesjawarah diantara mereka itoe".

Soedah teranglah, bahwa pada zaman Makkah jang awal, selaginja kaoem Moeslimin jang tidak banjak bilangannja itoe ada didalam tindasan dan penganijaan jang terlaloe kejam, tentoelah mereka itoe tidak begitoe sangat atau sama sekali tidak memikirkan keboetoehan akan mempoenjai atau mendirikan soeatoe madjlis oentoek moesjawarah dan memoetoeskan perkara-perkara pemerintahan. Soenggoehpoen begitoe, diantara doea perintah jang terseboet jang menjoeroeh mendjalankan perboeatan-perboeatan ibadah, jang mendjadi dasarnja kehidoepan Moeslim, adalah soeatoe perintah jang ketiga: mengadakan pemerintahan jang berdiri atas moesjawarah. Ternjata dengan seterang-terangnja, bahwa perintah jang demikian itoe bermaksoed soepaja kaoem Moeslimin, waloepoen kiranja masih ada didalam tindasan, menjiapkan organisasi oentoek membitjarakan dan memoetoeskan perkara-perkara jang mengenai keperloean oemmat *(nationaal)*.

(H.O.S. Tjokroaminoto, *Tafsir Program Asas dan Program Tanzhim Partai Sjarikat Islam Indonesia*, 1931, Bab III, SIFAT NEGARA (STAAT) DAN PEMERINTAHAN)

http://fariedrj.blogspot.com

kultur yang tepat di Yatsrib, setelah dibuka pertama kali oleh Mus'ab bin Umair. Saat itu, pengembangan struktur di Yatsrib dilakukan tanpa sepengetahuan Makkah; walaupun juga sebetulnya Yatsrib bukanlah termasuk wilayah kekuasaan Makkah. Karena itu, "proses strukturisasi" Yatsrib sebagai persiapan menjelang proklamasi dapat dilakukan tanpa melalui pertumpahan darah dan pertempuran.

Berbeda halnya dengan situasi umat Islam menjelang proklamasi Negara Islam Indonesia. Saat itu, wilayah Jawa Barat berada dalam klaim pemerintah Hindia Belanda sesuai Perjanjian Renville, 17 Januari 1948. Karena itu, proses strukturisasi pra-proklamasi, yang diawali dengan konferensi Cisayong 10-11 Februari 1948[97], tidaklah semulus strukturisasi Yatsrib di zaman Rasulullah SAW. Pembentukan TII pada pertengahan Februari 1948 adalah juga dalam rangka proses strukturisasi ini sebagai persiapan untuk menyambut proklamasi Negara Islam di kemudian hari. Karena itu, bukanlah sesuatu yang rancu bila kemudian terjadi pertempuran antara TII dan Belanda di Gunung Tjupu, 17 Februari 1948, sebelum adanya wadah Negara Islam, mengingat persiapan proklamasi (strukturisasi) dilakukan di wilayah klaim musuh.

---

[97] Dalam konferensi ini Kamran menuntut supaya pemerintah RI membatalkan Perjanjian Renville dan "kalau pemerintah RI tidak sanggoep membatalkan Renville, lebih baik pemerintah kita ini kita boebarkan dan membentoek lagi pemerintahan baroe dengan tjorak baroe. Di Eropa doea aliran sedang berdjoeang dan besar kemoengkinan akan terjadi perang doenia III, ja'ni aliran Roesia lawan Amerika". Kamran selanjutnya menerangkan "Kalau kita di sini mengikoeti Roesia, kita akan digempoer Amerika, begitoe joega sebaliknja. Dari itoe, kita haroes mendirikan negara baroe, ja'ni negara Islam. Timboelnja Negara Islam ini, jang akan menjelamatkan Negara". Untuk itu menurut Kamran harus diadakan persiapan, antara lain harus dapat dikuasai satu daerah tertentu yang dapat dipertahankan sungguh-sungguh.....

Keputusan terpenting yang diambil dalam konferensi di Cisayong adalah membekukan Masjumi di Jawa Barat dan semua cabangnya dan "membentuk pemerintah daerah dasar di Jawa Barat yang harus dita'ati oleh seluruh umat Islam di daerah tersebut", serta mendirikan *Tentara Islam Indonesia (TII)*.

(Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosoewirjo*, 1999, hlm. 72-73)

http://fariedrj.blogspot.com

Mengapa proklamasi Darul Islam Indonesia dikumandangkan pada 7 Agustus 1949, tidak segera saja setelah dihapusnya 7 kata dalam Piagam Jakarta (18 Agustus 1945)? Mengapa harus menunggu waktu sampai 4 tahun?

SM Kartosoewirjo bukanlah tipe manusia pemberontak, beliau faham betul bahwa Islam mengharamkan pemberontakan (QS 16:90) dan mewajibkan perang (QS 2:216). Perhatikan kembali apa yang beliau lakukan di Jawa Barat pada masa ditinggalkan oleh Republik Indonesia pasca Perjanjian Renville, semua cara itu ditempuhnya agar dirinya tidak melanggar jiwa dari dua ayat di atas. Bila kita jujur menilai sejarah, maka SM Kartosoewirjo bukanlah seorang pemberontak, beliau adalah seorang Imam dari sebuah negara yang tidak disahabati oleh Republik Indonesia, bahkan diperanginya.

Memang SM Kartosoewirjo kecewa dengan dicoretnya 'tujuh kata' dalam Piagam Jakarta *(Jakarta Charter)* "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya".[98] Peristiwa pencoretan itu merupakan 'pukulan telak' bagi umat Islam yang sejak zaman penjajahan Belanda mendambakan diberlakukannya syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pan-

[98] Hatta merasa perlu mencoret tujuh kata itu setelah ia, menurut versi Hatta, didatangi seorang opsir Jepang. Opsir ini menyatakan bahwa bila tujuh kata itu tetap tercantum dalam Piagam Jakarta maka orang-orang Kristen di kepulauan Indonesia Timur akan memisahkan diri dari Republik Indonesia. Tidak semua sepakat dengan kisah pencoretan tujuh kata versi Hatta itu. Yusril Ihza Mahendra meragukan kebenaran kisah versi Hatta itu karena opsir Jepang itu, Letnan Kolonel Shegetada Nishijima yang menjumpai Hatta sore hari tanggal 17 Agustus 1945 itu merasa tidak pernah menjadi 'kurir' golongan Kristen Indonesia Timur. Jadi Hatta lah yang mengambil inisiatif pencoretan itu, setelah dirinya membicarakan hal itu dengan empat tokoh yang dinilainya mewakili kelompok Islam. Keempat tokoh itu adalah Ki Bagus Hadikusumo, Teuku Mohammad Hasan, Kasman Singodimedjo dan Wachid Hasyim. Mengenai kisah pencoretan versi Hatta, lihat Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*, Jakarta: Tintamas, 1969, sedangkan versi Yusril, lihat Yusril Ihza Mahendra, *Dinamika Tatanegara Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm., 68-72.

http://fariedrj.blogspot.com

dangan Kartosoewirjo pencoretan itu merupakan awal kekalahan politik Islam berhadapan dengan golongan nasionalis sekuler di saat negara Indonesia baru saja dilahirkan. Benih-benih perlawanan terhadap RI pun mulai tumbuh. Namun demikian beliau tetap berusaha melawannya dari dalam struktur RI sendiri dengan menggalang kesadaran rakyat akan perlunya syariat Islam ditegakkan.

Pada bulan Oktober 1945 SM Kartosoewirjo beserta anggota-anggota Masjumi yang lain di antaranya Wahid Hasyim dan Muhammad Natsir[99] mengadakan pembicaraan tentang akan menjadikan Masjumi sebagai partai politik. Namun tidak ada sepakat dalam pertemuan tersebut, maka pada tanggal 7-11-1945 di Yogyakarta partai Masjumi didirikan dengan memakai nama yang lama, dan partai Masjumi sekarang ini dijadikan sebagai wahana organisasi bagi semua kelompok Islam. Masjumi dimaksudkan agar menjadi partai politik kesatuan bagi semua Muslim, tanpa membedakan latar belakang agama, sosial pendidikan, dan ekonomi. Dalam organisasi ini SM Kartosoewirjo menduduki jabatan sebagai sekretaris pertama.[100] Pada kongres itu banyak keputusan yang dapat diperoleh di antaranya ditetapkan bahwa di samping *Hizbullah,* yaitu sebuah laskar Islam (di mana anggotanya masih muda) yang masih tetap berdiri, dibentuk lagi sebuah laskar yang dinamakan *Sabilillah* (yang anggotanya terdiri dari generasi lebih tua).[101] Keputusan lainnya adalah bahwa umat Islam harus dipersiapkan untuk menjalankan Jihad.[102] Dalam programnya, Masjumi merumus-

[99] Lihat Komando Daerah Militer VI Siliwangi Team Pemeriksa, Berita Atjara Interogasi III, 20 Juni 1962, *op.cit*., hlm. 3. Holk H. Dengel, Darul Islam...., *op.cit*., hlm. 54.

[100] S. Soebardi, Kartosoewirjo and the..., *op.cit*., hlm.116, *Sedjarah Hidup KHA Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*, disusun oleh H. Aboe Bakar, Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957, hlm. 353.

[101] S. Soebardi, Loc.cit.

[102] Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim..., *op.cit*., hlm. 353.

http://fariedrj.blogspot.com

kan tujuannya yaitu untuk menciptakan sebuah negara hukum yang berdasarkan ajaran agama Islam.[103]

(image)
Hatta
Demi kepentingan kaum kuffar, tega mencoret syariat Islam dari bumi Indonesia!?

Setelah dibentuknya partai Masyumi ini banyak sekali didirikan kantor-kantor cabang partai, mulai dari tingkat provinsi sampai ke bawah yaitu tingkat desa. Karena itu pula SM Kartosoewirjo mengadakan perjalanan ke Jawa Barat untuk mempersiapkan pendirian kantor pusat Masyumi Daerah Priangan.

Pada bulan Juni 1946, di Garut diadakan konferensi Masyumi Daerah Priangan di mana akan dipilih pengurus yang baru. SM Kartosoewirjo menunjuk K.H. Moechtar sebagai ketua umum dan dia sendiri menjadi wakil ketua. Sanusi Partawidjaja menjadi sekretaris badan pengurus, Isa Anshari dan K.H. Toha memimpin bidang informasi, sementara kepada Kamran diserahkan pimpinan Sabilillah.[104] Pada konferensi tersebut SM Kartosoewirjo mengucapkan sebuah pidato tentang haluan politik Islam tentang pertanyaan siapa yang akan berkuasa di Indonesia. Yang mengagumkan adalah, bahwa pandangannya ke depan sangatlah tepat, sebulan setelah itu, Indonesia memang menghadapi hari-hari kritis[105]

---

[103] *Pedoman Perdjoeangan Masjumi*, Jakarta: Pimpinan Partai Masjumi Bagian Keuangan 1945, hlm. 60.

[104] *Sedjarah Goenoeng Tjoepoe*, Djilid I, (Cisayong: 1948), hlm. 1, sebagaimana dikutip Holk H. Dengel, *Kartosuwiryo dan Darul Islam* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1996).

[105] Pertengahan bulan Juli 1946 adalah hari hari tegang atas nasib Republik Indonesia, di mana Dr. H.J Van Mook memprakarsai Konferensi Malino di sebuah kota kecil Sulawesi Selatan 15 – 25 Juli 1946) di mana dibahas rencana pembentukan negara negara bagian dari suatu Negara Federal. Konferensi ini dihadiri 15 utusan daerah. Lihat 30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949 PT. Tira Pustaka, Jakarta, 1981, hlm. 103.

http://fariedrj.blogspot.com

Di Garut – Jawa Barat itulah SM Kartosoewirjo memberikan pidato di hadapan rapat lengkap Partai Politik Islam Masyumi daerah Priangan, yang bukan saja dihadiri oleh anggota partai tersebut, tetapi juga perwakilan dari GPII, Hizbullah, Sabilillah, Muslimat, GPII Puteri dan undangan lainnya. Pidatonya yang terkenal tersebut kemudian diringkas sebulan kemudian dalam sebuah buku yang berjudul "*Haloean Politik Islam*" yang diterbitkan Dewan Penerangan Masjoemi daerah Priangan[106]. Dari buku ini tampak jelas apa yang dimaksud SM Kartosoewirjo tentang cara melaksanakan Syariat Islam di Indonesia secara menegara, di awal lahirnya RI yang disebut SM Kartosoewirjo sebagai Jembatan Emas, sebelum beliau memproklamasikan Negara Islam Indonesia. Ini dapat kita telusuri dengan sikap dan pandangan Imam sejak tahun 1945 yang memberikan dukungan penuh terhadap RI. Apa yang Asy Syahid lakukan adalah sikap matang seorang negarawan dalam membela rakyat, dan mempertahankan sebuah negara.

SM Kartosoewirjo, baru memproklamasikan Negara Islam Indonesia, setelah beliau melihat kerentanan para petinggi negara Republik atas tekanan bekas penjajahnya, setelah beliau melihat Republik Indonesia tidak bisa lagi dijadikan jembatan emas untuk menegakkan syariat Islam.

Proklamasi mana yang sah ditinjau dari sudut hukum Internasional (manusia) ataupun hukum Islam?

Secara hukum internasional, setiap bangsa berhak untuk menentukan nasibnya sendiri (The right of self determination). Proklamasi adalah bagian dari hak menentukan nasib sendiri tersebut.

Persoalan berapa lama umur proklamasi itu, adalah persoalan perjuangan. *Wallahu a'lam* nasib perjuangan kedua

[106] SM Kartosoewirjo, *Haloean Politik Islam*, (Malangbong: Penerbit Poestaka Daroel-Islam, 1946).

http://fariedrj.blogspot.com

proklamasi ini masih diuji di altar sejarah.

Dari sudut hukum Islam, proklamasi mendirikan negara, sebagai lembaga tertinggi untuk melaksanakan hukum Islam, adalah tindakan yang sah demi hukum (Islam). Proklamasi untuk mendirikan negara yang tidak berdasarkan Islam adalah batal demi hukum (Islam). Seorang muslim haram hukumnya memproklamasikan sebuah negara yang bukan Islam.

Ada sebagian anggapan bahwa lahirnya proklamasi 7 Agustus 1949 didasari oleh ambisi pribadi SM Kartosoewirjo untuk meraih kekuasaan, bagaimana menurut Ustadz?

Menurut saya dan saudara-saudara saya sesama rakyat Islam berjuang, tentu tidak akan ber-syu'uzhon kepada Imam pertama dari nega-ranya dengan tuduhan seperti itu. Bahkan saya mengakuinya sebagai Kurnia dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena hari ini saya bisa melepaskan diri sebagai warga negara Darul Kufur dan menjadi warga negara Islam berjuang.

Dalam keyakinan saya, lebih baik menjadi warga negara Islam berjuang, dari pada bersetia pada negara berjaya, tapi darul kufur yang menjadi wadah hukum non Islam.

Rakyat negara non Islam, sangat mungkin akan memandang setiap usaha memproklamasikan negara Islam sebagai sebuah ambisi kekuasaan. Sebaliknya terhadap proklamator negaranya yang bukan Islam ia tidak akan pernah menuduh bahwa sang proklamator negaranya itu memproklamasikan negara karena sebuah ambisi kekuasaan. Ini wajar saja, bukan persoalan benar atau tidak anggapan itu, tetapi terkait dengan pemihakan ideologis.

Kalaupun benar ambisi kekuasaan, saya yakin lebih baik orang berambisi untuk menegakkan kekuasaan Islam,

http://fariedrj.blogspot.com

walaupun untuk itu dirinya harus mati. Daripada berambisi untuk menegakkan hukum-hukum kufur di muka bumi, walaupun ia naik ke kursi kekuasaan itu atas dukungan seluruh manusia dan jin. *Bagaimana menurut pendapat anda?*

Justru yang saya heran, mengapa hari ini semakin sedikit orang yang berambisi untuk menegakkan kekuasaan Islam? Bahkan malu kalau dituduh berambisi untuk berkuasa dan menegakkan hukum Allah, Innalillahi wa Inna ilayhi roji'un ….

Berkembang pula anggapan bahwa tampilnya SM Kartosoe-wirjo sebagai Imam NII merupakan bentuk pelanggaran syar'i karena tidak didahului oleh musyawarah Ummat Islam Bangsa Indonesia, atau dengan kata lain SM Kartosoewirjo mengangkat dirinya sendiri sebagai Imam NII. Bagaimana menurut Ustadz, fakta sejarah yang sesungguhnya?

Sejarah membuktikan bahwa adanya Konferensi Cisayong, Konferensi Cipeundeuy dan Konferensi Cijoho, menunjukkan bahwa musyawarah berkali-kali dilakukan.

Kalau persoalan rakyat Republik Indonesia dahulu, atau rakyat Negara Kesatuan Republik Indonesia hari ini, merasa tidak diajak musyawarah, maka saya yang harus balik bertanya, mengapa anda sampai tidak bisa diajak bermusyawarah untuk mengangkat pemimpin negara Islam? Ada di mana anda waktu itu, berpihak kepada ideologi macam apa ketika itu, sampai-sampai tidak hadir dalam musyawarah pengangkatan negara Islam?

Dalam sopan santun politik, termasuk tidak sopan bila mengajak rakyat negara lain untuk bermusyawarah mengangkat kepala negara lain dari pada negaranya sendiri. Maka dari itu musyawarah-musyawarah selanjutnya hanya berlangsung di tengah-tengah rakyat

http://fariedrj.blogspot.com

Islam berjuang saja.

Bila kemudian rakyat dari negara non Islam tidak mensahkan pengangkatan tersebut, maka hal itu tidaklah mengherankan, sebab mereka sudah punya ‘imam’ sendiri, yakni pemimpin dari negara yang mereka bersetia kepadanya.

Kalau proklamasi 7 Agustus 1949 memang jadi kesepakatan rak-yat Jawa Barat, kenapa ada kasus pembelotan KH. Yusuf Taujiri yang lebih memilih mendirikan pesantren Darussalam (sebagai bentuk perlawanan terhadap Darul Islam)?

Pertanyaan ini harusnya ditanyakan kepada KH. Yusuf Taujiri sendiri, bahkan saya pun ingin menanyakan hal yang sama, andai saya sempat berjumpa dengan KH. Yusuf Taujiri.

Kesepakatan rakyat, tidak berarti harus seluruh kaki yang berdiri di wilayah Jawa Barat menyetujuinya. Ahlul Halli wal Aqdhi cukup beberapa orang, dan itu sah secara hukum fiqh.

Jangankan dalam negara berjuang, dalam negara berjaya pun banyak pembelot, dan nampaknya kita harus menanyakan langsung kepada masing-masing pembelot, atas dasar apa dirinya membelot.

Saya tidak dalam posisi untuk menjawab atas nama KH. Yusuf Taujiri, karena itu saya tidak berhak menjawab pertanyaan di atas, mohon ma’af.

Tolong dijelaskan mengenai perbedaan pengertian kaum muslimin dengan ummat Islam, terkait dengan hadits Nabi SAW yang menyatakan “aku berlepas diri dari kaum muslimin yang hidup di tengah-tengah orang musyrik”. Begitu juga tolong dijelaskan pengertian musyrik dalam kaitan dengan

http://fariedrj.blogspot.com

hadits ini, karena ada ayat yang menyatakan kebanyakan orang beriman sambil musyrik.

Dalam hal ini, yang ditanya tidak lebih mengerti dari pada yang bertanya, malah penanya nampak memiliki data lebih lengkap untuk menguraikan persoalan ini.

Diperlukan satu buku tersendiri untuk menjawab pertanyaan ini, Insya Allah semoga kelak ada hamba Allah, mujahid yang dimudahkan Allah untuk mengerjakan jawabannya dalam bentuk sebuah buku.

Sikap apa yang harus diberikan oleh kaum muslimin/ummat Islam menyikapi 2 proklamasi ini?

Diserahkan pada hati nurani dan pilihan sikap masing-masing, yang jelas apa pun pilihannya, itu akan berakibat panjang hingga yaumil akhir kelak.

Saya memilih untuk hidup dan berjuang membangun Negara Kurnia Allah Negara Islam Indonesia, mungkin banyak saudara saya yang belum menentukan sikap seperti itu. Itulah seni hidup, senantiasa ber-ada di antara dua pilihan:

- Bila saudara saya (muslim) memilih bersetia pada Negara Is-lam Indonesia, maka saya adalah saudaranya seagama dan senegara.
- Bila saudara saya (muslim) memilih untuk bersetia pada ne-gara Islam lain selain NII (Kerajaan Saudi Arabia, Republik Is-lam Pakistan atau pun negara Islam berjuang lainnya), maka sesama negara Is-lam haram berperang, rakyatnya pun demi-kian, mereka adalah bersaudara, urusan politik keneg-araan diselesaikan dengan jalan musyawarah, hingga akhirnya ter-capai satu khilafah Islam di muka bumi.
- Bila saudara saya memilih bersetia pada negara non Islam (Darul Kufur) yang tidak memusuhi neg-ara Islam, maka dia adalah saudara saya seagama,

http://fariedrj.blogspot.com

tapi bukan saudara senegara. Urusan agama kita masih bisa saling berbicara, tapi urusan negara adalah tanggung jawab masing-masing. Paling saya hanya akan mengingatkan, bahwa sebagai seorang muslim maka tidak patut dirinya menyerahkan kesetiaan pada negara yang bukan Islam. Namun saya tidak akan memaksanya untuk keluar dari darul kufur yang disetiainya. Sebab kesetiaan yang dipaksakan sebenarnya bukan kesetiaan.

- Bila saudara saya (muslim) bersetia pada negara yang memusuhi negara Islam, maka sepanjang ia tidak ikut membantu negaranya untuk merugikan negara saya, saya masih diperbolehkan Allah untuk berlaku baik dan lurus dengannya. Tetapi jika secara aktif ia ikut menjalankan program negaranya untuk menyerang eksistensi negara saya, maka saya berlepas diri daripadanya.

Pada akhirnya tulisan ini ditutup dengan sebuah harapan bahwa kesalahfahaman tentang keberadaan Negara Islam Indonesia dapatlah diluruskan, dan semoga memberikan manfaat kepada setiap orang yang mencoba mencari nilai kebenaran. Semoga Allah SWT senantiasa memandaikan kita dalam membedakan mana yang haq dan yang bathil, aamien.

K

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Dua Proklamasi dalam Tim-bangan

Tidak banyak orang yang menyadari dan mengetahui bahwa pada bulan Agustus ini di Indonesia pernah terjadi dua kali proklamasi, yaitu proklama-si kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan proklamasi umat Islam bangsa Indonesia yang menyatakan berdirinya Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1949. Kedua proklamasi tersebut merupakan kenyataan yang tidak bisa dihapus dan dihilangkan dari lembaran sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Hanya saja sangat disayangkan pada saat ini ingatan bangsa Indonesia umumnya dan khususnya kaum muslimin bangsa Indonesia hanya mengetahui dan merayakan proklamasi 17 Agustus saja, hal ini dikarenakan memang ada upaya dari pihak-pihak yang hari ini tengah berkuasa di Nusantara Indonesia untuk menghilang-kan ingatan manusia dari proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia 7 Agustus 1949.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab II

DUA PROKLAMASI DALAM TIMBANGAN

Tidak banyak orang yang menyadari dan mengetahui bahwa pada bulan Agustus ini di Indonesia pernah terjadi dua kali proklamasi, yaitu proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan proklamasi umat Islam bangsa Indonesia yang menyatakan berdirinya Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1949. Kedua proklamasi tersebut merupakan kenyataan yang tidak bisa dihapus dan dihilangkan dari lembaran sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Hanya saja sangat disayangkan pada saat ini ingatan bangsa Indonesia umumnya dan khususnya kaum muslimin bangsa Indonesia hanya mengetahui dan merayakan proklamasi 17 Agustus saja, hal ini dikarenakan memang ada upaya dari pihak-pihak yang hari ini tengah berkuasa di Nusantara Indonesia untuk menghilangkan ingatan manusia dari proklamasi ber-dirinya Negara Islam Indonesia 7 Agustus 1949.

Oleh karena itu dalam rangka menjaga dan memelihara ingatan bangsa Indonesia umumnya dan kaum muslimin bangsa Indonesia khususnya, perlu kiranya untuk menyajikan sebuah kajian dalam bentuk perbandingan dan sedikit tinjauan analitis terhadap dua buah proklamasi tersebut (17 Agustus 1945 dan 7 Agustus 1949) yang tentunya hal demikian dimaksudkan agar nilai-nilai perjuangan yang telah dirintis oleh para generasi terdahulu tetap terjaga kemurniannya baik di hadapan Allah maupun di hadapan ma-

http://fariedrj.blogspot.com

nusia pada umumnya. Ini dilakukan mengingat sangat pentingnya nilai sebuah proklamasi dalam kehidupan umat Islam, karena proklamasi bagi seorang mukmin berfungsi untuk: (1) membedakan mana golongan yang mengikuti wahyu dan mana yang tidak; mana mukmin dan mana musyrik (QS 6:106) ; (2) pernyataan pemisahan diri dari hukum-hukum jahiliyah serta berlepas diri dari mereka yang durhaka terhadap hukum-hukum Allah (QS 5:50, 10:41, 11:35-38, 26:216) ; (3) Pernyataan permusuhan dan kebencian (Al Wala wal Al Baro') selama-lamanya terhadap orang-orang kafir sampai beriman kepada Allah saja (QS 60:4).

Berdasarkan hal-hal tersebut, di bawah ini akan disajikan sebuah tabel perbandingan antara proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia 7 Agustus 1949 yang akan kita kaji berdasarkan apa-apa yang tersirat secara jelas dalam teks proklamasi tersebut karena masalah proklamasi adalah masalah pemihakan dan kesetiaan yang pada akhirnya akan menentukan nilai diri dihadapan Allah, apakah berada dalam barisan fisabilillah atau tidak. Dengan terlebih dahulu menuliskan secara lengkap kedua bunyi teks proklamasi tersebut.

Proklamasi 17 Agustus 1945

(Gambar)

Proklamasi NII 7 Agustus 1949

(Gambar)

Pada Proklamasi NII Dilampirkan 10 Pasal:
Penjelasan Singkat:

http://fariedrj.blogspot.com

1. Alhamdulillah, maka Allah berkenan menganugerahkan Kurnia-Nya yang maha besar atas Ummat Islam Bangsa Indonesia, ialah: Negara Kurnia Allah, yang meliputi seluruh Indonesia;
2. Negara Kurnia Allah itu adalah Negara Islam Indonesia atau dengan kata lain Ad Daulatul–Islamiyah atau Darul Islam atau dengan singkatan yang sering dipakai orang, DI, selanjutnya hanya dipakai satu istilah yang resmi, yakni: Negara Islam Indonesia;
3. Sejak bulan September 1945, ketika turunnya Belanda di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, atau sebulan setelah Proklamasi berdirinya Negara Republik Indonesia, maka revolusi Nasional yang dimulai menyala pada tanggal 17 Agustus 1945 itu,merupakan perang sehingga sejak masa itu seluruh Indonesia dalam keadaan perang;
4. Negara Islam Indonesia tumbuh pada masa perang, di tengah-tengah Revolusi nasional, yang pada akhirnya, setelah naskah Renville dan Umat Islam bangun serta bangkit melawan keganasan penjajahan dan perbudakan; yang dilakukan oleh Belanda, beralihlah sifat dan wujudnya menjadilah revolusi Islam atau perang Suci;
5. Insya Allah, perang suci atau Revolusi Islam itu akan berjalan terus hingga:
   a. NII berdiri dengan sentausa dan tegak teguhnya, keluar dan ke dalam 100% *de facto* dan *de jure* di seluruh Indo-nesia.
   b. Lenyapnya segala macam penjajahan dan perbudakan
   c. Terusirnya segala musuh Allah, musuh Agama dan musuh NII

http://fariedrj.blogspot.com

d. Hukum-hukum Islam berlaku dengan sempurna di seluruh NII.

6. Selama itu NII merupakan Negara Islam pada masa perang atau Darul Islam fi Waqtil-Harbi ;
7. Maka ssegala hukum yang berlaku dalam masa itu di dalam lingkungan NII ialah hukum Islam di masa perang;
8. Proklamasi ini disiarkan keseluruh Dunia, karena Ummat Islam Bangsa Indonesia berpendapat dan berkeyakinan bahwa kini tibalah saatnya melakukan wajib suci yang serupa itu bagi menjaga keselamatan NII dan segenap rakyatnya serta bagi memelihara kesucian Agama, terutama sekali bagi melahirkan keadilan Allah di Dunia;
9. Pada dewasa ini perjuangan kemerdekaan Nasional yang diusahakan selama hampir 4 tahun itu kandaslah sudah;
10. Semoga Allah membenarkan proklamasi berdir-inya Negara Islam Indonesia itu jua adanya. In-sya Allah, Amin.

Bismillahir-rohmannir-rohim,
Allahu akbar

http://fariedrj.blogspot.com

Analisa Perbandingan

Proklamasi 17 Agustus 1945	Proklamasi 7 Agustus 1949
Tidak ada pernyataan berdirinya Negara Republik Indonesia, hanya pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia	Merupakan pernyataaan berdirinya sebuah negara (Negara Islam Indonesia)
Tidak dimulai dengan kalimat Basmallah	Di mulai dengan Basmallah sebagai wujud kerendahan hati umat Islam bahwa segalanya tidak mungkin terjadi tanpa bantuan dari Allah SWT dan memang proklamasi yang dilakukan untuk meninggikan kalimat Allah sebagai tanda bakti suci umat Islam bangsa Indonesia
Tidak dimulai dengan Syahadat, simbol sekulernya proklamasi tersebut	Syahadat sebagai simbol keimanan umat Islam terhadap Allah dan pengakuan terhadap kerasulan Muhammad SAW di mana hal tersebut menjadi bukti bahwa hanya Allah semata yang berkuasa mutlak sedangkan umat Islam bangsa Indonesia hanya menjalankan kekuasaan berdasarkan tuntunan yang telah diberikan dalam Al Quran dan Hadits Shahih
Tidak ada pencantuman hukum positif yang berlaku, karena sifatnya hanya pemin-dahan kekuasaan dari Jepang (Hukum Jahiliyah)	Hukum positif yang berlaku dan mengikat semua warga yang bernaung dalam Negara Islam Indonesia adalah hukum Islam (Hukum Allah) serta peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Negara Islam Indonesia, selama ti-

http://fariedrj.blogspot.com

	dak bertentangan dengan hu-kum tertinggi (AL Quran dan Hadits Shahih)
Tidak ada satu pun kalimat pujian dan syukur kepada Allah	Menyertakan kalimat takbir se-bagai bentuk peninggian nama Allah dan pernyataan bahwa ha-nya Allah saja yang besar dan selain-Nya adalah kecil
Tidak ditandatangani oleh se-orang Imam atau Presiden atau kepala negara (karena pada saat menandatangani proklamasi Soekarno-Hatta bukan Presiden)	Ditandatangani oleh seorang Imam atau Presiden atau kepala negara (SM. Kartosoewirjo)

Mudah-mudahan setelah melihat sekilas perbandingan antara dua proklamasi tersebut di atas maka akan banyak orang yang terbuka mata hatinya dan muncul kejernihannya dalam melihat kenyataan yang ada sehingga bisa selamat dari ancaman sebagai orang yang tidak turut serta dalam memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Allah di muka bumi karena lebih memilih bersama-sama dengan proklamasi yang memang semenjak awal tidak disiapkan untuk kepentingan hukum Allah. Tetapi meskipun demikian sikap kita terhadap proklamasi 17 Agustus 1945 adalah sebagaimana bisa dilihat dalam muqaddimah Qanun Asasi Negara Islam Indonesia yaitu bahwa proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan jembatan emas menuju datangnya kurnia Allah yang lebih besar yaitu terlaksananya hukum-hukum Allah melalui wadah Negara Islam Indonesia. **Wallahu ‘alam Bishawab.**

K

http://fariedrj.blogspot.com

Menyoal Kedaulatan Negara

Banyak khurafat pemikiran yang berkembang di kalangan muslimin, bahwa; 'syarat' adanya sebuah negara adalah: adanya [1] pemerintah, [2] rakyat dan [3] wilayah yang dikuasainya. Sehingga dengan anggapan demikian, maka manakala sebuah negara kehilangan teritorialnya, maka dengan serta merta mereka mengatakan bahwa negara itu hilang dengan sendirinya. Pendapat ini mengenaskan, membunuh semangat kepahlawanan, dan memberi peluang pada musuh untuk memutlakkan kemenangan perangnya. Khurafat ini pulalah yang menghinggapi beberapa kalangan di masyarakat ketika dihadapkan pada persoalan Negara Islam Indonesia. Alih-alih merasa diri sebagai bagian darinya, ikut berjuang di dalamnya dalam rangka meninggikan kalimat-Nya atau minimal bersimpati terhadap perjuangan yang dilakukan oleh para mujahidin NII, malah sebaliknya menganggap aneh terhadap keberadaan negara yang semenjak awal ditujukan untuk menegakkan aturan Ilahi serta menghidupkan sunnahnya di bumi Indonesia. Muncul anggapan bahwa hari ini NII "telah habis" dengan tidak terpenuhinya ketiga syarat di atas. Tidak sadarkah mereka bahwa khurafat tersebut merupakan jebakan dari sebuah negara penjajah serta kaum imperialis untuk melanggengkan kekuasaannya atas negara yang sedang dijajahnya, sebagaimana hari ini NKRI (sebagai kelanjutan RI) mencoba mencekok rakyat dengan khurafat semacam itu untuk melanggengkan penjajahannya atas NII. Sesungguhnya anggapan tersebut tertolak baik ditinjau secara ilmu maupun berdasarkan kenyataan. Secara teoritis ketiga syarat di atas ***sering dianggap sebagai kriteria hukum*** *(legal kriteria) bagi adanya sebuah negara, padahal semuanya itu* ***lebih layak dipandang sebagai syarat yang memungkinkan sebuah***

http://fariedrj.blogspot.com

negara menjalankan fungsi-fungsinya sebagai negara *(functional requirements of state-hood). Begitu pula berdasarkan kenyataan kita mengetahui hilangnya teritori tidak berarti hilang pula negara tersebut, seperti apa yang menimpa Kuwait ketika dianeksasi Iraq, negara Kuwait tetap ada sekalipun saat itu wilayahnya dikuasai oleh tentara pendudukan Iraq. Sebuah negara akan tetap ada selama masih ada yang memperjuangkannya dalam sebuah rantai yang tidak terputus.*

http://fariedrj.blogspot.com

Bab III

MENYOAL KEDAULATAN NEGARA

Banyak khurafat pemikiran yang berkembang di kalangan muslimin, bahwa; ‘syarat’ adanya sebuah negara adalah: adanya [1] pemerintah, [2] rakyat dan [3] wilayah yang dikuasainya. Sehingga dengan anggapan demikian, maka manakala sebuah negara kehilangan teritorialnya, maka dengan serta merta mereka mengatakan bahwa negara itu hilang de-ngan sendirinya. Pendapat ini mengenaskan, membunuh semangat ke-pahlawanan, dan memberi peluang pada musuh untuk memutlakkan kemenangan perangnya. Khurafat ini pulalah yang menghinggapi be-berapa kalangan di masyarakat ketika dihadapkan pada persoalan Negara Islam Indonesia. Alih-alih merasa diri sebagai bagian darinya, ikut berjuang di dalamnya dalam rangka meninggikan kalimat-Nya atau minimal bersimpati terhadap perjuangan yang dilakukan oleh para mujahidin NII, malah sebaliknya menganggap aneh terhadap keberadaan negara yang semenjak awal ditujukan untuk menegakkan aturan Ilahi serta menghidupkan sunnahnya di bumi Indonesia. Muncul anggapan bahwa hari ini NII "telah habis" dengan tidak terpenuhinya ketiga syarat di atas. Tidak sadarkah mereka bahwa khurafat tersebut merupakan jebakan dari sebuah negara penjajah serta kaum imperialis untuk melanggengkan kekuasaannya atas negara yang sedang dijajahnya, sebagaimana hari ini NKRI (sebagai kelanjutan

http://fariedrj.blogspot.com

RI) mencoba mencekok rakyat dengan khurafat semacam itu untuk melanggengkan penjajahannya atas NII. Sesungguhnya anggapan tersebut tertolak baik ditinjau secara ilmu maupun berdasarkan kenyataan. Secara teoritis ketiga syarat di atas **sering dianggap sebagai kriteria hukum** (legal kriteria) bagi adanya sebuah negara, padahal semuanya itu **lebih layak dipandang sebagai syarat yang memungkinkan sebuah negara menjalankan fungsi-fungsinya sebagai negara** (functional requirements of state-hood). Begitu pula berdasarkan kenyataan kita mengetahui hilangnya teritori tidak berarti hilang pula negara tersebut, seperti apa yang menimpa Kuwait ketika dianeksasi Iraq, negara Kuwait tetap ada sekalipun saat itu wilayahnya dikuasai oleh tentara pendudukan Iraq. Sebuah negara akan tetap ada selama masih ada yang memperjuangkannya dalam sebuah rantai yang tidak terputus.Berbicara tentang mempertahankan berdirinya sebuah negara[107], maka tidak lepas daripada polemik syarat tetap adanya sebuah negara, yang wajib dipertahankan seluruh rakyatnya tadi. Banyak khurafat pemikiran yang berkembang di kalangan muslimin, bahwa; 'syarat' adanya sebuah negara adalah: adanya [1] pemerintah, [2] rakyat dan [3] wilayah yang dikuasainya. Sehingga dengan praanggapan demikian, maka manakala sebuah negara kehilangan teritorialnya, maka dengan serta merta mereka mengatakan bahwa negara itu hilang dengan sendirinya. Pendapat ini mengenaskan, membunuh semangat kepahlawanan, dan

[107] Negara adalah organisasi manusia atau kumpulan manusia, yang berada di bawah satu pemerintahan yang sama. Pemerintah ini sebagai alat untuk bertindak (atas nama negara) demi kepentingan rakyat untuk mencapai tujuan organisasi negara, antara lain kesejahteraan, pertahanan, keamanan, tata-tertib, keadilan, kesehatan dst. Untuk dapat bertindak sebaik-baiknya pemerintah mempunyai wewenang, wewenang mana dibagikan lagi kepada alat-alat kekuasaan negara, agar setiap sektor tujuan negara dapat bersamaan dikerjakan. R. Bardosono, "*Ihtisar Ilmu Negara*", Jakarta, 1957 .

http://fariedrj.blogspot.com

memberi peluang pada musuh untuk memutlakkan kemenangan perangnya. Ternyata secara ilmiah harus dibedakan antara syarat "adanya" sebuah negara, dengan syarat "kemampuan" sebuah negara untuk "mencapai tujuannya" dan "hadir sebagai sosok pribadi" dalam hubungan internasional.

Briggs dalam bukunya, *The Law of Nations, Cases, Documents, and Notes,* menyatakan bahwa penduduk, wilayah, pemerintah dan kemerdekaan yang merupakan kriteria essensial dari sifat kenegaraan (*state-hood*) **sering dianggap** sebagai kriteria hukum (*legal kriteria*) bagi adanya sebuah negara, **padahal** semuanya itu **lebih layak** dipandang sebagai syarat yang memungkinkan sebuah negara menjalankan fungsi-fungsinya sebagai negara (*functional requirements of state-hood*). Sehingga bila persyaratan itu belum terpenuhi, memang negara tadi belum memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi kenegaraannya (bukan berarti negaranya tidak ada –*pen.*).

Sebab kalau pendapat bahwa negara baru ada bila tiga '*syarat*' di atas dipenuhi, kita harus mengujinya dengan mengajukan sebuah pertanyaan: "Bila negara itu dikuasai agresornya, maka negara mana yang kini ada di wilayah itu?" Mereka tentu akan menjawab: *"Yaa.. negara penyerang yang berhasil menguasai daerah itu"* Lantas bagaimana dengan sikap rakyat yang didudukinya, langsung menyatakan diri sebagai warga dari negara agresor dan melupakan semua jejak pemerintahan negaranya sendiri? *"Ya ... mereka harus melawan"* Sebagai apa perlawanan itu, sebagai pemberontak, atau sebagai rakyat negara terjajah yang berusaha membebaskan negaranya? *"Sebagai pembebas negaranya.."* Dengan demikian berarti negara itu masih ada walaupun, teritorialnya terampas!

http://fariedrj.blogspot.com

Adanya istilah negara jajahan, menunjukkan bahwa negara tidak hilang dengan kehilangan kedaulatan, kalah perang atau bahkan terampas wilayahnya sekalipun. Jepang yang menyerah tanpa syarat pada sekutu, tidak membuat negara itu hilang, Belanda yang pernah diduduki tentara Jerman, tetap ada dengan membentuk pemerintahan pengasingan di Inggris[108], demikian juga Kuwait yang pernah diduduki Irak, tetap eksis dengan "*exile government*"-nya di Saudi Arabia. Hal ini didukung oleh pendapat para ahli kenegaraan, Van Apeldoorn[109] mengatakan bahwa: *"sebagai tanda untuk menunjukkan negara, pengertian ,kedaulatan' sebetulnya tidak dapat dipakai, karena pengertian tersebut tidak tertentu dan sifatnya senantiasa berubah.."*

"Bagi kami beranggapan bahwa negara itu suatu organisasi sosial (masyarakat maksudnya –pen), maka tidak perlu menghiraukan apa negara berdaulat atau tidak. Suatu daerah kolonial pun dapat merupakan negara juga, biar pun belum politik merdeka dan berdaulat" Daerah demikian pun diatur dan dikuasai oleh suatu organisasi yang dilengkapi kekuasaan tertinggi, walau kekuasaan itu bukan kekuasaan asli (sendiri) tetapi suatu kekuasaan asing[110].

Sosiolog modern menyatakan bahwa negara itu sifat dan bentuknya ditentukan oleh sejarah. Pembentukan negara menjadi peristiwa historis. Seperti dikatakan Van Kan: "Kalau pada suatu saat tertentu kesadaran kemasyarakatan dan kekuasaan kemasyarakatan sudah

---

[108] Bulan Mei 1940, pasukan Jerman melaksanakan serangan besar-besaran ke arah Barat, negeri Belanda diserbu dan menyerah dalam waktu lima hari. Ratu Wilhelmina dari Belanda terpaksa mengungsi ke Inggris.

[109] Prof. Mr. L. J. Van Apeldoorn, *"Inleiding Tot de Studie van Het Nederlandse Recht"* Zwole, 1954, hal 229.

[110] Mr. Drs. E. Utrecht, *"Pengantar dalam Hukum Indonesia"* NV. Penerbitan dan Balai Buku Indonesia, Jakarta, 1955. hal 237

http://fariedrj.blogspot.com

menjadi kuat, maka di situlah ada negara. Negara terjadinya bukanlah karena peristiwa perjanjian yang dilakukan orang dengan sengaja dalam suatu "rapat raksasa" pada suatu saat tertentu, tetapi karena suatu peristiwa yang ada dalam sejarah bangsa. Apabila dalam masyarakat bangsa ada ikatan sosial yang telah kuat, maka dengan sendirinya masyarakat bangsa itu mengenal organisasi negara (bahwasanya organisasi negara itu biasanya dikuasai oleh suatu *ruling class*, itu soal kedua)[111]. Karena negara suatu kenyataan sosial, maka bentuk dan sifatnya ditentukan oleh sejarah[112], Longemann menyebut negara sebagai suatu "*Historische Catagorie".*[113]

Hobbes, John Locke, dan JJ Rousseau sama beranggapan tentang pembentukan dan adanya negara itu didasarkan pada "kontrak sosial", cuma pada prakteknya mereka berlainan dalam menentukan sifat negara, bila Hobbes menghendaki kekuasaan negara tak terbatas, totaliter; John Locke menghendaki negara itu bersifat negara konstitusionil yang menjamin hak-hak dan kebebasan pokok manusia; sedangkan Rosseau beranggapan negara bersifat perwakilan rakyat, negara itu selayaknya negara demokrasi, di mana rakyatlah yang berdaulat.

Dalam Islam dikenal istilah *bay'ah*, diambil dari asal kata yang bermakna "jual-beli". Dalam prespektif politik Islam, *bay'ah* merupakan "kontrak sosial". Dalam sejarah Islam, sebuah negara atau suatu kekuasaan Islam, bermula dari adanya *bay'ah*. Sebagaimana kita ketahui, Negara

[111] Lihat Prof. Mr. J. Van Kan – Prof. Mr. J.H. Beekhuis, *"Inleiding tot de rechswetenschap"*, Haaleem (VUB) 1951.

[112] Prof. Dr. P. J. Bouman, "*Sociologie, begrippen en problemen",* Antwerpen/Nijmegen, 1950, hal. 68.

[113] Dr. JHA Longemann, *"Over de theorie van Een Stellig staarecht"* Leiden, 1948, hal. 64.

http://fariedrj.blogspot.com

Islam Madinah, diawali dengan adanya Bay'atul Aqobah I dan Bay'atul Aqobah II yang dilakukan penduduk Yatsrib.

Mereka yang sudah ber-*bay'ah* tersebut berhasil meyakinkan penduduk Yatsrib, bahwa ajaran yang dibawa Nabi Muhammad menjamin terlaksananya keadilan dan ketentraman di tanah kelahiran mereka. Keberhasilan ini membuat sosok Nabi Muhammad SAW diterima di Yatsrib, hingga membuahkan hasil sebuah konvensi yang mengikat ummat Islam, Yahudi, Nashrani, dan kalangan lain.

Berbekal konvensi tersebut yang dalam hadits dikenal sebagai shahifat Madinah, Nabi Muhammad SAW terangkat secara *legitimate* memimpin negara Madinah. Keberhasilan Rasul dan para shahabat membuktikan keadilan hukum Islam yang menjamin kebebasan beragama bagi pemeluk agama lain. Sehingga membuat kehadiran Islam tidak dianggap sebagai ancaman.

Jumlah ummat Islam sampai abad kedua Hijriah, hanya 8 persen dibanding jumlah penduduk di seluruh wilayah 8 kekuasaan Islam . Ternyata minoritas yang berkuasa ini didukung oleh mayoritas non muslim yang dengan sukarela mengakui kedaulatan negara Islam tersebut. Sungguh mengagumkan, dengan berkah ajaran Islam, ummat yang minoritas, bisa demikian menentukan dan diterima kehadirannya. Mereka menjadi besar pengaruhnya, karena keikhlasan mereka membesarkan Allah.

Minoritas itu benar benar menjadi rahmat bagi mayoritas, bahkan *rahmatan lil 'alamin*. Kalau bukan karena kebenaran ajaran dan kemampuan manajerial para aparat pemerintahan Islam menegakkan keadilan dan membangun kemakmuran rakyat, tentu pemberontakan rakyat non muslim yang berjumlah 92 persen penduduk Negara Islam tadi, niscaya tidak akan sanggup dihadapi pemerintahan minoritas itu.

http://fariedrj.blogspot.com

Dari bahasan di atas jelas bahwa *bay'ah* atau kontrak sosial, merupa-kan awal hadirnya sebuah negara. *Bay'ah* bermakna "jual-beli" di mana pemerintah menjual ideologi dan program pembangunan negara dan rakyat membelinya dengan kesetiaan, dengan syarat tidak terjadi pelanggaran terhadap syariat yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya. Dari sinilah terbentuknya Negara Islam, tidak mengherankan, sepanjang sejarahnya, di man apun muslim berada selalu membentuk suatu negara.[114]

Dalam keadaan berjaya, maka negara memiliki kemampuan untuk memberlakukan hukum positif yang didasarkan pada Islam, di mana Al Quran dan hadits shahih menjadi hukum tertinggi. Dalam keadaan terjajah oleh kekuasaan asing (non-Islam) maka kewajiban seluruh rakyat yang telah melakukan kontrak sosial (*bay'ah*) itulah untuk membebaskan negaranya dari cengkraman kekuasaan asing tadi. Bila negara Islam dikuasai musuh, kemudian rakyatnya dengan serta mengatakan bahwa negara telah hilang, kemudian ramai-ramai melakukan naturalisasi, menjadi warga dari negara yang berhasil merampas kekuasaan negara Islam itu, maka ini adalah sebuah tragedi kolosal pengkhianatan rakyat terhadap negara. Sejarah mencoret muka setiap pengkhianat, ap-alagi pengkhianatan terhadap negara Islam!

Paparan teoritis di atas bukan berarti menyangkal per-lunya kedaulatan dan teritorial, itu perlu sebagai syarat hadirnya negara itu sebagai satu "pribadi" dalam kancah

[114] Baik negara bersifat kerajaan (pemerintahan dipegang secara turun temurun oleh satu dinasti) ataupun Republik (rakyatlah yang memilih presidennya) untuk menjadi penanggung jawab tertinggi terlaksananya hukum-hukum Allah tadi. Seringkali terjadi kesalahfahaman di mana Republik atau kerajaan dianggap bersangkut paut dengan hukum yang berlaku dalam negara tersebut, sebenarnya tidak demikian, dalam ilmu politik, republik atau kerajaan hanyalah untuk menandai bentuk suksesi kepemimpinan dalam negara.

http://fariedrj.blogspot.com

masyarakat internasional. Yang ingin penu-lis kemukakan di sini adalah bantahan terhadap *'dalil'* yang menyatakan bahwa hilangnya kedaulatan otomatis berdampak pada hilangnya se-buah negara. Sebuah pendapat yang ada dalam masyarakat tetapi sebe-narnya itu merupakan sebuah *takhayul politik* belaka. Patut diduga bah-wa anggapan itu dihembuskan oleh pihak yang menang untuk memutlakkan kemenangnya.

Dalam doktrin perang dikenal satu istilah: *"Kemenangan sejati bukanlah menggempur habis seluruh kekuatan lawan, tetapi kemenangan sejati didapat dengan menjadikan musuh tidak lagi memiliki semangat untuk melawan."* Bayangkan, ketika negaranya dikuasai, lalu seluruh rakyat dan aparat yang tersisa itu percaya, bahwa dengan kehilangan wilayah, maka negara itu hilang, tak ada lagi perjuangan, tak ada lagi pilihan, kecuali menjadi rakyat negara pemenang perang. Maka ini menghantarkan negara pemenang pada totalitas kemenangannya.

Permasalahan kedaulatan justru muncul dalam hubungannya dengan hukum internasional, bahwa negara yang diakui sebagai "person" dalam kancah kehidupan internasional, sebagai subjek hukum internasional, adalah negara yang memiliki kualifikasi seperti disebutkan dalam "Konvensi Montevideo" 1933 di mana disebutkan dalam pasal 1[115] mengandung makna: *bila negara belum memiliki persyaratan tersebut, bukan berarti negara itu tidak ada, tetapi masih harus berjuang untuk memperoleh identitas internasionalnya*.

Kriteria berdasar Konvensi Montevideo pun pada prakteknya tidak dianut secara kaku, negara tanpa wilayah dan

[115] Negara sebagai subjek hukum internasional, harus memiliki persyaratan sebagai berikut: [1] penduduk yang menetap, [2] wilayah yang tertentu batas-batasnya, [3] pemerintah dan [4] kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan negara-negara lain.

http://fariedrj.blogspot.com

penduduk pun tetap dipandang ada, misalnya pemerintah pelarian (*government in exile*), juga negara tanpa batas tertentu tetap dipandang sebagai negara, misalnya ketika Albania diterima oleh Liga Bangsa Bangsa (LBB), atau ketika Israel diterima oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Demikian juga dengan pemerintahan peralihan.[116]

Tidak dipenuhinya persyaratan di atas, tidak dapat dipandang sebagai lenyapnya negara dalam artian entitas politik, organisasi yang berdiri di atas suatu ideologi untuk membangun peradaban tertentu. Briggs dalam bukunya, *The Law of Nations, Cases, Documents, and Notes,* menyatakan bahwa penduduk, wilayah, pemerintah dan kemerdekaan meru-pakan kriteria essensial dari sifat kenegaraan (*statehood*) sering dianggap sebagai kriteria hukum (*legal kriteria*) bagi adanya sebuah negara, padahal semuanya itu lebih layak dipandang sebagai syarat yang memungkinkan sebuah negara menjalankan fungsi-fungsinya sebagai negara (*functional requirements of statehood*). Sehingga bila persyaratan itu belum terpenuhi, memang negara tadi belum memiliki kemampuan untuk menjalankan fungsi kenegaraannya.

Kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan negara lain, oleh para ahli hukum internasional diartikan sebagai *independence* (kemerdekaan), merupakan unsur yang paling menentukan; “apakah negara tersebut memiliki identitas internasional atau tidak”. Dan inilah yang membedakan antara konsepsi negara menurut hukum internasional dengan konsepsi negara menurut ilmu hukum atau ilmu politik.

Namun sekali lagi, bukan berarti negara tadi hilang. Selama keterikatan kuat antara pemerintah dan rakyat

[116]H.W. Briggs, *The Law of Nations, Cases, Documents, and Notes,* 2nd edition. Appleton-Century-Croft, Inc. New York, 1952. hal. 66.

http://fariedrj.blogspot.com

negara berjuang itu masih ada, maka selama itu pula negara itu ada. Di sini kita teringat dengan ungkapan Van Kan: "***Kalau pada suatu saat tertentu kesadaran kemasyarakatan dan kekuasaan kemasyarakatan sudah menjadi kuat, maka disitulah ada negara. Negara terjadinya bukanlah karena peristiwa perjanjian yang dilakukan orang dengan sengaja dalam suatu "rapat raksasa" pada suatu saat tertentu, tetapi karena suatu peristiwa yang ada dalam sejarah bangsa. Apabila dalam masyarakat bangsa ada ikatan sosial yang telah kuat, maka dengan sendirinya masyarakat bangsa itu mengenal organisasi negara (bahwasanya organisasi negara itu biasanya dikuasai oleh suatu ruling class, itu soal kedua)[117]. Karena negara suatu kenyataan sosial, maka bentuk dan sifatnya ditentukan oleh sejarah.***[118]"

Longemann menyebut negara sebagai suatu "*historische catagorie".*[119] Masalah negara adalah masalah perjuangan untuk eksis, mewujudkan diri sebagai alat untuk merealisasikan kemakmuran bagi rakyatnya. Bahkan Islam secara lebih mendasar memandang negara sebagai Karunia, sebagai rahmat yang harus disyukuri, sebab menjadi jalan bagi terlaksananya Hukum Islam, kemakmuran adalah manfaat pertama dari berjalannya hukum Islam (lihat QS. Al Maidah: 66). Adapun soal kehadirannya dalam masyarakat internasional, ini adalah masalah perjuangan, di mana kekuatan peradaban yang dibangun seluruh rakyatnya, kekuatan militer, dan diplomatik dipertaruhkan, se-

---

[117] Lihat Prof. Mr. J. Van Kan – Prof. Mr. J.H. Beekhuis, *"Inleiding tot de rechswetenschap"*, Haaleem (VUB) 1951.

[118] Prof. Dr. P. J. Bouman, "*Sociologie, begrippen en problemen",* Antwerpen/Nijmegen, 1950, hal. 68.

[119] Dr. JHA Longemann, *"Over de theorie van Een Stellig staarecht"* Leiden, 1948, hal. 64.

http://fariedrj.blogspot.com

buah persoalan kalah dan menang. Sebuah proses perjuangan yang mungkin bisa mengisi ribuan lembar sejarah.

Adapun yang pernah dicontohkan oleh Chaidir Sulaiman[120] dengan kasus di Nusantara, seperti hilangnya Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam Mataram, dan lainnya, bukan hanya disebabkan hilangnya kedaulatan atas suatu wilayah, tetapi karena memang tidak ada lagi seorang pun yang memperjuangkan hadirnya kembali kerajaan Islam Demak dipentas internasional. Sebaliknya Kesultanan Islam Yogyakarta sebenarnya masih memiliki potensi untuk hadir sebagai kerajaan Islam lengkap dengan identitas internasional sebagai negara yang berhukumkan hukum Allah. Sayangnya kerajaan Islam Yogyakarta sudah me-nyerahkan kedaulatan dirinya ke dalam pangkuan negara yang bukan negara Islam, dengan demikian adanya kerajaan Islam Yogyakarta sama saja dengan ketidakadaannya (*wujudihi kaadamihi*).

Tentu ini tidak tepat diqiaskan pada NII, sebab sampai hari ini keterikatan antara rakyat Islam dan pemerintahan Islam berjuang tidak pernah mati. Hanya saja NII masih harus terus diperjuangkan untuk memperoleh identitas internasional atau personalitas internasionalnya. Memang bukan pekerjaan gampang, tidak sebentar, wajar kalau permasalahan negara dimasukkan ke dalam *historical category*. Di sinilah jiwa besar para mujahid diuji (S.3:159).

Demikian, semoga lahir para revolusioner Islam, intelegensia muda, yang progressif dan tercerahkan; sehingga darinya akan lahir pendapat yang lebih jernih dan kuat.

K

[120] Pernah dimuat dalam *Majalah Darul Islam*, sayang sekali ia menyejarahkan dirinya sebagai orang yang mengubur hidup-hidup Negara Islam Indonesia

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Kartosoewirjo: Pejuang yang Ternistakan

Tokoh yang satu ini menurut pandangan pemerintahan Republik Indonesia adalah seorang pemberontak. Citranya sebagai "pemberontak", melekat ketika dirinya berusaha menjadikan wilayah Nusantara sebagai sebuah Negara Islam dan dianggap akan menimbulkan kesengsaraan di kalangan rakyat Indonesia. Namun sangatlah aneh, anggapan tersebut terban-tahkan dengan adanya kenyataan bahwa perjuangan yang dilakukannya itu justru mendapat sambutan yang luar biasa dari daerah-daerah lain di Indonesia, seperti di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Aceh, dan banyak tempat lainnya. Timbul satu pertanyaan, benarkah dia seorang pemberontak sebagaimana yang dinyatakan oleh pemerintah Republik? Atau mungkin ini hanyalah sebuah penilaian yang sangat subyektif dari pemerintah Republik yang ingin berusaha melanggengkan kekuasaan tiraninya terhadap rakyat Indonesia. Kenyataan sejarah menunjukkan hal yang sebaliknya, sesungguhnya beliau adalah seorang pejuang yang ikhlas hati memperjuangkan kebenaran dan keadilan di muka bumi, khususnya di bumi Nusantara. Pejuang yang rela mengorbankan segalanya, bahkan nyawa sekalipun, demi tegaknya keadilan.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab IV

KARTOSOEWIRJO: PEJUANG YANG TERNISTAKAN

Tokoh yang satu ini menurut pandangan pemerintahan Republik Indonesia adalah seorang pemberontak. Citranya sebagai "pemberontak", melekat ketika dirinya berusaha menjadikan wilayah Nusantara sebagai sebuah Negara Islam dan dianggap akan menimbulkan kesengsaraan di kalangan rakyat Indonesia. Namun sangatlah aneh, anggapan tersebut terban-tahkan dengan adanya kenyataan bahwa perjuangan yang dilakukannya itu justru mendapat sambutan yang luar biasa dari daerah-daerah lain di Indonesia, seperti di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Aceh, dan banyak tempat lainnya. Timbul satu pertanyaan, benarkah dia seorang pemberontak sebagaimana yang dinyatakan oleh pemerintah Republik? Atau mungkin ini hanyalah sebuah penilaian yang sangat subyektif dari pemerintah Republik yang ingin berusaha melanggengkan kekuasaan tiraninya terhadap rakyat Indonesia. Kenyataan sejarah menunjukkan hal yang sebaliknya, sesungguhnya beliau adalah seorang pejuang yang ikhlas hati memperjuangkan kebenaran dan keadilan di muka bumi, khususnya di bumi Nusantara. Pejuang yang rela mengorbankan segalanya, bahkan nyawa sekalipun, demi tegaknya keadilan.

http://fariedrj.blogspot.com

A. Siapa SM Kartosoewirjo?

Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo demikian nama lengkap dari Kartosoewirjo, dilahirkan 7 Januari 1907 di Cepu, sebuah kota kecil antara Blora dan Bojonegoro yang menjadi daerah perbatasan Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Kota Cepu ini menjadi tempat di mana budaya Jawa bagian timur dan bagian tengah bertemu dalam suatu garis budaya yang unik.

Ayahnya, yang bernama Kartosoewirjo, bekerja sebagai mantri pada kantor yang mengkoordinasikan para penjual candu di kota kecil Pamotan, dekat Rembang. Pada masa itu mantri candu sederajat dengan jabatan Sekretaris Distrik. Dalam posisi inilah, ayah Kartosoewirjo mempunyai kedudukan yang cukup penting sebagai seorang pribumi saat itu, menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan garis sejarah anaknya. Kartosoewirjo pun kemudian mengikuti tali pengaruh ini hingga pada usia remajanya.

Dengan kedudukan istimewa orang tuanya serta makin mapannya "gerakan pencerahan Indonesia" ketika itu, Kartosoewirjo dibesarkan dan berkembang. Ia terasuh di bawah sistem rasional Barat yang mulai dicangkokkan Belanda di tanah jajahan Hindia. Suasana politis ini juga mewarnai pola asuh orang tuanya yang berusaha menghidupkan suasana kehidupan keluarga yang liberal. Masing-masing anggota keluarganya mengembangkan visi dan arah pemikirannya ke berbagai orientasi. Ia mempunyai seorang kakak perempuan yang tinggal di Surakarta pada tahun 50-an yang hidup dengan penuh keguyuban, dan seorang kakak laki-laki yang memimpin Serikat Buruh Kereta Api pada tahun 20-an, ketika di

http://fariedrj.blogspot.com

Indonesia terbentuk berbagai Serikat Buruh.

Pada tahun 1911, saat para aktivis ramai-ramai mendirikan organisasi, saat itu Kartosoewirjo berusia enam tahun dan masuk Sekolah ISTK (*Inlandsche School der Tweede Klasse*) atau sekolah "kelas dua" untuk kaum Bumiputra di Pamotan. Empat tahun kemudian, ia melanjutkan sekolah ke HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) di Rembang. Tahun 1919 ketika orang tuanya pindah ke Bojonegoro, mereka memasukkan Kartosoewirjo ke sekolah ELS (*Europeesche Lagere School*). Bagi seorang putra "pribumi", HIS dan ELS merupakan sekolah elite. Hanya dengan kecerdasan dan bakat yang khusus yang dimiliki Kartosoewirjo maka dia bisa masuk sekolah yang direncanakan sebagai lembaga pendidikan untuk orang Eropa dan kalangan masyarakat Indo-Eropa.

Semasa remajanya di Bojonegoro inilah Kartosoewirjo mendapat-kan pendidikan agama dari seorang tokoh bernama Notodihardjo yang menjadi "guru" agamanya. Dia adalah tokoh Islam modern yang meng-ikuti Muhammadiyah. Tidak berlebihan ketika itu, Notodihardjo sendiri kemudian menanamkan banyak aspek kemodernan Islam ke dalam alam pikir Kartosoewirjo. Pemikiran-pemikirannya sangat mempengaruhi ba-gaimana Kartosoewirjo bersikap dalam merespon ajaran-ajaran agama Islam. Dalam masa-masa yang bisa kita sebut sebagai *the formative age*-nya.

Pada tahun 1923, setelah menamatkan sekolah di ELS, Kartosoe-wirjo pergi ke Surabaya melanjutkan studinya pada *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS), Sekolah Kedokteran Belanda untuk Pribumi. Pada saat kuliah inilah (l926) ia terlibat dengan banyak aktivitas organisasi pergerakan nasionalisme Indonesia di Surabaya.

Selama kuliah Kartosoewirjo mulai berkenalan dengan

http://fariedrj.blogspot.com

pemikiran-pemikiran Islam. Ia mulai "mengaji" secara serius. Saking seriusnya, ia kemudian begitu "terasuki" oleh *shibghatullah* sehingga ia kemudian menjadi *Islam minded*. Semua aktivitasnya kemudian hanya untuk mempelajari Islam semata dan berbuat untuk Islam saja. Dia pun kemudian sering meninggalkan aktivitas kuliah dan menjadi tidak begitu peduli dengan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh sekolah Belanda, tentunya setelah ia mengkaji dan membaca banyak buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, dari kedokteran hingga ilmu-ilmu sosial dan politik.

Dengan modal ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak sedikit itu, ditambah ia juga memasuki organisasi politik Sjarikat Islam di bawah pimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Pemikiran-pemikiran Tjokro-aminoto banyak mempengaruhi sikap, tindakan dan orientasi Kartosoewirjo. Maka setahun kemudian, dia dikeluarkan dari sekolah karena dituduh menjadi aktivis politik, dan didapati memiliki sejumlah buku sosialis dan komunis yang diperoleh dari pamannya yaitu Marko Kartodikromo, seorang wartawan dan sastrawan yang cukup terkenal pada zamannya. Sekolah tempat ia menimba ilmu tidak berani menuduhnya karena "terasuki" ilmu-ilmu Islam, melainkan dituduh "komunis" karena memang ideologi ini sering dipandang sebagai ideologi yang akan membahayakan. Padahal ideologi Islamlah yang sangat berbahaya bagi penguasa yang zhalim. Tidaklah mengherankan, kalau Kartosoewirjo nantinya tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran politik sekaligus memiliki integritas keislaman yang tinggi. Ia adalah seorang ulama besar, bahkan kalau kita baca tulisan-tulisannya, kita pasti akan mengakuinya sebagai seorang ulama terbesar di Asia Tenggara.

B. Aktivitas Kartosoewirjo

Semenjak tahun 1923, dia sudah aktif dalam gerakan

http://fariedrj.blogspot.com

kepemudaan, di antaranya gerakan pemuda *Jong Java*. Kemudian pada tahun 1925, ketika anggota-anggota *Jong Java* yang lebih mengutamakan cita-cita keislamannya mendirikan *Jong Islamieten Bond* (JIB). Kartosoewirjo pun pindah ke organisasi ini karena sikap pemihakannya kepada agamanya. Melalui dua organisasi inilah kemudian membawa dia menjadi salah satu pelaku sejarah gerakan pemuda yang sangat terkenal, "Sumpah Pemuda".

Selain bertugas sebagai sekretaris umum PSIHT (Partij Sjarikat Islam Hindia Timur), Kartosoewirjo pun bekerja sebagai wartawan di koran harian *Fadjar Asia*. Semula ia sebagai korektor, kemudian diangkat menjadi reporter. Pada tahun 1929, dalam usianya yang relatif muda sekitar 22 tahun, Kartosoewirjo telah menjadi redaktur harian *Fadjar Asia*. Dalam kapasitasnya sebagai redaktur, mulailah dia menerbitkan berbagai artikel yang isinya banyak sekali kritikan-kritikan, baik kepada pe-nguasa pribumi maupun penjajah Belanda.

Ketika dalam perjalanan tugasnya itu dia pergi ke Malangbong. Di sana bertemu dengan pemimpin PSIHT setempat yang terkenal ber-nama Ajengan Ardiwisastera. Di sana pulalah dia berkenalan dengan Siti Dewi Kalsum putri Ajengan Ardiwisastera, yang kemudian dinikahinya pada bulan April tahun 1929. Perkawinan yang sakinah ini kemudian dikarunia dua belas anak, tiga yang terakhir lahir di hutan-hutan belan-tara Jawa Barat. Begitu banyaknya pengalaman telah menghantarkan dirinya sebagai aktor intelektual dalam kancah pergerakan nasional.

Pada tahun 1943, ketika Jepang berkuasa di Indonesia, Karto-soewirjo kembali aktif di bidang politik, yang sempat terhenti. Dia masuk sebuah organisasi kesejahteraan dari MIAI (Madjlis Islam 'Alaa Indonesia) di bawah pimpinan Wondoamiseno, sekaligus menjadi sekretaris dalam Majelis

http://fariedrj.blogspot.com

Baitul-Mal pada organisasi tersebut.

Dalam masa pendudukan Jepang ini, dia pun memfungsikan kem-bali lembaga Suffah yang pernah dia bentuk. Namun kali ini lebih ba-nyak memberikan pendidikan kemiliteran karena saat itu Jepang telah membuka pendidikan militernya. Kemudian siswa yang menerima latihan kemiliteran di Institut Suffah itu akhirnya memasuki salah satu organisasi gerilya Islam yang utama sesudah perang, Hizbullah dan Sabilillah, yang nantinya menjadi inti Tentara Islam Indonesia di Jawa Barat.

Pada bulan Agustus 1945 menjelang berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia, Kartosoewirjo yang disertai tentara Hizbullah berada di Jakarta. Dia juga telah mengetahui kekalahan Jepang dari sekutu, bah-kan dia mempunyai rencana: kinilah saatnya rakyat Indonesia, khusus-nya umat Islam, merebut kemerdekaannya dari tangan penjajah. Se-sungguhnya dia telah memproklamasikan kemerdekaan pada bulan Agustus 1945. Tetapi proklamasinya ditarik kembali sesudah ada pernyataan kemerdekaan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta. Untuk sementara waktu dia tetap loyal kepada Republik dan menerima dasar "sekuler"-nya.

Namun sejak kemerdekaan RI diproklamasikan (17 Agustus 1945), kaum nasionalis sekulerlah yang memegang tampuk kekuasaan negara dan berusaha menerapkan prinsip-prinsip kenegaraan modern yang sekuler. Semenjak itu kalangan nasionalis Islam tersingkir secara sistematis dan hingga akhir 70-an kalangan Islam berada di luar negara. Dari sinilah dimulainya pertentangan serius antara kalangan Islam dan kaum nasionalis sekuler. Karena kaum nasionalis sekuler mulai secara efektif memegang kekuasaan negara, maka pertentangan ini untuk selanjutnya dapat disebut sebagai pertentangan

http://fariedrj.blogspot.com

antara Islam dan negara.

Situasi yang kacau akibat agresi militer kedua Belanda, apalagi de-ngan ditandatanganinya Perjanjian Renville antara pemerintah Republik dengan Belanda. Di mana pada perjanjian tersebut berisi antara lain gencatan senjata dan pengakuan garis demarkasi van Mook. Sementara pemerintah RI harus mengakui kedaulatan Belanda atas Indonesia, maka menjadi pil pahit bagi Republik. Tempat-tempat penting yang strategis bagi pasukannya di daerah-daerah yang dikuasai pasukan Belanda harus dikosongkan, dan semua pasukan harus ditarik mundur --atau "kabur" dalam istilah orang-orang DI-- ke Jawa Tengah. Karena persetujuan ini, Tentara Republik resmi dalam Jawa Barat, Divisi Siliwangi, mematuhi ketentuan-ketentuannya. Soekarno menyebut "kaburnya" TNI ini de-ngan memakai istilah Islam, "hijrah". Dengan sebutan ini dia menipu jutaan rakyat Muslim. Namun berbeda dengan pasukan gerilyawan Hizbullah dan Sabilillah, bagian yang cukup besar dari kedua organisasi gerilya Jawa Barat, menolak untuk mematuhinya. Hizbullah dan Sabilillah lebih tahu apa makna "hijrah" itu.

Pada tahun 1949 Indonesia mengalami suatu perubahan politik besar-besaran. Pada saat Jawa Barat mengalami kekosongan kekuasaan, maka ketika itu terjadilah sebuah proklamasi Negara Islam di Nusantara, sebuah negeri al-Jumhuriyah Indonesia yang kelak kemudian dikenal sebagai ad-Daulatul Islamiyah, atau Darul Islam, atau Negara Islam Indonesia yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai DI/TII. DI/TII di dalam sejarah Indonesia sering disebut para pengamat yang fobi dengan Negara Islam sebagai "Islam muncul dalam wajah yang tegang." Bahkan, peristiwa ini dimanipulasi sebagai sebuah "pemberontakan".

http://fariedrj.blogspot.com

Kalaupun peristiwa ini disebut sebagai sebuah "pemberontakan", maka ia bukanlah sebuah pemberontakan biasa. Ia merupakan sebuah perjuangan suci anti-kezhaliman yang terbesar di dunia di awal abad ke-20 ini. "Pemberontakan" bersenjata yang sempat menguras habis logistik angkatan perang Republik Indonesia ini bukanlah pemberontakan kecil, bukan pula pemberontakan yang bersifat regional, bukan "pemberontakan" yang muncul karena sakit hati atau kekecewaan politik lainnya, melainkan karena sebuah "cita-cita", sebuah "mimpi" yang diilhami oleh ajaran-ajaran Islam yang lurus.

Akhirnya, perjuangan panjang Kartosoewirjo selama 13 tahun pupus setelah Kartosoewirjo sendiri tertangkap. Pengadilan Mahadper, 16 Agustur l962, menyatakan bahwa perjuangan suci Kartosoewirjo dalam menegakkan Negara Islam Indonesia itu adalah sebuah "pemberontakan". Hukuman mati kemudian diberikan kepada mujahid Kartosoewirjo.

Tentang kisah wafatnya Kartosoewirjo, ternyata Soekarno dan AH Nasution cukup menyadari bahwa Kartosoewirjo adalah tokoh besar yang bahkan jika wafat pun akan terus dirindukan umat. Maka mereka dengan segala konspirasinya, didukung Umar Wirahadikusuma, berusaha menyembunyikan rencana jahat mereka ketika mengeksekusi Imam Negara Islam ini.

Sekalipun jasad beliau telah tiada dan tidak diketahui di mana pusa-ranya berada karena alasan-alasan tertentu dari pemerintahan Soekarno, tapi jiwa dan perjuangannya akan tetap hidup sepanjang masa. Sejarah Indonesia telah mencatat walaupun dimanipulasi dan sekarang bertam-bah lagi dengan darah mujahid Asy-syahid SM Kartosoewirjo. HARI INI KAMI MENGHORMATIMU, BESOK KAMI BERSAMAMU! *Insya Allah*. Itulah makna dari firman Allah:

http://fariedrj.blogspot.com

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu mati); bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". (QS 2:154)

K

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Estafeta Kepemimpinan

Tulisan ini disusun sebagai kutipan dari sejumlah pertanyaan yang dialamatkan kepada penulis. Dalam hal ini diambil pertanyaan-pertanyaan tertentu yang kiranya sesuai dengan tema di atas; mengingat betapa pentingnya pemahaman yang lurus mengenai Estafeta Kepemimpinan di dalam tubuh NII. Sengaja tulisan ini disajikan dalam bentuk tanya jawab dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam memahami persoalan. Diharapkan dengan tersajinya tulisan ini, fitnah yang selama ini dialamatkan kepada NII sedikit ataupun banyak dapatlah ditepis serta bias sejarah mulai dapat diluruskan. Amien

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab V

ESTAFETA KEPEMIMPINAN

Tulisan ini disusun sebagai kutipan dari sejumlah pertanyaan yang dialamatkan kepada penulis. Dalam hal ini diambil pertanyaan-pertanyaan tertentu yang kiranya sesuai dengan tema di atas; mengingat betapa pentingnya pemahaman yang lurus mengenai Estafeta Kepemimpinan di dalam tubuh NII. Sengaja tulisan ini disajikan dalam bentuk tanya jawab dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam memahami persoalan. Diharapkan dengan tersajinya tulisan ini, fitnah yang selama ini dialamatkan kepada NII sedikit ataupun banyak dapatlah ditepis serta bias sejarah mulai dapat diluruskan. Amien

Setelah syahidnya SM Kartosoewirjo, siapa sesungguhnya pelanjut Imam Awal ini, mengingat begitu banyaknya tafsiran tentang estafeta kepemimpinan ini?

Dalam suasana hiruk pikuk perjuangan, dan ketika belum ada satu wilayah pun yang efektif berada dalam kontrol pemerintah Islam, maka istilah " pemimpin rakyat Islam berjuang " memang bisa ditafsirkan pada banyak makna.

- Pemimpin bisa berarti yang menggerakkan perjuangan, jika ini yang dimaksud maka di saat terputus hubungan dengan para panglima, siapa pun harus berani mengambil tanggung jawab perlawa-

http://fariedrj.blogspot.com

nan, sebagaimana amanat Imam SM Kartosoewirjo tahun 1959: "*Djika Imam berhalangan, dan kalian terputus hubungan dengan Panglima, dan jang tertinggal ha-nja pradjurit petit sadja, maka Pradjurit petit harus sanggup tampil djadi imam*".

- Pemimpin bisa bermakna figur kharismatis yang dikagumi & dicintai karena pernah menggoreskan tinta emas perlawan-an terhadap kebathilan, walaupun hari ini tidak lagi memim-pin perlawanan, karena berada dalam pengawasan ketat intellijen lawan.
- Pemimpin bisa juga merupakan guru spiritual, yang dikenalnya pernah berjuang di hutan-hutan pada era perlawanan Darul Islam dahulu.
- Pemimpin bisa bermakna kepala Negara Islam Indonesia seperti kriteria perundang-undangan Negara, baik undang-undang di masa berjuang, maupun di masa berjaya kelak.

Di saat perjuangan seperti ini, saya menyambut baik siapa pun yang tumbuh dalam hatinya rasa cinta dan semangat juang untuk menegakkan Al Quran dan Hadits Shahih dan bertekad untuk mempertahankan berdirinya Negara Islam Indonesia hingga hukum Islam berlaku dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya di atas permukaan bumi ini.

Bahwa mereka berasal dari asuhan figur pimpinan spiritual, guru pemikiran, atau penggerak perjuangan yang berbeda, itu adalah persoalan perjuangan yang sudah merupakan kenyataan, sudah menjadi produk sejarah. Kita tidak bisa menolak kenyataan itu, kita harus menerimanya dan mengupayakan agar semakin hari semakin menuju pada apa yang digariskan oleh Dasar Negara Islam Indonesia berikut segala perundang-undangan di bawahnya.

Pada saat terjadinya tribulasi (fitnah) sebagaimana

http://fariedrj.blogspot.com

yang tahun 1959 telah diisyaratkan Imam SM Kartosoewirjo: "*mujahid akan jadi luar mujahid, luar mujahid akan jaid mujahid, kawan jadi lawan, lawan jadi kawan*", maka adanya angkatan mujahid NII di wilayah pendudukan NKRI adalah hal yang harus disyukuri. Saatnya kita menghimpun kekuatan, bukan saling menolak dengan alasan berbeda kepemimpinan.

Bahwa menghimpun kekuatan itu perlu proses, kehatihatian dan kewaspadaan, agar tidak terjebak campur tangan pihak intellijen lawan, itu adalah persoalan perjuangan di lapangan. Paling tidak di hati setiap mujahid mesti ada rasa haru dan syukur ketika mendengar, menyaksikan ada ikhwan yang bertekad sama.

Bicara kepemimpinan negara, pasti berbicara soal pemerintah formal suatu negara yang memimpin dengan legalitas perundang-un-dangan negara tersebut. Namun demikian kita tidak menafikan adanya pemimpin-pemimpin non formal, yang dengan ikhlas, tetap berjuang untuk menyeru segenap muslim ke rumah mereka yang sebenarnya: Darul Islam.

Saya menerima dan taat kepada pemimpin formal yang mengepalai negara berjuang ini, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat dan pembelaan saya kepada seluruh pemimpin non formal yang telah membuat berjuta-juta muslimin terbuka hati untuk melanjutkan perjuangan Darul Islam ini. Bahkan kepada para ustadz manapun termasuk warga negara NKRI yang telah mengajari saya untuk bersetia kepada Islam, hingga akhirnya saya menemukan negara Islam berjuang ini, saya tidak akan pernah melupakan jasa dan kebaikan mereka.

Kembali kepada pertanyaan akhi tadi, bila ditanyakan siapa pelanjut perjuangan Imam awal, maka secara perundang-undangan pasti kita harus merujuk pada MKT XI, yang

http://fariedrj.blogspot.com

secara jelas menggariskan estafeta kepemimpinan.

Perkara orangnya siapa dan mengapa tertunda dalam mengambil alih tanggung jawab pemerintahan, itu tidak lepas dari persoalan perjuangan yang menjadi ujian bagi setiap mujahid.

Andai tidak ada lawan yang berhasil menduduki wilayah yang kita klaim, andai negara kita berjaya, maka pertanyaan tentang **siapa dan di mana pemimpin negara** adalah persoalan yang paling mudah dijawab, tinggal tunjuk fotonya di layar kaca, koran atau media informasi lainnya, tinggal tunjuk kantor pusat pemerintahannya. Tetapi di tengah gentingnya suasana gerilya seperti sekarang ini, maka memang pertanyaan model ini menjadi pertanyaan yang paling hati-hati dan rumit untuk dijawab, harap maklum.

Persoalan pelik lainnya, fakta sejarah menunjukkan bahwa ada beberapa anggota Dewan Imamah yang syahid, atau karena satu dan lain hal tidak bisa lagi melaksanakan tugasnya, posisi tersebut terpaksa kosong tak terisi karena tekanan perjuangan yang lebih mendesak untuk dihadapi.

Seperti yang saya ungkap dalam buku saya sebelumnya, bahwa:

- Kabinet pertama yang dibuat pada Konferensi Madjlis Islam Pusat di Cijoho tanggal 1-5 Mei 1948 menghasilkan kabinet dengan 5 menteri untuk pertama kalinya, yaitu Madjlis Penerangan di bawah pimpinan Kiyai Toha Arsjad, Madjlis Keuangan di bawah pimpinan Sanusi Partawidjaja, Madjlis Kehakiman di bawah pimpinan K.H. Ghozali Tusi, Madjlis Pertahanan di bawah pimpinan SM Kartosoewirjo dan Madjlis Dalam Negeri di bawah pimpinan Sanusi Partawidjaja.[121]

[121] Lihat Holk H. Dengel, *op.cit*, hlm. 74.

http://fariedrj.blogspot.com

- Dalam perjalanan juang kemudian terjadi perubahan:
  - Madjlis Keuangan ini dipimpin oleh Oedin Kartasasmita dan setelah meninggal diganti oleh Soelaiman Purnama.
  - Madjlis Penerangan ini dipimpin oleh Toha Arsjad dan setelah meninggal tahun 1952/1953 tidak ada penggantinya.
  - Madjlis Pertahanan ini dipimpin oleh Raden Oni dan setelah meninggal dalam pertempuran tahun 1952/1953 tidak ada penggantinya.
  - Madjlis Kehakiman ini diketuai oleh Ghozali Tusi, setelah tertawan oleh pihak Republik Indonesia, tidak ada penggantinya.
  - Madjlis Luar Negeri ini dipimpin oleh Sanusi Partawidjaja, na-mun karena kemudian diketahui sedang menyusun suatu ren-cana untuk meng-*coup d'etat* kepemimpinan Kartosoewirjo, maka dihukum mati oleh Kartosoewirjo dan tugas ini diambil alih oleh Kartosoewirjo. Lembaga Kementerian Luar Negeri ini pernah menjadi harapan ketika Van Kleef kabarnya pernah menghubungkan Darul Islam dengan lembaga-lembaga dana di Eropa dan Amerika Serikat.
  - Jabatan Madjlis Dalam Negeri dirangkap oleh Sanusi Partawidjaja, mungkin karena besarnya bidang otoritas ini dia kemudian berniat mengkudeta Kartosoewirjo, dan setelah dihukum mati oleh Kartosoewirjo, jabatan ini diambil alih oleh Kartosoewirjo.
- Demikian juga dengan Anggota Komandemen Tertinggi (AKT), ketika beberapa di antaranya turun gunung lebih dahulu dari pada Imam tertawan, maka Imam tidak sempat lagi mengangkat penggantinya. Inilah persoalan perjuangan yang terjadi, boleh jadi angkatan muda kecewa dan bertanya

http://fariedrj.blogspot.com

mengapa? Tapi bagi para pejuang awal yang siang dan malam dihujani peluru lawan, pertanyaan mengapa tadi tidak perlu dijawab lagi.

- Demikian juga KUKT, yang diangkat tahun 1953, setelah beliau tertawan sepulang tugas dari Aceh, yang kemudian diasingkan ke Nusakambangan sampai tahun 1962, juga tidak ada penggantinya.

Di dalam tata aturan yang berlaku di NII, terdapat Qanun Asasi, PDB I, PDB II, Maklumat Imam dan seterusnya. Tolong dijelaskan apa perbedaan di antara peraturan-peraturan tersebut. Dan kapan serta dalam kondisi bagaimana masing-masing peraturan tersebut berlaku?

Hukum tertinggi di dalam Negara Islam Indonesia adalah Al Qur'an dan Hadits Shahih. Namun, berbeda dengan di zaman Rasulullah SAW, maka setiap orang yang berselisih pandangan mengenai ayat Al Qur'an mendapatkan rujukan langsung dari Nabi SAW. Jawaban Nabi SAW adalah keputusan terakhir yang dipandang sebagai "benar" dari Allah SWT. Pada masa kini, di mana Nabi SAW sudah tiada, maka setiap orang yang berilmu memiliki hak dan kapabilitas yang sama untuk menafsirkan Al Qur'an dan Hadits Shahih. Karena itu, diperlukan mekanisme kenegaraan untuk mengatur segala macam perbedaan dan perselisihan yang mungkin timbul di dalam menafsirkan hukum tertinggi tersebut. Mekanisme dan tata cara penafsiran itulah yang kemudian disebut dengan Qanun Asasy. Dengan mekanisme ini, setiap orang tetap memiliki hak yang sama dalam menafsirkan hukum tertinggi, namun tidak semua orang memiliki hak untuk memberlakukan hukum tersebut.

PDB I berisi antara lain manifesto politik, maklumat pemerintah, state-ment pemerintah, dan nota rahasia dari Imam awal kepada Soekarno. Jadi, PDB I berisi cara pandang

http://fariedrj.blogspot.com

pemerintah NII mengenai sejarah dan situasi per-politikan tanah air saat itu disertai dengan prediksi mengenai kondisi yang akan datang. Dari PDB I ini kita bisa memahami latar belakang keputusan (maklumat-maklumat) dan tindakan yang diambil pemerintah saat itu.

PDB II berisi kumpulan maklumat-maklumat yang dikeluarkan oleh Negara Islam Indonesia, baik maklumat yang dikeluarkan pra-prokla-masi, ataupun maklumat-maklumat yang dikeluarkan sesudah prokla-masi (MKT).

Maklumat-maklumat ini sendiri merupakan buah perjuangan para mujahidin Negara Islam Indonesia dalam upayanya menegakkan hukum tertinggi yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadits Shahih tersebut. Dan itulah yang menjadi pegangan perjuangan pada era Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Hari ini pemerintahan berjalan berdasarkan Maklumat dari Imam yang hari ini memimpin perjuangan NKA-NII.

Menurut Ustadz aturan hukum manakah yang berlaku hari ini? Apakah bersandar kepada Qanun Asasy, PDB ataukah yang mana?

Untuk memudahkan memahami masalah ini ada baiknya saya berikan jawaban dari pertanyaan tersebut dalam bentuk rincian sebagai berikut:

a. Qanun Asasy NII Bab I, Pasal 2, ayat 2: "Hukum yang tertinggi adalah Al-Qur'an dan Hadits Shahih".
b. Qanun Asasy NII Bab I, Pasal 3:
    1. Kekuasaan yang tertinggi membuat hukum, da-lam Negara Islam Indonesia, ialah Majlis Syuro (parlemen)
    2. Jika keadaan memaksa, hak Majlis Syuro boleh beralih kepada Imam dan Dewan Imamah
c. Qanun Asasy NII Bab XV:

http://fariedrj.blogspot.com

Cara Berputar Roda Pemerintahan:

1. Pada umumnya roda pemerintahan NII berjalan menurut dasar yang ditetapkan dalam "Qanun Asasy", dan sesuai dengan pasal 3 dari Qanun Asasy tadi, sementara belum ada parlemen (Majlis Syuro), segala undang-undang ditetapkan oleh Dewan Imamah dalam bentuk maklumat-maklu-mat yang ditandatangani oleh Imam.
2. Berdasarkan maklumat-maklumat Imam tadi, Majlis-majlis (Kementrian-kementrian) menurut pembagian tugas kewajiban masing-masing, membuat peraturan atau penjelasan untuk memudahkan pelaksanaannya.
3. Juga dasar politik pemerintahan NII ditentukan oleh Dewan Imamah.
4. ……..

d. Penjelasan Proklamasi:

5. Insya Allah, perang suci atau revolusi Islam itu akan berjalan terus hingga:
   a) NII berdiri dengan sentausa dan tegak teguhnya, keluar dan ke dalam 100% *de facto* dan *de jure* di seluruh Indonesia
   b) Lenyapnya segala macam penjajahan dan perbudakan
   c) Terusirnya segala musuh Allah, musuh agama, dan musuh NII
   d) Hukum-hukum Islam berlaku dengan sempurna di seluruh NII
6. Selama itu NII merupakan Negara Islam pada masa perang atau Darul Islam fi Waqtil Harbi
7. Maka segala hukum yang berlaku dalam masa itu di dalam lingkungan NII ialah hukum Islam di masa perang

e. MKT No.1/1949 (7 Oktober 1949) point IV.A. Penetapan bentuk Komandemen:

http://fariedrj.blogspot.com

1. Susunan Pemerintah Negara, Politik, dan Militer, di-ubah dan diperbarukan demikian rupa, sehingga men-capai bentuk, sifat, organisasi, dan usaha: Koman-demen
2. Komandemen itu dibagi menjadi 5 tingkatan:
    a) Komandemen Tertinggi; dulu: Dewan Imamah yang dipimpin oleh Imam
    b) .....

f. Berdasarkan penjelasan proklamasi di atas maka dari tahun 1949 hingga saat ini NII berada di dalam masa perang. Sehingga belum ada parlemen (Majlis Syuro).

g. Karena itu, segala undang-undang ditetapkan oleh Dewan Imamah dalam bentuk maklumat-maklumat yang ditandatangani oleh Imam. Dengan kata lain, Dewan Imamah saat ini memiliki kekuasaan tertinggi dalam membuat hukum, dengan berdasarkan Hukum tertinggi (Al-Qur'an dan Hadits Shahih).

h. Berdasarkan MKT No.1/1949, maka Dewan Imamah diubah menjadi Komandemen Tertinggi. Karena itu, MKT (Maklumat Komandemen Tertinggi) adalah undang-undang tertinggi di dalam Negara ini selama masa perang.

i. MKT terakhir pada periode pertama (Dewan Imamah awal) adalah MKT No.13/1959 (22 September 1959). Pada periode kedua (estafeta kepemimpinan awal), telah dikeluarkan: MKT No. 1/1994 (17 Desember 1994) hingga MKT VIIb/2003 (22 Juni 2003).

j. Pada MKT terakhir, Dewan Imamah mengubah dasar politik pemerintahan NII, dari bentuk Komandemen menjadi bentuk gabungan sipil dan militer. Maklumat tetap berjudul MKT (Maklumat Komandemen Tertinggi), untuk menunjukan bahwa maklumat ini merupakan estafeta maklumat terdahulu dan tetap

http://fariedrj.blogspot.com

mengindikasikan bahwa Negara ada di dalam masa perang; namun pemerintahan cenderung bersifat sipil, tidak bersifat komandemen, sementara pembangunan militer dirahasiakan.

k. Untuk memudahkan pelaksanaannya, Majlis-majlis (Kementrian-kementrian) menurut pembagian tugas kewajiban masing-masing, membuat peraturan atau penjelasan, seperti: UU Pemda, UU Pendidikan, SK Kehakiman, dan seterusnya.

Ada anggapan bahwa Abdul Fatah Wirananggapati bukanlah aparat tetapi hanya sekedar orang suruhan yang diutus ke Aceh, bagaimana menurut Ustadz?

Mari kita buat sebuah analisa, jika benar Abdul Fatah Wirananggapati hanya orang suruhan biasa (bukan aparat lengkap dengan segala wewenang dan tugasnya), maka bagaimana mungkin Daud Beureueh diterima *bay'ah*nya sebagai warga Negara Islam Indonesia dan kemudian diangkat menjadi Gubernur Militer NII oleh orang suruhan saja, negara macam apa ini?

Fakta ini saja sudah membuktikan bahwa tidak mungkin bila keberangkatan Abdul Fatah Wirananggapati ke Aceh bukan sebagai seorang aparat KUKT.

Tahun 1953 Abdul Fatah Wirananggapati tertangkap dan ditawan; siapakah KUKT pengganti beliau?

Tidak ada …

Tidak adanya KUKT pengganti beliau apa bukan suatu keanehan? Sebuah negara tentu tidak akan membiarkan

http://fariedrj.blogspot.com

sebuah jabatan tertentu kosong, apalagi KUKT ini suatu jabatan yang sangat penting dalam struktur pemerintahan NII saat itu?

Bukan hanya KUKT yang ketika penanggung jawabnya – karena satu dan lain hal – tidak bisa melaksanakan tugas, kemudian dibiarkan tanpa pengganti. Seperti disebutkan di atas, inilah kenyataan perjuangan Negara Islam Indonesia di lapangan lengkap dengan segala pahit getirnya.

Hari ini Abdul Fatah Wirananggapati sudah tidak ada, siapakah pengganti beliau?

Sebagai apa, sebagai KUKT seperti di tahun 1953 – 1994 atau sebagai Imam? Jabatan KUKT pernah diisi oleh Ustadz Syahir Mubarok. Jabatannya sebagai Imam, setelah beliau dibebaskan dari tugasnya, kemudian jabatan tersebut beralih kepada Ustadz Ali Mahfud.

Ada sebagian anggapan bahwa naiknya Ali Mahfud sebagai Imam NII adalah sebuah bentuk Kudeta Terselubung, ini didasarkan kepada munculnya tulisan Sonhaji Badarujaman?

Bila kita merujuk pada catatan peristiwa pengangkatan Imam Ali Mahfud, di mana Bapak Abdul Fatah Wirananggapati pun ikut memilih Bapak Ali Mahfud sebagai Imam, maka anggapan kudeta terselubung itu terbantah dengan sendirinya.

Terbitnya buku yang ditulis oleh Sonhaji Badarujaman, tidak lepas dari dorongan orang terdekat ustadz Abdul Fatah Wirananggapati, dan hal ini baru terungkap di awal tahun 2004 lewat pengakuan orang tersebut kepada seorang akhwat mujahidah di Jakarta. Jadi saya lebih melihat persoalan ini sebagai dilema psikologis setelah beliau tidak

http://fariedrj.blogspot.com

lagi memegang jabatan Imam.

Apa kira-kira yang melatar belakangi munculnya tulisan Sonhaji Badarujaman dan siapa sesungguhnya Sonhaji tersebut?

Belum jelas benar, nampaknya lebih tepat bila hal ini ditabayyunkan dengan orang terdekat almarhum sendiri.

Hubungan antara Imam Ali Mahfud dengan ustadz Abdul Fatah Wirananggapati tetap terjalin baik walaupun beliau sudah tidak lagi menjabat sebagai Imam, juga menepis anggapan adanya kudeta terse-lubung tersebut. Walaupun memang diakui, untuk menghindari incaran intellijen lawan, pertemuan-pertemuan antara Imam Ali Mahfud dengan ustadz Abdul Fatah Wirananggapati, hanya berlangsung sesekali di tempat-tempat rahasia.

Ketika ustadz Abdul Fatah Wirananggapati wafat maka atas perintah Imam Ali Mahfud dinyatakanlah kepada khalayak, setelah selesai penguburan di samping pusara beliau, bahwa ustadz Abdul Fatah Wirananggapati adalah pahlawan nasional Negara Islam Indonesia (peristiwa sejarah ini dipublikasikan lewat pemberitaan harian Pikiran Rakyat).

Apa sebaiknya sikap yang diambil oleh mereka yang bersepakat dengan naiknya Ali Mahfud menyikapi perbedaan penafsiran di atas?

Diperlukan sikap cerdas, istiqomah, rendah hati, memiliki hikmah mendalam dan pandangan luas dalam menyikapi perbedaan penafsiran di wilayah pendudukan ini.

Tidak semua rakyat berjuang mengakui kepemimpinan Ali Mahfud adalah hal yang lumrah dalam keadaan negara

http://fariedrj.blogspot.com

berjuang seperti ini. Dalam negara berjaya pun ketidak setujuan rakyat atas pemerintah bahkan bisa berlangsung sangat sengit dan keras.

Menurut saya, keadaan ini merupakan ujian yang sangat menguntungkan bagi kematangan kedua belah pihak: pihak pemerintah diuji agar semakin matang dan arif melihat keadaan rakyat berjuang yang seperti ini, pihak rakyat pun tengah melakukan proses pembelajaran politik pemerintahan dalam negara berjuang.

Yang penting, seluruh rakyat berjuang yang bersetia pada pemerintahan Ali Mahfud terus berjuang membuktikan bahwa kehadiran mereka memberi manfaat bagi ummat, pasti Allah akan mempertahankan dan terus mengembangkan kemampuan pemerintah ini, pengakuan pun akan datang dengan sendirinya secara bertahap. Tetapi jika ternyata (semoga ini tidak terjadi) pemerintahan Ali Mahfud tidak bisa membawa ummat berjuang ini pada hal-hal yang bermanfaat, maka dengan sendirinya akan hilang, sebagaimana ibrohnya Allah sebutkan dalam Q.S. Ar Ro'du (13): 17.

Bila kita berkaca pada perjuangan negara di belahan bumi lainnya, di Republik Islam Iran misalnya, pergantian kepemimpinan negara semenjak referendum hingga sekarang, berjalan sesuai dengan rumusan perundang-undangan yang telah disepakati. Sebaliknya di Negara Islam Afghanistan, pemerintah Taliban, bukanlah bagian dari sejarah awal pembentukan negara dan pemerintah ini, tetapi ketika mereka tampil dan dengan demikian cepat, secara *de facto* mampu mengendalikan hampir seluruh wilayah Afghanistan, maka suka atau tidak suka, mereka harus diterima sebagai ulil amri di wilayah tersebut oleh rakyat di dalam wilayah kontrol kekuasaan pemerintah Taliban.

http://fariedrj.blogspot.com

Akan seperti apa perjalanan pemerintahan Islam di Indonesia? wAllahu a'lam, saya hanya berdo'a: semoga Allah membimbing gerak langkah seluruh mujahid Negara Islam Indonesia, kepada setiap perkara yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi Islam dan muslimin, Aamiin ya Rabbal 'Alamiin...

Apa yang dimaksud dengan Fillah dan Fii Sabilillah? Kenapa 2 istilah ini bisa mencuat ke permukaan?

Kedua istilah ini ada di dalam Al Quran, silahkan lihat Quran S. 29:69 untuk Jihad Fillah dan QS. 61:10-12 untuk istilah Jihad Fii Sabilillah. Penjelasan lebih akurat atas pengertian ini, silahkan merujuk pada kitab-kitab tafsir yang muktabar.

Dalam negara Islam berjuang, ternyata munculnya istilah Fillah dan Fii Sabilillah, mencuat karena alasan taktis, daripada pertimbangan ilmiah murni penafsiran ayat-ayat Al-Quran.

Ketika mulai masuk koloni kelima yang merupakan rekayasa intellijen RI ke dalam gerak perjuangan Darul Islam tahun 70-an, maka gerakan ini banyak yang mulai menyimpang dari hukum-hukum perang yang sebenarnya digariskan oleh Islam, misalnya dengan adanya kekerasan terhadap warga sipil NKRI. Pihak Pak Jaja Sujadi melihat bahwa hal ini merupakan akibat dari adanya tindakan-tindakan yang mengatasnamakan jihad fisabilillah namun dilakukan oleh orang yang tidak tepat pada saat yang tidak tepat. Ini tidak lepas dari adanya permainan pancing jaring pihak intellijen RI, seperti yang dituliskan oleh Jendral Sumitro dalam buku biografinya:

http://fariedrj.blogspot.com

- *Komando Jihad adalah hasil penggalangan Ali Moertopo melalui jaringan Hispran di Jatim. Tapi begitu keluar, langsung ditumpas oleh tentara, sehingga menjelang akhir 1970-an ditangkaplah sejumlah mantan DI/TII binaan Ali Moertopo seperti Hispran, Adah Djaelani Tirtapradja, Danu Mohammad Hassan, serta dua putra Kartosoewirjo Dodo Muhammad Darda dam Tahmid Rahmat Basuki. Kelak ketika pengadilan para mantan tokoh DI/TII itu digelar pada tahun 1980, terungkap beberapa keanehan. Pengadilan itu sendiri dicurigai sebagai upaya untuk memojokkan umat Islam. Dalam kasus persidangan Danu Mohammad Hassan umpamanya, dalam persidangan ia mengaku sebagai orang Bakin. "Saya bukan pedagang atau petani, saya pembantu Bakin."*[122] *Belakangan Danu mati secara misterius, tak lebih dari 24 jam setelah ia keluar penjara, dan konon ia mati diracun.*[123]
- *Pemanfaatan kelompok bekas-bekas DI/TII agaknya memang dianggap menguntungkan. Melalui pola "Pancing dan Jaring"*[124] *para bekas DI itu dikumpulkan lantas dikorbankan (dikirim ke bui) melalui sebuah peristiwa yang semakin mengesankan bahwa Islam senantiasa berkelahi dengan ABRI, senantiasa memberontak, supaya timbul rasa alergi terhadap Islam.*[125]
- *Kelak semua rekayasa dan kerusuhan politik akan terjadi dengan memanfaatkan para bekas DI/TII yang telah digalang itu ("dipancing dan dijaring"):*

---

[122] Lihat *Tempo*, 24 Desember 1983

[123] Heru Cahyono, *Pangkopkamtib Jenderal Soemitro dan Peristiwa 15 Januari '74*, halaman 94

[124] Salah satu teori yang biasa dipraktekan dalam dunia intelijen yang artinya mengajak orang untuk ikut dalam sebuah proyek, tapi orang yang bersangkutan kelak akan dijerumuskan atau dikorbankan.

[125] Heru, *op.cit.*, halaman 94.

http://fariedrj.blogspot.com

Peristiwa 15 Januari dengan mengorbankan kelompok Ramadi (Ramadi sendiri santer diberitakan mati secara misterius di RSPAD Gatot Soebroto), Peristiwa Komando Jihad yang antara lain membawa kematian pada diri Danu Mohammad Hasan, Peristiwa Lapangan Banteng, Peristiwa Woyla. Alhasil, semua kerusuhan itu pada dasarnya adalah produk rekayasa intelijen.[126]

- *Di lapangan para pelaksana kerusuhan siapa lagi kalau bukan preman-preman, tukang-tukang becak, dan gerombolan DI/TII yang didatangkan dari luar daerah. Untuk dana operasi para preman, maka Bambang Trisulo sebagai ujung tombak operasi di lapangan mengeluarkan uang sedikitnya Rp 30 juta.*[127]
- *Setelah ikut Opsus, para bekas DI biasanya mendapat suplai keuangan secara rutin dari Opsus, maklum mereka umumnya hidup miskin.*[128]
- *Demikian halnya dengan Ramadi sejak lama ia sudah menjalin hubungan dengan orang-orang DI. Begitulah kelihatannya, sebab banyak bekas tokoh DI yang hilir-mudik di rumahnya, di antaranya Danu (bekas panglima DI Jawa Barat), Darda Kartosoewirjo (anak Kartosoewirjo). Ada pula nama-nama dengan panggilan khas, seperti Ki Acun atau Ki Mansyur.*[129]
- *Orang-orang DI ini dibina terus oleh Ali Moertopo, hingga akhirnya mereka ditangkapi menyusul terciumnya gerakan Komando Jihad sejak tahun 1977.*[130]
- *Menurut salah seorang anak buah Ali di Opsus, dukungan para bekas DI terhadap Opsus senan-*

[126] *Ibid., halaman 94.*
[127] *Ibid., halaman 184.*
[128] *Ibid., halaman 195.*
[129] *Ibid., halaman 195.*
[130] *Ibid., halaman 195.*

http://fariedrj.blogspot.com

tiasa kuat. Opsus rupanya selalu memelihara ilusi mengenai kemungkinan pendirian negara Islam. Di mata para bekas DI, bila Ali Moertopo menang maka ia akan mendirikan negara Islam. Tokoh-tokoh DI percaya betul atas "ucapan" Ali Moertopo tersebut.[131]

- *Pembinaan terhadap DI/TII antara lain ditangani oleh Kolonel Pitut Soeharto, Komandan Direktorat Opsus. Tugas utama Pitut adalah membina golongan Islam, maka dalam bertugas ia kerap bersama-sama Soedjono Hoemardani.*[132]
- *Yang dibina oleh Pitut antara lain Haji Ismail Pranoto (Hispran) di Jawa Timur. Pitut juga aktif melakukan pembinaan di Jawa Barat, di antaranya Darda Kartosoewirjo, Adah Zaelani, Danu (mantan panglima komandemen DI se-Jawa dan bekas Hizbullah).*[133]
- *Bina-membina ini kemudian sempat membuat Pangdam Jawa Timur, Witarmin, naik pitam dan katanya mau menembak Pitut. Untung Pitut keburu tahu dan bergegas kabur keluar dari Jawa Timur. Pitut kemudian ngumpet selama berminggu-minggu di kediamannya, Tebet-Jakarta.*[134]
- *Melalui teori "Pancing dan Jaring" yang sudah umum dipakai dalam intelijen, para bekas DI/TII itu dibina dan untuk dijerumuskan ke bui. Mereka diberi kesempatan dan dikipas untuk membuat gerakan. Nah, kalau DI kemudian bergerak maka mereka bisa terjerumus atas tuduhan ekstrimisme Islam, sehingga membuat pandangan pemerintah terhadap Islam menjadi negatif.*[135]

---

[131] *Ibid., halaman 195.*
[132] *Ibid., halaman 196.*
[133] *Ibid., halaman 196.*
[134] *Ibid., halaman 196.*
[135] *Ibid., halaman 196.*

http://fariedrj.blogspot.com

- *Ada saya dengar seorang aparat Opsus dipekerjakan untuk mengawasi kantor GUPPI di Jalan Timor, terutama sejak tiga bulan sebelum Peristiwa 15 Januari. Tugas orang tersebut adalah melihat-lihat, mengamati, mengawasi Ramadi cs, seperti mencatat tamu-tamu yang datang.*[136]
- *Ali Moertopo agaknya khawatir kalau-kalau GUPPI dibina oleh pihak lain.*[137]
- *Dari catatan tersebut, ternyata yang paling rajin bertandang ke Jalan Timor adalah Danu, seorang tokoh DI. Danu ini katanya rada aneh juga dan suka jual kecap, membual. Ia ingin dianggap penting, maka dia suka bilang, "Waduh, tadi saya habis ngobrol lama sekali di rumah Abah (begitu panggilan orang DI terhadap Ali Moertopo)." Padahal, ketika dicek Ali Moertopo hari itu jam yang sama ada pertemuan di tempat lain.*[138]
- *Yang juga sering datang adalah Kyai Abubakar Aceh, seorang tokoh Islam dari aliran Ahmadiyah.*[139]
- *Liem Bian Khoen tergolong yang paling rajin berhubungan dengan orang-orang GUPPI dari kelompok Ramadi. Selain untuk keperluan suplai dana, Liem Bian Khoen datang untuk mengawasi kegiatan GUPPI. Salah seorang bekas anak buah Ali mengemukakan, "Waktu itu sudah terasa aneh, ada urusan apa Liem Bian Khoen yang bukan muslim mondar-mandir ke kantor GUPPI dengan sedan mewah warna hitamnya."*[140]
- *Kegiatan-kegiatan yang sepenuhnya digelar oleh Opsus ini kelak akan menjadi salah satu cikal-bakal dari meletusnya Peristiwa 15 Januari. Ikut*

[136] *Ibid., halaman 196.*
[137] *Ibid., halaman 197.*
[138] *Ibid., halaman 197.*
[139] *Ibid., halaman 197*
[140] *Ibid., halaman 197-198.*

http://fariedrj.blogspot.com

serta pula di dalam rapat-rapat tersebut adalah beberapa unsur bekas DI/TII dan unsur binaan Ali Moertopo yang berhubungan erat dengan kaki tangan Soedjono di dalam GUPPI.[141]

- *Kadang-kadang nampak hilir-mudik Roy Simanjuntak, seorang tokoh yang suka menggalang tukang-tukang becak.*[142]
- *Ramadi - entah dengan sadar atau tidak - telah terseret pada permainan intel Opsus untuk menggerakkan massa GUPPI untuk membuat kerusuhan di Jakarta. Untuk rencana pembakaran-pembakaran Pasar Senen dan sebagainya, Ramadi mengerahkan preman-preman dan orang-orang bekas DI. Di antaranya preman-preman dan tukang becak dari sekitar Jalan Kramat Raya digalang oleh Roy Simanjuntak.*[143]
- *Ali dikenal cerdas. Sebagai orang Opsus yang kemudian banyak memasuki kehidupan intelijen, kecerdasan Ali betul-betul menonjol kala menghadapi situasi dan keadaan yang kacau, sementara pada saat dunia mulai tenang, ia bak kehilangan momentum.*[144]
- *Maka waktu melaksanakan tugas penggalangan, modus yang digunakan biasanya dengan menciptakan kekisruhan di dalam partai atau organisasi kemasyarakatan dan organisasi profesi. Lantas ia muncul. Begitu pula pada peristiwa tertentu, untuk memukul orang-orang yang dianggap bisa menjadi penghalang langkah-langkah politik tertentu maka dibikinlah macam-macam seperti keributan dalam pemilu, peristiwa Yogya, peristiwa Lapangan Ban-*

---

[141] *Ibid., halaman 199.*
[142] *Ibid., halaman 197.*
[143] *Ibid., halaman 200.*
[144] *Ibid., halaman 298.*

http://fariedrj.blogspot.com

teng. Direkayasa pula peristiwa Woyla (Imran), dan seterusnya.[145]

- *Saya dapat informasi bahwa Woyla adalah rekayasa Opsus, lagi-lagi melalui teori "pancing dan jaring" memakai tokoh Imran yang aslinya bernama Amran. Imran ini selama lima tahun dibiayai ke Lybia untuk mempelajari ilmu terorisme dan tentang agama. Kemudian ia tiba-tiba muncul sebagai tokoh NII. Waktu tertangkap, dari mulut Imran meluncur misi apa yang dibawanya.*[146]
- *Laporan intelijen juga menyebutkan bahwa tujuan operasi "Woyla" tiada lain untuk menggoyang pemerintahan Soeharto, supaya jatuh. Selain itu hendak mendiskreditkan umat Islam, supaya nampak kesan bahwa umat Islam cenderung radikal dan senantiasa hendak menyamakan Islam dengan DI/TII. Di sini umat Islam dijerumuskan melalui pola "Pancing dan Jaring", dirangkul untuk dijadikan kawan, lantas dikipas untuk memberontak, baru kemudian ditumpas sendiri oleh Opsus.*[147]
- *Kecurigaan saya terhadap Peristiwa Woyla, mulai muncul, ketika ada laporan bahwa sebetulnya Pangab M. Jusuf akan membawa Awaloedin Djamin -- yang notabene memiliki pasukan anti-teror-- untuk menyelesaikan kasus pembajakan tersebut. Namun, rencana Jusuf tiba-tiba berubah tanpa sepengetahuan Jusuf, tidak tahu siapa yang mengubahnya. Akhirnya yang berangkat bukan lagi pasukan Awaloedin Djamin, melainkan pasukan RPKAD yang dipimpin oleh Sintong Pandjaitan. Ini yang menjadi pertanyaan sampai sekarang, mengapa RPKAD yang berangkat, dan bukannya polisi. Dari situ saya bisa menganalisis bahwa ada dua*

---

[145] *Ibid., halaman 298-299.*
[146] *Ibid., halaman 299.*
[147] *Ibid., halaman 299*

http://fariedrj.blogspot.com

komando, yakni yang langsung ke jalur Pangab dan satunya lagi: jalur invisible hand ![148]

Maka untuk mengurangi ekses dari jihad fii sabilillah yang tidak tepat waktu itu, maka dimunculkanlah gagasan jihad fillah yang sifatnya non violence (tanpa kekerasan) dan lebih menekankan aspek penjelasan akan keberadaan perjuangan Negara Islam Indonesia, terutama latar belakang syar'i, historis dan ideologis yang melatar belakangi proklamasi 7 Agustus 1949.

Hari ini kebanyakan mujahid Darul Islam awal berada di pihak Fillah. Apa ini bukan menjadi bukti bahwa yang benar adalah pihak Fillah? Atau dengan kata lain kita harus berada dalam pimpinan Jaja Sujadi?

Karena pihak Fillah melakukan perjuangan yang sifatnya tanpa kekerasan, maka lebih sulit dipancing pihak intellijen RI untuk dijebak ke dalam terali besi, ini salah satu faktor yang membuat mujahid awal di pihak Fillah lebih banyak yang bisa terus bebas memberikan penerangan di wilayah pendudukan NKRI. Apakah ini merupakan bukti benarnya pihak Fillah? Pada setiap pihak ada kebenarannya, ada juga kekhilafannya, inilah persoalan perjuangan, sebagaimana diisyaratkan dalam Al Quran: Tidak ada do'a mereka selain ucapan:

"Ya Rabbana, ampunilah dosa-dosa kami dan ***tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami*** *dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."* (QS 3: 147)

Persoalan hari ini adalah, bagaimana para mujahid yang lahir dari "rahim Darul Islam" ini merentang ukhuwah untuk mengambil ibroh dari apa yang telah terjadi,

[148] *Ibid., halaman 299*

http://fariedrj.blogspot.com

dan membuat rencana yang lebih matang ke masa depan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Al Quran, Hadits Shahih dan seluruh perundang-undangan Negara Islam Indonesia ini.

Pak Jaja Sujadi sekarang telah meninggal, siapa yang melanjutkan perjuangan beliau, adalah persoalan perjuangan dan silaturahmi yang terus harus ditindak lanjuti. Saya sendiri berharap lebih banyak punya kesempatan untuk berbincang-bincang dengan saudara-saudara kami yang di pihak Fillah dan Sabilillah ini.

Apakah klaim dari 2 negara (RI & NII) atas wilayah yang sama mengharuskan bubarnya salah satu negara, ketika sebuah negara berjaya dan mampu memaksakan kehendak atas negara saingannya?

Lagi-lagi ini persoalan perjuangan dan i'tikad baik dalam hubungan antar negara (internasional).

Imam pertama Negara Islam Indonesia, bahkan pernah menawarkan satu bentuk kerjasama dengan Pemerintahan Soekarno untuk sama-sama menghancurkan kekuatan komunis.

Namun nampaknya kecil kemungkinan NKRI untuk mau bersahabat dengan Negara Islam Indonesia. Kita tidak bisa hanya menunggu NKRI mengulurkan persahabatan, itu terkait dengan kepentingan nasional dan persoalan internal pemerintah NKRI sendiri. Kewajiban kami adalah tetap mempertahankan berdirinya NII ini sebagaimana yang kami sumpahkan dalam *bay'ah* naturalisasi.

Artinya besar kemungkinan NKRI terus-menerus memperlakukan kekuatan NII sebagai lawannya, namun demikian bila kekuatan NII meningkat sampai pada tingkat

http://fariedrj.blogspot.com

tidak mungkin dihancurkan atau mereka menganggap bahwa berhadapan dengan NII akan berakhir pada kehancuran parah negaranya, maka pada posisi ini perundingan menjadi mungkin dilakukan. Lihat Al Quran Surat Al Anfal (8): 60 – 61

Tetapi jika ternyata perundingan menemukan jalan buntu, dan NKRI tetap menyatakan permusuhan bahkan melancarkan penghancuran, maka tiada pilihan bagi kami kecuali mempertahankan negara ini, sebab negara ini diproklamasikan untuk melaksanakan syariat Islam. *Di mana iman kami, jika membiarkan negara yang didirikan untuk menegakkan syariat Islam dihancurkan negara yang tidak berideologi Islam?*

Pada kondisi inilah perang totaliter menjadi tak terhindarkan, kami cinta persahabatan antar negara, Nabi SAW pun mencontohkan hubungan internasional dengan darul kufur yang mau mengikat perjanjian (darul 'ahdi), *tetapi jika ada negara yang hendak menghancurkan negara syariat Islam ini, pilihan kami cuma satu,* ***mempertahankannya***! Hingga kami menang atau kami syahid dalam mempertahankannya.

Apa yang akan dilakukan NII andai suatu ketika NKRI berubah menjadi RII (Republik Islam Indonesia)?

Bila ini terjadi, maka kembali kepada kaidah dasar "sesama negara Islam haram berperang", bahkan wajib bahu membahu membangun, ba'duhum auliyaa-u ba'din, menuju khilafah Islamiyah.

Bila ini tidak terjadi, maka NII tetap akan kami pertahankan, hingga hukum syariat Islam berlaku dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya. Dan dari negara berjaya inilah kami melangkah menuju khilafah

http://fariedrj.blogspot.com

Islamiyah.

Hari ini ada istilah NII "perjuangan", apa dengan begitu, kalau seandainya NII berjaya, akan memunculkan juga istilah RI "perjuangan"?

Lagi-lagi itu pun persoalan perjuangan, jika para mujahidin pancasila, masih memiliki kontrak sosial dengan NKRI, maka adanya gerakan NKRI Berjuang merupakan hak bangsa pancasila untuk mempertahankan keberadaannya. Itu adalah persoalan NKRI, bukan persoalan kami.

Kewajiban kami hanyalah melaksanakan syariat Islam di wilayah yang bisa kami kuasai, memajukan bangsa Islam ini hingga berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain, untuk kemudian melangkah bersama negara Islam lainnya membangun khilafah Islamiyah fil ardh.

Proklamasi Darul Islam ditetapkan di Madinah – Indonesia. Hari ini wilayah yang diklaim NII terampas; apakah ini berarti bahwa Madinah – Indonesia sudah hilang?

Madinah-Indonesia adalah istilah politik yang dipopulerkan oleh Darul Islam untuk menggambarkan suatu wilayah di Indonesia yang memiliki "karakteristik tempat hijrah" seperti halnya Madinah, tempat hijrahnya kaum muslimin di masa Rasulullah SAW. Dengan demikian, Madinah-Indonesia berarti wilayah *de facto* pertama pada saat diproklamasikannya NII, di mana struktur pemerintahan dasar dapat dijalankan secara efektif untuk mewakili/menopang proklamasi tersebut.

Dengan definisi tersebut maka saat ini Madinah-Indonesia dalam arti teritorial efektif yang dikuasai Islam memang berhasil dirampas oleh kekuatan berideologi Non

http://fariedrj.blogspot.com

Islam. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Negara Islam Indonesia dibubarkan, dengan mengingat bahwa tidak ada satu pun pernyataan Imam Negara Islam Indonesia yang membubarkannya (baik Imam awal ataupun Imam estafeta). Pandangan hukum internasional pun membenarkan hal ini.

Dalam kondisi terampasnya wilayah Negara Islam Indonesia apakah berarti juga hari ini tidak ada lagi hijrah, terutama hijrah makan (hijrah tempat)?

Justru karena saat ini tidak ada lagi Madinah-Indonesia, maka seluruh wilayah di Nusantara ini menjadi terbuka sebagai tempat berhijrah. Hanya saja, berbeda dengan di zaman Rasulullah SAW, maka seluruh wilayah Nusantara ini ada di dalam klaim musuh (NKRI). Proses pembentukan pemerintahan dasar sebagai embrio struktur Madinah-Indonesia akan menghadapi resiko semacam pertempuran di Gunung Tjupu, di mana saat itu tempat berhijrah ada di dalam klaim pemerintah Hindia Belanda. Karena itu, keberadaan TII adalah mutlak di setiap wilayah yang dicanangkan sebagai sasaran hijrah.

Hijrah tempat memang belum bisa dilakukan, karena basis teritorial belum berhasil kita kuasai kembali. Tetapi "Al Wala wal Bara" (bersetia dan berlepas diri) merupakan tuntutan aqidah yang tidak pernah pupus. Al Quran menyatakan:

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi "walijah" selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS 9:16)

Di dalam tafsir walijah bermakna sesuatu yang masuk ke dalam suatu urusan, atau orang yang masuk ke dalam suatu kaum sedangkan ia bukan bagian daripadanya. Yang

http://fariedrj.blogspot.com

dimaksud di sini adalah para sekutu yang buruk dari kaum munafiq dan musyrikin. (Terj. Tafsir Al Maraghi Juz 10 hal. 118).

Ini berarti bahwa setiap mu'min terlarang untuk menjadikan pihak luar Islam sebagai pembela dan teman dekatnya, tempat ia menyerahkan kesetiaan dan kepatuhan. Mereka bukanlah menjadi bagian dirinya (mu'min) begitu pula sebaliknya, sehingga hal ini seharusnya menimbulkan sikap Bara (berlepas diri) yang tegas. Pada hakekatnya ada perbedaan yang nyata antara mu'min dengan musyrik; tak mungkin air bercampur dengan minyak !

Berkenaan dengan hijrah ini Damar Wulan pernah menuliskan:

> *Hijrah itu dilakukan semata-mata karena adanya fitnah terhadap ajaran Islam dan pemeluknya[149], sebagaimana disebutkan dalam firman Allah: "Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah mereka mendapat fitnah, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS 16:110). Hadits yang diriwayatkan oleh Siti 'Aisyah juga menegaskan hal ini: "... Maka hijrah itu wajib atas tiap-tiap muslim yang takut difitnah karena diennya." (Damar Wulan: Hijrah dari Masa ke Masa[150])*

Fitnah itu sendiri diartikan sebagai: tiap-tiap perbuatan atau apa pun jua sifat dan wujudnya, yang boleh menjadi sebab akan tersesatnya manusia dari jalan kebenaran, sepanjang ajaran Islam. Dengan sendirinya, sesuai dengan definisi tersebut, fitnah bisa merupakan sesuatu yang

---

[149] Lihat SM Kartosoewirjo, *Sikap Hidjrah PSII* Jilid II, Bab I, Fasal 5. Sebab-sebabnja Hidjrah

[150] Diambil dari tulisan Damar Wulan, yang pernah masuk ke Redaksi *Majalah Darul Islam* (Desember 2001), namun tidak sempat diterbitkan dalam *Majalah Darul Islam*.

http://fariedrj.blogspot.com

bersifat bathiniah (berasal dari setiap diri pribadi), yang berupa kecenderungan kepada keduniaan (membuat lupa kepada Allah[151]), dan bisa juga merupakan sesuatu yang bersifat lahiriah (berasal dari luar diri pribadi), yang dilancarkan oleh kaum musyrikin, baik berupa gangguan fisik ataupun pemikiran (ideologi). Kesemua bentuk fitnah itu "hadir" dalam rangka menjauhkan kaum muslimin dari ajaran Islam. Dari shirah Nabawiyah dapat kita lihat bahwa fitnah yang dilancarkan pihak musyrikin Makkah, yang menjadi sebab hijrahnya kaum muslimin itu bermacam ragam bentuknya, mulai dari cara-cara yang kasar, seperti penganiayaan, pengusiran, dan pembunuhan, hingga kepada cara-cara yang halus dan menggiurkan, seperti tawaran kekuasaan kepada Nabi SAW.

Dengan demikian, segala ideologi yang dilandasi oleh faham-faham di luar ajaran Islam tentang bagaimana hidup dan kehidupan ini diatur adalah merupakan bentuk fitnah ideologi. Segala sistem politik[152] yang menjauhkan kaum muslimin dari Islam adalah merupakan bentuk fitnah politik. Segala bentuk penyiksaan yang dilakukan oleh para kafirin untuk menjauhkan kaum muslimin dari Al Islam adalah merupakan bentuk fitnah fisik. Adapun hijrah itu bentuknya mestilah disesuaikan dengan bentuk fitnah yang dihadapi. Fitnah yang bersifat bathiniah mesti dihadapi dengan hijrah dalam niat (i'tiqod), fitnah ideologi mesti dijawab dengan hijrah ideologi, fitnah politik mesti dijawab

---

[151] "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah, barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang orang yang rugi" (QS 63:9).

[152] = sistem kekuasaan, politic is more of an art than a science and has to do with the practical conduct or guidance of the state (politik lebih merupakan seni daripada ilmu tentang pelaksanaan tindakan dan pimpinan praktis kenegaraan, Johan Kaspar Bluntschli, *Theory of the state*, Oxford, 1935, hlm. 1) politik adalah stridj om match (jalan menuju kekuasaan – J. Suys), de kunts van onmogelijke (seni tentang yang mungkin dan tidak mungkin – guna mencapai kekuasaan – Roeslan A. Ghani, Politik dan Ilmu, tanpa tahun dan tempat, hlm. 5).

http://fariedrj.blogspot.com

dengan hijrah politik, dan fitnah fisik mesti dijawab dengan hijrah teritorial (berpindah tempat).

Selanjutnya, hijrah itu tidak dapat dianggap sah, jika di dalam hijrah tidak dilakukan jihad. Hijrah yang tidak memakai jihad menghasilkan suatu konotasi negatif, ibarat "nahi mungkar" tapi tidak disertai "amar ma'ruf". Hijrah tanpa jihad adalah ibarat orang yang suka mencela, tapi tidak kuasa memberikan alternatif penyelesaian dan perbaikan. Sedemikian hingga hijrah dalam niat (i'tiqod) wajib dilanjutkan dengan jihad untuk memperbanyak amalan yang semakin mendekatkan diri kita kepada Allah, seperti dzikir, shalat, dan lain-lain rupa ibadah yang bersifat khusus (pribadi). Sementara itu, hijrah ideologi mesti dilanjutkan dengan jihad mengangkat ideologi Islam ke permukaan, hijrah politik mesti dilanjutkan dengan jihad membangun sistem perpolitikan tandingan, dan hijrah teritorial mesti dilanjutkan dengan jihad membangun kekuatan militer untuk menghentikan secara paksa segala bentuk penyiksaan dan intimidasi fisik terhadap kaum muslimin.

Hijrah dalam niat (i'tiqod) ini tampaknya baru boleh berakhir setelah maut datang menjemput, karena fitnah yang membuat kita cenderung kepada kehidupan dunia dan melupakan tugas ibadah itu tampaknya akan selalu datang (untuk menggoda) selama hayat dikandung badan. Demikian juga dengan hijrah ideologi dan hijrah politik tampaknya tidak akan pernah berakhir selama ideologi dan sistem perpolitikan non-Islam masih berdiri tegak mengungguli ideologi dan sistem politik Islam. Singkat kata, sikap hijrah (ideologi dan politik) adalah sikap umat Islam dalam kondisi terjajah. Sehingga hijrah ini baru berakhir setelah dicapainya fatah dan falah sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Siti

http://fariedrj.blogspot.com

Aisyah berikut ini:

> *"Tidak ada hijrah setelah kemenangan (futuh Makkah, terbukanya kota Makkah ke tangan muslimin), tetapi yang ada setelah itu adalah jihad dan niyat." (Hr. Ahmad, Bukhary, Muslim dari Aisyah).*

Ketika sebuah negeri telah menjadi Negara Islam (Futuh), maka meninggalkan sistem kekuasaan ataupun teritorial negeri itu tidak lagi bermakna hijrah. Seperti pada masa Nabi SAW, setelah Makkah berhukumkan hukum Allah, maka pergi ke Madinah bukan lagi bermakna hijrah, tetapi sebuah perjalanan (safar) saja. Sebaliknya di negeri-negeri di mana Hukum Allah belum berlaku, maka hijrah tetap menjadi sebuah kewajiban. Tegasnya, bahwa selama konfrontasi dengan musuh, sedang kita terdesak maka tetap berlaku hijrah tempat. Sabda Nabi SAW pula: "*Tidak putus hijrah selama diperangi oleh musuh*". (H. R. Nasa'i dan Ibnu Hibban), dalam hadits lain dinyatakan "*Sesungguhnya hijrah itu tidak putus selama berlangsung jihad*" (H. R. Imam Ahmad).

Ada sebagian orang yang menyatakan bahwa hari ini tidak perlu lagi hijrah; bentuk hijrah cukup dengan pindah dari kekafiran kepada keimanan, dengan bersandar kepada hadits: "Tidak ada hijrah sete-lah futuh (Makkah)". Bagaimana menurut Ustadz?

Tidak sulit untuk memahami hadits ini. Pada masa Rasulullah SAW, setelah Makkah menjadi bagian dari wilayah negara Islam bersama sama dengan Madinah, maka jelas perpindahan orang dari Makkah ke Madinah bukan lagi bermakna hijrah, tapi sebuah migrasi saja. Sebab di antara makna hijrah (*makani*) adalah keluar dari wilayah pendudukan penguasa Non Islam yang memaksa penduduk untuk memberlakukan hukum-hukum kufur pindah ke tempat di mana muslimin bisa bebas melaksanakan hukum-hukum

http://fariedrj.blogspot.com

Islam.

Tetapi bagi muslimin yang berada dalam kekuasaan hukum bukan Islam, maka kewajiban hijrah tetap berlaku buat mereka sebagaimana dijelaskan Al Akh Damar Wulan di atas.

Islam memandang sejarah sebagai suatu objek yang selalu berulang, sejalan dengan sifat Allah, Mu'idzu (mengulang kembali kejadian makhluk). Karena itu, "tidak ada hijrah setelah futuh (Makkah)" jangan dipandang sebagai sesuatu yang berlaku sepanjang masa sejak futuh Makkah (10 H/632 M) hingga hari kiamat, tetapi hendaklah diartikan sebagai "tidak ada hijrah setelah penaklukan Darul Kufur, baik Darul Kufur di Indonesia, di Filipina, dst. Baik di zaman kini ataupun di zaman esok, mengingat bahwa sejarah kemenangan dan kehancuran itu dipergilirkan Allah di antara manusia (QS 3:140).

Dengan demikian, selama Darul Kufur di Indonesia (NKRI) belum dapat ditaklukkan, selama itu pula akan ada hijrah.

Dalam konteks Indonesia pasca 1945, menurut catatan sejarah mana yang lebih dulu lahir; apakah pemerintahan Islam ataukah Negara Islam Indonesia? Bagaimana hal ini diukur dengan Sunnah Rasulullah? Mohon dijelaskan !

Pemerintahan lebih dulu lahir sebelum negara diproklamasikan, dan ini sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Di Makkah pemerintahan sudah ada, Surat Asy Syuro 38:

> *Dan orang-orang yang menerima seruan Rabb-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (Amruhum) diselenggarakan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*

http://fariedrj.blogspot.com

Ayat ini diturunkan pada tahun kelima kenabian, ketika itu Rasulullah dan para shahabat berada dalam wilayah kekuasaan jahiliyah, tetapi mereka memiliki pemerintahan sendiri. Amrun atau urusan, akan terlak-sana dengan tertib bila ada Amir (pemerintah – Rasulullah SAW), Makmur (yang diperintah – para shahabat) dan keduanya terhubung dalam suatu Imaroh (pemerintahan). Dalam rumusan perjuangan kenegaran, apa yang dilakukan Rasul dan para shahabat di Makkah itu merupakan sebuah "Pemerintahan Bayangan".

Haji Oemar Sa'id Tjokroaminoto, pernah memuat dalam bukunya *Tafsir Program Asas dan Program Tanzhim Partai Sjarikat Islam Indonesia*, yang diterbitkan pada bulan Oktober 1931:

> *("Dan mereka itoe (kaoem Moeslimin) jang menerima panggilan Toehannja dan mendjalankan sembahjang, dan pemerintahannja (didirikan atas) moesjawarah di antara mereka itoe, dan jang membelandjakan apa-apa jang Kami telah berikan kepadanja").*
>
> *Menoeroet faham kaoem Partai S.I Indonesia dan Djoega mengingat tjontoh-tjontoh pada zaman Choelafa'-oer-Rasjidin, pemerintahan jang dimaksoed di dalam ajat jang terseboet, terlebih-lebih boeat zaman kita sekarang ini ialah haroes soeatoe pemerintah jang kekoeasaannja bersandar kepada kemaoean Rakjat (Oemmat), jang menjatakan sepenoeh-penoeh soearanja di dalam soeatoe Madjlis-oesj-sjoera', beroepa Madjlis Perwakilan Rakjat, Madjlis-Parlemen atau lain-lainnja jang seroepa itoe, jang soesoen-soesoenan hak-hak dan kewadjiban-kewadjibannja haroes berdasarkan kepada asas-asas demokrasi jang seloeas-loeasnja.*
>
> ***Keterangan:** Ajat jang terseboet di atas ini diwahjoekan pada zaman Makkah (Moeslimin) itoe adalah terkandoeng noeboewah-noeboewah tentang bakal kedjadiannja pertempoeran antara bangsa Qoeraisj jang berkoeasa dengan kaoem Moeslimin jang pada ketika itoe masih sedikit bilangannja dan sebagaimana ternjata dibelakang, pendirian Negara Islam Merdeka itoelah kesoedahannja pertempoeran jang terseboet (antara kaoem Moeslimin dan moe-*

http://fariedrj.blogspot.com

soeh-moesoehnja, teroetama sekali bangsa Qoeraisj). Mengingat waktoe toer-oennja wahjoe maka ajat jang terseboet itoe sangat pentinglah adanja.

*Didalam ajat itoe, sebagaimana biasanja kaoem Moeslimin diperintahkan mendjalankan sembahjang dan membelandjakan apa-apa jang ALLAH telah berikan kepadanja. Di antara (tengah-tengahnja) doea perintah ini, jang selamanja ada bersama-sama didalam Qoer-'an, adalah soeatoe perintah jang ketiga: ,**dan pemerintahannja (didirikan atas) moesjawarah di antara mereka itoe**".*

*Soedah teranglah, bahwa pada zaman Makkah jang awal, selaginja kaoem Moeslimin jang tidak banjak bilangannja itoe ada didalam tindasan dan penganijaan jang terlaloe kejam, tentoelah mereka itoe tidak begitoe sangat atau sama sekali tidak memikirkan keboetoehan akan mempoenjai atau mendirikan soeatoe madjlis oentoek moesjawarah dan memoetoeskan perkara-perkara pemerintahan. Soenggoehpoen begitoe, di antara doea perintah jang terseboet jang menjoeroeh mendjalankan perboeatan-perboeatan ibadah, jang mendjadi dasarnja kehidoepan Moeslim, adalah soeatoe perintah jang **ketiga: mengadakan pemerintahan jang berdiri atas moesjawarah.** Ternjata dengan seterang-terangnja, bahwa perintah jang demikian itoe bermaksoed soepaja kaoem Moeslimin, waloepoen kiranja masih ada didalam tindasan, menjiapkan organisasi oentoek membitjarakan dan memoetoeskan perkara-perkara jang mengenai keperloean oemmat (nationaal).*

Perintah ALLAH inilah menoendjoekkan, bahwa dengan njata-njata Agama Islam menetapkan dasarnja pemerintahan atau goebernemen jang bersandar kepada kemaoean OEmat dengan djalan mengadakan madjlis-oesj-sjoera' atau parlemen, dan tjita-jita jang demikian itoe njata-njatalah telah kedjadian didalam praktek pada zaman Choelafa'-ar-rasjidin, sedangkan pada zaman itoe ,pemerintahan dengan parlemen masih mendjadi impian dinegeri-negeri barat"!

*Lebih djaoeh njatalah didalam Hoekoem Kenegaraan dan Pemerintahan Islam (staatsen Administratif Recht: Al-Ahkam-oes-Soelthanijah), semendjak zaman doeloe soedah ada peratoeran hoekoem pilihan (kies-stelsel, dalam pada mana orang2 jang ada hak memilih (actief kiesrecht) dinamai **,ahl-oel-ichti-jar"** atau **,ah-oel-aqdwal-hall"** jakni orang-orang jang membikin dan menghapoeskan hak akan dipilih (passief kiesrecht) dinamai **,ahl-oel-***

http://fariedrj.blogspot.com

immamat" *jakni orang-orang toekang memegang dan mendjalankan kekoeasaan (sooevereiniteit).*

Rasulullah SAW dengan imaroh yang tertib semenjak di Makkah membuat posisi tawar menawar mereka demikian tinggi ketika masuk Yatsrib, sehingga walaupun jumlah muslimin hanya 10% dari total jumlah penduduk di sana, tetapi seluruh warga Yatsrib sepakat untuk menyetujui Piagam Madinah yang di antara isinya adalah menyerahkan kewenangan pemerintahan dan menegakkan keadilan di tangan Nabi Muhammad saw.

SM Kartosoewirjo beserta 160 tokoh-tokoh Islam yang mewakili berbagai organisasi Islam yang ada di Jawa Barat, dalam beberapa konferensi menyepakati untuk membangun pemerintahan Islam, sebagai modal untuk memproklamasikan sebuah negara di masa-masa berikutnya.

Ini adalah cara yang wajar dalam perjuangan menegara, hari ini (1425 H) pemerintahan Palestina sudah aktif menjalankan peran pemerintahannya walaupun Negara Palestina belum diproklamasikan.

Bagi sebagian orang, hancurnya perjuangan Darul Islam Indonesia (1962) menjadi bukti tidak harusnya kita berjuang mempergunakan jalur "kekerasan". Bagaimana ini?

Bila kita runut sejarah kronologisnya, seperti yang sudah dijelaskan di muka, maka siapa sebenarnya yang melakukan kekerasan dan penyerangan?

SM Kartosoewirjo terus-menerus melakukan kontak dengan kawan-kawan seperjuangannya di daerah Republik Indonesia (Jogja) justru untuk menghindari dan menghilangkan kesalah-fahaman. Namun karena RI lebih suka

http://fariedrj.blogspot.com

menerima uluran tangan Belanda menuju Republik Indonesia Serikat, yang untuk itu ia harus menerima kehadiran Negara Pasundan sebagai saudara federalnya, maka menghancurkan pemerintahan Islam di Jawa Barat adalah sebuah kemestian bagi mereka. Pihak Pemerintah Islam tidak memiliki pilihan lain kecuali mempertahankan keberadaannya.

Jika yang dimaksud dengan menghindari penggunaan jalur kekerasan adalah menghindari perlawanan bersenjata, lantas bagaimana dengan sunnah Rasulullah yang mengangkat senjata dalam mempertahankan Madinah dari serangan musuh-musuhnya?

Terkait dengan Manhaj Haraky Rasulullah SAW, tahapan mana yang telah berlangsung di Nusantara ini? Serta tahapan mana yang seharusnya hari ini kita jalankan?

Berdasarkan QS. 9:20, maka setelah umat beriman, berhijrah, dan berjihad, maka niscaya akan beroleh kemenangan, baik kemenangan duniawi (penaklukan Darul Kufur) ataupun kemenangan surgawi (diperuntukkan bagi para syuhada).

Kemenangan duniawi bukanlah karena besarnya kemampuan materi dan kuantitas kaum muslimin. Kekalahan duniawi bukan pula karena kecilnya kemampuan materi dan sedikitnya kuantitas kaum muslimin. Kemenangan itu pada dasarnya hanyalah hadiah/karunia Allah belaka, setelah umat Islam membuktikan keimanannya dengan hijrah dan jihad.

Berdasarkan Manhaj Haraky Rasulullah SAW, maka umat Islam bangsa Indonesia telah melalui masa hijrah dan jihad, dibuktikan dengan adanya proklamasi Madinah-Indonesia beserta upaya-upaya untuk

http://fariedrj.blogspot.com

mempertahankannya. Namun, berbeda dengan sirah Nabawiyah, jihad yang dilakukan NII ini berakhir dengan hancurnya Madinah-Indonesia.

Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi umat Islam bangsa Indonesia, bahwa barangkali saat itu umat Islam belum membuktikan secara maksimal keimanannya dengan hijrah dan jihad, sehingga Allah menunda karunianya. Boleh jadi, sekiranya pasukan TII saat itu tetap bertahan, tanpa satu pun yang menyerahkan dirinya kepada musuh, maka bukan kemudian pasukan TII itu menjadi habis sebagaimana yang diperkirakan orang pada umumnya; bahkan boleh jadi kemenangan yang ditunggu-tunggu itulah yang terjadi….wAllahu ‘alam.

Saat ini seluruh wilayah Nusantara praktis di bawah kontrol Penguasa Pancasilais (NKRI), upaya kita adalah kembali menempuh hijrah dan jihad, dalam rangka pembuktian keimanan, dengan jalan berupaya membangun struktur (dengan tidak melupakan militer, mengingat struktur yang tumbuh di daerah musuh) dan berupaya mencari kultur yang tepat untuk tumbuhnya struktur sehingga tercipta kembali “Madinah-Indonesia”.

Bagaimana menurut Ustadz kesesuaian antara Tujuh Tahapan Perjuangan dengan Manhaj Haraky Rasulullah SAW? Tolong dijelaskan.

Ketujuh tahapan perjuangan yang dirumuskan dalam konferensi Cisayong dapat dipetakan ke dalam Manhaj Haraky Rasulullah SAW sbbt:

Tahapan Makkah:
Mendidik rakyat agar cocok menjadi warga negara Islam
Memberikan penerangan bahwa Islam tidak bisa dimenangkan dengan pleibisit

http://fariedrj.blogspot.com

Hal ini semacam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di Makkah, mendidik aqidah dan ideologi umatnya. Berkenaan dengan politik, Rasulullah SAW pernah menolak tawaran Utbah untuk menjadi raja di Makkah.

Persiapan Hijrah:

Membentuk daerah basis

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Mus'ab bin Umair di Yatsrib sebelum hijrahnya Rasulullah SAW, yakni mempersiapkan Yatsrib untuk menerima struktur pemerintahan Islam. Pada masa itu, umat Islam di Makkah secara berangsur-angsur hijrah ke Yatsrib.

Tahapan Madinah (Jihad):

Memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia

Memperkuat NII ke dalam dan ke luar; ke dalam: memberlakukan hukum Islam dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya; ke luar: meneguhkan identitas internasionalnya, sehingga mampu berdiri sejajar dengan negara-negara lain

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sejak pertama kali hijrah ke Yatsrib, yakni proklamasi Madinah, dilanjutkan dengan jihad membangun, mempertahankan, serta meneguhkan identitas internasional Negara Islam tersebut (yang terakhir dilakukan dengan cara mengirim surat dakwah kepada raja-raja di negeri sekitar jazirah Arab).

Pasca Futuh Nusantara:

Membantu perjuangan muslim di negara-negara lain, sehingga mereka segera bisa melaksanakan wajib sucinya, sebagai hamba Allah yang menegakkan hukum Allah di bumi Allah

http://fariedrj.blogspot.com

Bersama negara-negara Islam yang lain, membentuk Dewan Imamah dunia untuk memilih seorang kholifah, dan tegaklah Khilafah di muka bumi

Hal ini seperti yang dilakukan oleh pemerintahan Khulafaur Rasyidin (pasca wafatnya Rasulullah SAW)

Tahapan pertama dari Tujuh Tahapan Perjuangan (1948) adalah: "Mendidik rakyat agar cocok menjadi warga Negara Islam". Ungkapan di atas minimal menimbulkan 4 pertanyaan:

Siapakah yang dimaksud dengan rakyat?
Siapakah yang harus mendidik?
Apa yang dimaksud dengan cocok sebagai warga Negara Islam?

- Negara Islam mana yang dimaksud?

Untuk memproklamasikan sebuah negara diperlukan adanya wilayah tertentu yang dapat dikuasai secara *de facto*, dalam arti di wilayah tersebut mesti sudah tersedia struktur pemerintahan dasar yang siap dan mampu menyambut/menopang proklamasi. Tanpa adanya wilayah tersebut, proklamasi hanya akan menjadi "sesumbar" yang tidak memiliki kekuatan hukum sedikitpun untuk dapat mengikat rakyat yang diklaim di dalam proklamasi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan rakyat di sini adalah siapa pun yang berdomisili di sekitar wilayah yang dipersiapkan sebagai *de facto* pertama Negara Islam yang akan diproklamasikan.

Pendidik: Pemerintah Islam yang sudah mulai dibentuk sejak konferensi Cisayong.

Cocok sebagai warga Negara Islam berarti memiliki ideologi Negara Islam, di mana ia hanya bersedia tunduk kepada Negara yang menjadikan Al Qur'an dan Hadits Shahih sebagai hukum tertinggi.

http://fariedrj.blogspot.com

Terkait dengan pemilu yang hari ini telah dan sedang diadakan di Republik Indonesia, di dalam Tujuh Tahapan Perjuangan butir 2 disebutkan bahwa: "Memberi penerangan bahwa Islam tidak bisa dimenangkan lewat plebisit", apa artinya ini?

Pemilu dilaksanakan dalam rangka memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di badan perwakilan negara yang telah tercipta dengan kepribadian tertentu sejak proklamasinya.

Kepribadian negara adalah sesuatu yang rigid (kaku). Mengubah identitas/kepribadian negara adalah sama halnya dengan membubarkan negara tersebut, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh negara, terkecuali atas tekanan negara lain, yang dalam hal ini negara predecessor hilang identitasnya dan menjadi bagian dari negara agresor, atau bisa juga baik negara *predecessor* dan *agresor* keduanya berdiri sejajar untuk selanjutnya membentuk konfederasi (dengan satu Dewan Imamah). Karena itu, upaya suatu komponen negara, katakanlah sebuah partai berlabel Islam, untuk mengubah RI menjadi Negara Islam adalah sesuatu yang mustahil. Dakwah terhadap negara hanya dapat dilakukan oleh negara.[153]

Dalam sejarah, Rasulullah SAW pernah ditawari Utbah untuk menjadi raja di Makkah dengan kekuasaan mutlak di dalam memutuskan segala perkara. Tawaran ini ditolaknya, sekalipun dalam kalkulasi untung-rugi sepanjang akal manusia, dapatlah kiranya beliau menerima tawaran ini dengan berpura-pura melepaskan dakwahnya, padahal di balik itu beliau menyusun kekuatan dengan memanfaatkan segala fasilitas pemerintahan Makkah.

---

[153] Untuk contoh dakwah negara oleh negara dapat dilihat dalam Nota Rahasia dari Imam S. M. Kartosoewirjo kepada Soekarno (dalam PDB I). Di dalam nota tersebut Imam S. M. Kartosoewirjo menyeru kepada Soekarno untuk mengubah RI menjadi negara Islam.

http://fariedrj.blogspot.com

Syahdan, Rasulullah malah memilih “jalan sulit” membentuk pemerintahan Islam yang lepas dari struktur Makkah.

Pendek kata, Negara Islam hanya mungkin terlahir melalui proses hijrah.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Dimensi Khilafah dalam Negara Islam Indonesia

Keberadaan Negara Islam Indonesia bagi sebagian orang dipandang sebagai sebuah penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam. Satu hal yang ramai diperbincangkan adalah keberadaan NII sebagai sebuah Republik (Jumhuriyyah) yang dianggap tidak sesuai dengan sistem khilafah yang diajarkan oleh Islam. Benarkah demikian?? Benarkah sebuah negara dalam bentuk republik merupakan pengkhianatan atas sistem Islam; atau justru inilah bentuk negara yang paling mendekati atau bahkan berjalan di atas prinsip-prinsip khilafah. Lewat pengkajian yang obyektif dan komprehensif sesungguhnya keberadaan Negara Islam Indonesia kental dengan dimensi khilafah baik dalam tingkat nasional ataupun ketika dikaitkan dengan cita-cita NII sendiri untuk membentuk Kekhilafahan Dunia bersama dengan negara-negara Islam lain. Anggapan-anggapan salah di atas perlulah diluruskan dan permasalahan ini harus juga ditimbang dari ilmu ketatanegaraan baik Ketatanegaraan Islam maupun Ketatanegaraan Umum, sehingga analisa kita akan sampai pada kesimpulan yang obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan di hadapan manusia umumnya.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab VI

DIMENSI KHILAFAH DALAM NEGARA ISLAM INDONESIA

(Penjelasan atas Beberapa Musykilat)

Keberadaan Negara Islam Indonesia bagi sebagian orang dipandang sebagai sebuah penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam. Satu hal yang ramai diperbincangkan adalah keberadaan NII sebagai sebuah Republik (Jumhuriyyah) yang dianggap tidak sesuai dengan sistem khilafah yang diajarkan oleh Islam. Benarkah demikian?? Benarkah sebuah negara dalam bentuk republik merupakan pengkhianatan atas sistem Islam; atau justru inilah bentuk negara yang paling mendekati atau bahkan berjalan di atas prinsip-prinsip khilafah. Lewat pengkajian yang obyektif dan komprehensif sesungguhnya keberadaan Negara Islam Indonesia kental dengan dimensi khilafah baik dalam tingkat nasional ataupun ketika dikaitkan dengan cita-cita NII sendiri untuk membentuk Kekhilafahan Dunia bersama dengan negara-negara Islam lain. Anggapan-anggapan salah di atas perlulah diluruskan dan permasalahan ini harus juga ditimbang dari ilmu ketatanegaraan baik Ketatanegaraan Islam maupun Ketatanegaraan Umum, sehingga analisa kita akan sampai pada kesimpulan yang obyektif dan bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT dan di hadapan manusia umumnya.

http://fariedrj.blogspot.com

A. Negara Islam Indonesia Bersifat Lokal bukan Khilafah yang Mendunia

Banyak yang menganggap bahwa Negara Islam Indonesia itu adalah *Gerakan Islam Lokal* yang tidak memperdulikan masalah khilafah. Padahal jauh sebelum Negara Islam Indonesia diproklamasikan, khilafah sudah dinyatakan sebagai bagian dari perjuangan pemerintah Islam Indonesia, sebagaimana diputuskan dalam Konferensi Tjisajong (1948) bahwa, langkah perjuangan Ummat Islam Bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. *Mendidik rakyat agar cocok menjadi warga negara Islam.*
2. *Memberikan penerangan bahwa Islam tidak bisa dimenangkan dengan Flebisit.*
3. *Membentuk daerah basis.*
4. *Memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia.*
5. *Memperkuat NII ke dalam dan ke luar; ke dalam: memberlakukan Hukum Islam dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya. Ke luar: Meneguhkan identitas internasionalnya, sehingga mampu berdiri sejajar dengan negara-negara lain.*
6. *Membantu perjuangan muslim di negara-negara lain, sehingga mereka segera bisa melaksanakan wajib sucinya, sebagai hamba Allah yang menegakkan hukum Allah di bumi Allah.*
7. *Bersama negara-negara Islam yang lain, membentuk Dewan Imamah Dunia untuk memilih seorang kholifah, dan tegaklah Khilafah di muka bumi.*

Jadi adalah tidak benar bila dikatakan NII tidak peduli urusan khilafah, justru untuk menegakkan khilafah itulah, NII diproklamasikan. Islam sebagai ajaran adalah Rahmatan lil 'Alamin, tetapi sebagai hukum yang dilaksanakan, tetap hanya bisa diterapkan di wilayah yang berhasil dibebaskan

http://fariedrj.blogspot.com

kekuatan militer Islam. Demikianlah sunnah Nabi SAW, sebagaimana beliau hanya bisa mempertanggung jawabkan rakyat yang hijrah ke Madinah sahaja (QS 8:72). Dalam Shohifat Madinah, diatur beberapa bani (suku-suku bangsa) saja, ini bukan berarti Rasulullah SAW melakukan ashobiyyah yang dikutuknya sendiri dalam beberapa hadits, namun itulah yang sementara bisa dipertanggungjawabkan Nabi SAW. Adalah tidak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, bila mendakwakan diri sebagai kholifah, sementara tidak sejengkal tanah pun dikuasai sebagai basis untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab khilafah.

B. Republik adalah Sistem Kufur, Khilafah adalah Sistem Islam

Isyu lain yang mengguncang ummat adalah dikatakan bahwa Negara Islam Indonesia memberlakukan sistem kufur, karena sifat negara itu berbentuk Jumhuriyah (republik) bukan sistem khilafah.[154]

Ada yang lucu ketika saya berdialog dengan mereka yang menerima isyu di atas sebagai sebuah kebenaran, ketika saya tanyakan: “Apa itu sistem Khilafah?” Jawabannya sederhana: “Pemimpinnya disebut seorang kholifah, bukan Presiden, dan negaranya mendunia bukan lokal seperti NII”. Kemudian saya tanya: “Kapan kekhilafahan berakhir?” Dia jawab: “Tahun 1924, dengan jatuhnya khilafah Turki Utsmani.” Saya katakan: “Anda katakan sendiri Khilafah itu **Turki**, bahkan **Utsmani** lagi, di mana letak kemenduniaannya? Bagaimana dengan pernyataan Nabi SAW, bahwa khilafah sepeninggalku tiga puluh tahun, kemudian setelah itu akan datang masa

[154] Qanun Azasy, Bab I, Pasal 1 ayat 2

http://fariedrj.blogspot.com

kerajaan? Apa itu sistem Khilafah dan apa itu sistem Kerajaan?" Ternyata banyak yang mengelu-elukan sistem khilafah, ternyata tidak tahu hakikat dari sistem khilafah tersebut, bahkan tidak bisa membedakannya dengan sistem kerajaan yang disebutkan Nabi SAW akan menggantikan sistem Khilafah.

Begitu juga ketika ditanyakan tentang apa arti Republik, dengan sederhana, dan tata bahasa Ingris yang salah, mereka mengartikan Republik, sebagai **Re** (dikembalikan kepada) **Publik** (umum), katanya urusan undang-undang atau apa pun dalam sebuah Republik adalah dikembalikan kepada umum. Penjelasan ini menggelikan karena Republik bukanlah seperti itu penjelasannya. Ia berasal dari kata ***Res-publica*** yang artinya kesejahteraan umum.

Dalam Ilmu Kenegaraan Umum, republik adalah sebuah negara yang pemerintahannya beda dengan sistem kerajaan yang dipegang oleh satu dinasti/keluarga secara turun temurun. Dalam Sistem Kenegaraan Islam, khilafah sebagaimana difahami para shahabat Nabi SAW yang mulia, adalah jabatan yang dipilih dan harus diputuskan berdasarkan kerelaan kaum muslimin dan hasil musyawarah antar mereka. Adapun pewarisan atau merampas kekuasaan secara paksa, maka itu –dalam pandangan para sahabat ra- bukanlah khilafah, tapi kerajaan. Abu Musa Al Asy'ari menjelaskan perbedaan antara kekhalifahan dan kerajaan dengan kata-kata yang sangat jelas menunjukkan pendirian mereka:

(khat hadits)

http://fariedrj.blogspot.com

"Kepemimpinan yang benar adalah yang berdasarkan musyawarah. ***Adapun Kerajaan adalah yang dimenangkan dengan kekuatan pedang****".*[155]

Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Menyalami Mu'awiyah setelah ia dibai'at dengan ucapan "Assalamu'alaykum wahai raja." Muawiyah berkata: "Apa salahnya sekiranya anda berkata: Wahai Amirul Mukminin?" Sa'ad menjawab: "Demi Allah, aku sungguh-sungguh tidak ingin memperoleh jabatan itu dengan cara yang telah menyebabkan anda memperoleh-nya."[156] Bahkan Mu'awiyah sendiri mengerti hakikat ini, sehingga pada suatu hari ia berkata: "**Aku adalah raja pertama**".[157]

Kerajaan difahami para shahabat nabi sebagai pemerintahan yang tidak berdasarkan kerelaan rakyat, tidak berdasarkan bai'at ummah se-cara sukarela, tapi dipaksakan dengan kekuasaan. Sebagaimana Muawi-yah disebut sebagai raja yang pertama dalam sejarah Islam karena pengangkatannya bukan atas kerelaan ummat.

Dan dalam pandangan ahli sejarah Islam, diakui sebagai Kholifah apabila pemerintah yang menjalankan syariat Islam itu terangkat atas dasar kerelaan Ummat. Sebagaimana Kholifah Umar bin Abdul Aziz disebut khalifah kelima, menyelip di antara silsilah raja-raja Bani Umayyah, sebab beliau terangkat dengan kerelaan Ummah, berbeda dengan raja-raja Bani Umayyah lainnya.

Sekalipun pada tahun 99 H, Umar bin Abdul Aziz terangkat sebagai 'Khalifah' atas wasiat rahasia Sulaiman bin Abdul Malik, namun ia tidak menjadikan itu sebagai dasar kepemimpinannya. Bahkan ia berpidato, yang di dalamnya

---

[155] Ibnu Sa'd , *At Thabaqat Kubra*, Daar Shadir, Beirut, 1957M, Jilid 4, hal 113

[156] Ibnu Atsir, *Al Kamil*, Al Muniriyah, Mesir, 1356 H, jilid 3 hal 405.

[157] Ibnu 'Abdil Barr, *Al Isti'ab*, Dairaat Al Maarif, Haidar Abad, India, 1336H, jilid 1 hal. 254. juga Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An Nihayah*, as Saadah, Mesir , tt, jilid 8 hal. 135.

http://fariedrj.blogspot.com

secara tidak langsung **dijelaskan kepada rakyat, perbedaan antara Khilafah dan Kerajaan**: "Saudara-sauudara, sesungguhnya aku ditimpa bala dengan kedudukanku ini, **yang telah kuperoleh tanpa dimusyawarahkan dengan diriku sebelumnya dan tidak pernah pula dimusyawarahkan dengan muslimin.** Kini aku melepaskan bai'at kepadaku yang melingkungi leher kalian, **maka pilihlah bagi kalian dan urusan kalian, siapa yang kalian rela**". Maka berteriaklah para hadirin secara serentak: "**Kami telah memilih diri anda bagi diri kami dan urusan-urusan kami dan kami semua ridha dengan anda**"[158]

Disimpulkan bahwa sistem pemerintahan Islam yang benar adalah yang menganut **"Kedaulatan hak mutlak Allah, sedang Kekuasaan di tangan ummat"** dalam arti bahwa kekuasaan membuat hukum dan menegakkan pemerintahan di muka bumi adalah hak Allah semata, dan seseorang hanya boleh menjalankan kekuasaan dan menetapkan hukum, dengan syarat hukum dan pemerintahan itu sejalan dengan kehendak Allah semata, sedangkan siapa yang berhak memegang kekuasaan tertinggi atas negara itu, haruslah mendapatkan pemilihan dan persetujuan (wakil-wakil) rakyat atas pemilihan Khilafah tersebut.

Dalam Negara Islam Indonesia, **"Kedaulatan sebagai hak mutlak Allah"** digariskan dalam *Qanun Azasy Negara Islam Indonesia* Bab I (Negara, Hukum dan Kekuasaan) pasal 2 ayat 1 dan 2, dengan kalimat:

1. *Dasar dan Hukum yang berlaku di Negara Islam Indonesia adalah Islam.*
2. *Hukum yang tertinggi adalah qur'an dan Hadits sahih.*

[158] Ibnu Katsir, *Al Bidayah*, as Saadah, Mesir , tt, jilid 9 hal. 212 – 213.

http://fariedrj.blogspot.com

Adapun masalah **"Kekuasaan di tangan ummat"**, digariskan dengan tegas dalam *Qanun Azasy Negara Islam Indonesia* Bab I, Padal 1, ayat 2, yang menegaskan bahwa sifat negara bukanlah kerajaan tetapi Jumhuriyah atau Republik. Istilah republik ini diambil dengan mengacu kepada Teori Kenegaraan Umum, yang pada intinya sama dengan sistem "Khilafah" yang membedakannya dengan sistem Kerajaan dalam Teori Kenegaraan Islam, seperti telah dijelaskan di muka.

Jika demikian maka *Qanun Azasy Negara Islam Indonesia* yang mendasarkan negara atas Islam, **menjadikan hukum tertinggi Al Quran dan Hadits Shahih** serta pemimpin tertinggi negara dan pemerintahannya **bukanlah bentuk kerajaan** tetapi **diserahkan pada pilihan rakyat.** Maka sifat negara seperti inilah yang dimaksud dengan **sistem Khilafah** dalam Teori Politik Islam, atau disebut **Republik** jika mengikuti sistem pembagian jenis suksesi pemerintahan menurut Ilmu Kenegaraan Umum. Dan Negara Islam Indonesia telah memenuhi kriteria tersebut.

Memang untuk menghilangkan fitnah di kalangan orang awam, yang sulit memahami masalah ilmu politik, baik ilmu politik kenegaraan Islam maupun ilmu politik kenegaraan umum, akan lebih baik apabila redaksi *Qanun Azasy* diubah dengan menegaskan bahwa sifat negara itu menganut sistem Khilafah. Walaupun sebenarnya dengan kesatuan pasal demi pasal dalam Bab I *Qanun Azasy Negara Islam Indonesia* sendiri sudah mencukupi maksud tersebut.

Perubahan Qanun Azasy memerlukan sekurang-kurangnya 2/3 jumlah anggota Majlis Syuro[159], yang dalam keadaan berjaya, anggota Majlis Syuro ini terdiri dari wakil-wakil rakyat dan utusan golongan. Bukan hanya yang sekarang aktif sebagai rakyat Islam berjuang saja, tapi juga

[159] Qanun Azasy, Negara Islam Indonesia, Bab XV, Pasal 34, ayat 1

http://fariedrj.blogspot.com

para ulama dan cendekiawan dari organisasi-organisasi dakwah yang hari ini aktif bergerak di Nusantara, bahkan individu yang dipercaya rakyat untuk mewakili mereka. Seluruh pihak yang berkompeten yang terpilih sesuai dengan undang-undang, akan duduk dan bermusyawarah menetapkan perubahan Qanun Azasy.

Berjayanya Negara Islam Indonesia, tidak akan membubarkan organisasi-organisasi Islam yang kini bergerak aktif di Nusantara, sebab Negara Islam Indonesia bukanlah saingan dari organisasi-organisasi itu, bahkan NII akan melindungi mereka, sebagai organisasi massa yang terus mencerdaskan rakyat dalam partisipasi politik mereka sebagai warga negara Islam berjaya kelak. Mereka juga yang akan turut mengawal jalannya revolusi Islam dan pembangunan Peradaban Islam agar tidak keluar dari jalur syariat.

Sehingga walaupun hari ini, belum cukup syarat untuk merubahnya, namun secara wacana dan pengertian hal ini sudah dikemukakan.

Dalam paparan di atas, terbukti, sekalipun dengan redaksi yang berbeda, pada hakikatnya Jumhuriyah (Republik) dengan Sistem Khilafah tidaklah berbeda, walaupun di kalangan orang yang buta ilmu politik, hal ini menjadi perbincangan keras dan debat kusir yang berkepanjangan.

C. Pemimpin di Masa Berjuang dan Pemimpin di Saat Berjaya

1. Pemimpin di Saat Berjuang

Musykilat lain adalah, pertanyaan ummat tentang kepe-mimpinan yang hari ini memimpin Negara Islam Indonesia, apa-kah terangkat dengan musyawarah atau tidak? Padahal ada hadits Bukhari, Kitab *Al Muharribin*, Bab 16, *Musnad Ahmad* jilid 1,

http://fariedrj.blogspot.com

hadits no. 391 dan dalam riwayat Muslim: "*Barangsiapa yang membai'at seorang amir tanpa bermusyawarah dengan kaum muslimin, maka tidak akan diberikan kepadanya bai'at, demikian pula, tidak kepada orang yang membai'atnya*".[160]

Dalam catatan sejarah perjuangan, Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, diangkat atas musyawarah Ummat Islam, dengan urutan Konferensi sebagai berikut:

1) Segera setelah persetujuan Renville, pada tanggal 30 Januari 1948 R. Oni berangkat ke Peuteuynunggal dekat Garut untuk berunding dengan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo tentang masalah situasi politik dan militer dewasa itu. Keduanya sepakat, bahwa pasukan-pasukan Islam harus tetap berada di Jawa Barat untuk melanjutkan perjuangan bersama-sama dengan rakyat melawan Belanda dan "anggota-anggota *Sabilillah* dan *Hizbullah* yang turut mengundurkan diri harus dilucuti senjatanya dengan damai atau dengan paksa". Keputusan lain yang sangat penting bahwa akan diadakan konferensi pada tanggal 10-11 Februari 1948 di desa Pangwedusan Distrik Tjisajong, **di mana harus hadir semua pemimpin Islam daerah Priangan**.[161]
2) Maka pada tanggal 10 Februari 1948, **telah berkumpul 160 wakil-wakil organisasi Islam di Pangwedusan, Distrik Tjisajong**, untuk mengadakan sebuah konferensi yang akan berlangsung dua hari. Di antara mereka hadir Kamran sebagai Komandan Teritorial Sabilillah, Sanusi Partawidjaja sebagai Ketua Masjumi Daerah Priangan, Raden Oni sebagai pemimpin Sabilillah

---

[160] Lihat Ibnu Hajar, *Fath Al Bari,* al Khairiyah, Mesir, 1325 H, jilid 12, hal 125.

[161] Sedjarah Goenoeng Tjoepoe, Djilid I, (Tjisajong: 1948), hal. 39, sebagaimana dikutip Holk H. Dengel, *Kartosuwiryo dan Darul Islam* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1996).

http://fariedrj.blogspot.com

Daerah Priangan, Dahlan Lukman sebagai ketua GPII, Siti Murtadji'ah sebagai ketua Poetri GPII dan Abdullah Ridwan sebagai ketua Hizbullah untuk Priangan. Sebagai ketua Masjumi cabang Garut hadir Saefullah, begitu juga 4 ketua DPOI (Dewan Pertahanan Oemat Islam) yang lain. Dari Bandung dan Sumedang hadir juga masing-masing dua utusan dari cabang DPOI di sana, selain itu hadir juga dari Tasikmalaya dan Ciamis 3 orang anggota MPOI (Madjlis Pertahanan Oemat Islam).[162] Dalam konferensi ini Kamran menuntut supaya pemerintah RI membatalkan Perjanjian Renville dan *"kalau pemerintah RI tidak sanggoep membatalkan Renville, lebih baik pemerintah kita ini kita boebarkan dan membentoek lagi pemerintahan baroe dengan tjorak baroe. Di Eropa doea aliran sedang berdjoeang dan besar kemoengkinan akan terjadi perang doenia III, ja'ni aliran Roesia lawan Amerika".* Kamran selanjutnya menerangkan *"Ka-lau kita di sini mengikoeti Roesia, kita akan digempoer Ameri-ka, begitoe joega sebaliknja. Dari itoe, kita haroes mendirikan negara baroe, ja'ni negara Islam. Timboelnja Negara Islam ini, jang akan menjelamatkan Negara"*.[163] Untuk itu menurut Kamran harus diadakan persiapan, antara lain harus dapat dikuasai satu daerah tertentu yang dapat dipertahankan sungguh-sungguh. Dahlan Lukman menerangkan, bahwa persatuan di masa lampau merupakan *"persatuan ayam dan musang"*, dan kini ummat Islam memerlukan pimpinan yang baru dan kuat, yaitu seorang Imam. Pimpinan ini harus meliputi seluruh Jawa Barat. Selanjutnya dia

[162] Bahan tentang hal ini dikutip oleh Dengel dari "Procureur Generaal bij het Hooggerchtshof in Nederlands Indie 1945-1950, Kist 6-522." Lihat Dengel, *op.cit*.

[163] Sedjarah Gunung Tjoepoe, *op.cit.*, hlm. 43.

http://fariedrj.blogspot.com

mengusulkan supaya Masjumi dan seorang organisasinya harus menghentikan kegiatannya.[164]

3) Beberapa hari sesudah konferensi Tjisajong, tepatnya pada pertengahan bulan Februari 1948 dilangsungkan suatu per-temuan lain dengan tujuan memberikan bentuk yang kong-kret kepada Tentara Islam Indonesia. Tidak hanya dibentuk Tentara Islam Indonesia yang sebenarnya, tetapi juga se-jumlah korps khusus seperti *Baris* (*Barisan Rakyat Islam*) dan *PADI* (*Pahlawan Darul Islam)*. Juga dibentuk *Pasukan-pasukan Gestapu*.[165] Markas besarnya didirikan di Gunung Cupu, pangkalan pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh R. Oni. Sedang R. Oni sendiri diangkat menjadi komandan daerah Tentara Islam Indonesia untuk Priangan. Dia juga menjadi komandan PADI, demikian pula menjadi kepala pasukan polisi rahasia *Mahdiyin* yang berarti terpimpin secara benar. Juga dibentuk korps polisi biasa. Mulanya badan ini disebut *Badan Keamanan Negara*, tetapi namanya diubah menjadi *Polisi Islam Indonesia*.
4) Tanggal 1-2 Maret 1948 diadakan konferensi di Cipeundeuy/ Banturujeg di daerah Cirebon yang dihadiri oleh semua pim-pinan cabang-cabang Masjumi daerah Jawa Barat seperti dari Banten, Jakarta, Bogor, Priangan, Cirebon, dan juga para komandan TII. Selain Sekarmadji Maridjan Kartosoe-wirjo hadir juga Sanusi Partawidjaja, R. Oni, Toha Arsjad, Agus Abdullah, Djamil, Kiai Abdul Halim dan wakil cabang Masjumi Jakarta Gozali Tusi.[166] Ketika semua peserta konferensi hadir Kamran membuka acara tersebut. Dalam acara itu

---

[164] *Ibid*., hlm. 44.

[165] Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*, Jakarta: Aryaguna, 1964, hlm. 57.

[166] Komando Daerah Militer VI Siliwangi, Team Pemeriksa Berita Atjara Interogasi III, 20 Juni 1962, hlm. 10, lihat juga Darul Islam, Dokumentasi Sejarah Militer A.D. No. induk 151, (1 Juli 1952).

http://fariedrj.blogspot.com

Sanusi Partawidjaja menjelaskan keputusan-keputusan konferensi di Pangwedusan, Oni menerangkan Pengleburan Tentara Hizbullah dan Sabilillah menjadi Tentara Islam Indonesia**. Ketika konferensi dilanjutkan pada hari berikut-nya, semua keputusan-keputusan Pangwedusan disetu-jui dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo ditetapkan sebagai Imam di Jawa Barat.** Keputusan berikutnya adalah Hizbullah Cirebon dilebur menjadi TII dan Kamran diangkat menjadi panglima Divisi. Selanjutnya Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo selaku **Imam** di Jawa Barat mengangkat tujuh anggota pimpinan pusat. Pimpinan Pusat tersebut dibagi tiga dan susunannya adalah sebagai berikut:

i) Bagian agama terdiri dari Alim Ulama yang "modern", yaitu Kiai Abdul Halim dan K.H. Gozali Tusi.
ii) Bagian politik terdiri dari Sanusi Partawidjaja dan Toha Arsjad.
iii) Bagian militer terdiri dari Kamran dan R. Oni.

Ketujuh orang ini diintruksikan melalui keputusan rapat tersebut untuk menjadi pemimpin yang bertanggungjawab di seluruh Jawa Barat "hingga di seluruh Indonesia kelak".[167] Kemudian dari hasil rapat tersebut juga ditetapkan suatu *"Program Politik Umat Islam"* yang terdiri dari butir-butir berikut ini:

(1) *Memboeat brosoer tentang pemetjahan politik pada dewasa ini ja'ni perloenja lahir satoe negara baroe, ja'ni Negara Islam. Pengarang Kartosoewirjo (oentoek disiarkan ke seloeroeh Indonesia).*
(2) Mendesak kepada pemerintah Poesat Repoeblik Indonesia agar membatalkan se-

[167] Loc.cit.

http://fariedrj.blogspot.com

moea peroendingan dengan Belanda. Kalau tida' moengkin, lebih baik Pemerintah diboebarkan seloeroehnja dan dibentoek soeatoe pemerintah baroe dengan dasar Democratie jang sempoerna (Islam).

(3) *Mengadakan persiapan oentoek membentoek soeatoe Negara Islam jang akan dilahirkan, bilamana: Negara Djawa Barat a la Belanda lahir, atau Pemerintah Repoeblik Indonesia boebar.*

(4) *Tiap-tiap daerah jang telah kita koeasai sedapat-dapat kita atoer dengan peratoeran Islam, dengan seidzin dan petoendjoek Imam.*[168]

Selain itu dibuat juga suatu *"Daftar Oesaha Tjepat"* yang harus menerangkan kepada rakyat bahwa perjanjian dengan Belanda tidak akan membawa kemerdekaan bagi Indonesia. Juga seluruh pegawai Republik dan semua Umat Islam yang bekerja untuk Belanda, begitu juga semua kepala desa yang berada atau tidak berada dibawa kekuasaan Belanda, supaya secepat mungkin "berjiwa Islam".

Ditetapkan juga untuk memperhebat penerangan tentang tauhid, amal saleh dan semangat berkorban hingga rakyat patut menjadi "warga negara Islam". Selain itu dengan se-gala daya upaya faham Jihad dan amal saleh harus diperdalam dan dipertinggi.

Sampai pada saat itu Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo beserta umat Islam masih berharap untuk dapat merealisasikan cita-citanya, yaitu pendirian Negara Islam dengan damai, di mana Tanzhim struktur pemerintahan) Islam didukung penuh oleh seluruh masyarakat sebagaimana Fu-

[168] Sedjarah Gunung Tjoepoe, *op.cit.*, hlm. 49.

http://fariedrj.blogspot.com

tuh Madinah di masa Rasulullah SAW. Walaupun belum diproklamasikan secara terang-terangan, pemerintahan Islam di Jawa Barat terus mematangkan dirinya. Struktur militer dan pemerintah yang disusun Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dan Oni, jelas dimaksudkan sebagai sebuah pemerintahan Islam yang akan menggantikan Pemerintahan Republik jika kalah dalam perang melawan Belanda.[169]

5) Pada tanggal 1-5 Mei 1948 kembali diadakan konferensi yang ketiga di Cijoho, hasil terpenting yang diputuskan dalam rapat tersebut adalah perubahan nama *Madjelis Islam Pusat* menjadi *Madjlis Imamah* (kabinet) di bawah pimpinan Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo sebagai Imam. Madjlis Imamah itu terdiri dari lima "kementerian" yang dipimpin oleh masing-masing seorang kepala Madjlis, kelima Madjlis tersebut adalah:
   i) Madjlis Penerangan di bawah pimpinan: Toha Arsjad.
   ii) Madjlis Keuangan di bawah pimpinan: S. Partawidjaja.
   iii) Madjlis Kehakiman di bawah pimpinan: K.H. Gozali Tusi.
   iv) Madjlis Pertahanan di bawah pimpinan: SM Kartosoewirjo.
   v) Madjlis Dalam Negeri di bawah pimpinan: S. Partawidjaja.[170]

Dari paparan di atas, nyata bahwa terangkatnya Imam Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, adalah

---

[169] Pinardi, SM Kartosoewirjo, *op.cit*., hlm. 58-59; juga C. van Dijk, Darul Islam..., *op.cit*., hlm. 78.

[170] Landjutan Sedjarah Gunung Tjoepoe, *op.cit*., hlm. 38. Keterangan mengenai Dewan Fatwa, dalam buku Nieuwenhuijze dan Pinardi, tidak berhubungan dengan struktur Negara Islam setelah sidang Dewan Imamah pada bulan Mei 1948, melainkan berhubungan dengan struktur yang direncanakan setelah proklamasi NII. Bandingkan dengan C.A.O. Nieuwenhijze, *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia*, hlm. 171, Pinardi, Sekarmadji..., Op. cit., hlm. 60.

http://fariedrj.blogspot.com

atas dasar pilihan musyawarah para perwakilan Ummat Islam ketika itu. Bila ditakdirkan Negara Islam Indonesia terus berjaya, maka suksesi kepemimpinan, akan mengikuti Qanun Azasy Bab XII, Bab XIV, tentang Kekuasaan Pemerintah Negara, pasal 12, ayat 2 dan 3:

2. *Imam dipilih oleh Majelis Syuro dengan suara paling sedikit 2/3 daripada seluruh anggota.*
3. *Jika hingga dua kali berturut-turut dilakukan pemilihan itu, dengan tidak mencukupi ketentuan di atas (Bab IV pasal 12 ayat 2), maka keputusan diambil menurut suara yang terbanyak dalam pemilihan yang ketiga kalinya.*

Namun karena Negara dalam keadaan berjuang, di mana tidak memungkinkan dibentuk majlis syuro dengan melibatkan seluruh perwakilan unsur-unsur yang ada di Nusantara, maka sesuai dengan Qanun Azasy Bab XV, Perubahan Qanun Azasy, tentang *Cara Berputar Roda Pemerintahan:*

1. Pada umumnya roda pemerintahan N.I.I. berjalan menurut dasar yang ditetapkan dalam "Qanun Azasy", dan sesuai dengan pasal 3 dari Qanun Azasy tadi, sementara belum ada parlemen (Majelis Syuro), segala undang-undang ditetapkan oleh Dewan Imamah dalam bentuk **Maklumat-Maklumat yang ditanda-tangani oleh Imam.**
2. Berdasarkan Maklumat-Maklumat Imam tadi, Majelis (Kementrian-kementrian) menurut pembagian tugas kewajiban masing-masing, membuat peraturan atau penjelasan untuk memudahkan pelaksanaannya.
3. Juga dasar politik pemerintahan N.I.I. ditentukan oleh Dewan Imamah.
4. Anggota Dewan Imamah pada waktu pembentukannya ialah:

http://fariedrj.blogspot.com

a. SM Kartosoewirjo, selaku Imam merangkap Kepala Majelis Pertahanan.
b. Sanoesi Partawidjaja, selaku Kepala Majelis Dalam Negeri dan Keuangan.
c. K.H. Gozali Tusi, selaku Kepala Majelis Kehakiman.
d. Thoha Arsjad, selaku Kepala Majelis Penerangan.
e. Kamran, selaku Anggota.
f. R. Oni, selaku Anggota.

Dari keterangan di atas, maka selama Pemerintah Negara Islam Indonesia dalam keadaan berjuang, maka suksesi/estafeta kepemimpinan akan terus mengikuti Maklumat-maklumat yang dikeluarkan Imam, atas musyawarah dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pengambilan keputusan dalam negara berjuang Negara Islam Indonesia.

Memang dalam keadaan demikian, baik otoritas imamah maupun keputusan-keputusan yang di keluarkan pemerintah Islam berjuang, **hanya effektif berlaku di kalangan rakyat berjuang saja.** Belum bisa menjangkau seluruh kaum muslimin di wilayah Nusantara.

Di sini diperlukan kearifan seluruh ummat berjuang, bijak dan arif dalam menilai keadaan serta bersabar, bila kehadiran pemerintah dan rakyat Islam berjuang, tidak diakui secara penuh oleh muslimin. Jangan sampai terganggu oleh sikap-sikap orang yang menyelisihi mereka. Semoga kesabaran serta sikap istiqomah kita berada di atas kebenaran, membawa kita menjadi Ummat seperti yang diisyaratkan Nabi SAW:

(khat hadits)

http://fariedrj.blogspot.com

Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: ***Akan selalu ada yang berpegang atas perkara ini*** *(Ad Dienul Islam) satu kumpulan yang berada di atas kebenaran),* ***tidak merugikan mereka orang-orang yang menyalahi mereka sampai datang pada mereka keputusan Allah,*** *sedang mereka tetap seperti itu (berdiri di atas kebenaran Islam). HR. Ahmad, Ibnu Hibban, Hadits hasan)*

2. Pemimpin (Imam) di saat Berjaya

Insya Allah, bila saatnya nanti Allah berikan kejayaan, pertolongan, maka segera setelah keadaan terkuasai, Pemerintah Negara Islam Indonesia akan mengadakan pemilihan umum, untuk memilih anggota Majlis dan Dewan Syuro. Dan dalam keadaan seperti ini maka segala perbaikan; baik itu perubahan-perubahan yang perlu dilakukan pada Qanun Azasy, pemilihan Imam Negara beserta perangkat pemerintahan lainnya, atau apa pun yang perlu dibenahi, untuk semakin sempurnanya pencapaian maksud-maksud syari'ah, akan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya di atas musyawarah ahli ilmu dan orang-orang yang berkompeten.

Secara rinci prioritas pekerjaan yang harus dilakukan oleh pemerintah yang berhasil menghantarkan masyarakat Islam pada kejayaannya adalah:

1. Mengembalikan stabilitas keamanan di wilayah yang di-kuasainya dengan mengefektifkan layanan kemasyara-katan oleh kekuatan Kepolisian Islam Indonesia.
2. Seluruh rakyat di daerah yang dikuasai diklaim sebagai warga Negara Islam Indonesia, kecuali yang menolak. Mereka memiliki hak dan kedudukan yang sama di depan hukum negara dengan rakyat Islam berjuang.
3. Memberlakukan amnesti umum bagi penduduk yang dahulu melakukan perlawanan terhadap

http://fariedrj.blogspot.com

Negara Islam Indonesia, kecuali terhadap pelaku kejahatan perang dan pelaku tindak kedzaliman terhadap rakyat.

4. Mencanangkan Pemilihan Umum, untuk memberi kesempatan pada seluruh rakyat di wilayah yang berhasil dibebaskan untuk memilih wakil-wakil mereka untuk duduk di Dewan Syuro dan Majlis Syuro. Lewat ini akan terpilih para wakil yang berkualitas dari unsur-unsur kekuatan yang hidup di masyarakat.
5. Melakukan peninjauan kembali atas Qanun Azasy sementara, yang pernah dirumuskan Majlis Islam tahun 1948.[171] Apakah Qanun Azasy itu dipandang mencukupi untuk mengelola negara di saat berjaya pada saat itu, atau diperlukan perubahan-perubahan. Mengingat pada saat berjuang, penyelenggaraan negara pada umumnya diatur berdasarkan maklumat-maklumat yang ditanda tangani oleh Imam, di tengah ketiadaan Majlis Syuro. Jika telah sempurna ditinjau dan (diubah, jika perlu –pen), maka Majlis Syuro, bermusyawarah untuk memilih Pemimpin Negara yang mendapatkan mandat rakyat secara keseluruhan, salah seorang di antara calon Imam itu adalah pemimpin Negara Islam Berjuang, yang berhasil menghantarkan negara dan rakyat pada kemerdekaannya. Siapa pun yang kemudian terpilih sebagai Imam, maka mulai saat itulah **sistem khilafah** terpenuhi dan dijalankan sesuai dengan tuntutan *Qanun Azasy Negara Islam Indonesia*.
6. Jika pemimpin yang menghantarkan pada kemenangan, terus-menerus memegang kekuasaan, tanpa mendapatkan mandat dari seluruh rakyat, lewat pengukuhan Majlis Syuro,

[171] Lihat Mukaddimah Qanun Azasy, Paragraf Keenam. Di sana dinyatakan bahwa Qanun Azasy ini bersifat sementara.

http://fariedrj.blogspot.com

> maka pemimpin itu –menurut Teori Kenegaraan Islam, dianggap telah memberlakukan **sistem kerajaan**. Walaupun Ahlu sunnah memandang, pemimpin seperti ini berhak mendapatkan ketaatan rakyat karena telah memerintah secara bil fi'li (*de facto*). Namun bentuk kepemimpinan seperti ini, bukanlah yang paling tepat menurut Teori Kenegaraan Islam.

Dalam wacana sejarah politik ummat Islam sebenarnya ide tentang Negara Islam adalah cita-cita seluruh ummat Islam, sebagaimana pernah dikatakan seorang tokoh Masyumi, Muhammad Isa Anshary pada tahun 1951: "*Tidak ada seorang muslimpun, bangsa apa pun dan di manapun juga dia berada, yang tidak bercita-cita Darul Islam. Hanya orang yang sudah bejad moral, iman dan Islamnya, yang tidak menyetujui berdirinya Negara Islam Indonesia.*"[172] Perbedaan-perbedaan yang ada hanyalah menyangkut masalah **"kelompok Islam" mana yang memegang kekuasaan** serta **bagaimana dan siapa yang akan memperjuangkannya.**

Masalah **kelompok Islam mana yang bakal berkuasa**, menyedot banyak penggemar, di Nusantara; muslimin yang berpihak pada Negara Kesatuan Republik Indonesia ramai-ramai bikin partai sendiri-sendiri menuju jenjang kekuasaan. Sebaliknya tentang **bagaimana dan siapa yang rela berkorban demi tegaknya kedaulatan Islam**, amat sedikit dari mereka yang mau terjun ke gelanggang jihad.

Sebaliknya, pejuang Negara Islam Indonesia adalah ummat yang siap mengorbankan diri dalam perjuangan menegakkan *Daulah Islam* itu, kita memang berbay'at untuk

---

[172] Lihat Majalah Hikmah, tahun 1951, sebagaimana dikutip Ir. Syamsu Hilal, *Gerakan Dakwah Formal di Indonesia,* Jakarta, Pustaka Tarbiatuna, 2002, hal 40.

http://fariedrj.blogspot.com

itu. Kemudian setelah Allah memberikan kemenangan, maka kitalah orang-orang yang paling siap untuk menyerahkan kekuasaan Islam itu kepada siapa pun dari kalangan **ummat Islam** yang memiliki kemampuan untuk menjalankan pemerintahan Islam berjaya tadi. Sebab bagi kita berkeyakinan, **memimpin di masa perjuangan, tidak harus selalu menjadi pemimpin di masa kemerdekaan Islam**. Sebab kita tunduk pada sebuah hadits Nabi SAW: "*Barangsiapa yang mengangkat seorang pemimpin, padahal ia melihat ada orang lain yang lebih mampu dari orang yang diangkatnya. Maka mereka yang mengangkat pemimpin tadi telah berkhianat pada Ummat Islam secara keseluruhan*". (Lihat Ibnu Taymiyah, As Siasatus Syar'iyyah). Mereka yang mencintai kebenaran, harus bahagia, melihat siapa pun yang mengerjakan dan menjalankan kebenaran, sekalipun bukan dirinya yang menjadi pemimpin dalam menjalankan kebenaran itu. Bahkan dia bersyukur, sebab dengan itu keikhlasannya makin terjaga. Pejuang Negara Islam Indonesia, laksana Abu Dzar ra. yang gigih berjuang ketika negara dalam keadaan bahaya, namun siap untuk menjadi rakyat biasa dan menjalankan fungsi kontrol yang ketat terhadap kekuasaan, sebagai bukti tanggung jawabnya terhadap bai'at.

Syahid adalah impian dan cita-cita seluruh Ummat Darul Islam, seandainya kita seluruhnya gugur demi tegaknya Negara Kurnia Allah, Demi Allah, kita ikhlas melaksanakannya. Atau kalau tidak berhasil mencapai syahid di medan jihad, sekalipun tidak memegang kekuasaan, kita akan lebih suka memilih hidup sebagai *mujahid permanen*, menjadi pejuang-pejuang —sepanjang hidup— yang gigih membebaskan negeri-negeri lain yang masih dikuasai hukum-hukum kufur. Sebagaimana diamanahkan dalam Konferensi Tjisajong tahun 1948.

http://fariedrj.blogspot.com

K

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Untuk Saudaraku Umar Abduh

Setelah beredarnya buku Umar Abduh yang cukup sensasional mengenai Al Zaytun dan NII, sekitar tahun 2001 dan 2002, maka timbul berbagai macam reaksi dari berbagai kalangan -baik dari para aktifis pergerakan Islam maupun dari masyarakat awam lainnya- yang setuju maupun yang tidak setuju terhadap Umar Abduh. Sebagai seorang muslim tentu kita dituntut untuk jujur, adil serta objektif dalam menilai sesuatu sehingga tidak menjadikan kita membuta tuli dan menutup hati terhadap kebenaran, seperti kata pepatah "Cinta buta sulit membedakan mana yang buruk sebaliknya benci buta akan sulit membedakan mana yang baik". Bagi kita nilai kebenaran yang hakiki dan mutlak adalah Al Quran dan Hadits Shahih sementara itu yang lainnya bisa salah dan bisa juga benar, bisa diterima atau ditolak serta tidak menutup kemungkinan akan adanya perbaikan dan koreksi sehingga tetap sesuai dan tidak bertentangan dengan standar kebenaran tadi. Begitu pula penyikapan terhadap apa yang dipaparkan dalam buku Umar Abduh karena didalamnya terdapat nilai-nilai kebenaran yang kita sepakati bersama juga terdapat beberapa kekeliruan, disengaja ataupun tidak, yang harus diluruskan agar tidak kemudian menjadi sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Adil dalam menimbang sesuatu adalah salah satu ciri ahli ilmu sehingga tidak akan jatuh dalam penilaian untuk membenarkan seluruhnya dan atau menyalahkan seluruhnya.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab VII

UNTUK SAUDARAKU UMAR ABDUH

Setelah beredarnya buku Umar Abduh yang cukup sensa-sional mengenai Al Zaytun dan NII, sekitar tahun 2001 dan 2002, maka timbul berbagai macam reaksi dari berbagai kalangan —baik dari para aktifis pergerakan Islam maupun dari masyarakat awam lainnya— yang setuju maupun yang tidak setuju terhadap Umar Abduh. Sebagai seorang muslim tentu kita dituntut untuk jujur, adil serta objektif dalam menilai sesuatu sehingga tidak menjadikan kita membuta tuli dan menutup hati terhadap kebenaran, seperti kata pepatah “Cinta buta sulit membedakan mana yang buruk sebaliknya benci buta akan sulit membedakan mana yang baik”. Bagi kita nilai kebenaran yang hakiki dan mutlak adalah Al Quran dan Hadits Shahih sementara itu yang lainnya bisa salah dan bisa juga benar, bisa diterima atau ditolak serta tidak menutup kemungkinan akan adanya perbaikan dan koreksi sehingga tetap sesuai dan tidak bertentangan dengan standar kebenaran tadi. Begitu pula penyikapan terhadap apa yang dipaparkan dalam buku Umar Abduh karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebenaran yang kita sepakati bersama juga terdapat beberapa kekeliruan, disengaja ataupun tidak, yang harus diluruskan agar tidak kemudian menjadi sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Adil dalam menimbang sesuatu adalah salah satu ciri ahli ilmu sehingga tidak akan jatuh dalam penilaian untuk

http://fariedrj.blogspot.com

membenarkan seluruhnya dan atau menyalahkan seluruhnya.

A. Muqadimah

Segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, Yang Maha Gagah dan Yang Kehendak-Nya tidak dapat ditolak, Yang Maha Menerima Taubat dan Maha Keras Siksaan-Nya. Tidak ada Ilah selain Allah pemilik kerajaan langit dan bumi, tidak ada daya dan upaya kecuali atas izin-Nya. Ya Allah semoga rahmat dan keselamatan senantiasa tercurah kepada Hamba dan Rasul-Mu, Pemimpin Para Mujahidin, Imam orang-orang yang mendapat petunjuk dan teladan terbaik sepan-jang zaman, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib, kepada keluarganya yang mulia, para sahabatnya dan kepada seluruh ummatnya yang mengikuti jejak beliau, menghidupkan sunnahnya, mengibarkan panji-panji Islam dan berjuang dalam rangka menegakkan kalimat-Mu walaupun orang-orang kafir membenci dan orang-orang musyrik men-cemoohnya.

> *"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyerukan kepada keselamatan, tetapi kamu menyerukan kepada neraka? (kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak aku ketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?"* (QS Al Mu'min, 40: 41-42)

Setelah beredarnya buku Umar Abduh yang cukup sensasional mengenai Al Zaytun dan NII, sekitar tahun 2001 dan 2002, maka timbul berbagai macam reaksi dari berbagai kalangan —baik dari para aktivis pergerakan Islam maupun dari masyarakat awam lainnya— yang setuju maupun yang tidak setuju terhadap Umar Abduh. Sebagai seorang muslim tentu kita dituntut untuk jujur, adil serta objektif dalam menilai sesuatu sehingga tidak menjadikan kita membuta tuli dan menutup hati terhadap kebenaran,

http://fariedrj.blogspot.com

seperti kata pepatah *"Cinta buta sulit membedakan mana yang buruk sebaliknya benci buta akan sulit membedakan mana yang baik"*. Bagi kita nilai kebenaran yang hakiki dan mutlak adalah Al Quran dan Hadits Shahih sementara itu yang lainnya bisa salah dan bisa juga benar, bisa diterima atau ditolak serta tidak menutup kemungkinan akan adanya perbaikan dan koreksi sehingga tetap sesuai dan tidak bertentangan dengan standar kebenaran tadi. Begitu pula penyikapan terhadap apa yang dipaparkan dalam buku Umar Abduh karena didalamnya terdapat nilai-nilai kebenaran yang kita sepakati bersama juga terdapat beberapa kekeliruan, disengaja ataupun tidak, yang harus diluruskan agar tidak kemudian menjadi sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Adil dalam menimbang sesuatu adalah salah satu ciri ahli ilmu sehingga tidak akan jatuh dalam penilaian untuk membenarkan seluruhnya dan atau menyalahkan seluruhnya.

Pada dasarnya kita dan Umar Abduh sepakat bahwa setiap kesesatan yang menggunakan agama Islam, dalam hal ini KW IX Al Zaytun, sebagai pembenaran dan legitimasi harus diberantas karena akan menodai kesucian Islam sebagai dien yang sesuai dengan fitrah manusia, tetapi manakala hal itu lantas menjadi sebuah batu loncatan untuk menghajar dan menghabisi lembaga yang benar-benar menginginkan tegaknya syariat Islam dan menginginkan setiap bidang kehidupannya diatur syariat — dalam hal ini NII— maka kita harus bangkit melawan dan menjadikannya musuh bersama sehingga harus kita ungkap siapa *"aktor intelektual"* di belakangnya. Kita sekalian pun mafhum bahwa KW IX merupakan hasil rekayasa intelijen NKRI yang sengaja dibuat untuk menjadi *'kaki lima (koloni kelima)'* sebagai bagian dari *'black propaganda (propaganda negatif)'* menghancurkan NII

http://fariedrj.blogspot.com

yang benar-benar komitmen untuk menjadikan Islam sebagai dasar kehidupan juga merupakan bagian dari konspirasi intelijen dalam skema 3D yaitu ***Detect*** (kenali), ***Defect*** (susupi), ***Destroy*** (hancurkan), hal ini yang justru kemudian oleh Umar Abduh gagal dibedakan dan dianalisis.

Tulisan ini sebenarnya dibuat sekitar tahun 2001 dan 2002 seiring dengan kemunculan buku-bukunya Umar Abduh, tetapi karena berbagai kendala belum sempat beredar untuk kalangan umum secara luas, mudah-mudahan keterlambatan ini tidak menyebabkan datangnya adzab Allah SWT tetapi justru merupakan rahmat Allah SWT sehingga memungkinkan untuk dikoreksi lebih lanjut dan mengalami berbagai penyempurnaan. Pada dasarnya apa yang nanti akan dipaparkan merupakan sebuah koreksi dan catatan kecil mengenai beberapa hal yang dianggap keliru dalam buku Umar Abduh yaitu ***Pesantren Al-Zaytun Sesat? Investigasi Mega Proyek dalam Gerakan NII*** yang diterbitkan oleh Darul Falah pada Rabi'ul Tsani 1422 H dan ***Al Zaytun Gate Investigasi Mengungkap Misteri Dajal Indonesia Membangun Negara Impian Iblis*** yang diterbitkan pada Juli 2002 oleh Lembaga Pusat Data & Informasi (LPDI) bekerjasama dengan SIKAT & AL BAYYINAH.

Dalam rangka '*milad*' Negara Islam Indonesia yang ke-55 (7 Agustus 1949 – 7 Agustus 2004 atau ke-57 menurut ukuran Hijriyah, 12 Syawal 1368 H – 12 Syawal 1425 H) maka tulisan ini dimunculkan untuk menjadi sekedar penjelasan bagi saudaraku muslimin di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan merupakan peneguh, Insya Allah, bagi warga Negara Berjuang Negara Islam Indonesia (NII). Tulisan ini merupakan pandangan seorang warga semata dan bukan merupakan standar jawaban resmi Pemerintah Negara Islam Indonesia sehingga apabila di

http://fariedrj.blogspot.com

dalamnya nanti ditemukan kekeliruan dan kesalahan maka hal itu menjadi tanggung jawab pribadi dan pemerintah berjuang NII tidak ternoda karenanya. Akhirnya, yang benar datang dari Allah dan janganlah sekali-kali ragu untuk mengikutinya sementara itu yang salah datangnya dari kelemahan diri serta kemiskinan ilmu dan hanya kepada Allah jualah bermohon ampun seraya berdoa agar apa yang dilakukan menjadi satu amal shaleh yang akan terus mengalir sepanjang masa.

B. Koreksi dan Catatan Kecil Buku Pesantren Al Zaytuun Sesat

Halaman 195 sub judul Tinjauan Aspek Intelektualitas dan Aqidah NII paragraf ke-1 kalimat: "…bahkan Kartosoewiryo nyaris diperlakukan sebagaimana layaknya seorang Nabi. Malah adakalanya mereka terkesan lebih menghormati Kartosoewiryo melebihi penghormatan yang diberikan kepada Nabi SAW atau para sahabat beliau." **dan paragraf ke-2 kalimat**: "Walaupun mungkin, kalangan NII sendiri tidak menyatakan hal tersebut, namun baik yang tersurat maupun yang tersirat, sosok dan kepribadian Kartosoewiryo sangat berpengaruh dalam hati dan pandangan para pengikutnya,…"

Komentar: Sesungguhnya apa yang ditulis oleh Umar Abduh mungkin saja ada benarnya, dalam arti ada di antara para pengikut Imam Asy Syahid SM Kartosoewirjo yang bersikap berlebih-lebihan seperti demikian, tetapi dapat dipastikan bahwa tidak semua pengikut beliau bersikap demikian karena semenjak awal pemahaman yang ditanamkan kepada warga NII adalah bahwa semua manusia selain *al ma'sum* Rasulullah SAW bisa saja terkena salah dan khilaf. Warga Negara Islam Indonesia sampai hari ini masih mengingat amanat Imam Awwal SMK kepada para perwira TII tahun 1959 ***"Djika Imam menjerah***

http://fariedrj.blogspot.com

tembaklah saja, sebab itu berarti iblis. Djika Imam memerintahkan terus berdjuang, ikutilah saja sebagai hamba Allah" hal ini menunjukan bahwa bagi warga NII ketaatan terhadap Imam SMK adalah sepanjang beliau memerintahkan untuk taat kepada Allah dan Rasulullah tetapi manakala beliau memerintahkan ingkar, maka tidak wajib taat kepadanya, dan ketaatan yang diberikan adalah terhadap nilai kepemimpinan sebagai seorang Imam yang Allah lekatkan di pundaknya, begitu pula penghormatan yang diberikan adalah penghormatan yang layak dan wajar disampaikan dari seorang prajurit terhadap komandannya, dari seorang anak terhadap orang tuanya, dari seorang murid terhadap gurunya juga dari seorang warga terhadap Imam negaranya. Maka dari itu bila ada yang mengaku sebagai warga NII tetapi memperlakukan Imam SMK selayaknya atau bahkan lebih dari seorang Nabi maka dia harus bertaubat kepada Allah dan bila tetap berpendirian seperti itu, pengakuannya sebagai warga tertolak dan Negara Islam Indonesia berlepas diri darinya.

Halaman 197 sub judul Bahan Renungan dan Studi Kritis Terhadap Keberadaan NII paragraf ke-1: "Yang tersimpulkan, kesesatan dan penyesatan penjelasan Kartosuwiryo atas maklumat yang dibuatnya sendiri dalam bentuk dan wujud MKT no.11, sub. Penjelasan 6c, terhitung memang sedikit dalam tulisan, jika dibandingkan dengan banyaknya penjelasan beliau yang baik dan benar. Akan tetapi karena yang sedikit tersebut sangat prinsipil dan fundamental, sebab manempati bidang *aqidah* dalam dimensi *uluhiyah*. Maka kesalahan tersebut merupakan kesalahan yang amat fatal, yang sama sekali tidak bisa ditolerir atau dimaafkan, setelah sekian puluh tahun membina keilmuan dan pemahaman serta semangat yang menggebu terhadap *idzhar*-nya Islam"

http://fariedrj.blogspot.com

Komentar: untuk lebih jelas dalam memahami persoalan ada baiknya kita menuliskan secara lengkap penjelasan 6 MKT no.11, yaitu:

PENDJELASAN 6: **MEMBINA RASA-TJINTA, TAAT, SETIA DAN PATOEH**

Dalam kata “taat dan patoeh” termasoek poela istilah “disiplin” (discipline), dalam arti-kata choesoes maoepoen oemoem. Bandingkanlah dengan Pendjelasan 7., C.!

Taat-patoeh tanpa rasa-tjinta setia, akan merasakan kakoe-tegang dan koeroes-kering-tandoes, laksana soeara irama. Bahkan kadang-kadang terasakan sebagai sesoea-toe jang keras dan kedjam, kasar dan bengis.

Demikian poela benar dan adil, tanpa qisthi dan palamarta. Maka oentoek memperoleh hasil amal jang sempoerna, djasa-djasa jang besar manfa’at dan maslahat oentoek oemoem, oentoek Oemmat, Negara dan Agama, maka koentjinja terletak dalam djiwa, atau lebih tegasnja: djiwa Moedjahid jang harmonis, selaras dengan toegasnja.

Moedjahid jang memiliki keselarasan djiwa ini akan menoenaikan segala toegas wadjibnja dengan sepenoeh-djiwanja, dengan tekoen, dengan khoesoe’ dan khoedloe tanpa menghiraoekan atau terpengaroeh oleh sesoeatoe diloearnja.

Dan keselarasan djiwa itoe hendaknja bersifat vertikal (1) moelai tingkatan pemimpin teratas hingga bawahan jang terendah, dan sebaliknja, dan bersifat poela horizontal (2), merata-mendatar, hingga sampai melipoeti Djama’atoel-Moedjahidin sebagai kesatoean dan keseloeroehan.

Maka pokok-pangkal daripada keselarasan djiwa itoe terletak pada rasa-tjinta, ialah rasa-soetji-moerni. Jang

http://fariedrj.blogspot.com

bersemajam dalam loeboek kalboe setiap Moedjahid sedjati.

Bagi membina djiwa baroe, atau menanam djiwa djihad, djiwa jang sanggoep dan mampoe menjelaraskan diri dengan hoekoem-hoekoem Djihad, djiwa jang berani bertindak menjaloerkan tingkah-lakoe dan amal-perboeatannja dengan Hoekoem-hoekoem Djihad, maka landasan pembinaan djiwa kesatria soetji sematjam ini a.l. adalah sbb:

A. Rasa-tjinta setia kepada Allah (*Mahabbah*) dalam ma'na dan woedjoednja:
   = sanggoep dan mampoe melaksanakan tiap-tiap perintah-Nja dan mendjaoehi tiap-tiap larangan-Nja, tanpa ketjoeali dan tanpa tawar-menawar;
   = mendahoeloekan dan mengoetamakan pelaksanaan perintah-perintah Allah, daripada sesoeatoe diloearnja; dan
   =mendasarkan tiap-tiap lakoe lampah dan amalnja atas Wahdanijat Allah, tegasnja: atas Taoehid sedjati, dan tidak atas alasan, pertimbangan dan dalil apapoen, melainkan hanja berdasarkan Khoelishan-moekhlisan semata, atau dengan kata-kata lain: "Allah-minded 100%.

B. Rasa-tjinta-setia kepada Rasoeloellah Çlm., dalam ma'na dan woedjoed:
   =sanggoep dan mampoe merealisir adjaran dan Soennah Çlm., dengan kepertjajaan dan kejakinan sepenoehnja, bahwa tiada tjontoh dan taoeladan lebih oetama daripada adjaran dan Soennahnja: choesoes dalam rangka djihad, tegasnja rangka oesaha membina Negara Madinah Indonesia; dan
   =pantang melakoekan sesoeatoe diloear adjaran dan hoekoem Islam, sepandjang Soennah, hingga

http://fariedrj.blogspot.com

mentjapai taraf “Islam-minded 100%”.

C. Rasa-tjinta setia kepada Oelil-Amri Islam, atau Imam N.I.I., atau Plm. T. A.P.N.I.I., jang didalamnja termasoek (1) rasa-tjinta-setia kepada pemerintah Negara Islam Indonesia, dan tidak kepada sesoeatoe Pemerintah diloearnja; (2) rasa tjinta-setia kepada Negara Islam Indonesia, dan tidak kepada sesoeatoe Negara diloearnja; (3) rasa-tjinta-setia kepada Oendang-Oendang (Qanoen-Asasy) N.I.I., dan tidak kepada Oendang-oendang negara manapoen; dst. dst. dst., jang semoeanja itoe tertjakoep dalam istilah “Negara Islam Indonesia-minded 100%”.

Tjatatan:

Kita hanja mengenal satoe Oelil Amri Islam, satoe Imam-Plm. T. A.P.N.I.I., tidak lebih, dan tidak koerang.

Tiap-tiap kepertjajaan, kejakinan, anggapan dan perlakoean, jang menjimpang atau bertentangan dengan dia, adalah sesat dan menjesatkan, salah, keliroe dan doerhaka.

D. Rasa-tjinta-setia kepada tanah-air, oemmat dan masjarakat, sampai-sampai kepada diri – pribadi, dengan tjatatan dan perhatian:
=bahwa ketjintaan dan kesetiaan kita dalam hoeboengan ini tidak sekali-kali boleh melanggar atau menjimpang, melebihi atau mengoerangi barang apa jang termaktoeb pada hoeroef-hoeroef A., B. dan C. di atas; melainkan semoeanja tetap berlakoe dalam batas-batas rangka djihad dan oesaha djihad, dan tidak sesoeatoe diloearnja.

E. Dan rasa-tjinta-setia kepada toegasnja, toegas dan wadjibnja melaksanakan Djihad-berperang pada Djalan Allah, karena Allah, oentoek mentegakkan Kalimatillah, langsoeng menoedjoe Mardlatillah, lebih dan dilebihkan daripada setiap ketjintaan diloearnja, dalam makna dan woedjoed:

http://fariedrj.blogspot.com

= pertjaja dan jakin dengan sepenoeh djiwanja, bahwa Djihad adalah satoe-satoenja dharma-bakti moethlak dan maha-soetji 'indallah wa 'indannas, jang boleh membawa pelakoenja naik meninggi sampai kepada harkat-deradjat jang termoelia, dibawah para Anbija-Allah dan para Rasoeloellah;

=karena Djihad berhoekoemkan *Fardloe'ain* dan *Fardloe kifajah* (bersama-sama), maka pada tiap-tiap sa'at Allah berkenan mengidzinkannja, wadjib djihad itoe diletakkan atas poendak tiap-tiap Moedjahid dan atas poendak seloeroeh Djama'ah Moedjahidin, atau dengan kata-kata lain; atas seloeroeh oemmat, tanpa ketjoeali.

=pertjaja dan jakin sepenoehnja, bahwa Djihad fi sabilillah adalah satoe-satoenja tjara, lakoe, oesaha dan 'amal memperdjoeangkan Keloehoeran Agama Islam, Kedaoelatan Negara Islam Indonesia beserta Hoekoem-hoekoem Sjari'at Islam jang mendjadi sendi-dasarnja, dan Kebahagiaan Oemmat dan Bangsa, jang berharap ingin mengoetjap-menikmati Koernia Allah jang Maha-Besar, dalam Keradjaan Allah didoenia dan diachirat, atau sekoerang-koerangnja dalam lingkoengan Baldatoen Thajjibatoen wa Rabboen Ghafoer di Indonesia atau Negara Islam Indonesia, ialah oedjoeng kesoedahan tjita-tjita Oemmatoel-Moedjahidin, Oemmat pilihan dan kekasih-Allah di Indonesia; dan

=sanggoep serta mampoe menjaloerkan tiap-tiap gerak-langkah dan tingkah-lakoenja, dlahir maoepoen bathin, sepandjang Hoekoem-hoekoem Djihad; Hoekoem-hoekoem Islam dimasa Perang, sehingga mendjadi Moedjahid toelen dan Moedjahid sedjati genap-lengkap dlahir-bathin, tegasnja

http://fariedrj.blogspot.com

Moedjahid jang “Djihad minded 100%, kejakinan mana akan mendorong Moedjahid-pelakoenja:

:: Oentoek menoempahkan dan mengorbankan segenap tenaga dan hartanja hanja pada Djalan jang ditaboeri rahmat dan ridla Ilahy;

::Oentoek menggoenakan tiap detik sepandjang oemoernja hanja bagi djihad mentegakkan Kalimatillah;

::Oentoek mempertaroehkan djiwa, raga dan njawanja hanja oentoek persembahan dharma-bakti moethlak kepada Dzat ‘Azza wa Djalla semata; tegasnja hanja oentoek mentegakkan Kalimatillah, mendhahirkan Keradjaan Allah didoenia, choesoes dipermoekaan boemi Allah Indonesia. Dan tiada sesoeatoe diloearnja.

Jadi jika kita melihat seluruh apa yang termaktub dalam penjelasan 6 di atas maka ada beberapa hal yang bisa kita ambil kesimpulannya:

1. Penjelasan 6c merupakan satu rangkaian dengan penjelasan 6a, 6b, 6d dan 6e yang pada akhirnya membentuk sebuah kesatuan sebagaimana firman Allah dalam surat An Nissa ayat 59: *“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan Ulil Amri di antara kamu,...”*. Ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya bersifat pasti dan mutlak sementara itu ketaatan yang diberikan terhadap ulil amri adalah sepanjang ulil amri taat kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sepanjang ulil amri tetap menjalankan Al Quran dan Sunnah, tetapi manakala yang terjadi sebaliknya maka tidak ada ketaatan bagi ulil amri tersebut.

http://fariedrj.blogspot.com

2. Penjelasan 6c dari MKT no.11 ini ditujukan kepada seluruh keluarga besar mujahidin warga Negara Islam Indonesia, artinya bahwa ketentuan pada catatan penjelasan 6c hanya berlaku bagi warga Negara Islam Indonesia yang sifatnya mengikat ke dalam dan tidak berlaku terhadap selain warga NII.
3. Selain itu harus pula dipahami latar belakang dikeluarkannya MKT no.11 ini sehingga kita tidak akan salah dalam memahami isi dan maksud serta jiwa yang mempengaruhi MKT ini, hal ini diperlukan agar semangat yang ada dalam jiwa MKT no.11 ini tidak menjadi hilang. Salah satu latar belakang dikeluarkannya MKT no.11 ini adalah mulai ditemukannya bibit perpecahan yang melanda para prajurit akibat adanya dualisme kepemimpinan di tubuh pimpinan pusat NII. Sebagaimana diketahui bahwa Imam SMK dan keluarganya antara tahun 1954-1959 pindah ke daerah pegunungan selatan Jawa Barat di sekitar Karangnunggal (hutan Denuh). Sementara itu beliau mengangkat Sanusi Partawidjaja sebagai wakilnya. Namun selama tahun-tahun itu semua Maklumat NII masih tetap ditandatangani oleh beliau sendiri. Ketika SM Kartosoewirjo mendengar, bahwa Sanusi Partawidjaja bersama-sama dengan van Kleef, seorang Belanda yang bergabung dengan Darul Islam, merencanakan *coup d'etat* untuk menggulingkan SM Kartosoewirjo, maka SM Kartosoewirjo mengambil alih kembali pimpinan NII dan pada bulan Juli 1959, dia berangkat kembali ke daerah pusat perjuangan suci Darul Islam. Pada waktu itu SM Kartosoewirjo rupanya benar-benar prihatin melihat keadaan perjuangan sucinya, sehingga dia pada bulan Juli 1959 mengatakan, bahwa kalau

http://fariedrj.blogspot.com

kemenangan tidak dapat dicapai dalam waktu dekat ini, kesempatan berikutnya baru akan tiba dalam waktu 32 tahun. Dalam pidatonya pada waktu penyerahan ijazah lulusan Akademi Wana Yudha, semacam akademi militer NII, SM Kartosoewirjo juga menyindir rencana Sanusi Partawidjaja untuk menggulingkannya dan dia berkata: *"Soenggoeh pahit bagi Bapak, dengan keadaan Negara kita sekarang karena banjak hal-hal jang menjeleweng. Bahaja akan datang, apabila ada doealisme dan bertengkaran dalam tiap-tiap komandemen. Ada pertengkaran antara komandan-komandan, maka kebawahannja apalagi".* Untuk dapat kembali mengendalikan secara menyeluruh perjuangan suci Darul Islam yang telah didirikan, SM Kartosoewirjo kini mengadakan reorganisasi dan pengetatan seluruh pimpinan militer, begitu juga SM Kartosoewirjo sebagai Imam dan Panglima Tertinggi. Tampaknya selama SM Kartosoewirjo diwakili oleh Sanusi Partawidjaja telah terjadi beberapa perkembangan dalam perjuangan suci DI yang tidak lagi dapat ditolerir oleh SM Kartosoewirjo. Seruan akan tanggung jawab setiap orang terhadap pimpinan dan terhadap tujuan-tujuan perjuangan suci, terhadap solidaritas Islam dan kewajiban untuk menegakkan hukum Islam, adalah petunjuk bahwa SM Kartosoewirjo sangat khawatir tentang keadaan perjuangan suci Darul Islam pada waktu itu. Menurut struktur komando yang baru, hampir semua perjuangan suci militer dan komandonya kini dipertanggungjawabkan kepada Komandan Pertempuran Kompas, yang mengatur langsung setiap pasukan yang ada di bawah pimpinannya. Juga Komandan Kompas adalah perantara terakhir untuk menyalurkan dan melanjutkan segala in-

http://fariedrj.blogspot.com

struksi atasannya kepada bawahannya. Sebagai komadan lapangan, Komandan Kompas juga harus menentukan siasat dan strategi militer, SM Kartosoewirjo berharap, bahwa dengan pelaksanaan penyusunan struktur komando yang baru, Negara Islam Indonesia terhindar daripada "setiap jenis, sifat dan bentuk dualisme", dalam bidang dan lapangan apa dan manapun sehingga di lingkungan NII hanya dikenal satu pimpinan negara yang juga bertugas memegang Pimpinan Perang dan Pimpinan Umat Berperang. Jadi bila dilihat dan diperhatikan dengan seksama maka penjelasan 6c merupakan sebuah amanat dan upaya pencegahan Imam SMK terhadap terjadinya perpecahan dalam tubuh Mujahidin Darul Islam yang akan mengakibatkan hilangnya kekuatan dan melemahnya daya juang Mujahidin.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama (Allah) sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS Al Anfal ayat 46)

4. Bagi setiap pejuang yang melandaskan perjuangannya kepada Al Quran dan Hadist Shahih maka akan memahami bahwa kesatuan dan kesolidan barisan perjuangan menjadi faktor yang sangat diperhatikan sebagaimana firman Allah dalam surat Ash Shaff ayat 4 yang bunyinya: *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka*

http://fariedrj.blogspot.com

seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." Jadi setiap upaya, sikap, tindakan dan ucapan yang mengarah pada perpecahan harus dihindari semaksimal kemampuan.

Melihat beberapa kesimpulan di atas maka tidaklah benar klaim Umar Abduh bahwa Imam SMK memvonis sesat muslimin yang tidak berwala kepada Negara Islam Indonesia, karena penjelasan 6c di atas jelas-jelas ditujukan hanya kepada warga NII untuk menghindarkan adanya dualisme kepemimpinan dalam tubuh NII. Hanya karena Umar Abduh membaca sekilas catatan pada penjelasan sub 6c tanpa memahami kondisi, latar belakang dan isi serta jiwa MKT no.11 juga keawamannya terhadap perundang-undangan NII ini maka Umar Abduh justru yang telah menjatuhkan vonis sesat, *fasad*, Ahlul firqah, dan bodoh terhadap NII dan Imam SMK. Lalu di manakah letak akhlaq, aqidah, adab dan intelektualitas yang didengungkan oleh Umar Abduh. Demi Allah, seandainya Umar Abduh tetap berlaku dan berpendirian demikian maka segenap warga Negara Islam Indonesia akan menuntutnya di hadapan pengadilan Allah SWT -Hakim Yang Maha Adil- atas penodaan sejarah perjuangan Negara Islam Indonesia dan sebagai orang yang turut serta secara sistematis dalam mencemarkan nama baik Imam Awal Asy Syahid SM Kartosoewirjo khususnya dan Mujahidin NII umumnya.

Halaman 199 pada paragraf: "Ada dan bolehkah, jika pada masa-masa sesudah peristiwa di atas, lantas ada pihak yang mengatas namakan diri dan kelompok mereka sebagai NII atau pewaris NII yang absah? Dan tetap meyakini dan mengimani proklamasi kerasulan Kartosoewirjo, maupun adanya wujud NII maupun doktrin, tafsir serta sejarah NII adalah sesuatu yang mutlak dan abadi yang mengikat ke-Islaman umat, sekalipun itu menyalahi dan sangat bertentangan sekali dengan kaidah

http://fariedrj.blogspot.com

keilmuan Islam yang standar?...”

Komentar: Pernyataan dan pertanyaan di atas terkesan tercampur aduk yang mana hal itu menunjukan kecerobohan sekaligus kabur serta rancunya pemahaman Umar Abduh tentang Negara beserta alat kelengkapannya. Dalam sebuah Negara —di manapun Negara itu berada- akan mengenal yang namanya estafeta atau suksesi atau pergantian kepemimpinan, hanya yang harus dipahami adalah siapa pun yang mengklaim sebagai pewaris harus mempunyai kaitan dengan yang mewariskan. Kaitannya dengan NII adalah bahwa NII jelas mempunyai sebuah aturan dan mekanisme perundang-undangan yang mengatur masalah suksesi kepemimpinan ini yaitu MKT no.11 *Pedoman Darma Bhakti* (PDB) atau dalam bentuk contoh semisal apa yang oleh seorang sesepuh kiaskan yaitu: *“ Ibarat sebuah bangunan di atas sebidang tanah maka Imam SM Kartosoewirjo dan generasi awal NII telah merintis berdirinya bangunan NII ini yang mana mempunyai sertifikat resmi yaitu berupa proklamasi berdirinya NII pada 7 Agustus 1949 M (12 Syawal 1368 H), hanya masalahnya bangunan ini belum selesai dibangun, maka siapa pun pewarisnya harus mempunyai legitimasi sebagai pewaris sesuai undang-undang dan bertugas melanjutkan pembangunan ini hingga selesai, dan siapa pun tidak dapat mengganggu dan mengusik karena bangunan NII ini memiliki serifikat dan belum berpindah tangan.”* Selanjutnya fitnah yang sangat keji yang dilontarkan adalah menyebutkan Proklamasi NII sebagai *Proklamasi Kerasulan Kartosoewirjo*, tahukah Umar Abduh begitu besarnya konsekuensi dan akibat dari apa yang dilakukan olehnya dengan menuliskan hal tersebut sehingga menjadi sebuah dokumen yang abadi sepanjang masa dan akan diingat oleh semua orang, tercatat dalam tinta sejarah perjuangan NII, pencatatan malaikat serta

http://fariedrj.blogspot.com

ingatan dan agenda para pejuang Allah dan apakah ia lupa firman Allah: *"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS Al Infithaar: 10-12). Bagaimanakah Umar Abduh bisa selancang dan seberani itu, padahal semua tahu bahwa Proklamasi 7 Agustus 1949 adalah dalam rangka meyelamatkan perjuangan bangsa Indonesia yang hancur pada waktu itu -dengan menyerah dan ditangkapnya Presiden, Wakil Presiden, Ketua KNIP dan beberapa orang Mentri- dan untuk menyelamatkan Revolusi Nasional 17 Agustus 1945 menjadi sebuah Revolusi Islam yang bersandar kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai tujuan, serta mendirikan sebuah Negara yang menjadikan Al Quran dan Hadits Shahih sebagai hukum tertinggi Negara. Apakah begitu besar kebencian yang ada di dalam dada Umar Abduh terhadap NII sehingga tega melakukan hal tersebut. Mudah-mudahan peringatan Allah ini menjadi sedikit pengingat bagi kita sekalian: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu mengetahui."* (QS Ali Imran: 118). Khitab ayat ini adalah kepada kaum Yahudi yang memang telah nyata-nyata memusuhi umat Islam tetapi melihat apa yang dilakukan Umar Abduh terhadap NII maka menjadi sulit dibedakan antara sifat keduanya.

Halaman 201 pada catatan kaki no. 43: " Padahal

http://fariedrj.blogspot.com

Kartosoewirjo sendiri belum pernah melihat kota Mekkah maupun Madinah. Karena beliau melarang masyarakat NII untuk menunaikan ibadah haji sebelum futuh alias kalahnya Republik Indonesia"

Komentar: Apabila hati sudah benci membabi buta maka setiap apa yang diterima seolah menjadi kebenaran apa pun itu tidak menjadi soal dan tidak perlu lagi di-*tabayun*-kan kebenaran dan keshahihannya. Sungguh lucu, menggelikan dan sama sekali tidak berdasar apa yang ditulis oleh Umar Abduh di atas, sehingga perlu kiranya dimintakan bukti kepadanya kapan, di mana, berbicara kepada siapa, dan atau tertulis di dokumen yang mana — baik secara lisan maupun tulisan— yang menyatakan bahwa Imam Asy Syahid SM Kartosoewirjo melarang masyarakat NII untuk menunaikan ibadah haji sebelum *futuh* alias kalahnya Republik Indonesia. Bila Umar Abduh tidak dapat menunjukkan bukti —dan yakin bahwa ia tidak akan mungkin bisa— maka jelas apa yang ditulisnya adalah dusta besar dan ia harus bertobat kepada Allah, meminta maaf kepada Pemerintah dan warga NII, *wa bil khusus* terhadap Keluarga Besar Imam Awal Asy Syahid SM Kartosoewirjo yang telah dicemarkan nama baiknya. Tahukah Umar Abduh bahwa masalah tentang Negara Islam Indonesia atau lazim disebut DI telah sampai ke tanah suci Mekkah Al Mukarramah sampai mengundang reaksi dari seorang 'alim yaitu **Syaikh Abduldjalil Mukaddasi** yang berumur 45 tahun asal Solo yang telah bermukim di Saudi Arabia semenjak tahun 1927, sehingga beliau mengeluarkan sebuah tulisan yang berjudul "FATWA DARI MEKKAH TENTANG DARUL ISLAM" yang ditulis pada 25 Muharam 1370 H atau bertepatan dengan Oktober 1950 dan disiarkan oleh Dewan Penerangan Islam. Dalam halaman 4 beliau menulis:

http://fariedrj.blogspot.com

"Soal ini amat penting, terutama setelah saja peladjari pendirian2 dari kaum mudjahidin pengikut "Darul Islam" dan saja ikuti adjaran jang mereka pakai dan tudjuan2 siasat mereka dan tjaranja mereka mempraktikan adjaran dan tudjuan itu, dibeberapa daerah terutama Djawa Barat dan Djawa Tengah.

Itulah soal "Darul Islam", "Negara Kurnia Tuhan", "Negara Islam". Beberapa kata2 jang berbeda bunjinja, tetapi hanja satu tudjuannja.

Telah saja telaah brosur2 mereka jang sampai ketanganku, jang mereka siarkan kepada kaum muslimin. Brosur2 jang mengandung akan tudjuan2 jang benar dan lurus jang mungkin tercapai dan –kata mereka- itulah tudjuan jang setinggi-tingginja."

Bila melihat uraian di atas jelas tersurat bahwa brosur-brosur tentang perjuangan NII telah sampai dan beredar di Mekkah Al Mukkaramah baik yang dibawa oleh Muslimin warga Republik Indonesia -dalam hal ini para wartawan- sebagaimana yang beliau tulis dan atau para warga NII yang melaksanakan ibadah haji, yang mana dalam menunaikan ibadah haji tersebut juga mengemban misi dalam rangka mencari dukungan diplomatik dari negara lain. Lebih jelasnya lihatlah penjelasan proklamasi NII poin 8 yaitu *"Proklamasi ini disiarkan keseluruh Dunia, karena Ummat Islam Bangsa Indonesia berpendapat dan berkeyakinan bahwa kini tibalah saatnya melakukan wajib suci yang serupa itu bagi menjaga keselamatan NII dan segenap rakyatnya serta bagi memelihara kesucian Agama, terutama sekali bagi melahirkan keadilan Allah di Dunia"* dari penjelasan tadi jelas NII berusaha untuk sedapatnya menyiarkan perjuangan yang tengah dirintisnya kepada dunia internasional, khususnya Dunia Islam dan tentu tidak masuk akal bila Imam SM Kartosoewirjo melarang warga NII menunaikan ibadah haji, sementara justru pada musim haji lah kaum muslimin sedunia berkumpul, yang mana tentunya hal itu akan memudahkan tugas-tugas diplomatik yang dikirimkan oleh pemerintah NII untuk mengabarkan eks-

http://fariedrj.blogspot.com

istensinya. Selain itu pula internasioanlisasi perjuangan NII agar dikenal oleh dunia internasional jelas merupakan tahap lanjutan sebagaimana yang telah dicanangkan dalam tujuh tahapan perjuangan sebagai hasil Konferensi Cisayong. Sehingga dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Umar Abduh telah berdusta terhadap Allah, Rasulullah dan kaum muslimin seluruhnya, terlebih lagi kedustaannya itu mengakibatkan kacau dan rancunya sejarah Negara Islam Indonesia yang hari ini tengah diperjuangkan oleh segenap warganya agar bisa berjaya sebagai lembaga penegak hukum-hukum Allah.

Halaman 204 pada sub judul Asal usul dan Perkembangan Struktur NII tertulis:

ORGANISASI PEMERINTAHAN NII
Menurut Ma'lumat Komandemen Tertinggi No.1

STRUKTUR TERITORIAL

KT: Komandemen Tertinggi / Imam Negara
KPWB: Komandemen Perang Wilayah Besar
KW: Komandemen Wilayah
KD: Komandemen Daerah
KB: Komandemen Kabupaten
KC: Komandemen Kecamatan
KD: Komandemen Desa

Komentar: Entah dari sumber yang mana Umar Abduh mengambil atau mengutip isi MKT No.1 di atas, juga mungkin karena keawamannya terhadap perundang-undangan NII yang menyebabkan ia salah atau sekurang-kurangnya keliru menuliskan sesuatu yang sangat memiliki arti penting bagi warga NII atau bisa jadi ada orang yang sengaja *'bermain'* dalam bukunya sehingga menyisipkan

http://fariedrj.blogspot.com

sesuatu yang fatal kesalahannya dalam mengutip undang-undang sebuah Negara. Sadarkah Umar Abduh bahwa NII yang sedang dibahasnya bukanlah organisasi biasa, partai politik apalagi sebuah ormas yang ada di lingkungan NKRI tetapi sebuah Negara yang tengah diperjuangkan oleh warganya, sebuah Negara yang memiliki legalitas karena diproklamasikan kehadapan dunia internasional — walaupun belum mendapat respon yang banyak karena kesulitan perjuangan pada waktu itu dan berbagai kendala lainnya yang menyebabkan perjuangan NII belum berhasil di tataran dunia internasional— juga sebuah Negara yang menjadikan Al Quran dan Hadits Shahih sebagai hukum tertingginya. Kesalahan fatal yang dilakukan oleh Umar Abduh adalah dengan menambahkan dua struktur pada MKT No.1 di atas yaitu **KPWB (Komandemen Perang Wilayah Besar) dan KD (Komandemen Desa) plus embel – embel Imam Negara pada KT (Komandemen Tertinggi).** Yang benar menurut MKT No.1 Pedoman Darma Bhakti (PDB) adalah sebagaimana yang tertulis dalam lampiran buku Pemikiran Politik Proklamator NII SM Kartosoewirjo karya saya (Al Chaidar) halaman 560 yaitu:

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM
MA'LOEMAT KOMANDEMEN TERTINGGI
Nomor. 1.

Barang disampaikan Allah kiranja kepada sekalian Komandan-Komandan, diseloeroeh NEGARA ISLAM INDONESIA.

Hal: Soesoenan Pemerintahan Negara dimasa Perang.
Assalamoe 'alaikoem w.w.,

I. **MENGINGAT:**

http://fariedrj.blogspot.com

1. Ma'loemat Imam No. 1, bertarich 25 Agoestoes 1948, tentang Mobilisasi dan Militerisasi ra'jat;
2. Ma'loemat Imam No. 3, bertarich 2 November 1948, tentang:
   (1) Pertahanan Ra'jat, dan
   (2) Persiapan Perang Totaliter;
3. Ma'loemat Imam No. 5, bertarich 20 Desember 1948, tentang Kewadjiban Tentara/Ketentaraan, sebagai pelopor ra'jat, dalam menggerakkan dan menjelesaikan Revoloesi Ra'jat, Revoloesi Totaliter, Revoloesi Islam;
4. Ma'loemat Imam No. 7, bertarich 25 Desember 1948, tentang:
   (1) Perma'loeman berlakoenja Hoekoem-Perang, dan
   (2) Penjoesoenan Pimpinan Negara dan masjarakat, sesoeai dengan Hoekoem-Perang, sehingga Dewan Imamah diganti mendjadi Komandemen Tertinggi Angkatan Perang Negara Islam Indonesia;
5. Ma'loemat Militer No. 1, bertarich 25 Janoeari 1949, angka 3, tentang: Hak-kekoeasaan dalam tiap-tiap darerah atau bagian, dipertanggoeng djawabkan kepada Kmd. Tentara dan Ketentaraan jang tertinggi didalam daerah dan bagian masing-masing;
6. Pendjelasan Singkat atas Proklamasi berdirinja Negara Islam Indonesia, 7 Agoestoes 1949, angka 5, 6 dan 7; dan
7. Manifest Politik No. I/7, bertarich 26 Agoestoes 1949, Bab VIII, angka6, moelai (1) hingga (3), dan ichtisar III, Lampiran 3, dari pada Manifest Politik tsb. di atas, tentang: Persiapan Negara Basis/Negara Madinah Indonesia.

II. **MENIMBANG:**

Perloe diadakan Peroebahan Soesoenan Pemerintahan Negara seloeroehnja, sesoeai dengan keadaan Negara di masa Perang.

III. **BERPENDAPAT:**

http://fariedrj.blogspot.com

Bahwa wadjibnja segenap tenaga, kekoeatan dan apapoen djoega, baik dalam erti kata rieel-materieel (dlahir – maddy) maoepoen dalam woedjoed moreel-spiritueel (bathin—ma'ny), atau dalam bentoek jang lainnja, dikerahkan (gemobiliseerd) seloeas, sedalam dan sedapat moengkin, sehingga mendjadi kekoeatan dan tenaga perang, jang sanggoep menghadapi tiap-tiap kemoengkinan dimasa jang mendatang.

IV. **MEMOETOESKAN:**

A. **Penetapan bentoek Komandemen.**

1. Soesoenan Pemerintah Negara, Politik, dan Militer, dioebah dan diperbaroekan demikian roepa, sehingga mentjapai bentoek, sifat, organisasi dan oesaha: Komandemen.
2. Komandemen itoe dibagi mendjadi 5 tingkatan:
   a. Komandemen Tertinggi; doeloe: Dewan Imamah jang dipimpin oleh Imam.
   b. Komandemen Wilajah; doeloe: Divisi dan Wilajah, jang dipimpin oleh Plm. Divisi (bg. Militer) dan Goepernoer (bg. Politik).
   c. Komandemen Daerah; doeloe: Resimen dan Residensi (Karesidenan), jang dipimpin oleh Kmd. Resimen (Bg. militer) dan Residen (bg. politik).
   d. Komandemen Kaboepaten; doeloe: Bataljon dan Kaboepaten, jang dipimpin oleh Kmd. Territorial/Bataljon (bg. militer) dan oleh Boepati I dan II (bg. politik).
   e. Komandemen Ketjamatan; doeloe: Ketjamatan jang dipimpin oleh Tjamat I dan II (bg. politik), sedang bagian militer tidak tentoe; adakalanja Kmd. Padi ditempat tsb. jang mendjadi Kmd. Pertempoeran.

B. **Tentang Tentara dan Ketentaraan**.

http://fariedrj.blogspot.com

1. Didalam lingkoengan Negara Islam Indonesia hanja dikenal doea matjam bentoek alat Negara jang meroepakan:
   a. Tentara Islam Indonesia, ialah: tentara resmi dari Negara Islam Indonesia; dan
   b. Polisi Islam Indonesia, ialah Polisi Negara resmi, selama Negara dalam keadaan Perang (*in staat van oorlog*).
2. Padi (Pahlawan Daroel-Islam) – jang sekarang berangsoer-angsoer telah meroepakan kesatoean-kesatoean tentara--, dioebah sifat, bentoek dan organisasinja, mendjadilah Tentara Islam Indonesia.

Sedjak waktoe itoe, maka hoekoem dan organisasi tentara berlakoe sepenoehnja atas kesatoean-kesatoean itoe.

3. B.K.N. (Badan Keamanan Negara), beralih sifat dan organisasinja , mendjadilah: Polisi Islam Indonesia.

C. **Technik Mendjalankan.**

1. Technik, tjara dan atoeran mendjalankannja apa jang tsb. dalam IV., A. dan B., akan diberikan oleh Komandan-komandan dari pada Komandemen-komandemen jang bersangkoetan dan bertanggoeng djawab atasnja.
2. Semoeanja itoe haroes selesai, sebeloem habis masa peralihan.

D. **Pembathalan.**

Tiap-tiap Ma'loemat, Siaran, Soerat-edaran, Korespendensi dll., jang tidak sesoeai atau bertentangan dengan Ma'loemat Komandemen Tertinggi No. 1 ini, dibatalkan.

Ketjoeali Ma'loemat-Ma'loemat dari Poesat Pemerintahan, ja'ni: Ma'loemat Imam No. 1 hingga No. 7, Ma'loemat Militer No.I dan II, serta Manifset Politik No. I/7, semoeanja itoe masih tetap berlakoe, sebagaimana mestinja.

V. **MEMERINTAHKAN:**

Peroebahan dan pergantian bentoek organisasi dan oesaha, jang makan tempo agak loeas, haroes diselesaikan selama

http://fariedrj.blogspot.com

masa peralihan, jang lamanja 1 boelan, terhitoeng sedjak moelai berlakoenja Ma'loemat Komandemen Tertinggi No. 1 ini.

VI. **WAKTOE BERLAKOE:**
Ma'loemat Komandemen Tertinggi No. 1 ini berlakoe, moelai pada waktoe di peroemoemkan.

VII. Innallaha joehibboel-ladzina joeqatiloena fi sabilillahi shaffan kaannahoem boenjanoen marshoesh !
Asjidda-oe 'ala-koeffari, roehama-oe bainahoem !
Insja Allah.
Bismillahi…… Allahoe Akbar !!!

Madinah-Indonesia, 3 Oktober 1949/
10 Dzoel hidjah 1368

KOMANDEMEN TERTINGGI
ANGKATAN PERANG NEGARA ISLAM INDONESIA
Plm. T.: SM KARTOSOEWIRJO.

Di'oemoemkan di- Madinah-Indonesia;
Pada hari tanggal 7 Oktober 1949/
14 Dzoel hidjah 1368.

K.S.U.
BINTANG-BOELAN.

Dst (dengan ditambah 7 lampiran)

Bila kita baca dengan seksama maka menurut MKT No.1 ini susunan atau bentuk komandemen hanya ada 5 (lima) tingkatan yaitu: KT (Komandemen Tertinggi), KW (Komandemen Wilayah), KD (Komandemen Daerah), KB (Komandemen Kabupaten) dan KC (Komandemen Kecamatan). Sementara skema atau struktur tambahan yang ditulis oleh Umar Abduh adalah struktur *Sapta Palagan* atau Tujuh Daerah Perang yang terdapat dalam MKT No.11 yaitu: KPSI (Komando Perang Seluruh Indonesia), KPWB (Komando Perang Wilayah Besar), KPW

http://fariedrj.blogspot.com

(Komando Perang Wilayah), Kompas (Komando Perang Setempat, meliputi satu keresidenan), Sub Kompas (Komando Perang yang meliputi satu Kabupaten), Sektor (Komando Perang yang meliputi satu Kecamatan) Sub Sektor (Komando Perang yang meliputi satu Desa) –untuk lebih lengkap silahkan lihat lampiran buku *Pemikiran Politik Proklamator NII SM Kartosoewirjo* karya saya (Al Chaidar) halaman 624- dan lagi kekeliruan embel-embel Imam Negara Pada Komandemen Tertinggi yang seharusnya adalah Panglima Tertinggi (plm.T.) beserta Anggota Komandemen Tertinggi (AKT termasuk di dalamnya Kepala Staf Umum / KSU)

Halaman 205 sub judul:

STRUKTUR PASCA KARTOSOEWIRJO
Tahun 1974 – Sekarang

1. NII Non Struktur ...
2. NII Struktural (NII Fi Sabilillah / yang telah terkooptasi oleh Intelijen Militer). Kepemimpinan sebelumnya dipegang oleh Abdul Fatah Wirananggapati (ia pernah ditahan dua kali, pertama 1953-1964, kedua 1990-1996). Kepemimpinan Abd. Fatah Tanu Wirananggapati sebenarnya tidak memiliki benang merah sedikit pun dengan Kartosoewirjo karena tercatat tidak dan belum pernah ber-bai'at serta menjadi warga atau tentara NII, sebagaimana halnya yang lain. Sekarang pun kelompok ini terpecah menjadi dua kelompok: 1. Kepemimpinan dipegang Abdul Fatah Tanu Wiranggapati, 2. Kepemimpinan dipegang Ali Machfud ...
3. NII Struktural ...

Komentar: Lagi-lagi pemalsuan sejarah yang dilakukan

http://fariedrj.blogspot.com

oleh Umar Abduh jelas-jelas menodai, melukai bahkan menyakiti perasaan segenap warga Negara Islam Indonesia. Bagaimana tidak, Umar Abduh dengan begitu lancangnya memalsukan fakta sejarah yang bahkan telah menjadi rahasia umum, apakah Umar Abduh tidak membaca sejarah NII dengan seksama dan mendetail ataukah ia memang sengaja menyembunyikan sejarah NII agar menjadi hitam dan tetap nista di mata kaum muslimin di Nusantara Indonesia, juga apakah literatur tentang NII sengaja dibuang jauh-jauh dari sisinya. Apakah ia tidak takut ditanya Allah tentang segala perkataan, perbuatan dan tulisannya menyangkut NII dan sejarah NII serta para pelakunya. Ada baiknya jikalau ia mulai membaca beberapa literatur di bawah ini sebagai bahan telaahnya agar di masa yang akan datang apa yang dilakukannya tidak justru menjadi kontra produktif terhadap perjuangan NII, setidaknya ada beberapa bukti yang bisa dikedepankan menyangkut beberapa kekeliruan yang ditulis Umar Abduh tentang pribadi Abdul Fatah Wiranggapati.

1. **Mengenai berapa kali dan berapa lama AFW ditahan,** yaitu bahwa AFW ditahan sebanyak 3 (tiga) kali dengan total selama 21 tahun. Adapun perinciannya adalah: 1. Tahun 1953-1962 di Cipinang dan Nusakambangan (bukan 1953-1964), 2. Tahun 1975-1982 di Rumah Tahanan Militer (RTM) Cimahi dan Kebon Waru Bandung, 3. Tahun 1991-1999 di Kebon Waru dan LP Suka Miskin Bandung tetapi bebas bersyarat pada tahun 1996 (bukan 1990-1996)
2. **Mengenai AFW tidak dan belum pernah ber-bai'at serta menjadi warga atau tentara NII, sebagaimana halnya yang lain.** Setidaknya ada beberapa buku yang bisa dibaca oleh Umar Abduh yang sampai hari ini buku-buku tersebut masih ada dan tersimpan

http://fariedrj.blogspot.com

rapi di perpustakaan-perpustakaan di lingkungan NKRI ataupun perpustakaan pribadi warga NII yang menunjukkan bahwa Abdul Fatah Wiranangapati bukan saja warga dan tentara biasa melainkan ia adalah seorang pejabat penting di lingkungan NII dan bahkan beliau adalah seorang Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi (KUKT), sebuah jabatan yang berada langsung di bawah Imam dan Kapala Staf Umum (KSU) pada waktu itu. Juga AFW inilah yang membuka simpul NII di Sumatera dengan diutusnya beliau oleh Imam SM Kartosoewirjo untuk menemui dan membai'at Abu Daud Beureueuh sebagai Gubernur NII wilayah Aceh sekaligus sebagai Panglima TII Divisi V Cik Di Tiro dan Teuku Njak Ajib sebagai Panglima Divisi Palembang. Adapun buku yang dimaksud antara lain:

- *Peristiwa Berdarah Di Aceh* yang ditulis oleh Dada Meuraxa halaman 32 terbitan Pustaka Sedar Medan pada tahun 1952.
- *Darul Islam Sebuah Pemberontakan* yang ditulis oleh Cornelis Van Dijk halaman 283 terbitan Grafiti Jakarta cetakan IV tahun 1995.
- *Geger Talang Sari Serpihan Gerakan Darul Islam* yang ditulis oleh Widjiono Wasis halaman 179 terbitan Balai Pustaka Jakarta pada tahun 2002. Bahkan di halaman 181 pada sub judul Abdul Fatah Wiranaggapati, Widjiono menulis bahwa Imam SM Kartosoewirjo menjadikan Wiranangapati seorang TII berpangkat Kolonel.
- *Pemberontakan Kaum Republik* yang ditulis oleh Nazaruddin Syamsudin.

http://fariedrj.blogspot.com

- Sebuah berita pada Harian *Pikiran Rakyat* Bandung pada tanggal 28 September 1953 mengenai tertangkapnya KUKT NII Abdul Fatah Wirananggapati

Jadi sangat tidak benar, tidak berdasar dan sepenuhnya dusta belaka apa yang ditulis oleh Umar Abduh tentang Abdul Fatah Wirananggapati di atas yang mengakibatkan menyebarnya berita bohong di kalangan kaum muslimin.

http://fariedrj.blogspot.com

Halaman 208 sub judul:

NII Struktur Aspal (Asli Palsu)

- NII Abdul Fatah Tanu Wirananggapati.
- NII Ali Mahfudzh, terhitung sejak Nopember tahun 2000 memisahkan diri dari Abdul Fatah Tanu Wirananggapati.

Komentar: Bila kita memperhatikan apa yang ditulis Umar Abduh di atas terlihat bahwa penguasaan wawasan sejarah NII-nya lemah sekali, tetapi entah atas dasar apa sehingga ia berani menuliskan sesuatu yang ia sendiri tidak memahaminya dengan baik dan jelas padahal Allah menyuruh agar kita tidak ikut-ikutan terhadap sesuatu yang kita tidak mengetahui ilmunya karena sesungguhnya hati, mata, dan pendengaran akan dimintai pertanggungjawaban atas apa-apa yang diperbuat. Atau mungkin Umar Abduh menerima *'wangsit'* entah darimana yang kemudian tanpa dicek kebenarannya langsung saja disimpulkan bahwa hal tersebut benar adanya. Mengenai kepemimpinan AFW yang dinilai Abduh sebagai struktur palsu dengan alasan yang tertera pada bukunya halaman 205 telah diluruskan pada komentar sebelumnya, sedangkan pada penjelasan kali ini adalah mengenai pemisahan diri Ali Mahfudzh dari Abdul Fatah Wirananggapati. Untuk itu perlu kiranya diketahui kronologis singkat terpilihnya Al Ustadz Ali Mahfud (bukan Machfud / halaman 205 atau Mahfudzh / halaman 208) sebagai Imam NII, oleh karena itu kita perlu mundur ke belakang pada sekitar tahun 1990-an awal ketika Abdul Fatah Wirananggapati tertangkap dan divonis hukuman penjara selama 8 tahun. Kemudian beliau mengirimkan beberapa surat yang ditulis tangan yang pada intinya adalah meminta agar segera ditentukan badal (pengganti sementara) untuk memimpin ummat dan sekaligus

http://fariedrj.blogspot.com

menunjuk beberapa nama sebagai staf personalia yang akan membantu badal Imam NII, dari sekian nama pada dasarnya muncul satu nama sebagai badal yaitu Al Ustadz Syahir Mubarok. Segera setelah mendapat mandat maka Al Ustadz Syahir Mubarok menyusun dan mengangkat para pimpinan pusat sebanyak 10 orang sebagai anggota Dewan Imamah / Komandemen Tertinggi dengan dilegitimasi melalui Maklumat Komandemen Tertinggi (MKT) No.1 yang dikeluarkan pada tanggal 14 Rajab 1415 H atau bertepatan dengan 17 Desember 1994, selanjutnya di masa kepemimpinan beliau dikeluarkan dua buah Maklumat Komandemen Tertinggi yaitu MKT No.2 (1 Ramadhan 1415 H / 1 Februari 1995) tentang pengefektifan pengumpulan dan pemanfaatan ZIS lalu MKT No.3 (17 Syawal 1415 H / 19 Maret 1995) tentang pelengkapan aparat di daerah. Selanjutnya setelah Abdul Fatah Wirananggapati keluar dari penjara pada 1 Agustus 1996 maka Ustadz Syahir Mubarok mengeluarkan Nota Dinas tertanggal 25 Agustus 1996 yang berisi laporan pelaksanaan tugas selaku badal Imam NII dan sekaligus menyerahkan kembali kendali kepemimpinan kepada Imam NII AFW, maka selanjutnya AFW dalam kapasitasnya sebagai Imam NII mengeluarkan MKT No.4 tentang pengangkatan Anggota Komandemen Tertinggi / Dewan Imamah yang baru tetapi dengan orang-orang lama yang duduk di dalamnya. Hanya sayang seribu sayang, sekali lagi badai fitnah mengguncang NII, AFW terpaksa dihadapkan ke muka Mahkamah pengadilan NII berkaitan dengan wawancaranya dengan Majalah Dwi-mingguan *Ummat* No.12 / Th II / 9 Desember 1996 bertepatan dengan 28 Rajab 1417 H, adapun isi wawancaranya yaitu:

- Terwujudnya *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* (Negeri sejahtera yang diridhai Tuhan) itu tidak mesti mengambil nama NII, yang penting tiap muslim mempelajari Al

http://fariedrj.blogspot.com

Quran. Dengan demikian pasti akan menjalankan syariat Islam. Tidak perlu *dar der dor* segala macam.

- Butir-butir Pancasila itu berasal dari Al Quran dan jelas ada ayat-ayatnya dalam Al Quran. Tidak setiap orang yang berpancasila itu muslim, tetapi setiap muslim sudah pasti berpancasila.

Beliau diadili atas isi wawancara itu yang mengakibatkan kebingungan di kalangan Mujahidin dan mengakibatkan mereka semakin terhimpit keadaannya, serta dalam kapasitasnya selaku Imam/Panglima Ter-tinggi mengeluarkan pernyataan yang merugikan kepentingan Nasional NII berupa pengakuan atas ideologi lawan –dalam hal ini Pancasila- yang justru hal itu lah yang menjadi pokok persoalan antara NII dan NKRI, atas dasar itulah beliau dijatuhi hukuman berupa harus bertobat kepada Allah SWT dan diturunkan dari jabatannya sebagai Imam NII melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Majelis Kehakiman Nomer: SKep 01 / I / 97 tertanggal 9 Ramadhan 1417 H / 18 Januari 1997 lalu dengan melalui Surat Keputusan Istimewa / I / 1997 dengan tanggal yang sama AFW diberikan amnesti dan diangkat sebagai Dewan Penasehat Imam NII. Kemudian pada tanggal 9 Ramadhan 1417 H bertepatan dengan 18 Januari 1997 saat itu juga Dewan Imamah melakukan sidang untuk memilih Imam yang baru menggantikan Abdul Fatah Wirananggapati (AFW) dan akhirnya dengan rahmat dan kasih sayang Allah kepada warga NII maka terpilihlah Ali Mahfud sebagai Imam NII setelah melalui pemungutan suara, mudah-mudahan Allah menaungi dan merahmati Imam NII Ali Mahfud dalam melaksanakan wajib sucinya sebagaimana bai'at yang diucapkannya dalam membawa warga NII menghambakan diri secara ikhlas kepada Allah SWT dan dalam rangka meraih kemenangan berupa tegaknya NII ke dalam dan ke

http://fariedrj.blogspot.com

luar, ke dalam NII mampu merealisasikan misi nasionalnya yaitu melaksanakan hukum syariat islam dengan seluas-luasnya dalam kalangan Umat Islam Bangsa Indonesia sementara ke luar mampu sejajar dengan Negara-negara lain didunia dan merealisasikan misi internasionalnya yaitu menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin dengan membantu perjuangan Umat Islam di Negara lain hingga mampu melaksanakan wajib sucinya sebagai hamba Allah, Insya Allah. Jadi kesimpulannya ialah jelas bahwa tidak benar Ali Mahfud memisahkan diri dari AFW karena pada kenyataannya Ali Mahfud adalah pelanjut dari AFW, selanjutnya mengenai tahun perpisahan adalah tahun 2000 juga tidak berdasar karena suksesi kepemimpinan dari AFW kepada Ali Mahfud terjadi pada tahun 1997. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa Umar Abduh lemah sekali pemahamannya terhadap wawasan sejarah NII dan sangat disayangkan ia begitu lancang dengan menganggap NII sesat, *ahlul firqah* dan *fasadah*.

http://fariedrj.blogspot.com

C. Koreksi dan Catatan Kecil Buku *Al Zaytun Gate*

Halaman 1 Bab I Paragraf 2: Gerakan NII yang didirikan oleh SM Kartosoewirjo merupakan kumulasi antara kekecewaan dan gelora perjuangan yang penuh *ghirah* dari kalangan Partai Syarikat Islam dan kalangan yang sefaham di dalam menghadapi situasi politik, sosial dan idelogis bangsa yang penuh persaingan, kecurangan dan berjalan tanpa arah ...

Komentar: Melihat dan membaca apa yang ditulis oleh Umar Abduh di atas muncul rasa iba di dalam hati terhadapnya. Bagaimana tidak, tanpa dilandasi dengan pemahaman yang benar dan pengetahuan sejarah yang cukup, berani menyimpulkan sesuatu sehingga menjadi salah. Perlu kiranya kita meluruskan pernyataan di atas agar menjadi jelas dan tidak mengakibatkan orang lain pun pada akhirnya menjadi salah karenanya. Negara Islam Indonesia memiliki akar sejarah yang dimulai sejak Sarekat Dagang Islam —didirikan oleh Haji Samanhoedi— yang pada waktu awal pembentukannya adalah sebuah organisasi para pedagang batik di daerah Solo yang berusaha mengimbangi dominasi para pedagang keturunan Cina dan bertujuan untuk memajukan ekonomi para pedagang pribumi dengan berlandaskan Islam. Lalu pada tahun 1912 SDI berubah menjadi sebuah organisasi yang lebih besar dan mulai terjun kedalam kancah politik pada waktu itu dengan nama Sarekat Islam (SI) dengan pemimpinnya adalah HOS. Tjokroaminoto. Di bawah Tjokroaminoto, SI menjadi sebuah organisasi yang besar yang keanggotaannya bahkan menyentuh kepada masyarakat lapisan bawah, bahkan dari rahim Sarekat Islam pula Semaun, Soekarno dan SM Kartosoewirjo lahir sebagai tokoh yang menentukan warna Indonesia di masa

http://fariedrj.blogspot.com

yang akan datang. Semaun sebagaimana kita ketahui adalah pemimpin Sarekat Islam cabang Semarang yang berhasil dipengaruhi oleh Sneevliet dan Adolf Baars —dua orang tokoh sosialis dari Belanda— yang mengakibatkan SI pecah menjadi dua kubu yaitu kubu SI putih yang beraliran Islam dan SI merah yang berhaluan komunis. Pada tahun 1923 konsep hijrah mulai didengungkan oleh pimpinan SI yang kemudian menyebabkan Semaun dikeluarkan dari SI dan SI merah berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI), kelak orang-orang yang sefaham dengan Semaun mendirikan Republik Sovyet Indonesia yang berhaluan komunis di Madiun pada tahun 1948. Sementara itu Soekarno adalah mantan menantu sekaligus pernah indekost di rumah Tjokroaminoto semasa masih sekolah di HBS Surabaya. Ia kemudian banyak belajar kepada Tjokroaminoto tentang masalah-masalah politik sampai kemudian pindah ke Bandung pada tahun 1921 untuk melanjutkan studi di THS (ITB sekarang), pada tahun 1927 Soekarno bersama teman-temannya mendirikan Partai Nasional Indonesia yang berhaluan Nasionalis. Kelak Soekarno mendirikan Republik Indonesia dengan dasar yang sama dengan partainya yaitu Nasional Sekuler. Di lain pihak SM Kartosoewirjo masuk menjadi anggota setelah SI berubah menjadi Partai Sarikat Islam (PSI) pada tahun 1927. Karir SM Kartosoewirjo di PSI melejit dengan cepat diawali sebagai sekpri (sekertaris pribadi) HOS. Tjokroaminoto, wartawan *Fadjar Asia* (sebuah Koran milik partai) sampai menjadi *Hoofd Redacture* atau Pemimpin Redaksi Harian, Sekjen Partai pada tahun 1931 bahkan sampai menempati posisi sebagai Vice Presiden Lajnah Tanfidziah (Wakil Ketua Umum) pada kongres tahun 1936. Semenjak awal HOS. Tjokroaminoto mengasaskan SI sebagai sebuah organisasi yang bertujuan menjadikan Indonesia dengan landasan Islam apabila merdeka kelak

http://fariedrj.blogspot.com

sehingga dalam setiap kesempatan Tjokroaminoto mendidik kader-kadernya untuk tetap memegang teguh cita-cita mendirikan Daulah Islam (Negara Islam) bagi Indonesia sebagaimana terlihat dalam kongres Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1934 di mana kongres memutuskan:

1. Program Asas untuk menetapkan tujuan perjuangan PSII adalah menegakkan Negara Islam Indonesia berdasarkan Al Quran dan Hadits Shahih
2. Program Tandhim menetapkan antara lain: Sepandai-pandai siasat, Sebersih-bersih Tauhid dan Setinggi-tinggi ilmu
3. Bersikap tegas dalam garis pemisah dengan Negara yang tidak berazaskan Islam:

a. Tak mau campur tangan dengan Belanda
b. Tak mau agama dicampuri
c. Akan protes bila agama dicampuri

Bilamana kita melihat dan memperhatikan dengan seksama perkembangan SI maka akan kita dapati bahwa apa yang ditulis oleh Umar Abduh adalah sebuah kekeliruan di mana ia menyatakan bahwa Negara Islam Indonesia didirikan sebagai akibat dari kumulasi dan kekecewaan SM Kartosoewirjo dan kalangan Partai Sarikat Islam, karena yang sebenarnya terjadi adalah bahwa cita-cita menjadikan Indonesia berlandas Islam atau mendirikan Negara Islam Indonesia telah ada semenjak mula SI didirikan dan ditegaskan pada kongres PSII tahun 1934 yang kala itu masih dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto.

Halaman 1 Bab I Paragraf 3: Struktur organisasi kenegaraan NII dirintis oleh Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo sejak Agustus tahun 1948, selanjutnya secara resmi berdirinya Negara Islam Indonesia diproklamasikan Kartosuwiryo pada tanggal 7 Agustus 1949. Maka terhitung

http://fariedrj.blogspot.com

sejak saat itulah Qonun Asasi (UUD NII) dan Qonun Uqubat (UU Pidana NII) secara resmi diberlakukan. Maka gerakan perlawanan NII terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berbasis massa muslim dan non muslim dimulai.

Komentar: Ada beberapa hal yang harus menjadi fokus perhatian kita untuk menelaah dan memahami pernyataan di atas, yaitu:

- Struktur organisasi kenegaraan NII dirintis oleh Sekarmadji Marijan Kartosuwiryo sejak Agustus tahun 1948
- Maka terhitung sejak saat itulah Qonun Asasi (UUD NII) dan Qonun Uqubat (UU Pidana NII) secara resmi diberlakukan
- Maka gerakan perlawanan NII terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang bebasis massa muslim dan non muslim dimulai

Untuk membahas hal di atas tentunya tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya karena hal tersebut menjadi satu kesatuan yang lengkap dan utuh agar memudahkan siapa saja untuk memahami permasalahan yang ada. Titik tolak pemberangkatan kita dalam memahami masalah ini adalah Perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1948 yang mana isi dari perjanjian itu adalah wilayah *de facto* RI hanya tinggal Jogja ditambah 8 keresidenan dan Indonesia harus mengakui kedaulatan Belanda atas demarkasi Van Mook. Salah satu akibatnya adalah tentara Siliwangi yang berjumlah sekitar 35.000 orang harus ditarik dari daerah Jawa Barat menuju daerah Republik. Sementara itu Kartosoewirjo bersama laskar Hizbullah dan Sabilillah –dua organisasi di bawah payung Masyumi- menolak untuk mematuhi isi perjanjian itu dan bertekad untuk tetap bertahan di Jawa Barat dan terus melakukan perlawanan secara gerilya. Untuk menyikapi keadaan di

http://fariedrj.blogspot.com

atas maka terjadilah beberapa kejadian penting yang menjadi tonggak dan menandai lahirnya Negara Islam Indonesia sebagai berikut, yaitu:

- Pada tanggal 30 Januari 1948 R. Oni berangkat ke Peuteuynunggal dekat Garut untuk berunding dengan Kartosoewirjo dan diputuskan:
    1. Akan diadakan konferensi pada tanggal 10-11 Februari 1948 di Desa Pangwedusan Distrik Cisayong
    2. Pasukan Sabilillah tidak akan ikut ke Jogja
    3. Anggota Pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang akan ikut ke Jogja harus dilucuti senjatanya, baik secara damai maupun dengan kekerasan
- Pada tanggal 10-11 Februari 1948 diadakan Konferensi Cisayong yang dihadiri oleh 160 wakil-wakil organisasi Islam, dan menghasilkan:
    1. Mengubah ideologi Islam dari bentuk kepartaian menjadi bentuk kenegaraan yang kongkrit
    2. Organisasi-organisasi Islam dikoordinasikan dalam suatu badan yang bernama Majelis Islam (MI)
    3. Membekukan Masyumi Wilayah Jawa Barat
    4. Mengangkat SM Kartosoewirjo sebagai Imam dari seluruh Ummat Islam di Jawa Barat
    5. Mengangkat R. Oni sebagai Pemimpin Tentara Islam Indonesia (TII) di daerah Priangan dan memberikan kekuasaan kepadanya untuk menyusun TII tersebut dalam waktu tiga bulan
    6. Mencari jalan untuk mengumpulkan senjata di antaranya dengan setiap desa harus mengumpulkan sedikitnya10 pucuk senapan
    7. Menetapkan langkah-langkah perjuangan ummat Islam Bangsa Indonesia, sebagai berikut:
        a. Mendidik ummat Islam agar cocok menjadi warga Negara Islam

http://fariedrj.blogspot.com

b. Memberikan penerangan bahwa Islam tidak bisa dimenangkan melalui flebisit (referendum)
c. Membentuk daerah basis
d. Memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia
e. Memperkuat NII kedalam dan keluar; Ke dalam: memberlakukan hukum Islam dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya. Ke luar: meneguhkan identitas internasionalnya sehingga mampu berdiri sejajar dengan Negara-negara lain didunia
f. Membantu perjuangan muslim di Negara-negara lain sehingga mereka segera menjalankan wajib sucinya, sebagai hamba Allah yang menegakkan hukum Allah di bumi Allah
g. Bersama-sama dengan Negara-negara Islam yang lain membentuk Dewan Imamah Dunia untuk memilih seorang khalifah di muka bumi

- Kemudian pada pertengahan bulan Februari dibentuk susunan TII sejak dari resimen sampai kepada badan-badan perjuangan Islam seperti Barisan Rakyat Islam (BARIS), Pahlawan Darul Islam (PADI), Polisi Rahasia Mahdiyin dan Polisi Biasa (Badan Keamanan Negara atau Polisi Islam Indonesia).
- Pada tanggal 1-2 Maret 1948 diadakan konferensi Cipendeuy / Bantarujeg Cirebon yang menghasilkan:
  1. Menyetujui semua keputusan-keputusan Konferensi Cisayong Pangwedusan
  2. Hizbullah Cirebon dilebur menjadi TII dan Kamran diangkat sebagai Panglima Divisi
  3. SM. Kartosoewirjo ditetapkan sebagai Imam di Jawa Barat, lalu ia mengangkat 6 orang anggota pusat, yaitu:

http://fariedrj.blogspot.com

a. Bagian agama terdiri dari Alim Ulama yang "modern", yaitu Kiai Abdul Halim dan K.H. Gozali Tusi;
b. Bagian politik terdiri dari Sanusi Partawidjaja dan Toha Arsjad ;
c. Bagian militer terdiri dari Kamran dan R. Oni.

4. Menetapkan Program Politik Umat Islam:
   - ✓ Membuat brosur tentang pemecahan politik pada dewasa ini yakni perlunya lahir satu negara baru, yakni Negara Islam. Pengarang Kartosoewirjo (untuk disiarkan ke seluruh Indonesia).
   - ✓ Mendesak kepada pemerintah Pusat Republik Indonesia agar membatalkan semua perundingan dengan Belanda. Kalau tidak mungkin, lebih baik Pemerintah dibubarkan seluruhnya dan dibentuk suatu pemerintah baru dengan dasar Demokrasi yang sempurna (Islam).
   - ✓ Mengadakan persiapan untuk membentuk suatu Negara Islam yang akan dilahirkan, bilamana: Negara Jawa Barat a la Belanda lahir, atau Pemerintah Republik Indonesia bubar.
   - ✓ Tiap-tiap daerah yang telah kita kuasai sedapat-dapat kita atur dengan peraturan Islam, dengan seidzin dan petunjuk Imam.
5. Membuat "Daftar Usaha Cepat" yang harus menerangkan kepada rakyat bahwa perjanjian dengan Belanda tidak akan membawa kemerdekaan bagi Indonesia.
6. Memperhebat penerangan tentang tauhid, amal shaleh dan semangat berkorban hingga rakyat patut menjadi warga Negara Islam

➢ Pada tanggal 1-5 Mei 1948 diadakan Konferensi di Cijoho, yang menghasilkan:

http://fariedrj.blogspot.com

1. Majelis Islam Pusat diganti menjadi Majelis Imamah (Kabinet) di bawah pimpinan SM Kartosoewirjo sebagai Imam dan terdiri dari 5 majelis:
    a. Majelis Penerangan: Toha Arsjad
    b. Majelis Keuangan: Sanusi Partawidjaja
    c. Majelis Kehakiman: KH. Gozali Tusi
    d. Majelis Pertahanan: SM Kartosoewirjo
    e. Majelis Dalam Negeri: Sanusi Partawidjaja
2. Membentuk Dewan Fatuz (Dewan Fatwa)

Melihat kronologis tersebut di atas nampak jelas argumentasi Umar Abduh bahwa struktur organisasi kenegaraan NII dirintis oleh SMK sejak Agustus 1948 tidak berdasar sama sekali karena pada kenyataannya embrio dari struktur NII telah mulai terbentuk pada bulan Februari 1948 ketika dilaksanakannya Konferensi Cisayong dengan keputusannya sebagaimana tertulis di atas.

Selanjutnya klaim Umar Abduh mengenai Qonun Asasi (UUD NII) dan Qonun Uqubat (UU Pidana NII) secara resmi diberlakukan pasca proklamasi 1949 juga mentah karena sebenarnya Qanun Asasi diresmikan pada tanggal 27 Agustus 1948 sebagai Undang-Undang Dasar NII. Di lain pihak Qanun Asasi dan Strafrecht (Kitab Hukum Pidana NII) pun belum bisa dilaksanakan secara maksimal 100 % karena beberapa hambatan semisal kondisi Negara Islam Indonesia yang masih dalam darurat perang atau *Darul Islam fii Waqtil Harbi* sehingga apabila merujuk pada penjelasan proklamasi NII poin 7 maka hukum yang berlaku adalah hukum Islam dalam darurat perang. Untuk mengatasi hal ini maka dalam Qanun Asasi dimasukkan sebuah catatan setelah pasal 34 mengenai cara berputarnya roda pemerintahan yaitu selama belum ada Majelis Syuro atau parlemen maka segala undang-undang dan dasar politik NII ditetapkan oleh Dewan Imamah melalui bentuk Maklumat-maklu-

http://fariedrj.blogspot.com

mat yang ditandatangani oleh Imam.

Hal lain yang perlu diluruskan dari apa yang dinyatakan oleh Umar Abduh adalah mengenai kalimat *"Maka gerakan perlawanan NII terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berbasis massa muslim dan non muslim dimulai"*. Pernyataan ini lebih merupakan pernyataan seorang Warga NKRI yang memandang NII sebagai rival atau musuh negaranya, oleh karena itu nada pemihakan dan tendensi emosional sangat kental terlihat, pada dasarnya antara warga NII dan Umar Abduh tidaklah berbeda secara keyakinan agama hanya yang membedakan adalah dimana kaki berpijak dan kemana kesetiaan diberikan. Dus, hal ini juga untuk kesekian kalinya makin memperlihatkan kelemahan pemahaman akan latar belakang serta sejarah munculnya NII. Apa yang ditulis oleh Umar Abduh bisa dengan sangat mudah dibantah dengan mengajukan bukti dari 10 pasal penjelasan Proklamasi NII, yang selengkapnya yaitu:

1. Alhamdulillah, maka Allah berkenan menganugerahkan Kurnia-Nya yang maha besar atas Ummat Islam Bangsa Indonesia, ialah: Negara Kurnia Allah, yang meliputi seluruh Indonesia;
2. Negara Kurnia Allah itu adalah Negara Islam Indonesia atau dengan kata lain Ad Daulatul–Islamiyah atau Darul Islam atau dengan singkatan yang sering dipakai orang, DI, selanjutnya hanya dipakai satu istilah yang resmi, yakni: Negara Islam Indonesia;
3. Sejak bulan September 1945, ketika turunnya Belanda di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, atau sebulan setelah Proklamasi berdirinya Negara Republik Indonesia, maka revolusi Nasional yang dimulai menyala pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, merupakan perang sehingga

http://fariedrj.blogspot.com

sejak masa itu seluruh Indonesia dalam keadaan perang;

4. Negara Islam Indonesia tumbuh pada masa perang, di tengah-tengah Revolusi Nasional, yang pada akhirnya, setelah naskah Renville dan Umat Islam bangun serta bangkit melawan keganasan penjajahan dan perbudakan yang dilakukan oleh Belanda, beralihlah sifat dan wujudnya menjadilah revolusi Islam atau perang Suci;
5. Insya Allah, perang suci atau Revolusi Islam itu akan berjalan terus hingga;
    a. NII berdiri dengan sentausa dan tegak teguhnya, keluar dan kedalam 100% *de facto* dan *de jure* di seluruh Indonesia.
    b. Lenyapnya segala macam penjajahan dan perbudakan
    c. Terusirnya segala musuh Allah, musuh Agama dan musuh NII
    d. Hukum-hukum Islam berlaku dengan sempurna di seluruh NII.
6. Selama itu NII merupakan Negara Islam pada masa perang atau *Darul Islam fi Waqtil-Harbi* ;
7. Maka segala hukum yang berlaku dalam masa itu di dalam lingkungan NII ialah hukum Islam di masa perang,
8. Proklamasi ini disiarkan keseluruh Dunia, karena Ummat Islam Bangsa Indonesia berpendapat dan berkeyakinan bahwa kini tibalah saatnya melakukan wajib suci yang serupa itu bagi menjaga keselamatan NII dan segenap rakyatnya serta bagi memelihara kesucian Agama, terutama sekali bagi melahirkan keadilan Allah di Dunia.
9. Pada dewasa ini perjuangan kemerdekaan Nasional yang diusahakan selama hampir 4 tahun itu kandaslah sudah.

http://fariedrj.blogspot.com

10. Semoga Allah membenarkan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia itu jua adanya.

Insya Allah, Amin.

Bismillahir-rohmannir-rohim, Allahu Akbar!

Jelas sudah patahnya argumentasi Umar Abduh, dari 10 pasal penjelasan singkat proklamasi NII dapat kita lihat secara eksplisit bahwa semenjak awal mula NII diproklamasikan adalah untuk melawan penjajahan dan perbudakan yang dilakukan oleh Belanda sehingga tercapailah kemuliaan hakiki dengan tegaknya NII 100 % dalam melaksanakan kewajibannya sebagai lembaga penegak hukum-hukum Allah. Juga dalam penjelasan Proklamasi itu disebutkan NII adalah kelanjutan dari proklamasi 17 Agustus 1945 yang berdasarkan Revolusi Nasional yang kemudian berubah menjadi sebuah Revolusi Islam. Semenjak awal justru RI-lah yang menebarkan aroma peperangan terhadap NII, RI lebih suka bekerjasama dengan Negara Pasundan yang *nota bene* bentukan Belanda dibandingkan dengan NII yang jelas-jelas memusuhi Belanda. Pada kenyataannya pula, justru pihak RI-lah yang memulai peperangan dengan melanggar batas territorial NII di Jawa Barat sepulang mereka dari Jogja, padahal pada waktu itu telah ada pasukan TII yang menguasai wilayah tersebut. RI lah yang berlaku selayaknya tamu yang sungguh tidak sopan dan tidak tahu etika bertamu di wilayah orang lain, bukankah mereka yang menyerahkan Jawa Barat kepada Belanda melalui Perjanjian Renville dan membiarkan rakyat Jawa Barat berjuang sendirian menghadapi Belanda. Tetapi setelah di Jawa Barat dikuasai NII dan TII mereka malah seenak perutnya menginjak-injak kehormatan pasukan TII, lalu di manakah adab dan akhlaq mereka diletakkan. Jadi sungguh tercela apa yang dilakukan Umar Abduh dengan memutarbalikkan fakta bahwa NII yang memulai melakukan per-

http://fariedrj.blogspot.com

lawanan terhadap RI, padahal RI yang pertama memulai peperangan terhadap satuan-satuan TII, bahkan RI pula yang tidak menjawab dua kali Nota Rahasia yang dikirimkan oleh Imam SM Kartosoewirjo kepada Soekarno dan M. Natsir yang menegaskan bahwa bila RI bersedia menambahkan satu lagi huruf I dibelakang RI (menjadi RII = Republik Islam Indonesia pen.) maka mereka akan mendapatkan teman setia yang akan membantunya dalam suka dan duka. Tapi apa hendak dikata RI -sebagaimana disebutkan- lebih bersedia bekerjasama dengan Negara Pasundan dan lebih memilih untuk memusuhi bahkan memerangi NII.

Halaman 13 Paragraf 2: Berdasarkan data ini sebenarnya sudah terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa gerakan NII dan setiap mereka yang setuju serta memiliki keyakinan, pemahaman maupun sikap mental dan moral yang sama atau mengikuti Qonun Uqubat yang tertera di bawah ini sesungguhnya telah menyimpang dari Islam, sesat dan menyesatkan. Dokumen Qonun Uqubat ini tidak akan anda dapatkan dalam buku-buku tentang DI-TII dan Kartosoewirjo, baik yang ditulis oleh Al Chaidar maupun yang lain.

Komentar: Sebenarnya ketika membaca beberapa bagian dari buku yang ditulis oleh Umar Abduh penulis hanya bisa geleng-geleng kepala sembari mengusap dada dan ber-istighfar kepada Allah. Karena ternyata begitu besar kebencian Umar Abduh kepada NII, yang bahkan ia mungkin hanya mengetahui seujung jari kuku tetapi dengan begitu mudahnya meluncur cap menyimpang dari Islam, sesat dan menyesatkan, takutlah wahai saudaraku kepada Allah karena siksa-Nya sangat keras dan azab-Nya tiada yang dapat menolak sedikitpun, sesungguhnya engkau telah menodai kehormatan orang-orang yang ikhlas berjuang

http://fariedrj.blogspot.com

mengharap keridhaan Allah bahkan rela mengorbankan segenap harta dan jiwanya demi kemuliaan Islam. Sangat berbeda sekali antara orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dengan orang-orang yang hanya duduk ongkang-ongkang kaki mengharap syari'at akan berlaku tanpa ada upaya yang keras melaksanakannya. Sesungguhnya KW IX Al Zaytun dan NII sangatlah berbeda antara keduanya, KW IX Al Zaytun lahir dari kepemimpinan Adah Djaelani Cs. Yang pada 1 Agustus 1962 menandatangani ikrar bersama untuk setia kepada NKRI beserta alat-alat kenegaraannya – yang menurut Imam SM Kartosoewirjo mereka 62 orang yang menandatangani ikrar bersama bukan hanya menyerah tetapi sudah menyebrang dan kembali ke pangkuan RI- bagaimana mungkin orang yang pada tahun 1962 menyerah dan telah kembali menjadi warga NKRI tiba-tiba muncul menjadi Imam NII dan kemunculannya pun dengan sepengetahuan Intelijen NKRI –di manakah wahai saudaraku letak nurani dan logika berfikirmu?- KW IX adalah hasil rekayasa intelijen NKRI yang dengan sistematis mencoreng nama baik NII, mereka bergerak memakai nama NII untuk menghancurkan NII dan lebih jauh untuk merusak Islam secara keseluruhan agar umat Islam tertipu dan tetap menjadikan NII sebagai *'common enemy'* musuh bersama yang harus diwaspadai. Ketahuilah dengan menyamaratakan seluruh *'faksi'* NII maka Umar Abduh telah bertindak curang dan dzalim karena Insya Allah masih ada yang berjuang dengan murni untuk menegakkan hukum Allah dalam wadah NII. Pada dasarnya *'faksi-faksi'* NII yang lainnya pun sama menganggap KW IX sesat karena penyimpangannya yang serius terhadap Al Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Selanjutnya Umar Abduh harus berani meminta maaf secara resmi kepada segenap komponen NII atas kebohongan yang dibuatnya pada halaman 13 di atas terutama

http://fariedrj.blogspot.com

pada kalimat *"Dokumen Qonun Uqubat ini tidak akan anda dapatkan dalam buku-buku tentang DI-TII dan Kartosoewirjo, baik yang ditulis oleh Al Chaidar maupun yang lain."* Karena setidaknya ada 3 (tiga) buah buku terkenal yang menuliskan atau mencantumkan Qonun Uqubat (seharusnya istilah resmi yang digunakan adalah *Strafrecht*) sebagai bukti untuk Umar Abduh, yaitu:

a. *SEKARMADJI MARIDJAN KARTOSOEWIRJO: Kisah Lahir dan Djatuhnja Seorang Petualang Politik* yang ditulis oleh Pinardi dan diterbitkan oleh PT. Aryaguna Jakarta tahun 1964. (halaman 235)
b. *Kewibawaan Tradisional, Islam dari Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat* yang ditulis oleh Karl D. Jackson dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti Jakarta tahun 1989. (Bagian Lampiran)
c. *Reformasi Prematur: Jawaban Islam terhadap Reformasi Total* yang ditulis oleh saya (Al Chaidar) dan diterbitkan oleh Darul Falah Jakarta tahun 1419 H. (Halaman 225)

Nampak jelas bahwa Umar Abduh memiliki sejumlah kelemahan yang mengakibatkan kesalahannya dalam membedah kasus KW IX Al Zaytun dan NII sehingga ia tidak bisa membedakan mana NII yang asli dan benar-benar konsisten memperjuangkan *Izzul Islam wal Muslimin* dan mana aliran sesat KW IX Al Zaytun hasil rekayasa intelijen NKRI untuk menghancurkan NII dan Islam secara keseluruhan.

Halaman 27 sub judul Sejarah Kebohongan NII pada Paragraf: Sejarah kebohongan dan kebohongan sejarah yang seringkali dilakukan para 'politikus' NII dalam melancarkan klaim sejarah antara lain di antaranya dengan menyatakan NBA (Negara Bagian Aceh pimpinan Abu Daud Beureuh) merupakan bagian integral dari organisasi

http://fariedrj.blogspot.com

gerakan NII Kartosoewirjo, padahal kenyataan yang sesungguhnya adalah sama sekali tidak demikian. Oleh karenanya bolehlah kiranya disimpulkan, bahwa seandainya keberadaan Aceh merupakan bagian dari NII Kartosoewirjo, namun dalam kenyataannya pada tahun 1953 Aceh telah menyatakan diri sebagai Negara bagian yang merdeka, baik dari NKRI maupun NII.

Komentar: Sungguh hebat —tetapi sungguh memilukan sekaligus memalukan— sejarah yang dikarang sendiri oleh Umar Abduh dalam bukunya yang entah bersumber darimana sehingga ia bisa menyimpulkannya sedemikian sesat dan salah, hanya sayangnya hal itu hanya bisa mengelabui orang-orang yang awam terhadap NII. Tentunya hal itu terjadi mungkin disebabkan oleh lemahnya wawasan sejarah NII dan ditambah lagi dengan lemahnya wawasan tentang hukum ketatanegaraan yang dimilikinya. Ada baiknya kalau pada kesempatan kali ini dituliskan secara lengkap maklumat penggabungan Aceh ke dalam pangkuan Negara Islam Indonesia yang bisa dengan mudah didapatkan dalam dokumen-dokumen yang terdapat di Dinas Sejarah (Disjarah) TNI AD atau dalam dokumen sejarah NKRI yang lainnya. Mudah-mudahan hal ini bisa membongkar kebohongan dan sekaligus membuka mata hati Umar Abduh untuk segera bertobat kepada Allah atas kebohongan yang dilakukannya terhadap NII dan kaum muslimin pada umumnya.

MAKLUMAT

Dengan Lahirnja Peroklamasi Negara Islam Indonesia di Atjeh dan daerah sekitarnja, maka lenjaplah kekuasaan Pantja Sila di Atjeh dan daerah sekitarnja, digantikan oleh Pemerintah dari Negara Islam.

http://fariedrj.blogspot.com

Bagi itu dipermaklumkan kepada seluruh Rakjat, bangsa asing, pemeluk bermatjam2 Agama, pegawai negeri, saudagar dan sebagainja.

1. Djangan menghalang2i gerakan Tentara Islam Indonesia, tetapi hendaklah memberi bantuan dan bekerdja sama untuk menegakkan keamanan dan kesedjahteraan Negara.
2. Pegawai2 Negeri hendaklah bekerdja terus seperti biasa, bekerdjalah dengan sungguh2 supaja roda pemerintahan terus berdjalan lantjar.
3. Para saudagar haruslah membuka toko, laksanakanlah pekerdjaan itu seperti biasa, Pemerintah Islam mendjamin keamanan tuan2.
4. Rakjat seluruhnja djangan mengadakan sabotage, merusakkan harta harta vitaal, mentjulik, merampok, menjiarkan berita bohong, inviltratie propokasi dan sebagainja jang dapat mengganggu keselamatan Negara.

Siapa sadja jang melakukan kedjahatan2 tadi akan dihukum dengan hukuman militer.

5. Kepada tuan2 bangsa asing hendaklah tenang dan tenteram, laksanakanlah kewadjiban tuan2 seperti biasa keamanan dan keselamatan tuan2 didjamin
6. Kepada tuan2 jang beragama selain Islam djangan ragu2 dan sjak wasangka, jakinlah bahwa Pemerintah N.I.I. mendjamin keselamatan tuan2 dan agama jang tuan peluk, Karena Islam memerintahkan untuk melindungi tiap2 umat dan agamanja seperti melindungi umat dan Islam sendiri. Achirnja kami serukan kepada seluruh lapisan masjarakat agar tenteram dan tenang serta laksanakanlah kewadjiban masing2 seperti biasa.

Negara Islam Indonesia
Gubernur Sipil/Militer

http://fariedrj.blogspot.com

Atjeh dan Daerah Sekitarnja.
MUHARRAM 1373
Atjeh Darussalam-----
September 1953

Stempelnja
Tentara Islam Indonesia
Compi Pengawal
SABIT BINTANG BULAN
Ditengah2

Dengan diajukannya maklumat di atas maka klaim Umar Abduh patah dengan sendirinya karena jelas-jelas tersurat dan tidak dapat disanggah lagi bahwa Aceh merupakan bagian integral dari Negara Islam Indonesia dalam rangka menegakkan Kalimat Allah dimuka bumi Indonesia, selanjutnya pernyataan bahwa Aceh pada tahun 1953 menjadi sebuah Negara bagian sendiri yang bebas dari NKRI maupun NII juga hanya isapan jempol Umar Abduh belaka karena sebagaimana tertera dalam maklumat di atas justru pada September 1953-lah Aceh melepaskan diri dari *Darul Kufur* NKRI dan menggabungkan diri dengan NII. Sedangkan masalah Aceh sebagai NBA NII pada kalimat di atas lebih menunjukan keawaman Umar Abduh terhadap masalah hukum Ketatanegaraan. Memang sempat terjadi perbedaan pendapat antara Imam SM Kartosoewirjo dengan Abu Daud Beureueuh dan Kahar Mudzakkar dalam memandang susunan organisasi Negara, Abu Daud dan Kahar Mudzakkar memandang bahwa bentuk yang terbaik bagi NII adalah Negara Federasi sementara itu Imam SM Kartosoewirjo melihat bahwa saat ini masalah tersebut belum saatnya dibicarakan karena masih dalam kondisi perang. Tetapi, apa pun yang terjadi jelas perbedaan pendapat di antara tokoh-tokoh tersebut

http://fariedrj.blogspot.com

merugikan NII dan menguntungkan NKRI, dan tentunya dikarenakan kondisi perjuangan pada saat itu yang sangat sulit untuk melakukan komunikasi secara cepat sehingga masalah-masalah seperti ini belum bisa diselesaikan secara tuntas. Dalam Ilmu Hukum, dikenal 3 (tiga) macam susunan organisasi Negara (Staten Verbindungen), yaitu:

- **Negara Kesatuan (Eenheidsstaat atau Unitary)** yaitu satu Negara berdaulat dengan satu konstitusi. Konstitusi Negara Kesatuan menentukan batas-batas wewenang dan kekuasaan daerah, sedangkan kekuasaan yang tidak diatur dianggap sebagai kekuasaan milik pusat (*residu power*)
- **Negara Federasi (Bondstaat)** yaitu adanya satu negara besar yang berfungsi sebagai Negara Pusat dengan satu konstitusi federal yang di dalamnya terdapat sejumlah Negara bagian yang masing-masing memiliki konstitusinya sendiri-sendiri. Konstitusi Federal mengatur batas-batas kewenangan pusat (Federal) sedangkan sisanya dianggap milik daerah (Negara bagian)
- **Negara Konfederasi (Statenbond)** yakni adanya banyak Negara, yang memiliki konstitusinya sendiri-sendiri, tetapi bersepakat untuk bergabung dalam perhimpunan longgar yang didirikan bersama-sama dengan nama konfederasi. Dalam konfederasi kedaulatan terletak di tangan Negara–negara bagian.

Melihat kenyataan di atas jelas tidak dapat dibenarkan apa yang ditulis Umar Abduh karena bagaimana pun juga dan mau dibolak-balik sedemikian rupa pun Aceh tetap merupakan bagian dari NII dengan segala kekurangan dan perbedaan pendapat sebagaimana dikemukakan di atas, yang mana hal itu tidak menyurutkan perjuangan tokoh-

http://fariedrj.blogspot.com

tokoh tersebut dalam melawan rezim *thagut* Soekarno dan hal perbedaan pandangan itu tidak perlu dibesar-besarkan.

D. NII Pasca 1962

Setelah mencoba meluruskan beberapa pernyataan yang dianggap salah atau sekurang-kurangnya keliru dari buku yang ditulis Umar Abduh ada kiranya kita mencoba mengajukan sebuah sejarah singkat tentang perkembangan NII pasca Imam Awal Asy Syahid SM Kartosoewirjo, karena hal ini yang kemudian diharapkan akan dapat menunjukan serta membuka tabir gelap kelanjutan suksesi kepemimpinan di tubuh NII. Dari sini pula kita akan dapat menjawab sebuah pertanyaan besar yang selama ini mungkin ditunggu-tunggu oleh segenap kaum muslimin yang hingga hari ini masih terus berusaha melanjutkan perjuangan menegakkan hukum Allah di muka bumi Indonesia yaitu SIAPAKAH YANG BERHAK MENJADI PENGGANTI SM KARTOSOEWIRJO SEBAGAI IMAM PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN PERANG NEGARA ISLAM INDONESIA (APNII).

NII mulai mengalami kemunduran dalam perjuangannya pada sekitar tahun 1960-an di mana banyak sekali para perwira tinggi yang men-dapat anugerah syahid dan yang mengenaskan adalah turun gunung dan menyerahnya para panglima sekaligus membantu pasukan musuh dalam melemahkan satuan-satuan TII. Imam SM Kartosoewirjo sendiri mulai merasa bahwa perjuangan suci yang dirintisnya terus mengalami kemerosotan akibat ulah para panglima yang turun gunung dan meyerah tersebut. Akhirnya pada tanggal 4 Juni 1962 Imam SM Kartosoewirjo tertangkap oleh musuh, kemudian melalui sidang yang sangat singkat MAHADPER (Mahkamah Angkatan Darat untuk Darurat Perang) menjatuhkan vonis mati baginya dan kemudian beliau dieksekusi mati pada 4 September 1962.

http://fariedrj.blogspot.com

Selanjutnya masa-masa kelam perjalanan sejarah Negara Islam Indonesia makin mewarnai bumi Indonesia tetapi Allah memang menghendaki bahwa penerus perjuangan NII masih akan terus ada hingga Ia berkenan memen-angkannya kelak.

Sepeninggal Imam SM Kartosoewiryo maka suksesi kepemimpinan berjalan berdasarkan MKT No.11 sub IV B poin 1, adapun isinya adalah:

K.P.S.I. *dipimpin langsoeng oleh Imam-Plm. T. APNII. Djika karena satoe dan lain hal ditoendjoek dan diangkatnjalah seorang Pangima Perang, selakoe penggantinja, dengan poerbawisesa penoeh.*

Tjalon pengganti Panglima Perang Poesat ini diambil dari dan di antara Anggauta-anggauta K.T., termasoek didalamnja K.S.U. dan K.U.K.T., atau dari dan di antaranja para Panglima Perang, jang kedoedoekannja dianggap setarap dengan kedoedoekan Anggauta-Anggauta K.T.,

Dalam melaksanakan toegasnja, maka Imam-Plm.T. berwenang antara lain-lain oentoek mengeloearkan Komando Oemoem, atau Komando Semesta lainnja, jang sifat, woedjoed dan pelaksanaannja melipoeti kepentingan Negara Islam Indonesia sebagai keseloeroehan atau/dan bagian-bagiannja.

Alat kekoeasaan dan pelaksanaan K.P.S.I. ialah segenap A.P.N.I.I., termasoek didalamnja seloeroeh kesatoean TII, semoea instansi sivil, beserta segenap kesatoean Polisi hingga Baris.

Maka berdasarkan penjelasan MKT No.11 di atas setidaknya ada dua unsur yang berhak menjadi calon pengganti Imam yaitu:

1. Anggauta-anggauta Komandemen Tertinggi (AKT), termasuk di dalamnya Kepala Staf Umum

http://fariedrj.blogspot.com

(KSU) dan Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi (KUKT)

2. Para Panglima Perang, yang kedudukannya dianggap setarap dengan kedudukan Anggauta-anggauta Komandemen Tertinggi (AKT), dalam hal ini adalah Para Panglima KPWB (Komando Perang Wilayah Besar) yang jika merujuk pada asas Sapta Palagan (Tujuh Daerah Perang) MKT No.11 hanya ada tiga calon yaitu:
   a. Agus Abdullah Panglima KPWB I untuk seluruh Jawa dan Madura
   b. Abdul Qahhar Mudzakkar Panglima KPWB II untuk seluruh Indonesia Timur (yakni: Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Barat), ditambah Kalimantan
   c. Teuku Daud Beureueuh Panglima KPWB III untuk seluruh Sumatra, beserta kepulauan sekelilingnya.

Oleh karena itu kita akan membahas para calon dari kedua unsur tersebut untuk melihat siapakah yang berhak secara konstitusional untuk menjadi Imam NII pengganti SM Kartosoewirjo.

1. Anggota Komandemen Tertinggi (AKT)

a. **Kepala Staf Umum (KSU): Sanoesi Partawidjaja,** beliau tidak bisa menjadi Imam NII karena beliau dieksekusi mati pada sekitar tahun 1960 akibat bersama van Kleef berusaha melakukan *coup d'etat* terhadap kepemimpinan SM Kartosoewirjo dan sepanjang pengetahuan sejarah tidak ada yang menggantikan posisinya selaku KSU.

b. **Kuasa Usaha Komandemen Tertinggi (KUKT): Abdul Fatah Wirananggapati,** beliau merupakan KUKT yang diangkat sekitar tahun 1953 langsung oleh SM Kartosoewirjo dengan tugas yang diamanahkan kepadanya adalah untuk mengembangkan daerah NII di Pulau Sumatera sebagai daerah basis kedua. Dan berkat beliaulah wilayah NII bertambah

http://fariedrj.blogspot.com

dengan masuknya Aceh sebagai Divisi V dan Palembang sebagai Divisi VI, sayang sebelum beliau melaporkan tugasnya beliau tertangkap di Jakarta dan kemudian ditahan di Nusakambangan hingga bebas tahun 1962 atas usaha lobi dari Anwar Tjokroaminoto. Dalam sejarah semenjak KUKT AFW ditahan, tidak pernah tercatat bahwa beliau diberhentikan dari jabatannya dan digantikan oleh orang lain sehingga status beliau adalah pejabat yang berhalangan karena sedang ditawan musuh dan tidak pernah tercatat bahwa beliau melakukan suatu pengkhianatan terhadap NII baik pelanggaran terhadap bai'at maupun terhadap sumpah jabatan selaku KUKT. Beliau berada dalam posisi tertangkap dan bukan menyerah kepada musuh, karena dalam perjuangan nilai tertangkap berbeda dengan menyerah, tertangkap adalah kondisi yang di luar kontrol dan dilakukan tanpa unsur kesengajaan sementara menyerah jelas dilakukan dengan sengaja dan tanpa ada paksaan. Maka secara yuridis formal KUKT AFW tetap berhak sebagai pengganti Imam dan memang demikianlah keadaannya, beliau adalah satu-satunya yang berhak menggantikan kedudukan SM Kartosoewirjo sebagai Imam Panglima Tertinggi APNII.

c. **Anggota-anggota Komandemen Tertinggi yang Lainnya:** sementara itu untuk AKT yang lainnya tercatat ada yang syahid semisal Kamran, R. Oni, KH Gozali Tusi dan lain-lainnya, sementara ada juga yang menyerah dan ikut menandatangani ikrar bersama untuk setia kepada NKRI semisal Adah Djaelani, Djadja Sudjadi, Zaenal Abidin, Ateng Djaelani, Toha Mahfud dan lain-lain. Walaupun demikian jelas nilai dari masing-masing orang yang ikut dalam penandatanganan ikrar bersama berbeda antara satu dengan yang lainnya **(akan diterangkan di bawah kemudian).**

http://fariedrj.blogspot.com

2. Panglima yang setaraf AKT

a. **Panglima KPWB I: Agus Abdullah Sukunsari,** beliau tidak bisa menggantikan SMK sebagai Imam NII karena beliau adalah orang turut serta dalam penandatanganan ikrar bersama untuk setia kepada NKRI hanya tetap nilai beliau lebih baik dari mereka yang menyerah sebelum Imam tertangkap karena beliau turun gunung setelah Imam SMK tertangkap dan mungkin saja beliau tertipu oleh selebaran-selebaran palsu yang disebar oleh TNI agar para pasukan TII turun gunung.

b. **Panglima KPWB II: Abdul Qahhar Mudzakkar,** beliau tidak bisa menjadi Imam NII karena beliau pada tahun 8 Februari 1960 bersama-sama dengan Teuku Daud Beureueuh dan M. Natsir mendirikan Republik Persatuan Indonesia (RPI), tetapi karena usia perjuangan RPI yang singkat sekitar 15 bulan maka pada 10 Dzulhijjah 1381 H atau bertepatan dengan 14 Mei 1962 beliau memproklamasikan berdirinya Republik Persatuan Islam Indonesia (RPII) dan sekaligus membatalkan proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 dan proklamasi berdirinya NII 7 Agustus 1949. Hal ini berarti bahwa beliau bukan lagi termasuk warga NII tetapi adalah warga Negara RPII sehingga tidak mungkin beliau menjadi Imam NII, sedangkan di mata warga NII beliau adalah saudara satu perjuangan hanya berlainan negara dan sesama Negara Islam haram hukumnya berperang.

c. **Panglima KPWB III: Teungku Daud Beureueuh,** sama halnya dengan Abdul Qahhar Mudzakkar beliau tidak bisa menjadi Imam NII karena pada 8 Februari mendirikan Republik Persatuan Indonesia dan pada 15 Agustus 1961 beliau mendirikan Republik Islam Aceh (RIA) sehingga mempunyai status yang sama dengan Abdul Qahhar Mudzakkar.

Selain itu bila dilihat dari sudut pandang yang lain maka

http://fariedrj.blogspot.com

perjuangan NII secara garis besar terbagi menjadi 3 (tiga) besar yaitu:

1. **Fillah yang dipimpin oleh Djadja Sudjadi Widjaja,** beliau dianggap calon pengganti Imam SMK sesuai dengan pasal 9 ayat 2 dan 3 Qonun Asasi NII, maka beliau menjadi Wakil Imam Sementara (WIS), hanya sayang beliau tersandung dengan ikrar bersama yang ditandatanganinya bersama para tokoh NII lainnya. Tetapi ada sedikit celah untuk berbaik sangka karena beliau turun gunung setelah Imam tertangkap pada 4 Juni 1962 dan sempat terkecoh dengan seruan yang dibuat oleh Dodo Muhammad Darda Kartosoewirjo untuk turun gunung sehingga mungkin saja beliau ikut menandatangani ikrar dalam kondisi yang terpaksa. Apa pun yang sebenarnya terjadi tetapi beliau sudah memberikan yang terbaik dari sebagian usianya bagi perjuangan NII maka hanya Allah yang tahu dan dengan-Nya segala perhitungan akan dilakukan.
2. **Sabilillah yang dipimpin oleh Adah Djaelani Tirtapradja,** sesungguhnya Adah Djaelani juga termasuk ke dalam jajaran tokoh NII yang ikut menandatangani ikrar bersama untuk setia kepada NKRI ditambah lagi Adah Djaelani turun gunung dan menyerah sebelum Imam tertangkap yaitu sekitar tanggal 28 Mei 1962, maka sangat mengherankan bila kemudian pada tahun 1970-an beliau tiba-tiba muncul sebagai Imam NII dan atas sepengetahuan Intelijen NKRI (BAKIN). Dan dari jalur inilah muncul – meminjam istilah Umar Abduh- *faksi Ultra Sesat* KW IX yang melakukan penyimpangan dan penodaan yang serius terhadap Al Quran dan Hadits Shahih sehingga menimbulkan pencemaran terhadap nama baik NII yang sah dan sekaligus menghancurkan Islam sebagai dien yang haq setelah Adah Djaelani menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada *Datuk Sesat* Abu Toto alias AS Panji Gumilang.

http://fariedrj.blogspot.com

3. **Pemerintahan NII yang dipimpin oleh KH. Ahmad Sobari (Tejamaya)** yang mendapat amanah langsung dari Imam SM Kartosoewirjo sebelum beliau dieksekusi, dimaksudkan sebagai pemegang kendali sementara sampai KUKT Abdul Fatah Wiranangapati keluar dari penjara. (menurut kesaksian Zainal Haitami, bahwa dalam dialognya dengan Imam ketika sama-sama dalam tawanan, sebelum dieksekusi, Imam pernah berkata bahwa KUKT AFW memang tinggal satu-satunya yang berhak secara struktural untuk memimpin komando perjuangan, namun karena KUKT AFW masih ditawan maka KH. Ahmad Sobari inilah yang dianggap paling mengerti untuk sementara memimpin perjuangan).

Demikianlah sekilas tentang sejarah NII pasca 1962 yang mudah-mudahan menjadi setitik penerang untuk menguak kabut tebal yang menyelimuti NII dan sekaligus sebagai upaya pelurusan sejarah yang selama ini diketahui oleh masyarakat umum agar menjadi jelas mana yang haq dan mana yang bathil.

Kesimpulan terakhir adalah kita semua sepakat jika KW IX telah melakukan suatu penodaan dan penyimpangan yang serius terhadap Al Quran dan Hadits Shahih sehingga mengakibatkan kerugian bukan hanya tercemarnya nama baik NII tetapi juga Islam secara keseluruhan dan yang menjadi korban adalah kaum muslimin secara keseluruhan. Hanya sayang analisa yang dilakukan oleh Umar Abduh gagal untuk membedakan emas dari tembaga atau memilih dan memilah mana KW IX yang sesat menyesatkan dan mana NII yang masih murni dan konsekuen, oleh karena itu kita yang mengaku sebagai orang-orang yang beriman berkewajiban untuk memberantas segala macam kemungkaran yang terjadi. Pada dasarnya bukan hanya Umar Abduh dan Negaranya (baca = NKRI) yang berkepentingan dengan Abu Toto tetapi Pemerintah NII beserta segenap

http://fariedrj.blogspot.com

warganya juga berharap bisa menyeret Abu Toto ke hadapan mahkamah Internasional dengan tuduhan sebagai Penjahat Perang —meminjam istilah Ustadz Rahmat Gumilar— karena melakukan kejahatan perang terhadap NII, juga atas semua tindakannya yang bisa dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (*crimes against humanity*) yang mengakibatkan jatuhnya korban yang sangat banyak bukan hanya menderita kerugian materil (kehilangan harta benda) tetapi juga kerugian mental dan spiritual (terasing dari keluarga, hilangnya rasa cinta kepada Islam karena trauma yang diakibatkan tekanan mental dan *stress*, bahkan hilangnya nama baik dan kehormatan seseorang)

E. Khatimah

Akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan puji syukur ke hadlirat Allah SWT yang telah mengaruniakan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu untuk menyampaikan kebenaran dan saling menasehati dalam ketakwaan dan kesabaran juga kewajiban sebagai seorang warganegara dalam membela kehormatan negaranya, walaupun disadari lemahnya ilmu, miskinnya pengetahuan tetapi itu tidak menyurutkan tekad untuk dapat membuktikan cinta kepada Allah, Rasulullah dan Ulil Amri Negara Islam Indonesia.

Penulis berharap di masa-masa yang akan datang akan hadir orang-orang yang lebih mumpuni dalam ilmu dan pengetahuan untuk menjawab *syubhat-syubhat* yang menyelimuti Negara Islam Indonesia agar menjadi jelas dan tidak menjadi fitnah di hadapan umat Islam dunia. Apa yang dilakukan hari ini adalah ibarat akar yang menggantikan rotan; tentu jauh dari kesempurnaan dan akan didapati banyak kelemahan serta kekurangan, untuk itu

http://fariedrj.blogspot.com

penulis bermohon ampun kepada Allah Maha Raja Langit dan Bumi. Dan apabila di kemudian nanti ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah maka penulis bersedia ruju' kepada al haq karena hanya kebenaran semata yang dicari.

Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. Aamiin Yaa Rabbal Mustadh'afin.

K

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Dialog Seputar Kepemimpinan Quraisy dan Salafy

Keutamaan Quraisy untuk memimpin ummat Islam banyak diriwayatkan dari hadits-hadits shahih. Idealnya khilafah dunia berada di bawah pengaturannya dengan pusat kekhalifahan berada di Jazirah Arab (Makkah atau Madinah). Kenyataan hari ini khilafah dunia belumlah terbentuk, bahkan ironisnya kebanyakan muslimin masih berada dalam cengkeraman kaum kuffar. Hal ini memicu munculnya upaya untuk membebaskan tanah Islam yang dipimpin oleh para pemuka di masing-masing tempat, baik dengan menggunakan wadah negara Islam berjuang ataupun baru sebatas pemerintahan berjuang. Sahkah kepemimpinan mereka? Bagaimana dikaitkan dengan contoh-contoh salaf yang diberikan 3 generasi terbaik Islam (zaman shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in). Lantas apa pengertian salaf yang dimaksud? Cukupkah seseorang dianggap telah mengikuti contoh salaf hanya karena dirinya membaca kitab-kitab salaf dan beribadah mahdhoh sesuai dengan sunnah Rasul, sambil tidak sadar diri berada dalam cengkeraman hukum-hukum kafir, diri berada nyaman berada di dalam darul kufr. Pernahkan ada riwayat bahwa para shahabat, tabi'in serta tabi'ut tabi'in rela dirinya diatur oleh hukum non-Islam?. Bukankah setiap ilmu harus berbuah pada amal?. Adakah surga bisa dibeli dengan ongkang-ongkang kaki? Sebaliknya sesatkah NII yang justru hari ini berupaya semaksimal mungkin menegakkan aturan Ilahi dalam kehidupan masyarakat (bukan hanya sebatas ilmu) dan berupaya mencerahkan masyarakat lewat pemahaman Islam kaaffah (Islam yang mencakup sisi agamis dan ideologis), bahkan dengan resiko yang cukup berat? Tulisan ini mencoba meluruskan kesalahfahaman sebagian kalangan terhadap Negara Islam Indonesia yang diang-

http://fariedrj.blogspot.com

gap tidak sesuai dengan sunnah. Lewat tulisan ini akan terbukti bahwa NII tidak menyimpang dari contoh yang diberikan 3 generasi terbaik tersebut, bahkan sebaliknya justru NII sedang berjalan di atas jalan Allah dan Rasul-Nya dengan pemahaman yang sama seperti yang difahami generasi salaf.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab VIII

DIALOG SEPUTAR KEPEMIMPINAN QURAISY DAN SALAFY

Keutamaan Quraisy untuk memimpin ummat Islam banyak diriwayatkan dari hadits-hadits shahih. Idealnya khilafah dunia berada di bawah pengaturannya dengan pusat kekhalifahan berada di Jazirah Arab (Makkah atau Madinah). Kenyataan hari ini khilafah dunia belumlah terbentuk, bahkan ironisnya kebanyakan muslimin masih berada dalam cengkeraman kaum kuffar. Hal ini memicu munculnya upaya untuk membebaskan tanah Islam yang dipimpin oleh para pemuka di masing-masing tempat, baik dengan menggunakan wadah negara Islam berjuang ataupun baru sebatas pemerintahan berjuang. Sahkah kepemimpinan mereka? Bagaimana dikaitkan dengan contoh-contoh salaf yang diberikan 3 generasi terbaik Islam (zaman shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in). Lantas apa pengertian salaf yang dimaksud? Cukupkah seseorang dianggap telah mengikuti contoh salaf hanya karena dirinya membaca kitab-kitab salaf dan beribadah mahdhoh sesuai dengan sunnah Rasul, sambil tidak sadar diri berada dalam cengkeraman hukum-hukum kafir, diri berada nyaman berada di dalam darul kufr. Pernahkan ada riwayat bahwa para shahabat, tabi'in serta tabi'ut tabi'in rela dirinya diatur oleh hukum non-Islam?. Bukankah setiap ilmu harus ber-

http://fariedrj.blogspot.com

buah pada amal?. Adakah surga bisa dibeli dengan ongkang-ongkang kaki? Sebaliknya sesatkah NII yang justru hari ini berupaya semaksimal mungkin menegakkan aturan Ilahi dalam kehidupan masyarakat (bukan hanya sebatas ilmu) dan berupaya mencerahkan masyarakat lewat pemahaman Islam kaaffah (Islam yang mencakup sisi agamis dan ideologis), bahkan dengan resiko yang cukup berat? Tulisan ini mencoba meluruskan kesalahfahaman sebagian kalangan terhadap Negara Islam Indonesia yang dianggap tidak sesuai dengan sunnah. Lewat tulisan ini akan terbukti bahwa NII tidak menyimpang dari contoh yang diberikan 3 generasi terbaik tersebut, bahkan sebaliknya justru NII sedang berjalan di atas jalan Allah dan Rasul-Nya dengan pemahaman yang sama seperti yang difahami generasi salaf.

1. Tanya: "Bagaimana dengan pendapat bahwa kholifah itu harus dari Quraisy?"

Jawab:

Kholifah harus dari Quraisy adalah syarat keutamaan, bukan berarti kalau bukan dari pihak Quraisy kemudian dia tidak sah untuk menjadi kholifah dan tidak berhak mendapatkan ketho'atan ummat. Nabi Muhammad SAW memerintahkan rakyat Islam untuk mentho'ati pemegang kekuasaan Pemerintahan Islam, sekalipun yang terpilih menjadi kepala pemerintahan bukanlah dari Quraisy tetapi seorang budak Habsyi yang rambutnya seperti kismis[173]. Sebab tetap komit dalam pemerintahan Islam dalah perintah yang digariskan Nabi bersama dengan 4 perintah lainnya (Mendengar, Taat, Jama'ah, Hijrah dan Jihad), siapa pun yang memegang Pemerintahan Islam tersebut. Dalam

[173] Al Bukhari, Volumn 009, Book 089, Hadith Number 256. Narrated By Anas bin Malik: Alloh's Apostle said, "You should listen to and obey, your ruler even if he was an Ethiopian (black) slave whose head looks like a raisin."

http://fariedrj.blogspot.com

keyakinan kami, keluar dari pemerintahan Islam berarti keluar dari ikatan Ummat Islam, walaupun dirinya masih berstatus muslim[174].

Kami berkeyakinan bahwa Islam melarang pemberontakan (QS 16:90), Quran hanya mewajibkan perang (QS 2:216). Dalam keadaan bagaimanapun memberontak terhadap pemerintahan Islam adalah dilarang[175], kecuali jika pemerintah tadi menunjukkan kekafiran yang nyata, sebab dengan itu pemerintahan tersebut kehilangan legitimasi untuk menyatakan dirinya sebagai pemerintahan Islam. Adapun perang adalah adu kekuatan antara dua negara atau lebih yang masing-masing memiliki Kepala Negara/Pemerintahan **yang berhak untuk memaklumkan perang dan damai**. Perintah perang dalam Al Quran sampai hari kiamat pun hukumnya tetap wajib (QS 2:216) sebagaimana mengambil perdamaian pun wajib pula hukumnya hingga hari kiamat (QS 8:61), namun untuk pelaksanaannya (perang atau damai) menunggu perintah Imam. **Kekacauan akan terjadi bila muncul anggapan bahwa perang dan damai bisa dinyatakan oleh satu pribadi atau kelompok**.

Memberontak terhadap pemerintah Non Islam bukanlah urusan kami, **sebab kami tidak mempunyai pemerintahan non Islam**, di Nusantara hanya saudara

[174] Dalam *Musnad Ahmad* dan Ath Thabrani:

(khat)

[175] Imam Al Barbahari berkata: "Setiap orang yang memberontak kepada imam (pemerintah) Ummat Islam adalah Khawarij. Dan berarti dia telah memecah kesatuan Muslimin dan menentang sunnah. Dan matinya seperti mati jahiliyyah." (Imam Al Barbahari, *Syarh As Sunnah*, tahqiq Abu Yasir Khalid Ar Raddadi, hal. 78). Dalam keadaan berjuang Pemerintahan NII tidak bisa menghukumi bughot kepada yang tidak mengakuinya, kecuali jika suatu saat berhasil menguasai satu teritorial dan di dalam daerah tersebut ada yang menentang dengan mengangkat senjata, maka menjadi kewajiban Pemerintah Islam untuk memaksanya kembali pada kebenaran (mentaati Ulil Amri Islam).

http://fariedrj.blogspot.com

kami muslimin rakyat NKRI yang punya pemerintah **tidak berdasarkan Islam**, dan itu hak serta kewajiban mereka untuk berurusan dengan pemerintahnya. **Kami tidak akan pernah memberontak terhadap pemerintah Non Islam**, sebab kami tidak akan pernah memiliki pemerintah Non Islam. Kewajiban kami pada pemerintah hanyalah mendengar dan mentho'atinya ketika mereka memerintah rakyat dengan hak, dan menasihatinya bila mereka menyimpang dari kebenaran[176].

Kembali pada persoalan Quraisy tadi, kami tidak memperdebatkan persoalan ini, sebab persoalan ini telah digariskan dalam hadits shahih[177]. Nabi Muhammad SAW menyaakan bahwa **Quraisy senantiasa jadi penghulu dalam kebaikan maupun dalam keburukan[178]**. Yang

[176] (khat)

"Ad dien itu nasihat (pemihakan yang tulus); kami bertanya: untuk siapa? Beliau menjawab: Untuk Alloh, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan para imam muslimin serta muslimin pada umumnya (HR. Muslim: 2/36, Syarah Nawawi).

[177] Al Bukhari, Volumn 009, Book 089, Hadith Number 329. Narated By Jabir bin Samura: I heard the Prophet saying, "There will be twelve Muslims rulers (who will rule all the Islamic world)." He then said a sentence which I did not hear. My father said, "All of them (those rulers) will be from Quraisy."

[178] Al Bukhari, Volumn 004, Book 056, Hadith Number 700. Narated By Abu Huraira: The Prophet said, "The tribe of Quraisy has precedence over the people in this connection (i.e. the right of ruling). The Muslims follow the Muslims amongst them, and the infidels follow the infidels amongst them. People are of different natures: The best amongst them in the pre-Islamic period are the best in Islam provided they comprehend the religious knowledge. You will find that the best amongst the people in this respect (i.e. of ruling) is he who hates it (i.e. the idea of ruling) most, till he is given the pledge of allegiance." Muslim, Book 020, Hadith Number 4473, Chapter: The people are subservient to the Quraisy and the Caliphate is the right of the Quraisy. It has been narrated on the authority of Abu Huraira that the Messenger of Alloh (may peace be upon him) said: People are subservient to the Quraisy: the Muslims among them being subservient to the Muslims among them, and the disbelievers among the people being subservient to the disbelievers among them. Muslim, Book 020, Hadith Number 4475, Chapter: The people are subservient to the Quraisy and the Caliphate is the right of the Quraisy. It has been narrated on the authority of Jabir b. 'Abdillah that the Messenger of Alloh (may peace be upon him) said: People are the fol-

http://fariedrj.blogspot.com

jelas **ketika** Ahlul Halli wal Aqdi yang mengikat seluruh atau sebagian besar muslimin di dunia ini telah berhasil dibentuk, prioritas kepemimpinan harus diberikan kepada yang terbaik dari Quraisy. Dengan catatan dia juga terlibat secara sungguh-sungguh dalam perjuangan menegakkan khilafah tersebut.

Andai sekiranya (semoga Allah menjauhkan kita dari kejadian ini) nanti Quraisy **enggan** mengambil tanggung jawab sebagai kholifah[179], maka kekholifahan itu akan diberikan kepada mereka yang bersungguh-sungguh untuk membuktikan janji Allah tadi (lihat QS 24:55[180] bandingkan dengan QS 16:89[181]). Yang jelas dari suku/kebangsaan etnik manapun kholifah berasal, hendaknya mereka mengambil Makkah atau Madinah sebagai Ibu Kota Khilafah. Dengan demikian, setahun sekali muslimin di seluruh pelosok bumi bisa datang ke ibu kota khilafah Islamiyyah untuk

---

lowers of Quraisy in good as well as evil (i.e. in the customs of Islamic as well as pre-Islamic times)

[179] Al Bukhari, Volumn 004, Book 056, Hadith Number 801. Narated By Abu Huraira: Alloh's Apostle said, "This branch from Quraisy will ruin the people". The companions of the Prophet asked, "What do you order us to do (then)?" He said, "I would suggest that the people keep away from them". Al Bukhari, Volumn 004, Book 056, Hadith Number 802. Narated By Said Al-Umawi: I was with Marwan and Abu Huraira and heard Abu Huraira saying, "I heard the trustworthy, truly inspired one (i.e. the Prophet) saying, "The destruction of my followers will be brought about by the hands of some youngsters from Quraisy". Marwan asked, "Youngsters?" Abu Huraira said, "If you wish, I would name them: They are the children of so-and-so and the children of so-and-so.

[180] Dan Alloh telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

[181] Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya.

http://fariedrj.blogspot.com

menerima fatwa-fatwanya ketika menunaikan ibadah haji ke tanah suci tersebut.

Sehingga dengan demikian kesatu-paduan ummah dengan mudah terus terjaga, begitu pula dengan kedekatan hati Ummah pada Kholifahnya. Akan tetapi, kenyataannya sampai sa'at disusunnya tulisan ini belum ada **satu kekuasaan** *de facto* ummat Islam yang bertanggung jawab terhadap ummat Islam sedunia dengan menyatakannya sebagai kholifah sedunia. Saya katakan "kekuasaan *de facto*", sebab jika sekedar mengaku Kholifah-Ruhani, sekarang pun banyak yang mengaku sudah jadi kholifah, tetapi tidak punya angkatan perang untuk mengawal tugas-tugas kekholifahannya, bukan ini yang saya maksud[182].

Jadi, sepantasnya para ulama di Saudi Arabia itulah yang harus giat menasihati raja da aparat kerajaan Saudi Arabia[183] untuk segera memikul tugasnya menjadi Kholifah Dunia dan mengirimkan pasukan ke seluruh wilayah dunia untuk menegakkan hukum Islam. Apakah tugas ini sudah dilakukan para ulama salafy di sana?

Mujahidin Negara Islam Indonesia, akan sangat mendukung usaha para ulama Salafy untuk menggugah kaum Quraisy agar segera kembali pada wajib sucinya[184], se-

---

[182] Al Bukhari, Volumn 004, Book 052, Hadith Number 204. Narated By Abu Huraira: That heard Alloh's Apostle saying, "We are the last but will be the foremost to enter Paradise". The Prophet added, "He who obeys me, obeys Alloh, and he who disobeys me, disobeys Alloh. He who obeys the chief, obeys me, and he who diobeys the chief, disobeys me. The Imam is like a shelter for whose safety the Muslims should fight and where they should seek protection. If the Imam orders people with righteousness and rules justly, the he will be rewarded for that, and if he does the opposite, he will be responsible for that".

[183] Abu Dawud, Book 032, Hadith Number 4330. Narated By Abu Sa'id al-Khudri: The Prophet (may peace be upon him) said: The best jihad in the path of Alloh is (to speak) a word of justice to an oppressive ruler.

[184] Al Bukhari, Volumn 004, Book 056, Hadith Number 705. Narated By Ibn Umar: The Prophet said, "Authority of ruling will remain with Quraisy, even if only two of them remained".

http://fariedrj.blogspot.com

mentara di sini pihak NII pun berusaha dengan istiqomah menunaikan wajib suci, ialah hak dan kewajiban tiap-tiap mujahid, menggalan Negara Kurnia Allah, Negara Islam Indonesia.

Jadi, tidak logis bila ada yang melarang-larang perjuangan Islam yang bersifat negara, dengan alasan Imam itu harus seorang kholifah dan kholifah itu harus Quraisy. Sementara larangan ini hanya digembar-gemborkan di Nusantara sehingga memberi keuntungan kepada pihak penguasa Non Islam yang sedang melangsungkan kekuasaannya, sedangkan di Saudi Arabia sendiri mereka tidak mendorong para aparat kerajaannya untuk segera menunaikan wajib sucinya (menjadi Kholifah guna) membela seluruh muslimin di dunia ini.

Harap diingat, bahwa segenap usaha untuk menghentikan perjuangan Darul Islam akan kandas, sebab Darul Islam adalah rumah bagi Islam itu sendiri. Dan patut dicatat bahwa perjuangan Darul Islam bukan melulu pergerakan rakyat dan pemerintah berjuangan NII, tetapi merupakan gerakan semesta dari siapa saja yang berjihad demi tegaknya Quran dan Hadits yang shahih di muka bumi dalam tatanan kekuasaan yang adil.

(khat hadits)

> *Akan senantiasa ada segolongan dari ummatku yang tetap membela al-haq, mereka senantiasa unggul, yang menghina dan menentang mereka tidak akan mampu membahayakan mereka hingga datang keputusan Allah, sedang mereka tetap dalam keadaan yang demikian.* (Hadits Muttafaq Alaih)[185]

[185] Dikeluarkan oleh Imam Bukhari 4/ 3641, 7460, dan Imam Muslim 5/ juz: 13,hal. 65-67, pada syarah Imam Nawawi.

http://fariedrj.blogspot.com

2. Tanya: "Bagaimana upaya menghidupkan jejak langkah salaf dalam skala Negara Islam Indonesia?"

Jawab:

Sejak mula diproklamasikan NII menjadikan Islam sebagai asas negara dan menjadikan Al Quran dan Hadits shahih menjadi hukum tertinggi yang berlaku di dalamnya. (Lihat Qonun Asasi Bab q pasal 2 ayat 1 dan 2). Bagi seluruh warga NII, Al Quran dengan penafsirannya yang benar, Al Hadits dengan keshahihannya adalah hukum tertinggi dalam Negara Islam Indonesia, seluruh rakyat berjuang wajib mempelajarinya dan berpegang teguh padanya.

Bila kehidupan yang dicita-citakan para ulama salaf adalah kehidupan seperti pada tiga kurun terbaik, yakni masa Nabi dan shahabat, masa Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in[186], maka ingatlah bahwa mereka itu semuanya berada di wilayah Darul Islam, tidak ada seorang pun dari ulama salaf di zaman itu yang rela menjadi warga *Darul Kufr*. Maka demikianlah keadaan Salaf yang Mujahidin NII cita-citakan, generasi salaf adalah **generasi Darul Islam yang berjuang untuk sebuah Bumi Islam di mana Al Quran dan sunnah berdaulat penuh!!** Untuk mencapai itu rakyat Islam berjuang harus giat berjihad, berijtihad dan bermujahadah. Berjuang bahu membahu untuk mencetak figur yang cocok menjadi rakyat negara Islam, struktur yang cukup dan cakap menjalankan syari'at Islam dengan tertib dan menentramkan, serta militer yang mampu menjaga pertahanan dan keamanan.

Kesetiaan terhadap Darul Islam adalah persoalan mut-

---

[186] (khat hadits)

Al Bukhari, Volumn 005, Book 057, Hadith Numbre 003. Narated By Abdullah: The Prophet said, "The best people are those living in my generation, and then those who will follow them, and then those who will follow the latter. Then there will come some people who will bear witness before taking oaths, and take oaths before bearing witness". (Ibrahim, a sub-narrator said, "They used to beat us for witness and covenants when we were still children".)

http://fariedrj.blogspot.com

lak dalam cermin kehidupan salaf, lihatlah, sekalipun para Imam Madzhab Ahlus Sunnah disiksa dan dipenjara oleh pemerintah Islam ketika itu, tidak ada seorang pun yang berfikir untuk keluar dari pangkuan Daulah Islamiyyah dan lari ke wilayah Darul Kufr dan merelakan diri mereka menjadi bagian dari negara Non Islam[187]. Mereka lebih memilih menjadi warga Daulah Islamiyyah sekalipun ada yang tidak disukai dari pemimpinnya, daripada mengakui kepemimpinan Darul Kufr. Pertentangan yang sempat terjadi antara penguasa dan ulama ahlus sunnah ketika itu adalah pertentangan yang muncul di bidang pemikiran, bukan pada masalah pelaksanaan hukum yang berlaku. Hukum yang berjalan di zaman itu adalah Islam, dan mereka sepakat akan hal demikian[188]. Adapun yang membuat mereka bersilang pendapat hanyalah sebatas bidang pemikiran (salah satu/di antara penyebabnya adalah akibat) masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Sepanjang sejarahnya, Ulama Salaf semuanya berpihak pada pemerintah Islam, bersetia pada negara Islam, bagaimana pun keadaan pemegang pemerintahan Negara Islam itu, selama hukum positif yang berlaku dalam negara adalah hukum Islam[189]. Beritahukan kepada saya, mana dalam 3

[187] Al Bukhari, Volumn 009, Book 089, Hadith Number 257. Narated By Ibn 'Abbas: The Prophet said, "If somebody sees his Muslim ruler doing something he disapproves of, he should be patient, for whoever becomes separate from the Muslim group even for a span and then dies, he will die as those who died in the Pre-Islamic period of ignorance (as rebellious sinners). (See Hadith No. 176 and 177).

[188] Muslim, Book 020, Hadith Number 4528. Chapter: Obedience to the ruler is forbidden in matters sinful, but is otherwise obligatory. It has been narrated on the authority of Yahya b. Husain who learnt the tradition from his grandmother. She said that she heard the Holy Prophet (may peace be upon him) delivering his sermon on the occasion of the Last Pilgrimage. He was saying: If a slave is appointed over you and he conducts your affairs according to the Book of Alloh, you should listen to him and obey (his orders).

[189] Muslim, Book 020, Hadith Number 4574. Chapter: The best and the worst of your rulers. It has been narrated on the authority of Auf b. Malik al-Ashja'i who said that he heard the Messenger of Alloh (may peace be upon him) say: The best of your rulers are those whom you love and who love you, upon whom

http://fariedrj.blogspot.com

kurun terbaik itu ada ulama salaf yang menjadi warga Darul Kufr?

Dari itu Mujahidin NII berkeyakinan, tidak mungkin bisa mengikuti jejak salaf, bili diri masih jadi warga Darul Kufr, sebab mana sunnahnya? Mana teladannya dari tiga kurun terbaik yang dijaminkan Nabi SAW? Mana ulama salaf yang menjadi warga Darul Kufr dalam 3 kurun terbaik itu? Tidak ada! Nabi dan shahabat sampai hijrah meninggalkan Darul Kufr membangun Madinah, Ad Daulatul Islamiyyah di bumi Yatsrib, sehingga tidak logis mengaku salafy, hanya sekedar menela'ah kitab-kitab salaf sementara membiarkan diri dikuasai hukum jahiliyyah. Lebih na'if lagi jika berbekal kitab salaf, tetapi malah mengajak ummat untuk memberikan ketho'atan kepada penguasa hukum jahiliyyah, dengan alasan pemimpin dari negara yang mencoret syari'at Islam sejak awal berdirinya[190] ini adalah

---

you invoke God's blessings and who invoke His blessing upon you. And the worst of your rulers are those whom you hate and who hate you, who curse you and whom you curse. (Those present) said: Shouldn't we overthrow them at this? He said: No, as long as they establish prayer among you. No, as long as they establish prayer among you. Mind you! One who has a governor appointed over him and he finds that the governor indulges in an act of disobedience to God, he should condemn the governor's act, in disobedience to God, but should not withdraw himself from his obedience. Ibn Jabir said: Ruzaiq narrated to me this hadith. I asked him: Abu Miqdam, have you heard it from Muslim b. Qaraza or did he describe it to you and he heard it from 'Auf (b. Malik) and he transmitted this tradition of Alloh's Messenger (may peace be upon him)? Upon this Ruzaiq sat upon his knees and facing the Qibla said: By Alloh, besides Whom there is no other God, I heard it from Muslim b. Qaraza and he said that he had heard it from Auf (b. Malik) and he said that he had heard it from the Messenger of Alloh (may peace be upon him). Muslim, Book 020, Hadith Number 4573. Chapter: The best and the worst of your rulers. It has been narrated on the authority of 'Auf b. Malik that the Messenger of Alloh (may peace be upon him) said: The best of your rulers are those whom you love and who love you, who invoke God's blessings upon you and you invoke His blessings upon them. And the worst of your rulers are those whom you hate and who hate you and whom you curse and who curse you. It was asked (by those present): Shouldn't we overthrow them with the help of the sword? He said: No, as long as they establish prayer among you. If you then find anything detestable in them. You should hate their administration, but do not withdraw yourselves from their obedience.

[190] RI yang kemudian disambung menjadi NKRI. Secara singkat sejarahnya begini; Pada tanggal 8 Maret 1950 Pemerintah RIS dengan persetujuan Parlemen

http://fariedrj.blogspot.com

seorang muslim.

Jadi, mesti difahami, bahwa apa yang dilakukan rakyat dan Pemerintah Berjuang Negara Islam Indonesia adalah berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan wilayah Islam hingga menjadi tempat yang aman dan stabil untuk memberlakukan Hukum Islam di dalamnya. Menegakkan Al Quran dan Hadits shahih sebagai hukum tertinggi. Bila ini yang menjadi harapan ulama terdahulu, maka upaya ini pulalah yang tengah diperjuangkan oleh Mujahidin Negara Islam Indonesia.

Salaf yang difahami Mujahidin NII adalah 3 kurun generasi terbaik yang disebutkan Rasulullah SAW dalam haditsnya yang shahih[191], dan difahami dari sejarah bahwa 3 kurun tersebut adalah kurun kejayaan Islam di mana Al

(DPR) dan Senat RIS mengeluarkan Undang-Undang Darurat No. 11 Tahun 1950 tentang Tata Cara Perubahan Susunan Kenegaraan RIS. Berdasarkan undang-undang tersebut, berturut-turut negara-negara bagian menggabungkan diri dengan Republik Indonesia - Yogyakarta. Sehingga pada tanggal 5 April 1950 RIS hanya tinggal terdiri dari tiga Negara Bagian, yaitu Republik Indonesia, Negara Sumatra Timur (NST) dan Negara Indonesia Timur (NIT). Selanjutnya untuk menanggapi keinginan rakyat yang semakin meluas di negara-negara bagian yang masih berdiri, Pemerintah Republik Indonesia menganjurkan kepada pemerintah RIS, agar mengadakan perundingan kepada NST dan NIT tentang pembentukan Negara Kesatuan. Setelah pemerintah RIS mendapat kuasa penuh dari NST dan NIT untuk berunding dengan RI, maka dimulailah perundingan tersebut. Pada tanggal 19 Mei 1950 tercapai persetujuan antara kedua pemerintah yang dituangkan dalam satu "Piagam Persetujuan". Ajaib, 4 hari sebelum persetujuan itu ditandatangani dalam rapat gabungan Parlemen dan Senat RIS, tanggal 15 Mei Presiden RIS Ir. Soekarno sudah membacakan Piagam Terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada hari itu juga Preside Soekarno terbang ke Yogyakarta mengambil kembali jabatan Presiden Republik Indonesia dari Pemangku sementara Jabatan (Acting) Presiden Republik Indonesia Mr. Asaat. Dan besoknya Soekarno melantik anggota DPR NKRI di Jakarta. Dengan cara demikian, tamatlah riwayat RIS dan lahirlah NKRI. Lihat *30 tahun Indonesia Merdeka 1950-1964*, hal. 42.

[191] Al Bukhari, Volumn 005, Book 057, Hadith Number 002. Narated By Imran bin Husain: "Alloh's Apostle said, 'The best of my followers are those who living in my generation (i.e. my contemporaries), and then those who will follow latter'. Imran added, "I do not remember whether he mentioned two or three generations after his generations, the the Prophet added, "There will come after you, people who will bear witness without being asked to do so, and will be treacherous and untrustworthy, and they will vow and never fulfill their vows, and fatness will appear among them".

http://fariedrj.blogspot.com

Quran dan sunnah buka saja diajarkan di masjid-masjid, tetapi menjadi hukum yang efektif berlaku di masyarakat. Maka menetapi jejak salaf dalam pandangan kita, buka sekedar mempelajari Al Quran dan hadits shahih belaka, **tetapi merekonstruksi keadaan di masa Awal Islam tersebut di zaman ini, sehingga Al Quran dan Hadits Shahih tadi menjadi sumber hukum yang berjalan di masyarakat di bawah pengendalian pemerintahan Islam yang adil**. Bahwa ada beberapa sarana yang berubah, itu adalah realitas zaman, tetapi maksud syari'ah harus tetap dipertahankan, dan Negara Islam Indonesia diproklamasikan untuk itu.

Harap diingat, bahwa Salafy (yang menyerukan untuk tegak di atas Quran dan hadits shahih) dengan NII (yang menjadikan Al Quran dan Hadits Shahih sebagai hukum tertinggi) tidaklah bersebrangan. Saya mencurigai adanya upaya intellijen untuk mempertentangkan keduanya, mungkin oknum yang mengaku 'salafy' berkewarganegaraan NKRI nya yang diperalat intellijen untuk menghancurkan NII, atau oknum yang mengaku rakyat NII yang merusak negaranya (seperti NII KW IX Abu Toto Panji Gumilang) dengan menyebarkan pemikiran bid'ah dan menyedot energi ummat dengan mempertentangkan NII - Salafy.

Hendaknya saudara-saudaraku warga negara Islam berjuang, maupun muslimin rakyat NKRI, tidak terjebak dalam pertentangan yang dibuat lawan ini, dan marilah kita belajar Al Quran dan Sunnah secara sungguh-sungguh, sehingga kita sampai pada kesimpulan yang sama, mana sebenarnya **Rumah Islam** yang harus kita isi dan bangun bersama.

3. Tanya: "Dalam Kitab Ad Da'wah IlAllah, Ali bin

http://fariedrj.blogspot.com

Hasan Al Atsari hal. 89-96, di mana di antaranya Imam Ahmad pernah berkata bahwa yang dikatakan Imam ialah yang seluruh kaum muslimin berkumpul di bawah kepemimpinannya. Di mana masing-masing mereka berkata: "Inilah dia Imam". Maksudnya, tidak ada artinya mengangkat Imam bila seluruh muslimin tidak mengakui dia sebagai "Imam". Dengan itu bagaimanakah pandangan pihak NII mengenai perkataan Imam Ahmad tersebut?

Jawab: **Orang terkadang lalai dalam mencermati sejarah. Yaitu hanya berpijak pada kata demi kata tanpa melihat konteks peristiwa;** "pada zaman apa kata-kata tersebut diucapkannya?"

Ucapan Imam Ahmad bin Hambal disampaikan di dalam wilayah Daulah Islamiyyah yang berjaya. Di tempat di mana Pemerintahan Islam eksis dengan segala kemampuannya untuk melangsungkan satu pemerintahan berjaya. Dalam keadaan demikian, maka wajar saja apabila di saat kekuasaan Islam tengah berlangsung, Ahlul Halli wal Aqdhi lengkap, begitu juga jajaran panglima militer yang mengawal negara, tiba-tiba ada orang yang mengangkat diri jadi Imam, tanpa prosedur dan hukum yang berlaku. Ini kudeta namanya!. Dan bila dia punya pengikut yang mendukungnya dengan jalan sangka-sangka maka kelompok tadi dinamakan Ahlul Baghiyyah, wajar bila mereka dipaksa dengan kekuatan untuk kembali pada kebenaran, kembali mentho'ati kekuasaan yang tengah berlangsung dan diakui seluruh muslimin tadi. Bila kelompok ini malah menentang dan mengangkat senjata, maka menjadi kewajiban tentara Islam untuk memeranginya hingga mereka bertekuk lutut.

Adapun ketika jutaan muslimin rela diatur kekuasaan Darul Kufr, keadaan di mana muslimin malah menjadi

http://fariedrj.blogspot.com

rakyat Kekuasaan Kafir, maka haruskah sebuah Negara Islam membiarkan posisi tertinggi negaranya (Negara Islam Berjuang) kosong hanya karena menanti seluruh muslimin yang menjadi rakyat Darul Kufr itu mengakuinya???

Bagi yang tinggal **berwali** pada (berada dalam **"wilayah"**) Negara Islam Indonesia[192], beribadah kepada Allah dalam pangkuan negara yang menyatakan berlakunya hukum-hukum, mengambil Al Quran dan Hadits shahih sebagai hukum tertinggi serta menerima semua perundang-undangan negara dan keputusan pemerintah Negara Islam Indonesia, maka pandangan Imam Ahmad juga menjadi pijakannya, tidak ada seorang pun dari warga Negara Islam Indonesia yang tidak menyepakati kepala negaranya sebagai Imam mereka.

Adapun muslimin yang berwali pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak mengakui beliau sebagai Imam, hal itu tidak merisaukan pihak NII. Wajar saja mereka tidak mengakui Imam Negara Islam Indonesia sebab mereka tinggal di negara yang berbeda, berimam pada kepada negaranya, hidup di atas dasar negara selain Islam dan bersepakat menerima hukum Non Islam sebaga tata nilai mereka. Dan ketidakmauan mereka untuk mengakui keimaman di NII, atau bahkan muslimin di negara manapun, sama sekali tidak mempengaruhi jalannya tertib hukum di dalam Negara Islam Indonesia. Sebab keimaman ini berlaku hanya di dalam negara Islam Indonesia. Lain halnya bila yang terangkat adalah seorang kholifah untuk

[192] Sedikit penjelasan mengenai wilayah dan daerah, wilayah mengacu pada kesetiaan, komitmen, perwalian, sedang daerah mengacu pada teritorial. Hari ini pemerintah berjuang NII baru memiliki sedikit daerah dua (D2) dan sebagian besar D3, belum kembali memiliki D1, tetapi wilayah NII tersebar di seluruh Nusantara bahkan belahan bumi lainnya di mana di sana ada muslimin yang bersetia untuk mempertahankan tegaknya Negara Islam Indonesia agar hukum Alloh berlaku dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya di Indonesia, sebagailangkah awal menuju khilafah fil ardh yang akan diperjuangkan bersama dengan negara-negara Islam lainnya.

http://fariedrj.blogspot.com

memimpin seluruh dunia, maka wajar bila untuk eksistensinya menuntut pengakuan seluruh muslimin yang ada di dunia ini.

Dan sampai sa'at ditulisnya tanya jawab ini seorang kholifah yang bertanggung jawab untuk seluruh dunia belum ada! Siapa yang sudah menyatakannya? Jangankan kita yang masih dalam Darurat Perang, Saudi Arabia saja yang jelas-jelas memiliki legalitas Quraisy, dan sudah berjaya sebagai sebuah daulah belum berani menyatakan dirinya sebagai kholifah dunia. "*Pada akhir 1927, Keluarga Saud telah berhasil menguasai seluruh Jazirah Arab. Pada tahun yang sama pula diratifikasi perjanjian oleh Inggeris yang telah memberikan kekuasaan penuh kepada keluarga Saud sebagai imbalan atas pengakuannya terhadap kekuasaan Inggeris atas para Sheikh Teluk di Qatar, Bahrain, Uni Emirat Arab dan Oman. Pada tahun 1932, Jazirah Arab diberi nama baru yaitu Kerajaan Saudi Arabia*".[193]

Mengapa Saudi demikian? Mungkin bilamana mengaku kholifah dunia, berakibat berhadapan dengan seluruh front kekafiran dunia. Dan mengaku sebagai kholifah secara otomatis memikul kewajiban mengurus seluruh nasib muslimin di muka bumi. Adakah kekuatan yang sanggup memikul beban ini sekarang???

Menyadari bahwa perjalanan menuju Khilafah dunia tidaklah semudah membalik tangan, maka semenjak tahun 1948 Pemerintah Islam Berjuang di Jawa Barat sudah menggariskan tahapan perjuangan yang amatlah jelas:

1. Mendidik rakyat agar cocok menjadi warga negara Islam.

---

[193] *Akar Nasionalisme di Dunia Islam*, oleh Shabir Ahmed & Abid Karim. Penerjemah Zetia Nadia Rahma, halaman 60, cet. pertama Sya'ban 148 H./1997 M. Penerbit *Al-Izzah, Bangil-JATIM.*

http://fariedrj.blogspot.com

2. Memberikan penjelasan kepada rakyat bahwa Islam tidak bisa dimenangkan dengan Flebisit (referendum).
3. Membangun daerah-daerah basis.
4. Memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia.
5. Membangun Negara Islam Indonesia sehingga kokoh ke luar dan ke dalam, dalam arti, di dalam negeri bisa melaksanakan syari'at Islam seluas-luasnya dan ses-empurna-sempurnanya, sedang ke luar, sanggu berdiri sejajar dengan negara-negara lain.
6. Membantu perjuangan muslimin di negeri-negeri lain sehingga cepat bisa melaksanakan wajib sucinya.
7. Bersama negara-negara Islam membentuk Dewan Imamah Dunia untuk mengangkat Kholifah dunia.

Tanggung jawab pertama Mujahidin NII adalah memberlakukan syari'at Islam dengan seluas-luasnya dan sesempurna-sempurnanya di wilayah Negara Islam Indonesia; baru setelah itu akan berpartisipasi aktif dalam perjuangan Islam di dunia internasional menuju terciptanya Khilafah Islamiyyah bagi seluruh alam. Bukan langkah khayal seperti yang diyakini beberapa kelompok sempalan, diri mereka sendiri masih bertekuk lutut menjadi warga negara Darul Kufr, sudah dengan lantangnya mengaku diri sebagai kholifah bagi dunia Islam .....

Mengenai ucapan Imam Ahmad itu adalah benar, bila diterapkan dalam kondisi ummat Islam pada zaman Imam Ahmad, yakni ditujukan kepada ummat Islam yang bernaung dalam Daulah Islamiyyah. Adapun ketidak-setujuan kaum muslimin **warga negara bukan Islam**, sama sekali tidak mempengaruhi keabsahan pemimpin **Negara Islam**.

4. Tanya: "Bagaimanakah tanggapan kita terhadap ummat Islam yang berada di wilayah selain

http://fariedrj.blogspot.com

Indonesia, bila mereka mendirikan negara yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW?"

Jawab:

Pihak Negara Islam Indonesia mendukung perjuangan ummat Islam di manapun mereka berada, dan bertekad untuk menjalin kerja sama dan persaudaraan baik dengan negara Islam berjaya maupun yang masih berjuang menunaikan wajib sucinya. Sebab dalam perhubungan tingkat negara itulah Khilafah Islamiyyah bisa diupayakan untuk kembali hadir di muka bumi. Inilah jalan yang realistik menuju tegaknya Khilafah '*Ala Minhaji Nubuwwah*. Tidak seperti yang dibayangkan sementara kelompok, sejak pertama berjuang sudah mentargetkan perjuangannya pada ke-Islaman yang mendunia, sementara komunitas muslimin di tempat asalnya sendiri masih dibelenggu sistem thogut yang mesti dijauhi dan diingkari (QS 16:36, QS. 39:17, QS. 4:60).

Persoalan adanya dua Negara Islam ataulebih di dunia ini memang sudah sejak lama menjadi perbincangan para 'ulama, ada yang melarang ada juga yang membolehkannya. Alasan dari kedua belah pihak bisa diterima, hanya saja berawal dari titik pandang yang berbeda. Yang pertama, melarang karena melihatnya dari sudut ideal, dan mengacupada fatwa para 'ulama terdahulu yang hidup di sa'at khilafah Islamiyyah berbentuk Unitary, sedang yang kedua berani membolehkan karena berpijak pada kenyataan di mana hari ini pasca penjajahan banyak negeri Muslimin dijajah bangsa-bangsa Barat dan terkotak-kotak menurut penjajahnya masing-masing. Sehingga dalam proses perjuangan kemerdekaannya tentu bukan merupakan kejayaan yang final yang memungkinkan untuk bisa secara langsung memproklamasikan diri sebagai khilafah bagi seluruh dunia Islam. Bukankah memikul tugas

http://fariedrj.blogspot.com

khilafah bagi dunia diperlukan kekuatan yang cukup untuk berhadapan dengan seluruh kekuatan kufr di muka bumi???

Bagaimana mungkin menyatakan diri sebagai kholifah dunia, sedangkan kenyataannya masih banyak negeri muslimin yang terjajah, dan itu menjadi tugas kholifah untuk membebaskannya. Sedangkan pasca revolusi diperlukan waktu untuk memulihkan kekuatan negara merdeka tersebut guna memikul tugas suci berikutnya: "Mengembangkan Islam ke seluruh bumi".

Dari itu di tengah-tengah perjuangan menebus kekalahan pertempuran dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, di sa'at garis demarkasi NII susut sedemikian rupa, sehingga mengubah pola perjuangan menjadi suatu bentuk gerilya di tengah-tengah wilayah musuh, Mujahidin Negara Islam Indonesia mengharap dengan penuh do'a kepada-Nya: Semoga saudara-saudara Mujahidin *Fii sabilillah* di negeri manapun dirahmati Allah dan dipandaikan-Nya memikul wajib suci, sehingga se-gera bisa membebaskan negerinya dari cengkraman Hukumah Jahili-yyah, menjadi sebuah Daulah Islamiyyah yang 'adil dan kuat, dicintai rakyat dan disegani Darul Kufr karena ketangguhannya (QS 8:60).

Kembali pada masalah adanya "Pro dan Kontra atau dua Imamah/ kepala negara Islam di muka bumi", kita kutipkan pandangan para 'ulama disertai alasan-alasannya:

Kalau dalam soal bahwa muslimin seharusnya adalah satu ummat, tidak ada selisih pendapat; semua 'ulama dan ahli hukum (Fuqoha) Islam sejak dahulu hingga sekarang sepakat hanya ada "satu Ummat Islam".

Mengenai Negara Islam, apakah hanya satu Negara Islam atau boleh banyak, terjadi perbedaan pendapat:

1. Ada 'ulama Islam yang berpendapat bahwa seluruh Negeri Islam harus tersusun menjadi satu negara, dan

http://fariedrj.blogspot.com

kepala negaranya haruslah satu orang dan bergelar Kholifah.

2. Ada pula 'ulama dan ahli hukum Islam yang berpendapat bahwa dalam keadaan darurat Negara Islam boleh banyak dan demikian pula kepala negaranya.
3. Ada pula 'ulama dan ahli hukum Islam yang berpendapat bahwa dalam keadaan normal pun boleh banyak Negara Islam yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala negara.

Ibnu Taimiyyah (wafat: 728 H):

Sunnahnya muslimin itu memiliki satu imam (yakni -wAllahu a'lam- khalifah yang memimpin Ummat Islam sedunia -pen) dan yang lain itu adalah para wakilnya. Jika sebagian ummat keluar/memisah darinya karena perbuatan maksiat dari sebagian ummat tersebut atau karena adanya kelemahan dari yang lain sehingga ummat memiliki beberapa imam **(sehingga muslimin terpisah-pisah, masing-masing dengan pimpinan negaranya atau kerajaannya di negeri-negeri mereka; wAllahu a'lam -pen), maka wajib atas setiap imam (pimpinan negara) untuk menegakkan hukum-hukum had dan memenuhi hak-hak.....** ini di saat para amir/imam (pimpinan negara) itu berpecah dan berbilang. [Majmu' Fatawa: 34/175]

http://fariedrj.blogspot.com

Asy Syaukani (wafat: 1255 H):

Adapun setelah tersebarnya Islam dan meluasnya daerahnya serta ujungnya berjauhan, maka dimaklumi bahwa jadilah kekuasaan di tiap daerah dari daerah-daerah untuk seorang Imam atau penguasa, demikian pula pada daerah yang lain. Di mana perintah dan larangan sebagian pimpinan itu tidak terlaksana pada selain wilayahnya atau beberapa wilayah yang di bawah kepemimpinannya. Oleh karenanya tidak mengapa berbilangnya pimpinan dan penguasa (bukan hanya satu pimpinan). **Dan atas penduduk negeri yang terlaksana padanya perintah dan laraangan (aturan -pen) pimpinan tersebut, wajib menaati pimpinannya. Demikian pula keadaannya pada daerah yang lain. Serta tidak wajib bagi penduduk daerah lain untuk menaatinya (selain pimpinannya) dan tidak pula (wajib) masuk dalam kepemimpinannya...ketahuilah hal ini! Karena itulah yang sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at dan sesuai dengan dalil-dalil [As Sailul Jarror: 4/512 dinukil dari *Mu'amalat Al Hukkam*: 37 dan ar Raudhatun Nadiyyah: 2/774-775]**

Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat 1206 H):

Para Imam dari setiap madzhab bersepakat bahwa seseorang yang berhasil menguasai sebuah negeri atau beberapa negeri maka penguasa itu memperoleh hukum imam dalam segala hal. **Kalaulah tidak demikian maka (urusan) dunia ini tidak akan tegak karena manusia sejak waktu yang lama sebelum Imam Ahmad sampai hari ini mereka tidak sepakat pada seorang imam/pimpinan. Demikian pula mereka tidak mengetahui seorangpun dari 'ulama**

http://fariedrj.blogspot.com

menyatakan bahwa sesuatu dari sebuah hukum tidak akan sah kecuali dengan imam terbesar (khalifah seluruh muslimin). [Ad Durar as Saniyyah: 7/239 dinukil dari *Mu'amalat Al Hukkam*: 34; lihat pula dalam masalah ini Iklilul Karamah: 127]

http://fariedrj.blogspot.com

Abu Hasan Al Mawardi

Penulis *Al Ahkamush Shulthoniyyah*: "Apabila terlantik dan terbai'at dua imam dalam dua negeri maka dua-duanya tidak sah, karena tidak boleh ada dua imam untuk satu ummat dalam masa satu waktu, sekalipun ada sebagian orang yang membolehkannya". [*Ahkamush Shulthoniyyah hal. 9*)

Kamal bin Abu Shorif

Beliau penulis buku *Al Musamaroh*, ahli hukum terkemuka bermadzhab Syafi'i: Tidak boleh diangkat imam lebih dati satu orang, karena sabda Rasulullah SAW: "Apabila telah diangkat dua orang kholifah maka bunuhlah orang yang terakhir". Dan perintah membunuh ini boleh dipertimbangkan, seperti penegasan-penegasan beberapa 'ulama. Kalau yang terakhir ini berkepala batu, maka dia dipandang sebagai pendurhaka (bughot), dan kalau tidak ada jalan lain, boleh dibunuh. Adapun pengertiannya adalah dilarang banyak Imam, karena dengan banyaknya Imam menghilangkan maksud dari adanya Imam itu sendiri yakni mempersatukan ummat Islam dan menghindari fitnah. [Al Musamaroh]

Shiddiq Hasan Khan Bahadur

Seorang 'ulama Pakistan dalam kitabnya *Ar Raudhan An Nadiyyah*, menulis sebagai berikut: Apabila imamah Islamiyyah harus dipegang oleh satu orang dan segala urusan kembali kepadanya, sesuai keadaan di zaman Shahabat, Tabi'in dan tabi'ut Tabi'in, maka hukum menurut syari'at, setelah tetap pembai'atan terhadap orang yang pertama, maka bunuh orang yang kedua (yang mencoba menampilkan diri, atau tampil dengan dukungan sebagian orang) bila dia tidak mau mundur dengan sukarela. Adapun

http://fariedrj.blogspot.com

setelah Islam berkembang dan daerah wilayah tersebar luas, maka telah sama diketahui bahwa di tiap-tiap negeri Islam telah diangkat seorang Imam atau Sulthon, yang masing-masing memerintah dalam wilayah kekuasaannya. Karena itu tidak ada halangan bagi banyaknya imam dan sulthon. Dan penduduk negeri yang bersangkutan wajib tho'at kepada Imam yang telah diangkat itu. **Apabila di dalam negeri yang telah ada Imam itu diangkat lagi seorang Imam yang lain**, maka Imam baru itu harus dibunuh bila tidak bersedia mengundurkan diri. Dan tidak wajib bagi muslimin di luar kekuasaan negeri itu untuk tho'at kepada Imam, sebab terpaut dengan jauhnya jarak dan tidak sampainya amr kepada mereka bahkan tidak mengetahui hidup dan matinya imam itu sendiri. Karena membebankan tho'at dalam keadaan demikian adalah satu beban yang tidak mungkin terpikul. Sesungguhnya penduduk Cina dan India tidak mengetahui siapa yang memimpin negeri Maghribi apalagi memungkinkan ketho'atan kepadanya. Karena itu sadarlah akan hal yang demikian, yang mana sesuai dengan kaidah dan syari'ah dalil yang mengarahkannya ke situ. Anda tidak usah menghiraukan pendapat yang lain, karena perbedaan wilayah Islam di zaman permulaannya dengan keadaan dewasa ini amatlah nyata, lebih terang daripada matahari di siang bolong. Dan orang yang membantah kenyataan ini tidak layak diladeni dengan hujjah karena pendapatnya tidak logis.

Abdul Qodir Audah

Apabila Islam telah mewajibkan arag muslimin menjadi satu ummat yang mempunyai satu negara, maka "hukum wajib" ini menuntut supaya wilayah negara Islam meliputi semua negeri muslimin di seluruh dunia. **Dasar pokok Islam adalah syari'at dunia, bukan lokal.** Islam datang

http://fariedrj.blogspot.com

untuk seluruh dunia, bukan untuk setengah dunia. Untuk semua manusia bukan untuk sebagiannya. Islam adalah syari'at internasional, bukan hanya untuk satu kaum, bukan hanya untuk satu bangsa, bukan hanya untuk satu benua. Islam adalah syari'at alam semesta yang ditujukan kepada muslim dan bukan muslim. **Tetapi tatkala kenyataan tidaklah semua manusia beriman dengannya, sehingga tidak mungkin memberlakukan hukum syari'at atas mereka, maka keadaan waktu hanya mengijinkan menjalankan syari'at Islam dalam negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Ummat Islam. Demikianlah, bahwa pelaksanaan syari'at Islam bertautan rapat dengan kekuasaan dan kekuatan Ummat. Karena itu, apabila wilayah efektif yang dikuasai Ummat Islam menjadi luas, maka luas pulalah wilayah kekuasaan syari'at. Dan ketika wilayah kekuasaan Ummat Islam menjadi sempit, maka sempit pulalah kekuasaan syari'at.** Peristiwa zaman dan keadaan daruratlah yang membuat syari'at Islam menjadi syari'at lokal, sekalipun pada mulanya dan dasar pokoknya adalah syari'at dunia. Dari keterangan di atas jelas kita bisa maklumi, mengapa terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli ilmu.

DR. A. Hasymi

Dalam hal ini Dr. A. Hasymi lebih condong pada pendapat para 'ulama di antaranya Muhammad Izzat Duruzah yang mengatakan bahwa Negara Islam boleh banyak. Hanya saja Dr. A. Hasymi berpendapat bahwa antara negara-negara Islam yang banyak itu haruslah dijalin satu hubungan erat yang berlandaskan "Ukhuwwah Islamiyyah", sehingga dengan demikian walaupun pada lahirnya Negara Islam nampak banyak tetapi pada hakikatnya adalah satu. Karena itu Negara Islam yang

http://fariedrj.blogspot.com

sifatnya sejagat (internasional) boleh berbentuk dalam **Perserikatan Negara-negara Islam atau Ad Dualul Islamiyyah Al Muttahidah.**

Hubungan yang erat antar Negara Islam antara lain dengan cara menerapkan ajaran Islam dalam negara, tauhid yang sama dan kewajiban *Ukhuwwah Islamiyyah* yang tidak boleh ditawar lagi. Persoalan yang timbul antar negara Islam akan mudah diselesaikan karena sama-sama berideologi dan bercita-cita Islam. Kalaupun terjadi perselisihan antara negara Islam itu, tidak akan sukar menyelesaikannya karena Islam yang menjadi sumber berdirinya negara tadi menyuruh mereka untuk kembali mentho'ati Allah dan Rasul, sehingga dengan demikian antar negara Islam itu akan kokoh menjadi satu negara yang padu (lihat *Di mana Letaknya Negara Islam*, hal. 279-187; dengan perubahan kalimat seperlunya tanpa merubah maksud penulis).

Bagi Mujahidin Negara Islam Indonesia yang tengah berjuang merebut kembali wilayah Islam yang kini tergusur oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia, kini terus menyusun strategi perjuangan guna tegaknya hukum Islam yang telah diproklamasikan sebagai hukum yang berlaku di negeri Indonesia. Seraya terus berdo'a kepada-Nya dan memberi dukungan moral kepada segenap pejuang di negeri manapun, atau bahkan setiap pemerintah Islam di negeri mana saja adanya agar tetap beristiqomah menunaikan wajib sucinya sesuai dengan keadaan dan tempat masing-masing.

Pihak Negara Islam Indonesia tidak akan berpicik hati, menyalahkan keadaan banyaknya Negara Islam atau hadirnya pejuang-pejuang Islam yang ingin memerdekakan negaranya dan berlaku syari'at di wilayah yang mereka kuasai. Alih-alih kita sendiri tidak bisa berbuat banyak di

http://fariedrj.blogspot.com

negeri merdeka, maka mereka yang mampu dan mau berkiprah di negeri itu, mari kita dukung dan do'akan.

Sebab awal perubahan dunia, tidak lepas dari kestabilan suatu negara dan kemauan politik pemerintahnya. Betapa pun sholeh dan waro`nya seorang 'alim, berfatwa di masjid tentang wajibnya berdiri satu kholifah untuk seluruh negeri, tetapi jika pemerintah yang berkuasa di negeri tersebut tidak mau melakukan langkah politik untuk itu, maka tetap saja keadaan tidak akan berubah[194].

Para 'Ulama Salafy di Negeri Saudi Arabia getol menyerukan bahwa ketho'atan dan bai'at hanya wajib diberikan pada kholifah, dan kholifah itu berdasarkan nash yang shahih haruslah berasal dari Quraisy. Namun kalau raja Saudi Arabia tidak mau mengambil langkah politik dan tanggung jawab sebagai Kholifah dunia, maka apa yang terjadi? Saudi tetap saja Saudi dengan wilayah kekuasaannya seperti itu, dengan sistem pemerintahannya yang berdasarkan sistem kerajaan.

Bagi rakyat dan Pemerintah Berjuang Negara Islam Indonesia, negara bukanlah tujuan final ibadah kepada-Nya. Negara hanyalah alat untuk menegakkan hukum Allah di wilayah yang bisa dikuasai negara itu. Selama masih ber-

[194] Al Bukhari, Volumn 005, Book 058, Hadith Number 175. Narated By Qais bin Abi Hazim: Abu Bakr went to a lady from the Ahmas tribe called Zainab bint Al-Muhajir and found that she refused to speak. He asked, "Why does she not speak." The people said, "She has intended to perform Hajj without speaking." He said to her, "Speak, for it is illegal not to speak, as it is an action of the pre-Islamic period of ignorance. So she spoke and said, "Who are you?" He said, "A man from the Emigrants." She asked, "Which Emigrants?" He replied, "From Quraisy." She asked, "From what branch of Quraisy are you?" He said, "You ask too many questions; I am Abu Bakr." She said, "How long shall we enjoy this good order (i.e. Islamic religion) which Alloh has brought after the period of ignorance?" He said, "You will enjoy it as long as your Imams keep on abiding by its rules and regulations." She asked, "What are the Imams?" He said, "Were there not heads and chiefs of your nation who used to order the people and they used to obey them?" She said, "Yes." He said, "So they (i.e. the Imams) are those whom I meant."

http://fariedrj.blogspot.com

juang, Komando dari Pemerintah Negara Islam Indonesia belum bisa menjangkau seluruh muslimin, kecuali dari mereka yang ber*bay'ah* untuk mempertahankan berdirinya Negara Islam Indonesia ini saja[195]. Lain halnya bila suatu saat Allah mentaqdirkan NII berjaya, maka akan mudah bagi pemerintah untuk menggerakkan seluruh rakyat di wilayah teritorialnya untuk menegakkan Quran dan Sunnah menuju kesatuan ummat dalam satu Khilafah.

Segera setelah negara Islam ini mampu menstabilisasi diri, telah berdiri dengan kokohnya ke luar dan ke dalam, maka menjadi kewajiban NII untuk ikut serta berpartisipasi aktif menggalang kerjasama dengan seluruh Negara Islam yang ada untuk bahu membahu meretas jalan menuju khilafah Islamiyyah 'alamiyyah. Ketika khilafah telah tegak, maka pada masa itulah komando muslimin di muka bumi tersentral di tangan seorang kholifah, hanya pengelolaan administrasi dan kesejahteraan sajalah yang didesentralisasi untuk memudahkan pengelolaannya.

Orang-orang *Darul Islam* atau "orang-orang yang sejalan dengannya" adalah kaum yang siap mengorbankan diri mereka dalam perjuangan menegakkan *Daulah Islam* itu, kemudian setelah itu merekalah orang yang paling siap

---

[195] Pimpinan yang dimaksud wajib ditho'ati adalah pimpinan negara, yang diketahui serta yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah: Sesungguhnya Nabi SAW memerintahkan untuk mentho'ati para pimpinan yang ada dan diketahui (keberadaannya) yaitu yang punya kekuasaan (dan) mampu dengan kekuasaan itu untuk mengatur manusia (masyarakatnya), bukan mentho'ati orang yang tidak ada atau tidak diketahui keberadaannya bukan pula orang yang tidak punya kekuasaan dan kemampuan atas sesuatu sama sekali [Minhajussunnah Nabawiyyah: 1/115 dinukil dari *Mu'amalat Al Hukkam*: 39] yakni yang punya kekuatan untuk melaksanakan tujuan-tujuan kepemimpinan, jika dia memerintahkan untuk mengembalikan hasil perbuatan dhalim maka akan dikembalikan dan jika seandainya ia memberikan hukum had maka akan ditegakkan, serta jika memberikan hukuman ta`zir (Ta`zir adalah hukuman yang tidak ada ketentuan tetapnya, bahkan hukuman yang disesuaikan dengan keadaan pelaku pelanggarannya dan pelanggarannya itu sendiri dan ditentukan sesuai kebijakan hakim -pen) akan diterapkan pula pada rakyatnya [*Mu'amalat Al Hukkam*: 40].

http://fariedrj.blogspot.com

untuk menyerahkan kekuasaan Islam itu kepada siapa pun dari kalangan **ummat Islam** yang memiliki kemampuan untuk menjalankan pemerintahan Islam berjaya. Sebab bagi mereka, **memimpin di masa perjuangan, tidak harus selalu menjadi pemimpin di masa kemerdekaan Islam**. Sebab mereka tunduk pada sebuah hadits Nabi SAW: "*Barangsiapa yang mengangkat seorang pemimpin, padahal ia melihat ada orang lain yang lebih mampu dari orang yang diangkatnya. Maka mereka yang mengangkat pemimpin tadi telah berkhianat pada Ummat Islam secara keseluruhan*".

5. Tanya: "Adakah benar mengenai perkataan, bila belum bisa menjalankan hukum Jinayah, qishas dan Hudud, maka tidak perlu adanya Imam didhahirkan, artinya bila sudah ada Imam, maka segala hukum seperti Jinayah, qishas dan Had mesti diberlakukan?"

Jawab: Tidak benar! Melainkan yaitu bilamana kondisi dalam Darurat Perang, atau kondisi sedang berada dalam wilayah yang sedang dikuasai musuh, maka tidak diperbolehkan melaksanakan hukum had (contohnya hukum potong tangan). Artinya, bahwa dalam kondisi demikian, pelaksanaan hukum potong tangan itu harus ditunda. Jadi tidak dilaksanakannya hukum *Had* ataupun *qishas* itu bukanlah disebabkan belum didhahirkannya Imam, melainkan karena kondisi ketidakmampuan Ummat Islam untuk menguasai keadaan orang yang dikenai hukum potong tangan itu, bilamana dirinya membelot kepada musuh. Dengan demikian untuk melaksanakan hukum had itu, apabila wilayahnya sudah dikuasai dengan sepenuhnya (*de facto*).

Abul Qosim Al-Khroqi dalam risalahnya meriwayatkan bahwa Bisyr bin Arthaah menangkap seorang tentara (mujahid) yang mencuri barang miliknya. Dia berkata: "*Sekiranya aku tak mendengar sabda Rasulullah SAW, di waktu*

http://fariedrj.blogspot.com

perang tangan-tangan tak boleh dipotong, pasti akan kupotong tanganmu". (Diriwayatkan oleh Abu Daud). Imam Ahmah, Ishak bin Ranaiwah, Azauza'ijuga yang lainnya menentukan bahwa hukum tidak boleh dilaksanakan di daerah yang dikuasai musuh. Kholifah Umar bin Khattab mengumumkan pelarangan terhadap pelaksanaan hukum dera di waktu perang.

Dalam Perang Qodisiah, Abu Maljam ditemui sedang minum khamar oleh Sa'ad bin Abi Waqqash; olehnya tidak dihukum dera, tetapi diperingatkan kepada anak buahnya supaya mengikat kedua kaki Abu Maljam. Sewaktu Abu Maljam melihat kuda-kuda dihalau untuk dipersiapkan menyerbu musuh, dan dirinya dikerumuni orang, Abu Maljam meminta kepada Ibna Hafsah supaya dilepaskan kakinya dengan janji bilamana selesai berperang dan ia masih hidup, dirinya akan kembali untuk diikat kakinya. "Apabila aku mati, kalian (yang melepaskan) terbebas dari pertanggungjawaban mengenai diriku!" Begitulah ketegasan Abu Maljam.

Setelah dilepaskan kakinya kemudian maju menyerbu musuh. Ketika itu Sa'ad bin Abi Waqqash sedang luka-luka tidak memimpin perang, namun dinaikkan ke atas sebatang pohon, sambil mengawasi situasi perang. Melihat hal itu maka Abu Maljam melompat ke atas kuda Sa'ad, dengan bersenjatakan tombak, ia menerjang musuh dengan gesitnya, puluhan musuh terbunuh olehnya. "Ada Malaikat!" teriak seorang shahabat. Sesudah tentara Islam mengalahkan musuh, Abu Maljam kembali mengikat sendiri kedua kakinya. Ibna Hafsah menanyakan mengenai Abu Maljam kepada suaminya. Sa'ad bin Abi Waqqash berkata: "Demi Allah, aku takkan mendera orang yang memberi kemenangan kepada muslimin". Abu Maljam lalu dibebaskan.

http://fariedrj.blogspot.com

Dari riwayat di atas diketahui bahwa Daulah Islamiyyah beserta Imamnya sudah ada yakni *dhahir*, meski hukum-hukum yang menyangkut pidananya itu tidak dijalankan, karena di daerah musuh, artinya masih dalam bahaya.

Riwayat di atas pun menunjukkan bahwa dhahirnya Imam adalah kewajiban yang harus ada, mendahului kewajiban dilaksanakannya hukum Had. Dan jelas sekali bahwa sebelum diturunkan hukum-hukum pidana, *qishas* dan *had*, maka kepala negara/pemerintahan Madinah yang pada waktu itu dipegang oleh Nabi SAW sudah ada, artinya sebelum adanya kewajiban menjalankan hukum-hukum pidana itu didahului dengan adanya *Daulah Islamiyyah* dengan imamnya. Secara akal pun dimengerti bagaimana bisa berkuasa penuh, yakni memiliki wilayah yang sepenuhnya dikuasai, jika untuk mengadakan imamnya saja belum bisa.

http://fariedrj.blogspot.com

Yang dimaksud dengan Imam ialah pemimpin tertingginya, bila pada zaman Nabi SAW di Madinah ialah beliau sendiri. Dengan itu sebelum adanya hukum-hukum pidana Islam, maka Imamnya sudah ada, meski masih berada di wilayah yang dikuasai musuh. Dengan demikian, sungguh terbalik alias salah, bagi mereka yang mengatakan bahwa shalat itu baru wajib kalau sudah diperintah oleh Imam, begitu juga sungguh salah alias terbalik, bagi mereka yang mengatakan tidak perlu adanya Imam karena belum bisa menjalankan hukum *jinayah* seperti *qishas* dan *had*. Kesimpulannya, bahwa sebelum adanya pelaksanaan hukum-hukum, pemimpin sudah terlebih dahulu ada.

K

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Doa dan Harapan

Usia proklamasi Negara Islam Indonesia kini tak muda lagi, tetapi semangat yang terpancar dari segenap rakyatnya yang tengah berjuang terus menyala dan membara. Walaupun pahit kenyataan yang dihadapi hari ini tetapi tetap menjadi pendorong semangat dalam mengayun langkah menapaki hari-hari dengan karya dan kerja nyata untuk memperbaiki kondisi NII yang tengah carut-marut. Negara Islam Indonesia, diakui ataupun tidak, sempat mengalami masa de facto dan de jure selama 13 tahun semenjak diproklamasikannya, berbagai daerah di Nusantara menyatakan diri bergabung dengan NII semisal Aceh, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Jawa Tengah, dan lain-lain. Tetapi kemudian batas-batas teritorial NII berhasil direbut oleh musuh yang menyebabkan garis demarkasi teritorial tersebut terangkat dari bumi ke langit berubah menjadi 'furqan' dalam hati.

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

Bab IX

DOA DAN HARAPAN

A. 59 Tahun Proklamasi NII: Sebuah Catatan bagi Warga Berjuang

Usia proklamasi Negara Islam Indonesia kini tak muda lagi, tetapi semangat yang terpancar dari segenap rakyatnya yang tengah berjuang terus menyala dan membara. Walaupun pahit kenyataan yang dihadapi hari ini tetapi tetap menjadi pendorong semangat dalam mengayun langkah menapaki hari-hari dengan karya dan kerja nyata untuk memperbaiki kondisi NII yang tengah carut-marut. Negara Islam Indonesia, diakui ataupun tidak, sempat mengalami masa de facto dan de jure selama 13 tahun semenjak diproklamasikannya, berbagai daerah di Nusantara menyatakan diri bergabung dengan NII semisal Aceh, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Jawa Tengah, dan lain-lain. Tetapi kemudian batas-batas teritorial NII berhasil direbut oleh musuh yang menyebabkan garis demarkasi teritorial tersebut terangkat dari bumi ke langit berubah menjadi '*furqan*' dalam hati.

Tak terasa sudah 59 tahun Negara Islam Indonesia diproklamasikan oleh Imam Asy Syahid SM Kartosoewirjo, berbagai lembaran sejarah telah digoreskan dalam perjalanan panjang meraih kemerdekaan yang hakiki, melepaskan penghambaan manusia kepada menusia menjadi penghambaan yang mutlak hanya bagi Allah semata. Pasang surut perjalanan jihad telah terukir dengan

http://fariedrj.blogspot.com

tinta darah para syuhada, begitu pula silih bergantinya generasi yang memberanikan diri mengambil amanah estafet perjuangan suci, tetesan peluh dan keringat para mujahid yang mengalir dan membasahi bumi menjadi saksi abadi benarnya jalan yang ditempuh serta bukti baiat yang diikrarkan dihadapan pimpinan negara dan komandan tentara. Dari rahim madrasah Darul Islam ini pula telah lahir ribuan pemuda yang menyadari fungsinya diciptakan oleh Allah di dunia, untuk kemudian berjanji setia taat kepada Allah, Rasulullah dan Ulil Amri Negara Islam Indonesia.

Perjuangan suci menegakkan Negara Islam Indonesia telah menjadi bagian dari mata rantai panjang parade jihad antara al haq melawan al bathil yang dimulai semenjak Adam AS, Nuh AS, Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, Muhammad SAW serta para salafush shaleh hingga akhir zaman, juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gelombang kebangkitan Islam yang hari ini melanda berbagai belahan bumi sebagai bentuk ikatan hati sesama prajurit Allah.

> *"Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman) Walaupun kamu membelanjakan semua (kekaya-an mu) yang berada dibumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS 8: 63)

Walaupun berjauhan tempat tetapi kerinduan hati akan tegaknya kalimat Allah menjadi tali pengikat ukhuwah islamiyah di antara para pejuang kebenaran, meleburkan segala dinding penghalang baik batas-batas teritorial, suku bangsa, bahasa bahkan ikatan darah sekalipun. Genderang jihad telah ditabuh, benderanya telah berkibar dan suaranya bergema ke segenap penjuru alam raya membangkitkan jiwa-jiwa yang mati dan hati-hati yang tertidur untuk bangkit bersatu padu mengayun langkah

http://fariedrj.blogspot.com

menegakkan *li' i'lai' kalimatillah* demi kemuliaan Islam dan kaum muslimin.

Usia proklamasi Negara Islam Indonesia kini tak muda lagi tetapi semangat yang terpancar dari segenap rakyatnya yang tengah berjuang terus menyala dan membara. Walaupun pahit kenyataan yang dihadapi hari ini tetapi tetap menjadi pendorong semangat dalam mengayun langkah menapaki hari-hari dengan karya dan kerja nyata untuk memperbaiki kondisi NII yang tengah carut-marut. Saat ini putra putri NII tengah giat belajar dan menempuh berbagai jenjang pendidikan, untuk memandaikan diri, diluar negeri dengan berbekal iman kepada Allah dan rasa cinta terhadap negara terus tekun belajar agar kelak siap, sanggup, cukup dan cakap menjadi sumber daya unggul yang akan menghantarkan NII sejajar dengan negara-negara lain di dunia. Putra-putri NII Menyadari belum mampu memberikan yang terbaik bagi negara oleh karena itu seluruh potensi yang ada dikerahkan untuk memenuhi tugas menggalang Negara Kurnia Allah Negara Islam Indonesia (NKA-NII), ialah hak dan kewajiban tiap-tiap mujahid. Sementara itu orang tua dan para sesepuh perjuangan berpeluh keringat, berurai air mata bahkan bermandikan darah demi menjaga terus berlangsungnya roda perjuangan sambil tetap berdoa kepada Allah agar perselisihan yang terjadi antara mereka dan kaum muslimin di Nusantara Indonesia segera Allah berikan jalan keluarnya, karena mereka menyadari bahwa perselisihan ini terjadi bukan karena rebutan sebidang tanah, pun bukan pula karena tidak mendapat jatah kekuasaan melainkan karena masalah perbedaan ideologi. Juga kesadaran bahwa perang yang terjadi adalah perang yang dipaksakan atas mereka, hanya karena menginginkan hidup diatur oleh hukum-hukum Allah. Pada dasarnya tidak ada keinginan untuk menumpahkan darah sesama saudara

http://fariedrj.blogspot.com

serumpun andai jalan dialog dan diplomasi terbuka. Begitu pula pemerintah berjuang NII terus memandaikan diri menyusun barisan dan memperkuat pos-pos strategis dengan orang-orang yang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk menjalankan roda pembangunan dan roda pemerintahan, setiap upaya diplomatik terus dilakukan baik dalam cakupan interinsuler maupun dalam lingkup internasional sehingga perjuangan yang dilakukan tidak bersifat lokal serta insidental.

Negara Islam Indonesia, diakui ataupun tidak, sempat mengalami masa *de facto* dan *de jure* selama 13 tahun semenjak diproklamasikannya, berbagai daerah di Nusantara menyatakan diri bergabung dengan NII semisal Aceh, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Jawa Tengah dan lain-lain. Tetapi kemudian batas-batas teritorial NII berhasil direbut oleh musuh yang menyebabkan garis demarkasi teritorial tersebut terangkat dari bumi ke langit berubah menjadi *'furqan'* dalam hati, selanjutnya pejuangan NII mengalami masa-masa kritis yang ditandai dengan datangnya gelombang fitnah yang merontokan sebagian besar mujahidin juga perbedaan faham sekitar estafeta kepemimpinan, yaitu mengenai siapa yang berhak menjadi Imam sepeninggal Imam Awal SM Kartosoewirjo. Perbedaan dan perselisihan yang terjadi kemudian melemahkan para gerilyawan NII dan menguntungkan musuh, hingga tulisan ini dibuat gerilyawan NII menjadi buruan aparat lawan dan todongan senjata musuh, masing-masing berjalan dengan pemahamannya sendiri.

Sebagai warga berjuang, dalam memperingati 59 tahun proklamasi ini mari mengevaluasi apa saja yang sudah dilakukan untuk negara tercinta sehingga tidak terjebak dengan sesuatu yang sifatnya seremonial belaka dan semangat sesaat yang kemudian hilang bersama

http://fariedrj.blogspot.com

berlalunya waktu. Hari ini NII, menurut Imam Kedua Abdul Fatah Wirananggapati dalam At Tibyan, tengah mengalami 3 kekalahan, yaitu:

1. Kekalahan hilangnya daerah-daerah *de facto*
2. Kekalahan Angkatan Perang Negara Islam Indonesia (APNII) dalam pertempuran
3. Kekalahan propaganda oleh musuh

Oleh karenanya melihat dari hal di atas maka upaya yang dilakukan sekarang adalah terus berusaha maksimal dalam mengembalikan tiga hal di atas, yaitu:

1. Mengembalikan daerah-daerah *de facto* kedalam pangkuan Negara Islam Indonesia semisal Aceh, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dll. (mengembalikan teritorial)
2. Mengembalikan kekuatan tempur Angkatan Perang Negara Islam Indonesia (APNII) sehingga seimbang dengan musuh baik jumlah personelnya, peralatan perangnya maupun keterampilannya. (mengembalikan aparat)
3. Menghilangkan propaganda negatif *(black propaganda)* yang menyebabkan buruknya citra NII baik di mata kaum muslimin Nusantara Indonesia maupun diluar negeri yang dilakukan oleh musuh, mulai operasi intelijen yang dilakukan dengan menciptakan satuan-satuan TII palsu untuk merampok dan membunuh warga tidak berdosa sampai dengan menciptakan struktur palsu KW IX yang sengaja dibuat sebagai *'kaki lima (koloni kelima)'* untuk bergerak atas nama NII tetapi pada hakikatnya merusak nama baik NII. (mengembalikan citra)

Hal-hal di atas selayaknya menjadi agenda dalam setiap peringatan *'milad'* NII sehingga momentum proklamasi menjadi sarana mengukur diri sejauh mana efektivitas dari aktivitas yang dilakukan. Contohnya apakah hari ini teritori-

http://fariedrj.blogspot.com

al terkecil (desa) di lingkungan NII seimbang baik secara jumlah warga, potensi maupun sumber daya yang dimiliki de-ngan desa di lingkungan NKRI? Hitung-hitungan paling sederhana ada-lah dalam jumlah warga yang kalau kita merujuk kepada Al Quran maka perbandingan yang ideal adalah 1: 10 sampai batas maksimal 1: 2.

> *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara mu, mereka dapat mrngalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."* (QS Al Anfal 8: 65-66)

Tentunya perimbangan jumlah tadi merupakan perhitungan yang diikuti dengan kualitas yang memadai sehingga warga berjuang memang telah memenuhi standar dan layak untuk ditolong Allah dalam menghadapi musuh agama dan musuh negara.

Bila dimisalkan dengan manusia, seharusnya 59 tahun usia proklamasi NII adalah ibarat manusia setengah baya yang telah mencapai kematangan secara fisik, psikologis maupun spiritual. Tetapi kondisi NII hari ini tidaklah seperti itu, saat ini NII tengah terus berjuang menggapai kedaulatannya sehingga mampu tegak berdiri di atas kaki dan menjadi tuan di rumah sendiri. Carut-marut serta silih bergantinya masalah yang datang menyebabkan sampai saat ini NII masih belum mampu melaksanakan fungsinya sebagai wadah untuk menegakkan hukum-hukum Allah

http://fariedrj.blogspot.com

secara sempurna, hal itu akan dapat terlaksana manakala seluruh warga berjuang yang hari ini berwala kepada pemerintah yang syah NKA NII memaksimalkan daya dan usahanya dalam berjung sehingga cita-cita dari konferensi cisayong, menegakkan kedaulatan NII secara *de facto* dan *de jure* teguh kedalam dan keluar; Kedalam mampu melaksanakan hukum-hukum syariat Islam dengan seluas-luasnya, keluar mampu berdiri sejajar dengan negara-negara lain didunia, menjadi kenyataan.

Dalam momentum 59 tahun proklamsi NII ini mari kita teguhkan dan perbaharui kembali janji untuk tetap menegakkan *li' 'i la i' kalimatillah* serta mempertahankan berdirinya Negara Islam Indonesia hingga hukum syariat Islam seluruhnya berlaku dengan seluas-luasnya dalam kalangan umat Islam bangsa Indonesia di Indonesia. Sehingga hari ini lebih baik dari kemarin serta agar kita bisa menatap masa depan dengan lebih baik dan agar perjuangan ini bisa kita wariskan kepada generasi selanjutnya. *Wallahu a'lam bishawab.*

http://fariedrj.blogspot.com

B. Do'a Harian Mujahid

(khat)

Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa hati-hati kami telah bertaut di Negara Karunia Allah Negara Islam Indonesia (Darul Islam), berjumpa untuk taat kepada-Mu, bersatu dalam dakwah-Mu dan berpadu dalam membela syari'at-Mu. Ya Allah jadikanlah negara kami negara yang aman sejahtera dan kokoh untuk menegakkan kalimah-Mu dan jadikanlah kami umat yang kuat dan bersatu padu. Teguhkanlah ikatan kami Ya Allah, kekalkan cinta kami dan bimbinglah kami kepada jalan-Mu yang lurus, penuhilah hati-hati kami dengan cahaya-Mu yang tiada pernah padam, lapangkanlah dada-dada kami dengan kelimpahan iman dan keindahan bertawakal kepada-Mu, hidupkanlah kami dengan ma'rifat kepada-Mu dan wafatkanlah kami sebagai syahid di jalan-Mu, sesungguhnya Engkau sebaik-baik pelindung dan penolong.

(khat)

Ya Allah! Yang menurunkan kitab, yang menggiring awan, dan mengalahkan golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami menghadapi mereka.

(khat)

Ya Allah tolonglah aku dan janganlah Engkau meno-long orang (musuh-musuh Allah) yang menghadapi-ku, belalah aku dan janganlah dibela orang (musuh-musuh Allah) yang menghadapiku, aturlah siasat untuk kemenanganku dan bukan untuk kerugianku, tunjukilah aku dan lancarkanlah bimbingan bagiku serta tolonglah aku menghadapi orang yang meng-aniaya kepadaku. Ya Allah jadikanlah aku orang yang bersyukur kepada-Mu, se-orang yang ingat, yang takut, yang taat, yang suka kembali dan yang menyadarkan dirinya kepada-Mu. Ya Allah terima-lah taubatku, hapuskanlah dosaku, perkenankanlah doaku, kuatkanlah hujjahku, lancarkanlah lidahku, bim-binglah hatiku dan hapuskanlah rasa dendam dari hatiku.

http://fariedrj.blogspot.com

(khat)

Ya Robb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu): "Beriman-lah kamu kepada Robb-Mu", maka kamipun beriman. Ya Robb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Robb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.

(khat)

Ya Allah tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami ter-hadap orang-orang kafir.

(khat)

Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

(khat)

Ya Robb kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul , karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)".

K

http://fariedrj.blogspot.com

http://fariedrj.blogspot.com

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949. 1981. Jakarta: PT. Tira Pustaka.

Agung, Ide Anak Gede. 1983. *Renville*. Jakarta: *Sinar Harapan*.

Ahmad. *Musnad Ahmad*.

Ahmed, Shabir & Abid Karim. *Akar Nasionalisme di Dunia Islam*. (terj. Zetia Nadia Rahma). cet. I. Bangil: Al-Izzah.

Anderson, Benedict. 1972. *Java in a Time of Revolution 1944 - 1946.* Ithaca: Cornell University Press.

Apeldoorn, LJ Van. 1954. *Inleiding Tot de Studie van Het Nederlandse Recht.* Zwole.

Archief Proc. Gen

Atsir, Ibnu. 1356 H. *Al Kamil*. Mesir: Al Muniriyah.

Bakar, H. Aboe (ed.). 1957. *Sedjarah Hidup KHA Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. KHA Wahid Hasjim.

Bank, JTM. 1983. *Katholieken en de Indonesie Revolutie.* Baarn: Ambo.

Barbahari, Al. *Syarh As Sunnah*. tahqiq Abu Yasir Khalid Ar Raddadi.

Bardosono, R. 1957. *Ihtisar Ilmu Negara*. Jakarta.

Barr, Ibnu 'Abdil. 1336 H. *Al Isti'ab*. Haidar Abad: Dairaat Al Maarif.

Benda, Harry J. 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia pada Masa pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Bluntschli, Johan Kaspar. 1935. *Theory of the State*. Oxford.

Boland, BJ. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.

Bouman, PJ. 1950. *Sociologie. Begrippen en Problemen.* Antwerpen/Nijmegen.

Briggs, HW. 1952. *The Law of Nations, Cases, Documents, and Notes,* 2nd edition. New York: Appleton-Century-Croft. Inc.

Bukhari, Al. *Shahih Al Bukhari*.

Buku Sejarah Dokumenter, Buku Induk I. Jilid II. Bab V (A). Statement Pemerintah Negara Islam Indonesia No. VI/7. 25.5.1955.

Chaidar, Al. 1999. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia SM Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah.

----------. 1999. *Reformasi Prematur*. Jakarta: Darul Falah.

Darul Islam. 1948. *Landjoetan Sedjarah Goenoeng Tjoepoe*. Cisayong.

Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud*.

Dengel, Holk H. 1996. *Kartosuwiryo dan Darul Islam*. Jakarta: *Sinar Harapan*.

Departemen Penerangan RI. 1970. *Susunan dan Program Kabinet Republik Indonesia Selama 25 tahun (1945-1970)*. Naskah Departemen Penerangan. Jakarta: Pradnja Paramita.

Dijk, C. van. 1986. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers.

Djajadiningrat, Idrus Nasir. 1958. *The Beginings of Indonesians – Dutch Negotiations and the Hoge Veluwe Talks*. Ithaca: Cornel Modern Indonesia Project.

http://fariedrj.blogspot.com

Feith, Herbert. 1973. *The Decline and Fall the Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca (New York): Cornell University Press.
Geertz, Clifford. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali*. Princeton: Princeton University Press.
Hajar, Ibnu. 1325 H. *Fath Al Bari.* Mesir: Al Khairiyah.
Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
Hamka, 1966. *Kenang-Kenangan Hidup I-IV.* Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
Hardi, 1983. *Api Nasionalisme: Cuplikan Pengalaman*. Jakarta: Gunung Agung.
Hatta, Mohammad. 1969. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Tintamas.
----------. 1981. *Indonesian Patriot in Memoirs.* Singapore: Gunung Agung.
Hering, BB. 1986. *The PKI's Aborted Revolt*. (Occasional Paper. Centre for Southeast Asian Studies. No. 17.) Townsville. Queensland. Australia: Centre for Southeast Asian Studies. James Cook University of North Queensland.
Hilal, Syamsu. 2002. *Gerakan Dakwah Formal di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
Ibrahimy, Mohammad Nur El. 1982. *Teungku Muhammad Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*. Jakarta: Gunung Agung.
Jackson, Karl D. 1993. *Kewibawaan Tradisional, Islam, dan Pemberontakan: Kasus Darul Islam Jawa Barat*, Jakarta: Grafiti Pers.
Kahin, T. 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press.
Kan, J. Van & J.H. Beekhuis. 1951. *Inleiding tot de rechswetenschap*. Haaleem (VUB).
Kartosoewirjo, SM 1946. *Haloean Politik Islam*. Malangbong: Poestaka Daroel-Islam.
----------. *Sikap Hidjrah PSII*, Jilid II.
Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*.
----------. tt. *Al Bidayah wa An Nihayah*. Mesir: As Saadah.
Kosasih, A. 1962. *Teguh Tenang Menempuh Gelombang*, Bandung: Sumur Bandung.
Kubitschek, HD & I. Wessel. 1981. *Geschichte Indonesiens Vom Alterti, Nos Zir Gegemwart*, Berlin: Akademie Verlag.
Longemann, JHA. 1948. *Over de Theorie van Een Stellig Staarecht*. Leiden.
Mahendra, Yusril Ihza. 1996. *Dinamika Tatanegara Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
Mattaliu, B. 1965. *Kahar Muzakkar dengan Petualangannya*. Jakarta: Delegasi
Mrazek, Rudolf. 1996. *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Mu'amalat Al Hukkam.
Mugni, SA. 1980. *Hasan Bandung: Pemikiran Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu.
Mujahidin, Daamurasysyi. *Menelusuri Langkah-langkah Jihad Imam SM Kartosoewirjo.*
Muslim. *Shahih Muslim*.
Nasution, AH. 1955. *Tjatatan-Tjatatan Sekitar Politik Militer Indonesia*. Jakarta: Pembimbing.
Natsir, Mohammad. 1945. *Capita Selecta*. Jilid II. Bandung & The Hague: W. Van Hoeve
----------. 1993. *Politik Melalui Jalur Dakwah, Memoar, Senarai Kiprah Sejarah*. Buku II. Jakarta: Grafiti Pres.
Nawawi, An. *Syarah Imam An Nawawi*.

http://fariedrj.blogspot.com

Nieuwenhijze, C.A.O. *Aspects of Islam in Post-Colonial Indonesia*.
Officiële Bescheiden.
Panitia Peringatan. 1982. *Kasman Singodimejo 70 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang.
Partai Masjumi, 1945. *Pedoman Perdjoeangan Masjumi*, Jakarta: Pimpinan Partai Masjumi Bagian Keuangan.
Pinardi. 1964. *Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo*. Jakarta: Aryaguna.
Pranowo, M. Bambang. 1992. "Islam dan Pancasila Dinamika Politik Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran*, Vol. III, No. 1.
Puar, Yusuf Abdullah dkk., 1978. *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara.
Qanun Azasy Negara Islam Indonesia
Qurthubi, Al. *Tafsir Al Qurthubi*.
Ricklefs, MC. 1993. *Sejarah Indonesia Modern* (terj.), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Sa'd, Ibnu. 1957. *Ath Thabaqat Kubra*. Beirut: Daar Shadir.
Sajoeti, MI. 1953. *Ummat Islam Menghadapi Pemilihan Umum*, Bandung: Jajasan Djaja.
Salim. 1966. *Bung Sjahrir, Pahlawan Nasional.* Medan: Masa Depan.
Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
Siliwangi. *Siliwangi dari Masa ke Masa*. 1979.
Smith, C. *De Liquidate van Een Imperium: Nederland en Indonesie 1945 – 1962* (Amsterdam: De Arbeiderspers. 1962).
Soebagio. 1982. *KH Masjkur: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
Soebardi, S. "Kartosoewirjo and the Darul Islam Rebellion in Indonesia." *Prisma*
Soebardjo, Ahmad. 1978. *Kesadaran Nasional*.
Soekarno. tt. *Djangan Tinggalkan Toleransi*. Pidato P.M.J. Presiden Republik Indonesia dalam malam resepsi penutupan Muktamar Ke-7 Partai Masjumi tgl. 27 Desember 1954 di Surabaja: Djawatan Penerangan RI. Propinsi Djawa Timur.
----------. 1965. *An Autobioghraphy as Told to Cindy Adams.* Indianapolis: The Bobbs-Merrill.
Sutomo. 1977. *Sebuah Himbauan*. Jakarta: UP Balapan.
Tansil, C.S.T. & Julianto, 1991. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
Thabari, Ath. *Tafsir Ath Thabari.*
Tjokroaminoto, HOS. 1931. *Tafsir Program Asas dan Program Tanzhim Partai Sjarikat Islam Indonesia*.
Utrecht, E. 1955. *Pengantar dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: NV. Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
Wertheim. *Indonesie van Vorstenrijk Tot Neo Kolonie.*
Yoga, Karma (SM Kartosoewirjo). *Salinan Pedoman Dharma Bakti Djilid I*.
----------. *Salinan Pedoman Dharma Bakti Djilid II*.
Zuhri, Saifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren.* Jakarta: Gunung Agung.

Dokumen-Dokumen Lainnya:

Angkatan Darat Komando Daerah Militer VI Siliwangi No. Po 212230. *Perintah Operasi "Tjepat"*. (30-8-1961).
----------. Laporan Chusus tentang Penjerangan SM Kartosoewirjo. (4 Djuni 1962)

http://fariedrj.blogspot.com

Dinas Sejarah TNI-AD. 1974. *Penumpasan Pemberontakan DI-TII/SMK di Jawa Barat*, Bandung: Dinas Sejarah TNI-Angkatan Darat.
Sejarah Militer Kodam VI Siliwangi. 1968.
Dinas Sejarah Militer TNI AD. 1979. Sejarah TNI-AD 1945-1973, Jilid II. *Peranan TNI-AD Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Bandung: Dinas Sejarah Militer Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.
Departemen Penerangan. 1959. *Undang-Undang Dasar 1945*. Tjetakan III (Jakarta: Departemen Penerangan.
Staf Keamanan Nasional. Instruksi Menteri Keamanan Nasional No. III/B0048/1961 Tentang Pelaksanaan Kebidjaksanaan terhadap Pemberontak dan Gerombolan jang Menjerah.
Komando Daerah Militer VI Siliwangi Team Pemeriksa Berita Atjara Interogasi III. 1962. Bandung.
----------, Team Pemeriksa Berita Atjara Interogasi I. 1962. Bandung.
----------, Team Pemeriksa Berita Atjara Interogasi IV. 1962. Bandung.
Komando Daerah Militer VII Diponegoro, 1962. Staf Umum I, *Bahan Perang Urat Sjaraf terhadap Gerombolan DI Kartosoewirjo*. Bandung.
Mahkamah Angkatan Darat dalam Keadaan Perang untuk Djawa dan Madura. 1962. Berkas Perkara No. X/III/8/1962.

Koran dan Majalah:

Kiblat, XVIII, No. 24, 1981.
Merdeka, 20-6-1950.
Merdeka, 26-5-1950.
Merdeka, 15-5-1962.
Merdeka, 16-1-1962.
Tempo, 20 Maret 1982.

http://fariedrj.blogspot.com

INDEKS

K

http://fariedrj.blogspot.com